

PENDIDIKAN ISLAM
MASYARAKAT MUSLIM KELAS MENENGAH PERKOTAAN
(Studi di SD Islam Hidayatulloh dan SD Islam Al-Azhar 29 Kota
Semarang)



Disusun Oleh:

Agus Khunaifi
NIM 1700029046

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SEMARANG
2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 25 Maret 2024

Kepada Yth Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

AssalamualaikumWrWb

Dengan ini diberitahukan dengan hormat bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Agus Khunaifi
NIM : 1700029046
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul Penelitian : **Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan (Studi di SD Islam Hidayatulloh dan SD Islam Al-Azhar 29 Kota Semarang)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

WassalamualaikumWrWb.

Ko-Promotor



Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag
NIP. 196903201998031004

Promotor



Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag
NIP. 197410302002121002



PERSETUJUAN UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi ditulis oleh:

Nama : Agus Khunaifi
NIM : 1700029046
Judul : **Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan (Studi di SD Islam Hidayatulloh dan SD Islam Al-Azhar 29 Kota Semarang)**

Program Studi : Studi Islam

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam sidang Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 14 Juli 2024 dan dinyatakan lulus serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap dan Gelar	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	25/6 2024	
Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. Sekretaris/Penguji	24/6-24	
Prof. Dr. H. Syamsul Ma,arif, M.Ag. Promotor/Penguji	24/6-24	
Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag. Co-Promotor/Penguji	24/6-24	
Prof. Dr. H. Miftahuddin, M.Ag. Penguji 1	25/6 '24	
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. Penguji 2	25/6 '24	
Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed. St. Penguji 3	24/6-24	

PEDOMAN TRANSELITAERASI

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	ş
13	ش	sy
14	ص	s
15	ض	d

No	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	z
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Seiring suasana hati yang dipenuhi rasa kebahagiaan, penulis mengawali kata pengantar ini dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri tauladan yang telah mengenalkan risalah Islam *rahmatan lilalamin* kepada seluruh umat manusia sehingga condong kepada kedamaian dan belas kasih kepada sesama.

Penulis menyadari bahwa disertasi dengan judul “ Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan (Studi di SD Islam Hadayatulloh dan SD Islam Al-Azhar 29 kota Semarang) masih jauh dari sempurna. Bahkan penulis terkadang merasa malu sendiri ketika membaca kembali teks disertasi yang telah terselesaikan. Tidak dipungkiri bahwa pada proses penulisan dan penyelesaian disertasi ini, penulis mengalami banyak kendala yang tidak mudah, sehingga penulis menyadari betapa pentingnya pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, dan arahan sehingga memperlancar penyelesaian disertasi ini. Sehubungan dengan itu, pada lembar pengantar ini penulis khususkan untuk mengucapkan penghargaan dan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.A.g, beserta para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St. dan Sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
4. Promotor penulis, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. dan Ko-promotor Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. yang telah arif, santun, disiplin, dan

sabar dalam memberi motivasi dan bimbingan Disertasi ini kepada penulis sampai akhirnya layak untuk diujikan;

5. Segenap Dosen penulis di Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan, diantaranya adalah: Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Prof. Dr. Abdul Hadi, MA, Prof. Dr. Muslich Shabir, MA, Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Prof. Mushlih, M.A., Prof. Dr. Superman Syukur, M. Ag, Prof. Dr. Muslih, MA, Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA, Dr. Yasir Alimi, MA., Dr. Abdul Muhayya, MA, Prof. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., Dr. Mustaqim, M. Pd, Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag, Dr. Raharjo, M. Ed. St., Prof. Dr. Ilyas Supena, SS, Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag, Lc, Prof. Drs. Abu Hapsin, MA, Ph.d, Prof. Dr. Misbah Z. Elizabeth, Dr. Ahwan Fanani, M. Ag.
6. Para pegawai, staf, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meminjami buku-buku yang penulis perlukan dan para guru besar, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua saya Bapak H. Mu'min Hamami dan Ibu Hj. Ma'rifah dan juga kedua Mertua saya H. Asmuni Ali (Alm) dan Ibu Hj. Konaah yang telah mendoakan siang dan malam sehingga bisa menyelesaikan studi S3
8. Kepada Isteri tercinta Ibu Istijabah Neti, S.E. yang tidak pernah bosan mengingatkan penulis setiap waktu untuk segera menyelesaikan disertasi dan begitu juga Ananda; Vinastia Nabiha, dan Isyfiana Rahma sebagai generasi penerus yang menjadi penyemangat penulis untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan studi S3 ini.
9. Pengelola dan civitas akademis di LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 atas keramahan, kebaikan, dan ketulusannya dalam membantu penulis mengumpulkan data penelitian sehingga terselesaikannya disertasi ini.

10. Seluruh sahabat pengurus MWCNU Kec. Ngaliyan dan juga pengurus LAKPESDAM NU Kota Semarang yang telah menemani, memotivasi dan juga berdiskusi di saat penulis sedang menghadapi kesulitan ketika mengumpulkan data dan menulis laporan disertasi sehingga ditemukan ide dan gagasan yang terbaik.
11. Teman-teman Doktoral UIN Walisongo Semarang Angkatan tahun 2017/2018 yang telah memberikan doa dan dukungan di sela-sela kesibukan dan kecemasan karena *deadline* waktu kelulusan yang semakin mendekat. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang terbaik kepada mereka semua. Aamiin

Akhirnya penulis berharap dan berdoa semoga amal baik mereka akan menjadi amal shaleh yang akan dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dari semua pihak demi kabaikan-kebaikan di masa mendatang. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademis dan juga pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 25 Maret 2024
Penulis

Agus Khunaifi

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Kelas Menengah (Studi di SD Islam Hidayatulloh dan SD Islam Al-Azhar 29 Kota Semarang)
Penulis : Agus Khunaifi
NIM : 1700029046

Lahirnya pendidikan Islam masyarakat kelas menengah perkotaan dimulai sekitar abad ke 20 yang dimotori oleh kalangan muslim kelas menengah pada era orde baru. Karakteristik jenis pendidikan ini adalah bercirikan Islam dengan pengelolaan swasta dengan berbiaya mahal. Tujuan penelitian ingin menjawab pertanyaan: 1) Mengapa LPI Hidayatulloh dan YPI Al-Azhar 29 mendirikan lembaga pendidikan untuk masyarakat kelas menengah perkotaan? 2) Mengapa masyarakat muslim kelas menengah memilih LPI Hidayatulloh dan YPI AL-Azhar 29? 3) Bagaimana cara LPI Hidayatulloh dan YPI Al-Azhar 29 dalam mempertahankan eksistensinya? Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan *socio fenomenologis*. Metode pengambilan data dengan wawancara, observasi partisipatoris dan dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan, *Pertama* adanya kondusifitas kota Semarang mencakup aspek demografi, ekonomi, sosial dan budaya yang mendukung perkembangan lembaga pendidikan Islam swasta dan keyakinan kuat pada kalangan masyarakat kelas menengah bahwa pendidikan adalah jalan perjuangan paling realistis di era modern dalam mensyiarkan Islam yang bernilai ibadah dan ekonomis. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam masyarakat muslim kelas menengah bersifat elitis dan memiliki posisi strategis di tengah masyarakat perkotaan. *Ketiga*, strategi mempertahankan eksistensi lembaga adalah; penggabungan ilmu-ilmu umum dan Islam (*holistic*), penguatan identitas Islam dan *unstable religious ideology* (ideologi keagamaan yang tidak tetap melainkan dapat bergeser searah dengan konteks sosial yang berkembang).

Kata kunci: Pendidikan Islam, Masyarakat Muslim Kelas Menengah, Perkotaan, Ideologi Keagamaan

ABSTRACT

Title : Islamic Education Urban Middle Class Muslim Community
(Study at Hidayatulloh Islamic Elementary School and Al-
Azhar 29 Islamic Elementary School, Semarang City)

Author: Agus Khunaifi

NIM : 1700029046

The birth of Islamic education in urban middle class communities began around the 20th century, driven by middle class Muslims in the New Order era. The characteristics of this type of education are Islamic with expensive private management. The aim of the research is to answer the questions: 1) Why did LPI Hidayatulloh and YPI Al-Azhar 29 establish educational institutions for the urban middle class? 2) Why did the middle class Muslim community choose YPI AL-Azhar 29 and LPI Hidayatulloh? 3) How do YPI Al-Azhar 29 and LPI Hidayatulloh maintain their existence? This type of research is qualitative field research with a phenomenological descriptive method. Data collection methods include interviews, participatory observation and documentation.

The research results found, Firstly, the educational aspect is believed to be the most realistic way of struggle in the modern era in broadcasting Islam which has religious and economic value. Second, Islamic educational institutions for middle class Muslim communities are elitist, that is, they are seen as Islamic educational institutions that are able to represent the characteristics, needs and hopes of the middle class. Third, the strategy to maintain the existence of institutions by strengthening Islamist, modernist and unstable ideological identities. This means that Islamic values and modern technology are emphasized more in the educational process. Meanwhile, religious ideology is not an aspect that must be maintained and fought for but can change in line with the developing sosial context.

Key Word: Islamic Education, Middle Class Muslim Society, Religious Ideology

ملخص

العنوان : التعليم الإسلامي المجتمع الحضري من الطبقة المتوسطة المسلمة

اغوس خنيفى : البحث

رقم القيد : 1700029046

بدأت ولادة التعليم الإسلامي في مجتمعات الطبقة الوسطى الحضرية في القرن العشرين تقريباً، مدفوعاً بمسلمي الطبقة الوسطى

في عصر النظام الجديد. ويتميز هذا النوع من التعليم بطابع إسلامي وإدارة خاصة مكلفة. هذا النوع من البحث هو بحث ميداني نوعي يستخدم المنهج الوصفي الفينومولوجي. وتشمل أساليب جمع البيانات المقابلات والملاحظة التشاركية والتوثيق. يهدف البحث إلى الإجابة على الأسئلة التالية: 1) لماذا قام كل من YPI Al-Azhar و LPI Hidayatulloh بإنشاء مؤسسات تعليمية للطبقة الوسطى الحضرية؟ 2) لماذا اختار المجتمع الإسلامي من الطبقة الوسطى YPI AL-Azhar و LPI Hidayatulloh؟ 3) كيف يحافظ YPI Al-Azhar و LPI Hidayatulloh على وجودهما؟

وتوصلت نتائج البحث إلى ما يلي: أولاً، يعتبر الجانب التربوي هو أكثر وسائل النضال واقعية في العصر الحدي فيبث الإسلام لما له من قيمة دينية واقتصادية. ثانياً، تعتبر المؤسسات التعليمية الإسلامية لمجتمعات الطبقة الوسطى المسلمة نخبوية، أي أنه يُنظر إليها على أنها مؤسسات تعليمية إسلامية قادرة على تمثيل خصائص الطبقة الوسطى واحتياجاتها وآمالها. ثالثاً، استراتيجية الحفاظ على وجود المؤسسة هي استراتيجية إسلامية وحدائية وغير مستقرة أيديولوجياً. وهذا يعني أن القيم الإسلامية والتكنولوجيا الحديثة يتم التركيز عليها بشكل أكبر في عملية التعليم. وفي الوقت نفسه، فإن الأيديولوجية الدينية ليست جانباً يجب الحفاظ عليه والنضال من أجله، ولكنها يمكن أن تتغير بما يتماشى مع السياق الاجتماعي المتطور. الكلمات الدالة: التربية الإسلامية، المجتمع الإسلامي من الطبقة الوسطى، العقيدة الدينية

DAFTAR ISI

HALAMAN		
JUDUL.....		
i		
NOTA		
PEMBIMBING.....		
ii		
PENGESAHAN		
iii		
PEDOMAN		
TRANSELITAERASI		
iv		
KATA		
PENGANTAR		
vii		
ABSTRAK		
x		
ABSTRACT.....		
xi		
التجريد.....		
xii		
DAFTAR		
ISI		
xiii		
BAB	I	PENDAHULUAN
.....		
1		

A. Latarbelakang	
Masalah.....	1
B. Rumusan	
Masalah.....	13
C. Tujuan	
Penelitian.....	13
D. Penegasan	
Judul	14
E. Kajian	
Pustaka.....	16
F. Kerangka	
Berpikir.....	23
G. Metode	
Penelitian.....	26
H. Sistematika	
Pembahasan	37
BAB II PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT	
MUSLIM KELAS MENENGAH	
PERKOTAAN.....	39

A. Pendidikan Islam dalam Tataran Teoritis dan Praktis	39
B. Konseptualisasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan	95
C. Relasi Pendidikan, Agama, Ekonomi dan Kelas Sosial.....	114
D. Pendidikan Islam Kelas Menengah Perkotaan	124

**BAB III KONDUSIFITAS KOTA SEMARANG DALAM
MELAHIRKAN PENDIDIKAN ISLAM KELAS
MENENGAH**
143

A. Pendidikan Menjadi Sektor Penting dalam Pembangunan kota Semarang	143
B. Tingginya Kompetisi Antar Lembaga Pendidikan di Kota Semarang Melahirkan Beragam Segmentasi Biaya Sekolah	160
C. Lahirnya Kesadaran akan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Masyarakat Kelas	

Menengah	173
D. Motif Agama dan Ekonomi Menjadi Landasan dalam Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Kelas Menengah di Kota Semarang	181
BAB IV KARAKTERISTIK MASYARAKAT MUSLIM KELAS MENENGAH PERKOTAAN	193
A. Karakteristik Religiusitas Masyarakat Muslim Kelas Menengah Kota Semarang	193
B. Gaya Hidup Masyarakat Kalangan Menengah Perkotaan	206
C. Pandangan Masyarakat Muslim Kelas Menengah Kota Semarang Tentang Pendidikan	215
D. Rasionalisasi Pilihan Pendidikan Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan	222
BAB V STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KELAS MENENGAH PERKOTAAN DALAM	

**MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSINYA**

237

- A. Profil Lembaga Pendidikan Islam Kelas Menengah
Perkotaan
.....
237
- B. Rasionalisasi Besaran Biaya dengan Fasilitas dan
Pelayanan
Pendidikan
- 253
- C. Konsep Pendidikan Progresif Menjadi Landasan
Pengembangan Pendidikan Islam Kelas
Menengah
- 264
- D. Menyediakan Program Unggulan dan Menumbuhkan
Budaya
Kompetisi.....
- 270
- E. Interelasi Ideologi Keagamaan dan Lembaga Pendidikan
Bersifat Sangat
Dinamis.....
- 277
- F. Keterbatasan
Peneliti
- 286

**BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI TEORITIS DAN
PRAKTIS SARAN**

.....
289

- A. Kesimpulan
289
- B. Implikasi Teoritis dan
Praktis.....
296
- C. Saran
301
- D. Penutup
304

DAFTAR

PUSTAKA
306

RIWAYAT

HIDUP.....
321

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pendidikan Islam Indonesia, sejak awal kemerdekaan sampai saat ini memiliki dinamika yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan sejak kelahirannya, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang kompleks. Menurut para pakar pendidikan, kompleksitas persoalan pendidikan Islam terkait erat dengan sistem negara Indonesia. Di satu sisi Indonesia adalah negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia akan tetapi di sisi lain sistemnya bukan Islam. (baca: Taufik Abdullah,¹ Delia Noer,² Azumardi Azra³, dan Boland⁴). Realitas ini menuntut umat Islam untuk menjawab pertanyaan berkelanjutan tentang bagaimana cara mewujudkan masyarakat Islam yang tangguh, bertaqwa, dan beriman dalam rangka menghadapi modernisasi, globalisasi, dan negara sekuler.⁵ Tuntutan ini kemudian membawa civitas pendidikan Islam melakukan kreativitas dan inovasi secara terus-menerus.

¹ Taufik Abdullah et al., "Islam Di Indonesia," *Jakarta: Tintamas* 19974 (1974).

² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia, 1900-1942* (LP3ES= Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982).

³ Azyumardi Azra, "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (2015): 85–114.

⁴ B Bolland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (Brill, 1971).

⁵ Abdullah et al., "Islam Di Indonesia."

Singkatnya kondisi ini menuntut pendidikan Islam Indonesia memiliki dinamika yang tinggi.

Tingginya dinamika pendidikan Islam Indonesia ini terbukti dengan lahirnya varian pendidikan Islam yang cukup beragam dari masa ke masa. Menurut Karel Steenbrink setidaknya terdapat tiga varian pokok pendidikan Islam di Indonesia yang eksis dan berkembang sampai saat ini, yakni pesantren, madrasah dan sekolah. Menurut teori Steenbrink, munculnya ketiga jenis lembaga ini bersifat metamorphosis yakni berawal dari lembaga pesantren, lalu menjadi madrasah dan kemudian menjadi sekolah.⁶ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa metamorphosis dalam kasus ini bukan melebur jadi satu melainkan ketiganya eksis dan memiliki karakteristik berbeda akan tetapi saling terkait serta tidak bisa dipisahkan.

Senada dengan pendapat Steenbrink, seorang peneliti pesantren terkemuka, Zamakhsyari Dhofier juga menegaskan tentang tingginya dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan Islam tertua di Indonesia mengalami dinamika yang cukup tinggi semenjak era orde baru. Dalam pandangannya dinamika lembaga pendidikan pesantren terkait erat dengan dinamika sosial yang berkembang di era modern. Secara khusus dinamika pesantren terkait upaya para kiai dalam rangka menjaga lembaga pesantren agar tidak ditinggalkan masyarakat di tengah arus

⁶ Karel Adriaan Steenbrink, "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht" (Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974).

modernisasi. Menurut pengamatan Dhofier, para Kiai menyadari betul tentang perubahan mendasar terkait tuntutan masyarakat modern terhadap pendidikan. Tuntutan ini kemudian melahirkan gagasan penggabungan model pendidikan tradisional pesantren dengan sekolah modern. Gagasan ini selanjutnya melahirkan istilah lembaga pesantren *salaf* dan *kholaf*.⁷

Trend perkembangan model lembaga pendidikan Islam di Indonesia terlihat semenjak abad ke 20 seiring dengan gelombang modernisasi dan globalisasi. Gelombang modernisasi dan globalisasi ini mendorong aspek pendidikan melakukan inovasi-inovasi agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang mengalami perubahan mendasar. Menurut Demerath, terdapat dua faktor utama penyebab perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yakni *pertama* masyarakat modern memiliki pandangan baru terhadap pendidikan yakni meyakini pendidikan sebagai instrumen paling logis dalam melibatkan diri ke dalam proses modernisasi dan globalisasi.⁸ Menurutnyanya keyakinan ini menjadi dasar terjadinya proses eksplorasi pendidikan untuk disesuaikan dengan tuntutan modernitas dan globalisasi kemudian menciptakan model baru yang lebih sesuai. Pada umumnya substansi inovasi pendidikan di era modern adalah mencakup

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* (The Australian National University (Australia), 1980).

⁸ Thea Renda Abu El-Haj et al., "Education, Citizenship, and the Politics of Belonging: Youth from Muslim Transnational Communities and the "War on Terror"," *Review of Research in Education* 35 (2011): 29–59.

peningkatan keterampilan hidup dan nilai-nilai moral untuk menghadapi modernisasi dan globalisasi. *Kedua*, faktor lokal yakni meningkatnya masyarakat muslim kelas menengah pada masa orde baru tahun 1966-1998.⁹ Keberadaan masyarakat muslim kelas menengah ini secara khusus mendorong peningkatan minat dan perhatian terhadap pendidikan Islam. Selanjutnya kelompok masyarakat kelas ini menjadi motor penggerak yang melahirkan gagasan-gagasan baru tentang pendidikan.

Gagasan baru pendidikan Islam yang cukup fenomenal terjadi pada akhir abad ke 20 yang dimotori oleh kalangan masyarakat kelas menengah perkotaan. Gagasan model pendidikan ini pada dasarnya diawali dari kebutuhan masyarakat kelas menengah akan pendidikan Islam yang berkualitas. Kebutuhan ini kemudian semakin kuat ketika berbarengan dengan adanya tuntutan global tentang industrialisasi pendidikan. Secara khusus industrialisasi pendidikan menuntut aspek pendidikan memiliki kemandirian dalam pengelolaan. Pengelolaan pendidikan tidak lagi dibebankan sepenuhnya kepada pemerintah melainkan diberikan keleluasaan kepada masyarakat. Tuntutan industrialisasi pendidikan ini kemudian melahirkan privatisasi, marketisasi dan komersialisasi pendidikan.¹⁰ Jenis pendidikan ini pada umumnya dikelola oleh swasta dengan biaya tinggi karena berorientasi

⁹ Robert W Hefner, "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class," *Indonesia*, no. 56 (1993): 1–35.

¹⁰ Anna Hogan and Greg Thompson, "Commercialization in Education," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2017.

pada kualitas. Pendidikan yang berkualitas tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan kata lain jenis pendidikan ini tidak dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat karena berbiaya yang tinggi. Dengan demikian maka pada akhir abad ke 20 mulai tumbuh dan berkembang pendidikan Islam di kalangan masyarakat kelas menengah.

Secara khusus akar sejarah lahirnya gagasan pendidikan Islam kelas menengah di Indonesia menurut kajian ilmiah dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni aspek sosial politik dan kompetensi pendidikan. *Pertama* aspek sosial politik, menurut Hefner, akar munculnya gagasan pendidikan Islam kelas menengah bermula dari kesadaran umat Islam yang dihadapkan pada realitas kekuatan politik dan militer orde baru yang sangat dominan. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran para cendekiawan muslim merubah arah perjuangan dari jalur politik ke jalur sosial budaya. Jalur ini kemudian dikembangkan di kampus-kampus ternama yang menghasilkan organisasi elit Islam yakni ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Adapun strategi yang digunakan adalah dengan mengedukasi masyarakat terkait dengan keselarasan Islam dan negara. Tujuan utama strategi ini adalah dalam rangka membangun masyarakat beradab dari bawah (*botton up*) yang dikenal dengan istilah *civil society*, masyarakat madani atau *khairu ummah*. Adapun tokoh-tokohnya diantaranya adalah Nur Cholis Madjid, Abdurrohman Wahid, Amin Rais, Usep Fathudin Utomo, Danadjaja,

Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, dan Djohan Effendi.¹¹ Dengan demikian, gagasan utama yang diusung kalangan Islam kelas menengah pada masa awal kelahirannya adalah Islam inklusiv.¹² Kedua aspek kompetisi pendidikan, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup kompleks di era modern. Setidaknya ada dua problem mendasar yakni *pertama*, pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan pendidikan umum dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan realitas menunjukkan bahwa pendidikan umum relatif lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan Islam. *Kedua*, masyarakat di era modern mengalami proses dehumanisasi, akibat industrialisasi modern. Realitas ini menuntut pendidikan Islam mampu menjadi solusi terhadap persoalan kemanusiaan tersebut.

Saat ini jenis pendidikan Islam kelas menengah walaupun berbiaya mahal akan tetapi banyak menjadi preferensi masyarakat kelas

¹¹ Hefner, "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class."

¹² Menurut Harmsen motivasi kalangan *moeslim middle class* ini adalah mengajak seluruh umat Islam tetap berkontribusi dalam kehidupan berbangsa yang heterogen tanpa kehilangan jati dirinya. Adapun gerakan-gerakan yang diusungnya adalah menunjukkan ketinggian ajaran Islam dengan praktik kesalehan baik individual maupun sosial. Secara khusus tujuan gerakan ini yang paling mendasar ada dua yakni Faktor pertama, pengolahan nilai-nilai kebajikan Islam sebagai bentuk identitas pribadi dan faktor kedua, terbentuknya ummah sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan keadilan yang selaras dengan pembangunan kultur dan kebudayaan. Gagasan yang dikembangkannya secara masif diantaranya konsep demokratisasi, toleransi beragama dan *Islam rahmatan lilalamin*. lihat dalam Egbert Harmsen, *Islam, Civil Society and Sosial Work: Muslim Voluntary Welfare Associations in Jordan between Patronage and Empowerment* (Amsterdam University Press, 2008). hal 318

menengah dalam menyekolahkan anaknya. Menurut kajian ilmiah setidaknya ada tiga alasan yakni *pertama* jenis pendidikan Islam ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh jenis pendidikan Islam yang sudah berkembang lebih dulu meliputi pesantren dan madrasah. *Kedua*, terjadinya kekhawatiran orang tua terhadap moralitas anak-anaknya akibat kemajuan teknologi mencakup masuknya budaya Barat dan ancaman narkoba. *Ketiga*, sebagai salah satu bentuk ekspresi keagamaan masyarakat kelas menengah yang cenderung mengutamakan kualitas dan *prestise*. Bahkan menurut hasil penelitian terbaru, sebagian masyarakat meyakini bahwa jenis pendidikan ini sangat penting dan berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang Islami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³

Saat ini keberadaan pendidikan Islam masyarakat muslim menengah perkotaan di Indonesia memiliki posisi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan penggerak jenis pendidikan ini adalah masyarakat muslim menengah perkotaan yang memiliki posisi kuat dalam sistem sosial. Menurut Bourdieu setidaknya kelas menengah ini menguasai empat kapital yakni: kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik.¹⁴ Sedangkan menurut Kharas, kelas menengah memiliki gagasan-gagasan baru, akumulasi modal fisik

¹³ Nur Azizah and Imam Machali, "Pendidikan Islam Dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta: Studi Di SDIT Insan Utama Yogyakarta," *Intizar* 24, no. 1 (2018): 55–82.

¹⁴ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," in *The Sociology of Economic Life* (Routledge, 2018), 78–92.

dan modal sumber daya manusianya itu sendiri. Di samping itu kelompok ini memiliki posisi penting dalam sistem sosial yakni sebagai penyeimbang. Dengan kata lain kalangan kelas menengah ini menjadi jembatan komunikasi yang dapat mengurangi ketegangan antara masyarakat dan penguasa.¹⁵ Dengan demikian keberadaan pendidikan Islam kalangan kelas menengah di era modern ini tidak dapat dipandang sebelah mata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun demikian geliat pertumbuhan pendidikan kelas menengah perkotaan ini menghadapi gap antara realitas kebutuhan (*dassein*) masyarakat dengan tuntutan teori pendidikan nasional itu sendiri (*dassolen*). Hal ini dikarenakan di satu sisi realitas pendidikan Islam yang berbiaya mahal ini dibutuhkan oleh kalangan masyarakat kelas menengah akan tetapi di sisi lain jenis pendidikan ini tidak mampu diakses oleh kalangan muslim ekonomi rendah. Realitas ini secara normatif akan memperlebar perbedaan di tengah masyarakat yang berlawanan dengan prinsip nilai-nilai pendidikan nasional yakni prinsip kesetaraan.¹⁶ Prinsip kesetaraan merupakan nilai fundamental pendidikan nasional yang berorientasi menghilangkan gap dikalangan masyarakat dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Seluruh warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian realitas keberadaan pendidikan

¹⁵ Homi Kharas, "The Emerging Middle Class in Developing Countries," 2010.

¹⁶ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Indonesia Tera, 2003).

Islam kelas menengah berpotensi memperlebar gap dalam sistem sosial yang berlawanan dengan tuntutan normatif teori pendidikan.

Realitas adanya gap antara teori dan realitas dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia ini sudah lama dikritisi para ahli pendidikan. Salah satunya, Tilaar seorang tokoh pendidikan Indonesia¹⁷ menyatakan bahwa sampai saat ini pendidikan nasional masih menyimpan persoalan mendasar yang terkait dengan lima aspek dasar yakni; *Pertama*, ciri pendidikan nasional yang seharusnya didasarkan pada kebudayaan nasional kerap terabaikan. Pembentukan watak tidak lagi menjadi prioritas. Pendidikan hanya sibuk untuk membentuk anak-anak yang menang pada olimpiade-olimpiade saja, hanya membentuk intelektual dan kognisi saja. *Kedua*, Poskolonialisme sangat kental dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, yaitu ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok (kelas-kelas) dalam pendidikan. *Ketiga*, adanya nuansa pembohongan publik yang diumbar melalui iklan dan jargon sekolah gratis. *Keempat*, Perguruan tinggi tidak lagi berkembang sebagai pusat pengembangan kebudayaan nasional, tetapi hanya sebagai pusat pelatihan. *Kelima*, Konsep *world class education* dan manajemen pendidikan nasional menjadi kabur, karena bukan berorientasi pada kebutuhan anak Indonesia, melainkan sekadar untuk membentuk anak mampu bersaing.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat dipahami bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam berbiaya mahal yang

¹⁷ Tilaar.

berkembang di kalangan kelas menengah perkotaan memiliki gap yang cukup jelas antara keharusan teori dengan kenyataan yang ada. Di satu sisi keberadaan sekolah berbiaya mahal merupakan fenomena sosial yang bersifat alami dan tidak bisa dihindarkan. Sedangkan di sisi lain keberadaan lembaga pendidikan ini berpotensi menumbuhkan semangat klasifikasi sosial yang berlawanan dengan prinsip kesetaraan sosial dalam pendidikan. Dengan demikian gap antara realitas dengan teori dalam pendidikan Islam kelas menengah ini menjadi persoalan mendasar yang penting untuk diteliti.

Fenomena perkembangan pendidikan Islam masyarakat muslim kelas menengah di kota Semarang akhir-akhir ini cukup penting keberadaannya.¹⁸ Hal ini disebabkan jenis pendidikan Islam ini, walaupun tercatat sebagai pendatang baru, akan tetapi prestasinya cukup diperhitungkan di kota Semarang. Menurut data yang dilansir situs sang juara dan diperkuat oleh media tribunews lembaga-lembaga pendidikan Islam kelas menengah masuk dalam peringkat prestasi sekolah terbaik di kota Semarang. Menurut data penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun 2022 menjelaskan bahwa terdapat 10 sekolah Islam jenjang SD yang mendapat peringkat prestasi terbaik. Berikut ini urutan berdasarkan peringkat yakni SD Hj. Isriyati Baiturrahman 1, SD Islam Al-Azhar 25, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, SD Islam Tunas Harapan, SD Islam Al-Azhar 29, SD Islam Bilingual Annisa, SD

¹⁸ Menurut data dapodik kota Semarang tahun 2022, jumlah Sekolah Islam jenjang SD di kota Semarang mencapai 79 lembaga lihat dalam <http://disdik.semarangkota.go.id/> diakses tanggal 18/8/2023

Semesta Bilingual School, SD Nasima, SD Islam Terpadu Bina Insani dan SD Islam Pangeran Diponegoro.¹⁹ Realitas ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam kelas menengah menjadi lembaga yang dibutuhkan dan juga mendapat kepercayaan dari masyarakat kota Semarang. Dengan kata lain keberadaan jenis pendidikan Islam kelas menengah perkotaan ini tidak dapat dipandang sebelah mata karena memiliki posisi penting dan berpengaruh di Tengah masyarakat perkotaan. Dengan demikian penelitian tentang lembaga pendidikan Islam kelas menengah perkotaan ini penting untuk dilakukan.

Adapun lokasi penelitian dikhususkan pada dua lembaga yakni Lembaga Pendidikan Islam Hidayatulloh dan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Azhar. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan kepada realitas keunikan keduanya. Keunikan keduanya diantaranya adalah: 1) Aspek institusi keduanya memiliki nama yang berbeda yakni al-Azhar dengan nomenklatur pesantren Islam sedangkan Hidayatulloh Semarang dengan Lembaga pendidikan Islam (LPI). 2) Aspek kelengkapan fasilitas keduanya memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang unggul. 3) Aspek program yang ditawarkan sangat komprehensif yakni keduanya mengelola seluruh jenjang Pendidikan meliputi IBS (Islamic Boarding School), KB-TK, SD, SMP, SMA serta MADIN dan

¹⁹ Amanda Rizqiyana, "10 SD Swasta Terbaik Di Kota Semarang Referensi PPDB 2022 Berdasarkan Situs Sang Juara," 2022, <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/26/10-sd-swasta-terbaik-di-kota-semarang-referensi-ppdb-2022-berdasarkan-situs-sang-juara?page=2>. diakses tanggal 18/8/2023

juga TPQ. 4) Aspek prestasi, kedua lembaga ini dikenal sebagai lembaga yang sering memperoleh prestasi baik akademik dan non akademik di kota Semarang. 5) Aspek pengakuan kualitas lembaga, keduanya memperoleh akreditasi A dari BAN SM. Artinya bahwa pengelolaan kedua lembaga pendidikan Islam ini dinilai sudah sesuai standar kriteria pendidikan Nasional yang berkualitas.

Di samping itu, keunikan kedua lembaga ini juga terlihat dari klasifikasi varian lembaga pendidikan Islam kelas menengah secara global. Diantara keunikannya yang cukup menonjol adalah 1) keberadaan lembaga-lembaga pendidikan ini hanya eksis dan berkembang di wilayah perkotaan, 2) lembaga-lembaga pendidikan Islam perkotaan ini hanya bisa diakses oleh kalangan masyarakat muslim menengah perkotaan. Hal ini disebabkan jenis sekolah ini dikenal dengan biaya mahal sehingga tidak semua kalangan mampu mengaksesnya. 3) Kuantitas dan kualitas pelajaran agama Islam menjadi ikon lembaga ini sehingga dikenal sebagai sekolah Islam unggulan. 4). Kreatifitas, inovasi dan kompetisi menjadi tuntutan bagi seluruh civitas akademis, sehingga sekolah ini dikenal memiliki prestasi yang cukup baik dari bidang akademik maupun non akademik. 5) Secara ideologi keagamaan lembaga ini tidak berafiliasi dengan jejaring ideologi yang sudah mapan mencakup Islam tradisional, modernis, fundamentalis atau transnasional. Berdasarkan keunikan di atas maka penulis menentukan lokus penelitian pada lembaga

pendidikan Islam di YPI Al-Azhar dan LPI Hidayatulloh kota Semarang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 menyelenggarakan jenis pendidikan Islam bagi masyarakat kelas menengah?
2. Mengapa masyarakat muslim menengah tertarik menyekolahkan anaknya di LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29?
3. Bagaimana strategi LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat muslim menengah perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan langkah selanjutnya yang sangat penting dalam penelitian. Tujuan penelitian menjadi pemandu peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap dan menganalisis argumen LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 menyelenggarakan jenis pendidikan Islam masyarakat muslim menengah perkotaan
2. Mengungkap dan menganalisis argumen masyarakat

muslim menengah perkotaan memilih lembaga di LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 untuk menyekolahkan anak-anaknya

3. Mengungkap dan menganalisis cara LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat muslim menengah perkotaan.

D. Penegasan Judul

Penegasan judul sesungguhnya tidak menjadi keharusan dalam setiap penelitian ilmiah. Namun demikian, dalam disertasi ini penulis memandang perlu membahas sub bab penegasan judul secara tersendiri. Hal ini dikarenakan judul disertasi ini memuat istilah-istilah yang memiliki makna ganda. Kondisi ini disinyalir berpotensi terjadinya mispersepsi bagi para pembaca. Di samping itu judul merupakan kepala dari sebuah penelitian yang harus dapat dipahami secara tepat. Ketepatan dalam memahami judul akan membantu pembaca memahami hasil penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian maka penulis memandang penting untuk membahas penegasan judul dalam sub bab secara tersendiri.

Secara khusus judul penelitian ini adalah “Pendidikan Islam Kelas Menengah Perkotaan (Studi di SD Islam Hidayatulloh dan SD Islam Al-Azhar 29 Kota Semarang)”. Adapun penjelasan judul secara akademik adalah sebagai berikut: *pertama*, istilah pendidikan Islam dalam penelitian ini secara khusus merujuk pada makna institusi. Makna ini didasarkan pada pandangan para tokoh pendidikan Islam

Indonesia, menyatakan bahwa istilah “pendidikan Islam” saat ini dapat digunakan dalam empat makna, yaitu 1) dipersepsikan sebagai materi, 2) dipersepsikan sebagai insitusi, 3) dipersepsikan sebagai kultur/budaya dan 4) dipersepsikan sebagai disiplin ilmu.²⁰ Sesuai dengan kajian akademik di atas maka secara tegas makna yang terkandung dalam istilah pendidikan Islam dalam judul bermakna institusi pendidikan Islam.

Kedua masyarakat muslim menengah perkotaan, istilah ini merujuk pada pengertian tentang kelompok masyarakat muslim urban yang dicirikan dengan tiga komponen yakni 1) aspek religius; religiusitas kelompok ini dicirikan dengan ekspresi Islam identitas dan semangat belajar dan menerapkan ajaran agamanya, 2) aspek sosial; kelompok ini bertempat tinggal di daerah perkotaan yang dicirikan dengan kepadatan penduduk, kompetisi dan mobilitas yang tinggi, serta ketimpangan sosial, 3) aspek ekonomi; kelompok ini secara ekonomi ditandai dengan pekerjaan mapan dan pada umumnya berjenis profesi seperti pengusaha, pegawai BUMN, hakim, pilot, dosen, TNI, POLRI dan sejenisnya).²¹ Selanjutnya menurut klasifikasi *world bank*, masyarakat di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelas berdasarkan jumlah pengeluaran setiap bulannya. Berdasarkan standar

²⁰ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai Uu Sisdiknas* (PT RajaGrafindo Persada, 2013).

²¹ Rina Darojatun, “Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar’i Dan Kesalehan Simbolik: Studi Tentang Muslim Kelas Menengah,” *Wardah* 19, no. 2 (2018): 135–57.

terbaru tahun 2024, ketiga klasifikasi masyarakat tersebut adalah sebagai berikut 1) kelas bawah adalah masyarakat yang kisaran pengeluarannya setiap individu dalam setiap bulan adalah RP. 1.250.000-2.250.000, 2) kelas menengah adalah masyarakat yang pengeluarannya setiap individu dalam sebulan menghabiskan uang sebesar Rp. 2.250.000-10.000.000, 3) kelas atas adalah masyarakat yang pengeluaran setiap individu dalam sebulan 10.000.0000- ke atas.²² Berdasarkan dengan klasifikasi *world bank* di atas maka masyarakat muslim kelas menengah perkotaan yang dimaksud adalah masyarakat yang beragama Islam yang hidup diperkotaan dengan kemampuan ekonomi yang mapan dan berada di strata ekonomi menengah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting berikutnya dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai panduan penulis dalam memposisikan diri terkait dengan tema penelitian di tengah kajian keilmuan. Kajian pustaka ini juga memastikan bahwa tema penelitian saat ini bukan penelitian yang pertama dilakukan melainkan sudah banyak penelitian yang sama. Akan tetapi penelitian ini mengambil perspektif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga tetap urgen.

²² Dwitri Waluyo, Klasifikasi Terkini Kelas Ekonomi Negara, Lihat dalam link sebagai berikut <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/7277/klasifikasi-terkini-kelas-ekonomi-negara?lang=1> diakses pada tanggal 17/5/2024

Pertama, penelitian kualitatif dari Azizah dan Imam Machali yang telah dipublikasikan dengan judul Pendidikan Islam dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta: Studi di SDIT Insan Utama Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah Islam kelas menengah sedang digandrungi masyarakat di Yogyakarta. Secara khusus menjelaskan bahwa masyarakat Yogyakarta memandang sekolah Islam terpadu memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama meyakini bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam berkualitas sangat dibutuhkan dan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak yang Islami serta menambah pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam. Penelitian ini tidak secara mendalam mengkaji secara teoritis terkait dengan konsep pendidikan Islam kelas menengah. Namun demikian penelitian ini membantu penulis dalam mengklasifikasikan jenis sekolah kelas menengah. Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian sekolah kelas menengah yang berafiliasi ideologi keagamaan yakni jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT). Dengan demikian penelitian ini berbeda secara fokus dan lokus dengan penulis, karena penulis meneliti jenis sekolah kelas menengah yang tidak berafiliasi dengan ideologi keagamaan.

Kedua, penelitian kualitatif Citra Ayu Meipiani dkk yang telah dipublikasikan dengan judul Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Masalah Reproduksi Kelas Sosial pada Sistem Pendidikan di SMA

Santo Yosef Pangkal Pinang. Temuan penting penelitian ini, menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki tipe swasta berkualitas dan berbiaya mahal selain berkontribusi terhadap kecerdasan dan keterampilan peserta didik juga terbukti mereproduksi kelas sosial. Reproduksi kelas sosial dalam pendidikan yang dimaksud adalah sekolah berperan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang telah terjalin. Dengan demikian penelitian ini memperkuat hipotesis penulis bahwa sekolah swasta yang berbiaya mahal berpotensi menumbuhkan tradisi untuk mempertahankan kelas sosial. Akan tetapi penelitian ini tidak mengaitkan dengan aspek agama dan ideologi yang berbeda dengan disertasi ini.

Ketiga, penelitian kualitatif Nur Asiah dan Ahmad Isnaeni yang telah dipublikasikan dengan judul *Inklinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Bandar Lampung*. Temuan penting dari penelitian ini adalah masyarakat kelas menengah di lokasi percaya dan puas terhadap layanan pendidikan di SD IT. Hal ini dikarenakan, di SD IT pengelolaannya profesional yakni walaupun pembiayaannya mahal akan tetapi pelayanan yang diberikan sebanding. Secara lebih detail masyarakat mengakui ada empat keunggulan dari SD IT yaitu 1) memiliki keunggulan dari aspek sains dan akhlak mulia, 2) pola pembelajarannya dapat menjadi solusi bagi kesibukan orang tua, 3) memiliki strategi marketing yang handal dan 4) memiliki daya saing dengan sekolah unggul lainnya baik negeri maupun swasta. Penelitian ini memperkuat hipotesa penulis bahwa

jenis pendidikan Islam kelas menengah ini diterima ditengah masyarakat Indonesia karena memiliki keunikan yang berbeda dengan jenis pendidikan sebelumnya dan menjadi lembaga pendidikan Alternatif yang diminati kalangan muslim menengah.

Keempat, penelitian Suyatno yang telah dipublikasikan dengan judul “*Integrated Islamic Primary School In The Middle Class Muslims Indonesia Conception*” dalam jurnal Analisa: Journal of Sosial Science and Religion menjelaskan bahwa pada kalangan masyarakat muslim kelas menengah (*Muslim rising middle class*) terjadi perubahan orientasi pendidikan yakni mereka pada umumnya berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Keinginan tersebut pada dasarnya adalah mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi, dimana peserta didik tidak hanya bergumul dengan ilmu-ilmu dunia saja, tetapi juga ilmu-ilmu dan amal Islam. Dengan kata lain orang tua (muslim kelas menengah) lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah yang dasar keislaman kuat dibanding sekolah umum. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa dekade sebelumnya, dimana orang tua dengan bangga menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum. Dengan demikian penelitian ini memberikan informasi penting tentang karakteristik masyarakat kelas menengah yang membutuhkan sekolah berkualitas tinggi, sehingga memperkuat hipotesa penulis dalam disertasi ini.

Kelima, penelitian *library research* oleh Wasisto Raharjo Jati yang telah dipublikasikan dengan judul; Memaknai Kelas Menengah

Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat muslim kelas menengah menjadi komunitas yang patut diperhitungkan saat ini. Komunitas muslim ini terbentuk pada masa orde baru dan terus bertambah sampai saat ini. Eksistensi komunitas muslim ini sangat kuat karena tersebar di pos-pos penting baik dari kalangan pejabat pemerintah, jurnalis, agamawan, bisnisan dan pemilik perusahaan. Saat ini keberadaan komunitas muslim kelas menengah sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya saat ini komunitas tersebut menjadi agen perubahan sosial politik di Indonesia. Temuan Jati ini menjadi landasan penulis terkait hipotesa bahwa komunitas muslim kelas menengah memiliki tingkat dinamika yang tinggi. Tingkat dinamika yang tinggi dari kalangan kelas menengah di bidang sosial politik ini tentu berbanding lurus dalam bidang pendidikan. Dengan demikian tulisan Jati sangat penting dalam memahami karakteristik masyarakat kelas menengah di Indonesia sebagai kerangka teori dalam disertasi ini.

Keenam, penelitian Robert W. Hefner yang dipublikasikan dengan judul: *Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class*. Kajian ini menjelaskan bahwa akar munculnya gagasan pendidikan Islam kelas menengah bermula dari kesadaran umat Islam yang dihadapkan pada realitas kekuatan politik dan militer orde baru yang sangat dominan. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran para cendekiawan muslim merubah arah perjuangan dari

jalur politik ke jalur sosial budaya. Jalur ini kemudian dikembangkan di kampus-kampus ternama yang menghasilkan organisasi elit Islam yakni ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Adapun strategi yang digunakan adalah dengan mengedukasi masyarakat terkait dengan keselarasan Islam dan negara. Tujuan utama strategi ini adalah dalam rangka membangun masyarakat beradab dari bawah (*botton up*) yang dikenal dengan istilah *civil society*, masyarakat madani atau khairu ummah. Dengan demikian kajian Hefner, sangat penting dalam penelitian penulis karena digunakan sebagai rujukan dalam penggunaan istilah *muslim middle class* (masyarakat muslim kelas menengah) di Indonesia. Di samping itu kajian ini menjadi landasan dalam memahami akar sejarah lahirnya masyarakat muslim kelas menengah di Indonesia.

Ketujuh disertasi yang dibuat oleh M. Syukron Jazilan dari UIN sunan Ampel yang berjudul Pendidikan Islam Informal, Masyarakat Kelas Menengah Muslim Surabaya (Studi Sosialisasi, Internalisasi Nilai Islam, Forum Dakwah). Kajian ini menemukan model Pendidikan Islam informal yang berkembang pada kelas menengah muslim Surabaya ialah mengarah pada model Catur Pusat Pendidikan, yaitu Masjid dan Forum dakwah, Keluarga, lingkungan dan media massa. Kedua, proses terjadinya sosialisasi dan internalisasi nilai keislaman berlangsung panjang, dari bangku sekolah hingga dewasa. Pada usia dewasa mereka mendapatkan bimbingan melalui forum-forum dakwah oleh ustad/mubaligh. Inilah yang disebut dengan belajar sepanjang

hayat (*life long education*). Ketiga,. implikasi proses sosialisasi dan internalisasi nilai keislaman masyarakat kelas menengah muslim Kota Surabaya adalah berupa perubahan perilaku keagamaan secara individu dan sosial. Disertasi ini walaupun memiliki tema kajian yang sama yakni pendidikan Islam kelas menengah, akan tetapi memiliki spesifikasi yang berbeda yakni Syukron lebih memfokuskan pada pendidikan Islam non formal sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pendidikan Islam formal.

Kedelapan. penelitian Saparudin, dengan judul Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok. Penelitian ini bertujuan memetakan gerakan ideologi keagamaan pada lembaga pendidikan Islam yang berkembang di wilayah Lombok. Penelitian ini menemukan hal yang menarik yakni pendidikan Islam menjadi media utama dalam menanamkan ideologi keagamaan sesuai afiliasi ideologi keagamaan yang menjadi inspirasinya. Ia menjelaskan bahwa penanaman ideologi keagamaan dimunculkan dalam mata pelajaran seperti ke NU an, Ke Muhamadiyah, dan Keislaman *Salafi*.²³ Penelitian ini menghasilkan temuan penting bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara ideologi keagamaan dengan pendidikan Islam. Penelitian Saparudin ini sangat penting bagi penulis sebagai anti tesa, dari hipotesa penulis dalam disertasi ini. Hal ini disebabkan disertasi penulis mengambil lokus lembaga pendidikan

²³ Saparudin Saparudin, “Gerakan Keagamaan Dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam Di Lombok,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 220–41.

Islam yang tidak berafiliasi secara tegas dengan ideologi keagamaan tertentu.

Berdasarkan dengan kajian pustaka di atas, maka sangat jelas bahwa tema penelitian kali ini bukan tema baru melainkan tema lama yang sudah banyak dikaji oleh kalangan akademis. Namun demikian penelitian ini masih memiliki urgensitasnya karena penelitian ini membahas dimensi yang belum dikaji secara mendalam. Terutama terkait dengan dimensi lembaga pendidikan Islam elit yang tidak berafiliasi dengan ideologi keagamaan secara tegas. Dimensi ini akan memunculkan pertanyaan mendasar apakah di sekolah-sekolah elit yang tidak berafiliasi ideologi keagamaan memiliki relasi yang kuat antara pendidikan dengan ideologi keagamaan? Di samping itu keberadaan sekolah elit di perkotaan tentu akan menghadapi persoalan ketidaksetaraan. Hal ini disebabkan isu ketidaksetaraan menjadi persoalan yang sensitif di wilayah perkotaan yang belum terurai.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penting selanjutnya dalam sebuah penelitian kualitatif. Kerangka berpikir berfungsi sebagai gambaran dasar terkait dengan konsep dan teknis yang menjadi panduan dalam menentukan arah sebuah penelitian.

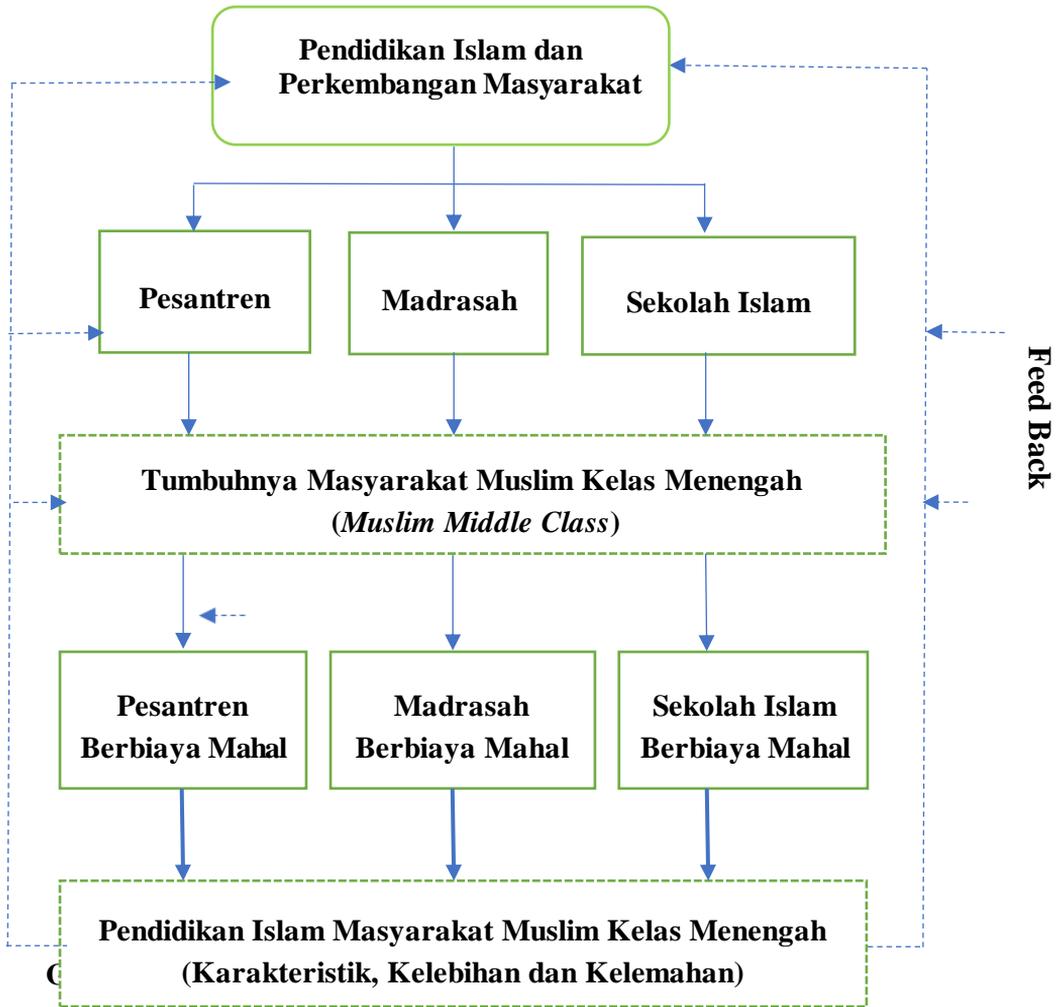
Kerangka penelitian kali ini diawali dari konsep bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang secara legal formal memiliki landasan yang kuat. Namun demikian pada era reformasi, Pendidikan Islam mengalami

perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan pendidikan Islam ini disebabkan lahirnya kebijakan terkait demokratisasi pendidikan. Pengelolaan pendidikan tidak lagi di dominasi pemerintah melainkan sudah berimbang dengan swasta.

Proses demokratisasi pendidikan ini kemudian terus berlanjut dengan melahirkan jenis yang cukup beragam diantaranya privatisasi dan komersialisasi pendidikan. Hal ini disebabkan didukung dengan tumbuhnya masyarakat kelas menengah yang semakin bertambah. Dengan demikian komersialisasi pendidikan memiliki pangsa pasar yang cukup kuat.

Salah satu fenomena yang cukup berkembang di era revolusi industri sekarang ini adalah menguatnya pendidikan Islam kelas menengah perkotaan. Pendidikan kelas menengah perkotaan tumbuh dan berkembang di komunitasnya. Jenis pendidikan Islam ini memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan pendidikan Islam yang lain. Karakteristik paling menonjol adalah fasilitas lembaga yang lengkap, nyaman dan memadai. Kemudian diikuti dengan biaya yang tinggi. Tingginya biaya untuk masuk ke lembaga jenis ini menjadikan sekolah ini hanya dapat diakses oleh kalangan kelas menengah perkotaan. Keberadaan lembaga pendidikan kelas menengah ini sangat diminati oleh masyarakat menengah perkotaan. Hal ini disebabkan jenis pendidikan ini mampu memberikan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang Islami dan berprestasi.

Adapun kerangka penelitian Pendidikan Islam perkotaan ini secara jelas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Hal ini disebabkan data yang dibutuhkan adalah data kualitatif yang diambil dari lapangan penelitian. Adapun data yang dibutuhkan mencakup; konsep, pemahaman, tradisi dan simbol yang berkembang di lapangan tanpa ada perlakuan dari peneliti. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial. Fenomenologi sosial merupakan pendekatan yang dikenalkan oleh Edmund Husserl (1970) dan dikembangkan oleh Alfred Schutz (1899-1959). Dalam penelitian ini penulis berupaya menggambarkan fenomena sosial masyarakat dengan lembaga pendidikan dan juga budaya mereka dengan apa adanya tanpa memaksakan penafsiran dari perspektif yang berbeda yang tidak sesuai dengan pemahaman, interpretasi masyarakat yang diteliti, sehingga diperoleh data yang bersifat objektif tanpa dipengaruhi subjektivitas peneliti.²⁴

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial ini peneliti akan mengamati, memahami pandangan mereka dan menggali pengalaman mereka. Ketika masuk dalam proses pengumpulan data, peneliti mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang pemahaman, gagasan dan nilai sesuai karakteristik mereka. Fenomenologi berasumsi bahwa manusia adalah makhluk kreatif berkemauan bebas dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya. Gagasan utama fenomenologi adalah setiap orang

²⁴ Alfred Schutz, *Alfred Schutz on Phenomenology and Sosial Relations*, vol. 360 (University of Chicago Press, 1970).

memiliki kemampuan aktif dalam menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberi makna terhadap apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam memberi makna terhadap sesuatu yang diamati seperti teks, tindakan, situasi. Dengan demikian peneliti berupaya mendeskripsikan ide, pemahaman dan nilai civitas akademis di sekolah-sekolah berciri khas Islam yang tidak berafiliasi ideologi keagamaan tertentu di kota Semarang.

2. Penentuan Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian secara khusus difokuskan di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Hidayatulloh kota Semarang dan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar 29 khususnya pada jenjang SD. Dipilihnya kedua lembaga pendidikan tersebut didasarkan pada beberapa alasan akademis yakni : *Pertama*, saat ini kota Semarang menurut organisasi IAP (Ikatan Ahli Perencanaan) termasuk dari lima kota terbesar di Indonesia setelah (Jakarta, Surabaya , Medan dan Bandung) yang tengah mengalami perkembangan pesat secara ekonomi. Kondisi ini menyebabkan kota Semarang menjadi salah satu tujuan masyarakat urban yang cukup diminati. Saat ini menurut LPE, kota Semarang memiliki masyarakat kelas menengah yang terdiri dari tenaga profesional meliputi; Dokter, TNI, POLRI, Dosen, Pengusaha dan Pegawai instansi Pemerintah/Swasta, terus bertambah setiap

tahun.²⁵ *Kedua*, Masyarakat kota Semarang secara historis memiliki karakteristik religius yang cukup kuat. Kuatnya religiusitas kota Semarang tercatat dalam sejarah terkait dengan tokoh pendirinya yang merupakan tokoh agama dari kerajaan Mataram yakni Sunan Pandanaran. Selain itu kuatnya religiusitas kota Semarang juga terlihat dari tradisi yang berkembang di masyarakat sampai saat ini yang kental dengan nilai-nilai agama.²⁶ *Ketiga*, kota Semarang walaupun lebih terkenal sebagai kota industri, akan tetapi sektor pendidikan berkembang pesat. Menurut data statistik kota Semarang, perkembangan sektor pendidikan terlihat dari jumlah sekolah swasta yang lebih dominan. Sekolah-sekolah favorit di kota Semarang tidak lagi di dominasi sekolah negeri melainkan sudah berimbang dengan sekolah swasta dari seluruh jenjang.²⁷ *Keempat*, Secara khusus akhir-akhir ini terjadi fenomena perkembangan sekolah Islam kelas menengah yang cukup pesat. Menurut informasi media terdapat sepuluh sekolah Islam jenjang SD yang mendapat animo pendaftar cukup tinggi. Animo pendaftar di sekolah berbiaya mahal ini lebih

²⁵ Dafudin SM, Semarang Kota Metropolitan Terbesar Kelima di Indonesia, Beberapa Fakta Menarik Tentang Semarang, lihat dalam <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/049251676/semarang-kota-metropolitan-terbesar-kelima-di-indonesia-ini-beberapa-fakta-menarik-tentang-semarang?page=2> diakses tanggal 12/8/2023

²⁶ James L Cobban, “Kampungs and Conflict in Colonial Semarang” *Journal of Southeast Asian Studies* 19, no. 2 (1988): 266–91.

²⁷ Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Data Sosial dan Kependudukan, <https://semarangkota.bps.go.id/publication/2023/08/02/51bf89767b50d50029171126/statistik-pendidikan-kota-semarang-2022.html> diakses tanggal 13/8/2023

banyak dibanding dengan sekolah negeri dan swasta lain.²⁸ *Kelima*, pemilihan kedua lembaga pendidikan ini berdasarkan dua klasifikasi utama yakni; 1) kedua lembaga ini termasuk lembaga pendidikan yang tidak berafiliasi dengan ideologi keagamaan tertentu. Klasifikasi ini didasarkan pada realitas bahwa pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif ideologi keagamaan terklasifikasi menjadi dua yakni lembaga terafiliasi dan lembaga non afiliasi ideologi keagamaan. 2) Kedua lembaga pendidikan ini memiliki pengelolaan yang berbeda yakni Al-Azhar bersifat *franchise* (waralaba) sedangkan Hidayatulloh Semarang *non franchise*. *Keenam*, belum ada penelitian yang mendalam tentang pendidikan Islam kelas menengah non afiliasi ideologi keagamaan dari perspektif sosiologi pendidikan sampai saat ini. Penelitian disertasi ini berupaya mengungkap keberadaan lembaga pendidikan kelas menengah perkotaan yang tidak terpisah dengan masyarakat sekitar. Hal ini dalam perspektif sosiologi pendidikan, keberadaan sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari karakteristik masyarakat yang melingkupinya.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih sembilan bulan, dimulai dari bulan Agustus 2023 hingga April 2024. Proses penelitian terdiri dari beberapa tahap yang dirancang secara sistematis.

²⁸ Amanda Rizqiyana, "10 SD Swasta Terbaik Di Kota Semarang Referensi PPDB 2022 Berdasarkan Situs Sang Juara," 2022, <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/26/10-sd-swasta-terbaik-di-kota-semarang-referensi-ppdb-2022-berdasarkan-situs-sang-juara?page=2>. diakses tanggal 18/8/2023

Tahap pertama yakni tahap persiapan dilakukan pada bulan pertama, yang mencakup pembuatan proposal penelitian serta pengurusan perizinan yang diperlukan untuk melakukan penelitian di lapangan. Setelah tahap persiapan selesai, penelitian masuk ke tahap pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen relevan. Tahap terakhir adalah penulisan laporan penelitian, di mana peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan, menyusun temuan penelitian, dan merumuskan kesimpulan serta rekomendasi. Setiap tahap dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan analisis yang dilakukan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti.

3. Fokus Penelitian

Masalah utama dalam penelitian ini adalah eksistensi lembaga pendidikan Islam untuk masyarakat kelas menengah perkotaan di Kota Semarang. Fenomena ini menarik perhatian karena meskipun biaya pendidikan di lembaga ini cukup tinggi dan tidak terjangkau oleh masyarakat luas, lembaga ini tetap eksis dan berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman masyarakat mengenai keberadaan lembaga pendidikan ini, termasuk pandangan dari pihak sekolah, pengguna, dan masyarakat sekitarnya. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap fenomena lembaga pendidikan tersebut dalam konteks masyarakat yang mengelilinginya. Untuk itu,

penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan ini dipersepsikan dan dialami oleh berbagai pihak terkait. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial, nilai-nilai, dan faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Islam yang berbiaya tinggi di Kota Semarang, serta bagaimana lembaga ini beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini institusi yang menjadi kajian adalah Lembaga pendidikan (LPI) Hidayatulloh Semarang dan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar 29 dan kondisi sosial masyarakat pengguna atau sekitar madrasah diniyah tersebut. Kedua lembaga ini termasuk dalam jenis lembaga pendidikan Islam yang tidak berafiliasi ideologi keagamaan tertentu. Jenis lembaga pendidikan ini tentunya memiliki relasi yang kompleks dengan karakteristik masyarakat pengguna yang melingkupinya. Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas tentang; Mengapa LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 mendirikan jenis lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat kelas menengah? Mengapa masyarakat menengah tertarik menyekolahkan anak-anaknya ke LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29? Bagaimana strategi yang digunakan LPI Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat kota Semarang?

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sebuah fenomena, topik, atau subjek yang menjadi fokus dari sebuah studi. Penentuan objek penelitian sangat penting karena menentukan batasan dan ruang lingkup dari apa yang akan diselidiki serta tujuan akhir dari sebuah penelitian. Objek penelitian dalam disertasi ini secara khusus mencakup lembaga pendidikan Islam SD Hidayatulloh Semarang dan YPI Al-Azhar 29 beserta civitas akademis dan masyarakat yang melingkupinya. Untuk memperoleh data yang kuat, peneliti memperlakukan objek atau subjek penelitian secara alami. Peneliti tidak melakukan treatment apapun terhadap objek atau subjek penelitian melainkan dengan berpartisipasi dan menjalin kerja sama di lapangan.

Informan yang dipilih mencakup berbagai pihak yang memiliki perspektif beragam dan relevan terhadap penelitian ini. Adapun informan yang dipilih adalah orang yang dianggap memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman terkait dengan masyarakat perkotaan serta lembaga pendidikan berbiaya tinggi di Kota Semarang. Mereka meliputi tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kota Semarang, yang dapat memberikan pandangan dari segi budaya dan nilai-nilai sosial. Pejabat pemerintah kota juga akan dilibatkan untuk memberikan wawasan mengenai kebijakan dan regulasi yang mempengaruhi lembaga pendidikan. Selain itu, civitas akademis seperti kepala dan wakil kepala lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orang tua siswa akan memberikan informasi dari sudut pandang operasional dan pengalaman langsung dalam sistem pendidikan tersebut. Anggota

masyarakat umum yang dianggap memahami isu ini juga akan disertakan untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan menyeluruh. Dengan melibatkan informan dari berbagai latarbelakang, penelitian ini diharapkan dapat menggali data yang komprehensif dan mendalam, sehingga mampu memberikan pemahaman yang holistik mengenai eksistensi dan dinamika lembaga pendidikan berbiaya tinggi di Kota Semarang.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka dalam penelitian kualitatif harus dilakukan klasifikasi data secara rinci. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berasal dari berbagai sumber akan tetapi lebih memfokuskan pada wawancara dan pengamatan.²⁹ Sehingga secara spesifik data yang dibutuhkan pada penelitian ini mencakup sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, kata-kata dan tindakan. Adapun carapengambilan data penelitian diperoleh melalui data dokumen, wawancara dan pengamatan langsung yang bersifat partisipatorik.³⁰

Jenis data dokumen umumnya bersifat tertulis baik itu berupa, peraturan-peraturan, kegiatan-kegiatan dan lain lain yang ada dan berlaku di lembaga. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini

²⁹ Anselm Strauss and Juliet Corbin, "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terj," *Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

³⁰ Suyud Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2005.

untuk mendapatkan keterangan dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi dan wawancara untuk mendapatkan keterangan mengenai yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan adalah dengan model *indepth interview* dengan menggunakan teknik *snow ball*. Teknik ini digunakan agar memperoleh data mendalam dan tidak terbatas pada sekelompok individu sejenis untuk menghindari kepentingan-kepentingan tertentu.³¹

Karena penelitian ini kualitatif maka dalam perolehan data tidak dikaitkan dengan jumlah dan karakteristik populasi melainkan lebih memfokuskan pada representasi fenomena sosial. Di mana fenomena sosial bersifat unik dan kompleks yang memiliki regularitas dan pola tertentu.³² Namun demikian agar penelitian tidak bias penentuan sampling masih dibutuhkan. Sampel dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh *key informan* (Informan utama) dan situasi sosial tertentu Sanggar Kanto dalam.¹⁸ Adapun *keyinforman* dalam penelitian ini adalah civitas akademis di lingkungan lembaga pendidikan Islam kelas menengah kota Semarang khususnya di YPI Al-Azhar 29 dan LPI Hidayatulloh, mencakup kepala sekolah, guru, orang tua murid, siswa dan masyarakat. Sedangkan informan pendukung adalah pejabat, tokoh masyarakat dan pihak- pihak yang terkait. Guna menjamin

³¹ Sanggar Kanto, "Sampling, Validitas Dan Realibitas Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Burhan Bungin, 2003," *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Penerbit PT Raja Grafindo. Jakarta, 2003.

³² Kanto. Hal. 53

kesahihan data wawancara dilakukan model triangulasi dengan menggunakan *focus group discussion* (FGD) dengan memperbandingkan data dokumen, data observasi dan data wawancara. Model triangulasi terhadap sumber ini dilakukan dengan membandingkan antara informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Secara umum triangulasi dilakukan dengan membandingkan antara data wawancara dengan data dokumen, dan data wawancara dengan data observasi. Dengan demikian model FGD dimaksudkan untuk memperoleh kebenaran yang sifatnya lebih luas tidak hanya kebenaran perorangan akan tetapi kebenaran intersubjektif. Observasi yang dilakukan di sini pun adalah observasi partisipatorik yakni observasi yang bersifat alami tanpa adanya perlakuan apapun terhadap objek. Begitu pula dengan teknik pengamatan juga menggunakan teknik yang bersifat alami. Hasil pengamatan akan dicatat sesuai dengan satuan-satuan tematis.

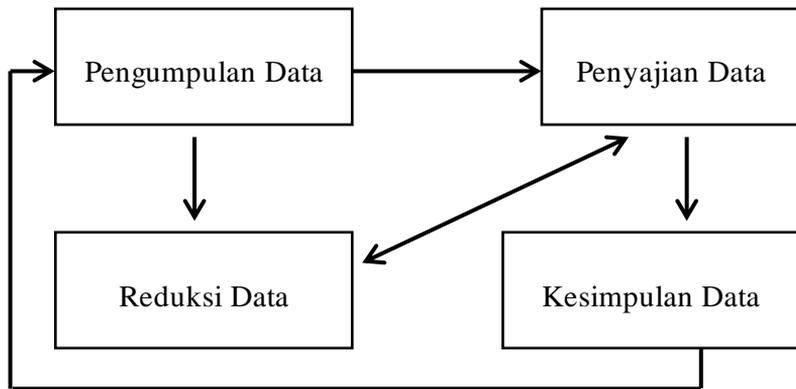
6. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memproses data menjadi satuan-satuan data (*unityzing*). Kemudian data-data tersebut dikategorisasikan berdasarkan pokok-pokok persoalan yang menjadi objek penelitian. Setelah data dikategorikan kemudian data ditafsirkan dengan tujuan untuk menyusun teori substantif. Penafsiran data untuk tujuan ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan memperoleh format baru dalam pendidikan Agama Islam. Data-data tersebut ditransformasikan ke dalam disiplin ilmu yang dipilih.

Analisis data yang digunakan adalah teori analisis data kualitatif Matthew B. Mile dan A. Michael Huberman. Analisis isi digunakan dalam rangka untuk memahami konsep pendidikan Islam kelas menengah secara komprehensif. Adapun langkah-langkah analisis data model ini secara detail adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data yakni data fisik dan nonfisik mencakup pemikiran, bahasa dan sikap yang merepresentasikan ideologi keagamaan. 2) reduksi data, yakni data yang diperoleh dipilih dan diklasifikasikan sesuai klasifikasinya 3) penyajian data, yakni data yang sudah direduksi sesuai kebutuhan penelitian kemudian dideskripsikan dan 4) penyimpulan data, yakni data yang sudah disajikan lalu disimpulkan sesuai substansinya.³³ Di samping itu karena penelitian dilakukan pada sebuah masyarakat maka *domain analysis* juga dipakai untuk mengamati di lapangan. Tujuan dari analisis ini adalah menggambarkan objek penelitian secara utuh tanpa dengan diperincikan secara detail unsur-unsur didalamnya. Untuk mengantisipasi variasi domain yang terlalu banyak di lapangan maka menggunakan *semantic relationship* yang bersifat universal. Adapun hubungan semantik yang dipakai diantaranya adalah : jenis, ruang, sebab akibat, rasional, lokasi kegiatan, proses, tujuan, fungsi, urutan, dan atribut.³⁴ Adapun bagan analisis data model Mile dan Huberman adalah sebagai berikut:

³³ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

³⁴ Kanto, "Sampling, Validitas Dan Realibitas Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Burhan Bungin, 2003."



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini terbagi menjadi enam bagian yakni pertama bab 1 pendahuluan yang mencakup; latarbelakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua Bab II, Pendidikan Islam Dan Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan, mencakup; Pendidikan Islam dalam Tataran Teoritis dan Praktis, Konseptualisasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan , Relasi Pendidikan, Agama, Ekonomi dan Kelas Sosial dan Pendidikan Islam Kelas Menengah Perkotaan.

Ketiga Bab III Latarbelakang Lahirnya Pendidikan Islam Kelas Menengah Di Kota Semarang, mencakup; Pendidikan Menjadi Sektor Penting dalam Pembangunan kota Semarang, Tingginya Kompetisi Antar Lembaga Pendidikan di Kota Semarang Melahirkan Beragam Segmentasi Biaya Sekolah, Degradasi Moral Akibat Modernisasi,

Memunculkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Agama Pada Masyarakat Kelas Menengah, Agama dan Ekonomi Menjadi Motif yang Berjalan Kelindan dalam Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Kelas Menengah di Kota Semarang.

Keempat Bab IV Karakteristik Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan, mencakup; Karakteristik Religiusitas Masyarakat Muslim Kelas Menengah Kota Semarang, Gaya Hidup Masyarakat Kalangan Menengah Perkotaan, Pandangan Masyarakat Muslim Kelas Menengah Kota Semarang Tentang Pendidikan, dan Rasionalisasi Pilihan Pendidikan Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan.

Kelima Bab V Strategi Lembaga Pendidikan Islam Kelas Menengah Perkotaan Dalam Mempertahankan Eksistensinya, mencakup; Rasionalisasi Besaran Biaya Dengan Fasilitas Dan Pelayanan Pendidikan, Konsep Pendidikan Progresif Menjadi Landasan Pengembangan Pendidikan Islam Kelas Menengah, Menyediakan Program Unggulan Dan Menumbuhkan Budaya Kompetisi, Interelasi Ideologi Keagamaan Dan Lembaga Pendidikan Bersifat Sangat Dinamis dan Keterbatasan Peneliti.

Keenam Bab VI Kesimpulan, Implikasi Teoritis Dan Praktis, Saran dan Penutup mencakup; Kesimpulan, Implikasi Teoritis Dan Praktis, Saran dan Penutup serta terakhir Daftar Pustaka, demikian sistematika rencana disertasi ini.

BAB II
PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM
KELAS MENENGAH PERKOTAAN

A. Pendidikan Islam dalam Tataran Teoritis dan Praktis

1. Pendidikan Islam dalam Tataran Teoritis

a. Pengertian Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi istilah pendidikan Islam merupakan gabungan dari dua suku kata pendidikan dan Islam. Kata pendidikan itu sendiri, berasal dari kata “didik”, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” artinya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar dan juga mendidik. Kemudian secara bahasa, istilah pendidikan diartikan sebagai kegiatan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.³⁵ Kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Yunani dari akar kata “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

³⁵ KBBI Kbbi, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam secara khusus mengacu kepada tiga istilah yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut kata yang familiar digunakan masyarakat dalam menyebut pendidikan Islam adalah kata *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki kata banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian eksistensinya.³⁶ Kata rabb yang menjadi kata dasar dari *al-tarbiyah* itu sendiri disebut dalam al-Quran dalam surat Al-Isra' Ayat 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”³⁷

Seperti kata tarbiyah yang disebutkan dalam Al-Quran, begitu jugakata *allama* yang menjadi kata kerja ta'lim juga terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).25

³⁷ *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).396

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“ Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar.”³⁸Pengertian *ta'lim* diartikan oleh Muhammad Rasyid Ridha berupa proses perpindahan bermacam ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya penghalang serta ketentuan tertentu. Taklim tersebut mulai fase bayi, fase anak-anak, fase remaja hingga fase orang yang telah dewasa ³⁹

Berdasarkan kajian bahasa di atas, maka istilah pendidikan Islam yang diidentikkan dengan al-tarbiyah secara luas mengandung empat makna dasar yakni: (1). Pendidikan dilaksanakan dalam rangka untuk menjaga dan memelihara *fitrah* peserta didik dari kecil hingga dewasa (*baligh*). (2). Pendidikan dilaksanakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3). Pendidikan diarahkan untuk mencapai potensi dan *fitrah* yang maksimal. (4). Pendidikan dilaksanakan secara bertahap sesuai perkembangan anak.⁴⁰

Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya sadar dalam rangka pembinaan,

³⁸ *Al-Quran Dan Terjemahannya.7*

³⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar* (Mesir: Daar al-Mannar, 1373).42

⁴⁰ *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).3

pembentukan, pengetahuan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat berlandaskan ajaran Islam. Sementara itu hasil seminar Pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Selanjutnya para tokoh pendidikan memahami makna pendidikan dengan penekanan yang berbeda-beda. Misalnya Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam dipahami sebagai bimbingan yang diberikan seseorang supaya berkembangnya individu dengan maksimal selaras dengan ajaran dalam agama Islam.⁴¹ Senada dengan pendapat Tafsir, Hasan Langgulung, memahami pendidikan Islam sebagai sebuah proses proses penyiapan bagi generasi muda guna mengambil peran, memindahkan pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan fungsi manusia berupa menjalankan amal di dunia serta mengunduh buahnya kelak

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992).32

di akhirat.⁴² Selanjutnya Ahmadi mendefinisikan pendidikan Islam dengan seluruh usaha yang bertujuan memelihara serta mengembangkan fitrah yang dimiliki manusia, juga sumber daya yang dimilikinya menuju pada pembentukan manusia secara utuh sesuai dengan norma Islam.⁴³ Ketiga tokoh di atas menekankan bahwa karakteristik utama dari pendidikan Islam adalah nilai-nilai Islam yang harus mewarnai dalam setiap prosesnya.

Sementara itu Muhammad Fadhil Al-Jamali, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu upaya yang mendorong, mengembangkan, serta mengajak manusia kepada kemajuan yang berasaskan nilai-nilai keluhuran dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk individu yang lebih sempurna, baik itu berhubungan dengan akal, perasaan ataupun berhubungan dengan perbuatan.⁴⁴ Sedangkan Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany memberikan definisinya tentang pendidikan Islam yaitu berupa proses mengubah perilaku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat serta alam yang ada di sekitarnya dengan

⁴² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980).94

⁴³ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).28

⁴⁴ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977).3

pengajaran yang menjadi aktivitas asasi juga sebagai profesi di antara profesi asasi yang ada di dalam masyarakat.⁴⁵

Kedua pendapat tokoh tersebut lebih menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki dua orientasi yakni membentuk individu yang selaras dengan kepribadian muslim sejati dan membentuk kelompok masyarakat yang selaras dengan ajaran Islam (masyarakat Islami/madani). Penekanan ini didasarkan pada konsep Nabi dalam berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Pada tahap pertama di Makkah, Nabi Saw lebih menekankan pada kualitas individu sesuai ajaran Islam. Selanjutnya pada tahap kedua ketika berada di Madinah, beliau tidak hanya menekankan kepada terbentuknya pribadi Islami melainkan juga berupaya untuk membentuk sistem masyarakat yang Islami.⁴⁶

Berdasarkan kajian pengertian pendidikan secara etimologis dan terminologis di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri berbeda dengan pendidikan model Barat. Adapun ciri khas yang menonjol dari pendidikan Islam setidaknya ada tiga hal yakni pertama pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam, kedua berorientasi membentuk individu yang

⁴⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 399

⁴⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. 27-28

sesuai dengan muslim sejati dan ketiga pendidikan Islam juga dalam jangka panjang berorientasi membangun sistem masyarakat yang Islami (masyarakat madani).

b. Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik pendidikan Islam menjadi bagian penting berikutnya dalam kajian ini. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda dengan jenis pendidikan Barat. Secara khusus karakteristik pendidikan Islam adalah model pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Menurut Abudin Nata karakteristik pendidikan Islam paling menonjol terlihat pada tiga unsur pokok yakni landasan, tujuan dan prinsipnya.⁴⁷ Adapun ketiga unsur tersebut adalah *Pertama*, landasan pendidikan Islam merujuk pada sumber pokok ajaran Islam yakni al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad ulama. Landasan ini menjadi barometer pengembangan pendidikan Islam agar tetap terjaga dalam kerangka ajaran Islam yang kokoh.

Kedua, tujuan pendidikan Islam adalah merujuk kepada tugas manusia dimuka bumi yakni sebagai Abdun (hamba) dan Khalifah (pemimpin). Para tokoh pendidikan memiliki pandangan yang cukup beragam terkait tujuan

⁴⁷ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2004.

pendidikan itu sendiri. Ahmad Tafsir merumuskan tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadi muslim yang sempurna. Adapun ciri-ciri muslim yang sempurna adalah sebagai berikut : (1) memiliki jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan; (2) memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam arti mampu menyelesaikan secara cepat dan tepat; mampu menyelesaikan secara ilmiah dan filosofis; memiliki dan mengembangkan sains; memiliki dan mengembangkan filsafat dan (3) memiliki hati yang takwa kepada Allah SWT, dengan sukarela melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.⁴⁸ Sementara itu Omar Muhammad at-Toumy as-Syaibani berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Ada juga yang memberikan format tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi seseorang menjadi insan kamil serta menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan

⁴⁸ Ahmad Tafsir et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 1 (Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004).

masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.⁴⁹ Berdasarkan tujuan tersebut memberikan ketegasan bahwa perubahan-perubahan yang diinginkan haruslah menyentuh tiga bidang utama yaitu tujuan individual, sosial dan profesionalitas. Sementara menurut al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁰ Sedangkan Ibnu Taimiyah, membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga tujuan pokok yaitu: *Pertama*, membentuk individu muslim; *Kedua*, membentuk umat muslim dan *Ketiga*, dakwah Islam di dunia.⁵¹ Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam secara garis besar ada dua tujuan utama yakni tujuan yang bersifat individual yakni membentuk individu yang berkepribadian Islami dan tujuan yang bersifat kemasyarakatan adalah membentuk sistem kemasyarakatan yang Islami.

Ketiga, prinsip keseimbangan, prinsip ini menuntun pendidikan Islam untuk mengembangkan seluruh aspek

⁴⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁵⁰ Hamid Reza Alavi, "Al-Ghazāli on Moral Education," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 309–19.

⁵¹ Muhammad bin Khaldun and Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Pustaka Al Kautsar, 2001).

kehidupan manusia secara berimbang yakni keseimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, peran wahyu dan akal. Menurut Syaibani, prinsip umum pendidikan Islam meliputi: 1) Prinsip Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual. Dalam Alquran dan Al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya yang ditulis oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan. 2) Prinsip kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya (Qs. Al - Hujurat 13). 3) Prinsip kesatuan ummat manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan

dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (QS. Ali -Imran 105, Al- Anbiya 92, dan Al-Hujurat 112). Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan, bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakatat bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya. 4) Prinsip keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain. 5) Prinsip *rahmatan lil alamin*, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Alquran Surah Al-Anbiya 107.“ Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(QS.

al- Anbiya 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

c. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam

Dimensi merupakan aspek penting dalam memahami pendidikan Islam. Secara bahasa arti dimensi merujuk pada aspek-aspek atau komponen-komponen suatu objek atau fenomena yang dapat diukur atau diidentifikasi.⁵² Dalam konteks umum, dimensi dapat merujuk pada ukuran atau karakteristik suatu benda, seperti panjang, lebar, dan tinggi. Namun, pengertian dimensi tidak terbatas pada aspek fisik semata, melainkan juga dapat mencakup dimensi konseptual atau abstrak, seperti dimensi psikologis, sosial, atau spiritual dalam berbagai konteks. Dalam ilmu pengetahuan, matematika, dan fisika, dimensi sering digunakan untuk memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam menganalisis atau mengukur suatu fenomena.⁵³ Oleh karena itu, pemahaman tentang dimensi sangat penting dalam konteks apapun tidak terkecuali pendidikan Islam untuk menggambarkan kompleksitas dan kedalaman suatu entitas atau konsep.

⁵² Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005).

⁵³ Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

Secara umum dimensi pendidikan Islam mencakup aspek-aspek yang holistik, tidak hanya terbatas pada pemahaman ajaran agama semata, tetapi juga melibatkan pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter yang baik, etika, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dimensi pendidikan Islam juga mengajarkan pemahaman yang mendalam terhadap alam semesta, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta merangkul semangat inovasi dalam memajukan masyarakat. Pendidikan Islam juga menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, dengan tujuan agar individu menjadi manusia yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan berusaha mencapai keberkahan hidup.⁵⁴ Dengan demikian, dimensi pendidikan Islam membentuk individu yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan umat manusia. Setidaknya terdapat tiga dimensi penting dalam pendidikan Islam yang menjadi landasan yakni tujuan, kurikulum dan lingkungan.⁵⁵

Pertama, tujuan, dalam konteks Indonesia tujuan pendidikan Islam, tidak bisa dipisahkan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain tujuan Islam adalah

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002).

⁵⁵ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.

bagian dari pendidikan nasional yang harus sinergi dengan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional, yakni untuk berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁶ Tujuan ideal dalam proses kependidikan Islam adalah pendidikan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bernafaskan Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang didasari oleh ajaran Islam secara bertahap.⁵⁷

Sementara itu, Ahmad Tafsir merumuskan tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu muslim yang sempurna dengan ciri-ciri : (1) memiliki jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan; (2) memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam arti mampu menyelesaikan secara cepat dan tepat; mampu menyelesaikan secara ilmiah dan filosofis; memiliki dan mengembangkan sains; memiliki dan mengembangkan filsafat dan (3) memiliki hati yang takwa kepada Allah SWT, dengan sukarela melaksanakan perintah Allah SWT dan

⁵⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

⁵⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).53-54

menjauhi larangannya dan hati memiliki hati yang berkemampuan dengan alam gaib. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut⁵⁸: a) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan yang dimaksud di sini adalah akhlak yang mulia sebagaimana misi kerasulan yang diusung oleh Nabi Muhammad. b) Menyiapkan peserta didik guna kehidupan dunia dan akhirat. c) Menyiapkan peserta didik kepada dunia usaha atau berusaha dalam mencari rizki yang profesional. d) Memupuk semangat ilmiah agar tumbuh pada peserta didik agar gemar untuk selalu belajar serta mengkaji ilmu. e) Menyiapkan peserta didik yang profesional pada bidang teknik dan pertukangan. Kemudian Hasan Langgulung menjabarkan tujuan khusus yang berhubungan dengan pertumbuhan semangat keberagaman dan akhlak yang di antaranya⁵⁹: 1) Memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat dan tatacaranya dengan benar, membiasakan mereka agar berhati-hati untuk mematuhi akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama kepada generasi muda. 2) Memupuk kesadaran yang benar pada individu terhadap agama, termasuk di dalamnya prinsip-

⁵⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falsafatuha* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1969).71

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989).64

prinsip agama serta dasar-dasar akhlak yang baik. 3) Menanamkan keimanan kepada Allah, kepada malaikat, rasul, kitab dan hari akhir berlandaskan pada paham kesadaran dan perasaan. 4) Memupuk minat generasi muda untuk memperbanyak pengetahuan dalam adab dan wawasan agama dan untuk menaati hukum agama serta cinta dan rela. 5) Menumbuhkan rasa mencintai dan menghargai Al-Quran, membacanya dengan benar, memahami serta mengamalkan ajaran di dalamnya. 6) Memunculkan rasa bangga kepada sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak-jejaknya. 7) Menumbuhkan sikap rela berkorban, optimisme, percaya diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang dalam hal kebaikan, memegang prinsip berkorban demi agama, bangsa dan tanah air. 8) Melatih naluri, motivasi dan keinginan generasi muda, serta memperkuat akidah dan nilai-nilai serta membiasakan mereka mempunyai motivasi, mengontrol emosi dan mengendalikannya dengan baik supaya dapat hidup berbakti untuk agama, bangsa dan negara. 9) Menancapkan iman yang kuat kepada Allah kepada diri masing-masing, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak di diri mereka masing-masing serta menyuburkan hati dengan gemar zikir dan takwa kepada Allah. 10)

Membersihkan hati mereka dari rasa dengki (*hasad*), iri hati, kekerasan, *egois*, tipuan, kecurangan (*khianat*), kebohongan (*nifak*) serta perpecahan dan perselisihan kepada aliran atau agama lain.

Berdasarkan pendapat para tokoh pendidikan Islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup empat aspek yang dikembangkan secara berimbang yakni 1. mengembangkan aspek jasmani dan rohani, 2. aspek kepribadian yakni kompetensi individu dan sosial, 3. aspek kemasyarakatan yakni mampu menjadi pemimpin yang kreatif dan juga menjadi hamba (rakyat) yang patuh pada aturan. 4. orientasi kesuksesan secara berimbang baik duniawi dan ukhrowi.

Kedua, kurikulum, ditinjau dari segi bahasa, kurikulum berakar dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang memiliki arti pelari dan *curere* yang artinya jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini awalnya dipakai dalam dunia olahraga, yakni “*a little race course*” yang memiliki arti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Dari pengertian tersebut, dalam konteks pada dunia pendidikan memiliki pengertian “*circle of instruction*” yakni suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan juga suasana hati ikut terlibat di dalamnya. Kemudian ada juga pendapat lain yakni bahwa kurikulum yaitu arena pertandingan, tempat pelajaran

bertanding untuk menguasai pelajaran agar dapat mencapai garis akhir atau finish yakni ijazah, ataupun gelar.⁶⁰

Kata kurikulum dalam bahasa Arab dapat diungkapkan dengan *manhaj* yang memiliki arti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kemudian apabila kurikulum pendidikan (manhaj-al-dirasah) yakni sebuah perangkat perencanaan dan media yang menjadi acuan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan⁶¹

Sedangkan jika ditinjau dari istilahnya, kurikulum didefinisikan oleh Abudin Nata sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun dengan sistematis untuk menyelesaikan suatu program guna mendapatkan ijazah⁶². Kemudian M. Arifin mengartikan kurikulum sebagai semua bahan pelajaran yang wajib untuk dihadirkan pada proses kependidikan dalam sebuah sistem pada institusi pendidikan⁶³. Sedangkan Zakiah Daradjat mempunyai definisi kurikulum sebagai sebuah program yang

⁶⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Quantum Teaching, 2002). 55-56

⁶¹ Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*.176

⁶² Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.123

⁶³ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).183

direncanakan dalam bidang pendidikan dan dijalankan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pendidikan⁶⁴.

Apabila dikaitkan dengan kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing muridnya kepada arah tujuan terluhur pendidikan Islam lewat akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sikap. Pada bagian ini proses pendidikan tidaklah sebuah proses yang dapat dilakukan dengan sembarangan, namun harus berpedoman pada konseptualisasi manusia sempurna yang strateginya telah tersusun dengan sistematis⁶⁵.

Kurikulum yang posisinya sebagai rancangan dalam pendidikan, memiliki kedudukan yang vital sebagai penentu kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya membutuhkan basis-basis yang kuat yang didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam, kurikulum yang lemah akan berdampak pada sumber daya manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam dapat dikatakan berupa bahan-bahan pendidikan Islam yang di dalamnya ada kegiatan, pengetahuan serta pengalaman yang secara sengaja dan terstruktur disajikan kepada para murid sebagai upaya

⁶⁴ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).121

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2008).152

mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Di dalamnya, kurikulum pendidikan Islam terdapat tiga bagian yang penting yakni berkaitan dengan masalah keimanan atau *Aqidah*, kemudian masalah keislaman atau *syari'ah* serta masalah ihsan atau *akhlak*⁶⁶.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani mengatakan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Harus mengutamakan tujuan agama serta akhlak pada berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaidah, alat serta teknik. 2) Harus memperluas perhatian dan kandungan, pengembangan dan bimbingan kepada seluruh aspek pribadi dari para murid pada aspek intelektual, psikologi, sosial spiritual sehingga kandungannya mencakup ilmu, tugas serta kegiatan yang berbagai macam. 3) Harus berimbang antara kandungan kurikulum yang berkaitan dengan ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang modelnya bermacam. 4) Harus menitikberatkan konsep menyeluruh serta keseimbangan pada kandungan di dalamnya sehingga tidak terbatas pada ilmu-ilmu teoritis saja baik yang sifatnya aqli ataupun naqli, namun juga mencakup seni, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dan lain sebagainya. 5) Harus

⁶⁶ Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Ittihad* 15 No.28 (2017): 68–74.

memiliki kaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan dan perbedaan individual antara peserta didik. Selain itu juga harus memiliki keterkaitan dengan alam sekitar budaya sosial tempat kurikulum tersebut dijalankan.⁶⁷ Kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri berupa prinsip serta asas-asas dari kurikulum pendidikan Islam yang bermula dari al-Quran dan Hadits, selain itu kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan hal-hal yang fundamental dalam mempengaruhi dan membentuk materi, hingga sistematika kurikulum.⁶⁸

Ketiga, lingkungan, aspek ini jika ditinjau secara terminologi menurut Anas Salahuddin yaitu segala sesuatu yang mendukung kepada realisasi pendidikan yang terdapat di sekitar lingkungan anak didik⁶⁹. Sedangkan pendapat Zuhairini tentang lingkungan pendidikan yaitu berupa keadaan sekitar yang memiliki pengaruh dengan pendidikan anak.⁷⁰ Kemudian yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam yakni sebuah lingkungan yang di dalamnya

⁶⁷ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*.62

⁶⁸ Nidawati, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11. NO.1 (2021): 22–40.

⁶⁹ Anas salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).111

⁷⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).173

mengandung ciri-ciri keislaman yang menjadikan terwujudnya pendidikan Islam dengan baik.⁷¹ Kemudian berkaitan dengan fungsi dari pendidikan Islam Abuddin Nata mengatakan jika lingkungan pendidikan Islam mempunyai fungsi sebagai penunjang terjadinya kegiatan penyaluran ilmu atau pendidikan dengan aman, tertib serta berkelanjutan.⁷²

Sementara itu Ki Hajar Dewantara membagi fokus penyelenggaraan pendidikan dengan tri sentra yang merupakan titik pergaulan peserta didik dan sebagai pusat pendidikan yang penting, tri sentra tersebut meliputi 1) alam keluarga yang menciptakan bentuk lembaga pendidikan keluarga, 2) alam perguruan yang menciptakan bentuk lembaga pendidikan sekolah, 3) alam pemuda yang menciptakan bentuk lembaga pendidikan masyarakat.⁷³

Secara terperinci penjelasan tentang ketiga dimensi ini adalah sebagai berikut: *pertama*, lingkungan keluarga, keluarga merupakan jiwa dan tulang punggung dalam masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dirayakan oleh sebuah bangsa serta kebodohan dan kemunduran yang diderita oleh suatu bangsa merupakan gambaran dari kondisi keluarga-keluarga yang ada pada masyarakat suatu bangsa

⁷¹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.11

⁷² Nata.112

⁷³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).171-

tersebut.⁷⁴ Keluarga merupakan unit paling kecil sebagai pendukung serta pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Jika pembangkit tersebut dapat menyalurkan arus yang baik, maka saat itu juga masyarakat suatu bangsa akan menjadi baik.⁷⁵ Pendidikan yang ada di dalam keluarga adalah sebagai pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keberagamaan. Kedua orangtuanya adalah sosok pendidiknya, keduanya merupakan pendidik kodrati bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga.⁷⁶

Kedua, lingkungan sekolah, mula-mula pendidikan anak-anak merupakan tanggung jawab bagi orang tuanya. Namun karena orang tua tersebut memiliki keterbatasan dalam mendidik maka orang tua tersebut membutuhkan bantuan dari orang ataupun lingkungan selain lingkungan keluarga yang dapat membantu orang tua tersebut dalam mendidik anaknya, terlebih dalam mengajarkan bermacam ilmu serta keterampilan yang semakin berkembang dan memang dituntut perkembangannya untuk kebaikan dan

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).253

⁷⁵ Shihab.256

⁷⁶ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).154-155

kebutuhan manusia.⁷⁷ Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang di dalamnya anak memperoleh ilmu serta berbagai keterampilan pendukung dari seorang yang disebut dengan guru. Sekolah sendiri adalah lembaga pendidikan serta pengajaran yang mempunyai aturan-aturan dan tata tertib tertentu yang dibuat dan memiliki tujuan untuk mengarahkan para peserta didik kepada hal kebaikan. Salah satu tujuannya adalah mendidik setiap peserta didik dengan pendidikan yang sejati sehingga menjadikannya sebagai pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dengan membekalinya petunjuk dan pengajaran secara keberlanjutan.⁷⁸ Pendidikan di sekolah sendiri sebenarnya adalah kelanjutan dari pendidikan yang ada dalam keluarga. Sekolah adalah lembaga tempat terjadinya sebuah proses sosialisasi setelah keluarga yang dapat memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan sosial anak didik.⁷⁹

Ketiga, lingkungan masyarakat, manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa menyendiri atau tidak bisa hidup tanpa berkumpul bersama

⁷⁷ Fajri Chairawati, "ISLAMIC EDUCATION ENVIRONMENT AND ITS CONTRIBUTION IN EDUCATION," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6 No.1 (2021): 17–38.

⁷⁸ Abdurrahman As-Segaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).114

⁷⁹ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017).64

orang lain. Perkataan masyarakat asalnya dari kata *musyarak* yang akarnya dari bahasa Arab yang memiliki arti bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang memiliki arti berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan serta saling berpengaruh, selanjutnya memperoleh kesepakatan menjadi masyarakat.⁸⁰ Pendidikan di masyarakat ini merupakan pendidikan yang praktiknya berjalan di luar keluarga dan sekolah. Perlunya pendidikan sekolah adalah karena keluarga tidak dapat memberikan dengan baik pengetahuan serta kemampuan-kemampuan yang lain kepada anak seiring dengan tuntutan di era modern ini. Tetapi dalam realita yang terjadi perkembangan kehidupan manusia berjalan lebih cepat sehingga sekolah juga tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut. Maka pendidikan yang ada di masyarakat adalah sebuah keniscayaan atas hal ini, terlebih pendidikan di dalam masyarakat menyajikan pengetahuan serta keterampilan khusus secara praktis yang langsung memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.⁸¹

⁸⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 30

⁸¹ Chairawati, "ISLAMIC EDUCATION ENVIRONMENT AND ITS CONTRIBUTION IN EDUCATION."

2. Pendidikan Islam dalam Tataran Praktis

a. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya sudah dikenal masyarakat sejak lama jauh sebelum kemerdekaan. Menurut ahli sejarah, pendidikan Islam dikenal semenjak masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 7 M. Hal ini disebabkan esensi pendidikan Islam sendiri adalah transmisi ilmu baca al-Qur'an dan tata cara ibadah wajib (shalat, puasa, zakat dan haji). Adapun tempat pendidikan Islam yang paling awal adalah melalui masjid, mushola atau surau di desa-desa. Dengan demikian maka sangat logis apabila pendidikan Islam sudah dikenal bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia.⁸² Singkatnya pendidikan Islam sudah dikenal sejak sebelum kemerdekaan dan mengakar kuat di tengah masyarakat sejak lama.

Saat ini istilah pendidikan Islam sendiri di Indonesia dipahami dalam empat makna. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara eksplisit. *Kedua*, pendidikan Islam dimaknai sebagai mata pelajaran agama yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam dipahami sebagai nilai (*value*) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sebuah sistem pendidikan. Keempat, pendidikan

⁸² H Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Kencana, 2014).

Islam dipahami sebagai disiplin ilmu pengetahuan.⁸³ Keempat makna ini digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks yang melingkupinya.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menghadapi jalan yang cukup berliku. Hal ini disebabkan pendidikan Islam di Indonesia bersentuhan secara intens dengan aspek politik. Kondisi ini menjadi problematika kompleks yang menjadikan pendidikan Islam tidak mudah untuk masuk dalam sistem pendidikan nasional. Problematika ini menuntut para tokoh agama melakukan perjuangan melalui politik pendidikan.⁸⁴ Jalur politik pendidikan tidak bisa dihindari dalam memperjuangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara historis tercatat tiga peristiwa penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut catatan sejarah, perjuangan umat Islam dalam proses pengakuan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan

⁸³ Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai Uu Sisdiknas*.

⁸⁴ Menurut Muhammad Sirozi, aktifitas politik pendidikan adalah upaya mempersoalkan kebijakan negara tentang pendidikan bukan upaya merebut kekuasaan atau mempersoalkan bentuk negara. Begitu pula dengan para tokoh muslim pada saat itu adalah melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang kurang mementingkan Pendidikan agama bukan dalam rangka mempengaruhi atau merubah sistem negara Pancasila, lihat dalam Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam Dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, vol. 44 (INIS, 2004).

nasional melalui jalan berliku, yakni melewati tiga fase yang monumental. 1) Pada fase pertama ini di era orde lama (1959-1966), diakomodirnya pendidikan agama di sekolah formal dengan dikeluarkannya Undang-Undang MANIPOL USDEK (Manifestasi Politik, Undang-undang Dasar 1945, Sosialis Indonesia, Demokrasi dan Kepribadian Indonesia) pasal 2 ayat 3 pada bulan Desember 1960 di era orde lama. Kemudian diperkuat dengan ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 khususnya tentang fungsi pendidikan pada ayat 1 yakni sebagai sarana membina manusia Indonesia baru yang berakhlak tinggi. Kebijakan ini dipahami sebagai gagasan awal lahirnya Pendidikan nasional yang bercirikan kepribadian religius bangsa Indonesia yang berbeda dengan model Pendidikan sekuler. 2) Fase kedua di era orde baru (1966-1998), yakni semakin tertatanya sistem Pendidikan nasional dan adanya pengakuan secara eksplisit Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem Pendidikan nasional. Pengakuan Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan nasional ini tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 di era orde baru. Secara eksplisit Pendidikan Islam diakui oleh Komite Reformasi Pendidikan (KRP) sebagai sekolah umum

bercirikan Islam. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan umat menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. 3) Fase ketiga di orde reformasi (1998-Sekarang) terbentuk sistem pendidikan nasional yang lebih representatif bagi seluruh komponen bangsa. Secara khusus pengakuan penuh Pendidikan Islam ke dalam sistem nasional yang mencakup pengakuan seluruh Lembaga Pendidikan Islam tidak hanya sekolah yang bercirikan Islam akan tetapi juga Pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah, Ma'had Ali dan Pesantren. Pengakuan ini tercantum secara eksplisit dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.⁸⁵ Pengakuan penuh Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan nasional ini kemudian dinilai sebagai puncak keharmonisan antara pemerintah dengan umat Islam. Dengan demikian,

⁸⁵ Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai Uu Sisdiknas*.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem Pendidikan nasional memiliki posisi strategis dalam berkontribusi memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸⁶

Pasca orde baru pendidikan Islam di Indonesia secara umum mengalami perkembangan yang cukup pesat. Menurut Karel Steenbrink, perkembangan pendidikan Islam pada kurun modern yang paling menonjol adalah terbentuknya tiga elemen lembaga pendidikan Islam yakni pesantren, madrasah dan sekolah. Menurutnya ketiga jenis lembaga pendidikan Islam ini secara berurutan lahir melalui proses evolusi.⁸⁷ Ketiga jenis lembaga pendidikan Islam ini sampai saat ini eksis dengan karakteristik masing-masing. Adapun karakteristik ketiganya adalah sebagai berikut:

1) Lembaga Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier merupakan lembaga pendidikan yang *indigenous* (asli) berasal dari Indonesia. Ia mengklaim bahwa tradisi pondok pesantren tidak ditemukan dalam peradaban Islam di belahan dunia manapun. Ia berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam hasil

⁸⁶ Moch Miftachul Choiri and Aries Fitriani, "Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 303–25.

⁸⁷ Steenbrink, "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht."

kreatifitas para ulama nusantara dalam mensyiarkan dan mendakwahkan agama Islam. Menurutnya pondok pesantren merupakan sebuah tempat belajar agama Islam yang diadopsi dari tradisi Hindu dan Budha. Dalam tradisi Hindu dan Budha terdapat sebuah tempat khusus untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama secara sungguh-sungguh yang dikenal dengan padepokan. Konsep padepokan ini kemudian diadopsi para ulama dengan mengisinya dengan tradisi dan nilai-nilai agama Islam.

Secara historis pesantren sebagai tempat belajar ilmu agama pertama kali dikenalkan oleh Walisongo. Menurut Ronald Alan Lukens Bull (1977), pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M. Pondok pesantren pertama kali didirikan di kembang kuning yang kemudian berkembang pesantren-pesantren baru yang digagas oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pondok Pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan pondok pesantren tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pondok pesantren pada awalnya hanya sebagai media islamisasi yang memadukan tiga unsur, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk

mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.⁸⁸

Para ahli cukup beragam dalam mendefinisikan pondok pesantren. Di antaranya M. Arifin mendefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Mastuhu mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai tempat pengenalan dan pemahaman agama Islam sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Saat ini pesantren sudah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mapan. Pesantren

⁸⁸ Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai Uu Sisdiknas*.

memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Menurut Zamakhsyari Dhofier, karakteristik paling menonjol adalah para santri belajar khususnya ilmu agama selama 24 jam. Artinya bahwa di pesantren durasi pembelajaran satu hari penuh dengan pengawasan dari kiai atau pengasuh. Adapun elemen-elemen pokok pesantren itu mencakup pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. Ada juga yang menyebutkan unsure-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu : 1. Kiai yang mendidik dan mengajar, 2. Santri yang belajar, 3. Masjid tempat mengaji.

Saat ini semenjak regulasi terkait pendidikan keagamaan diakomodir pemerintah, pesantren berkembang cukup pesat. Menurut Zamakhsyari Dhofier sampai saat ini terdapat dua klasifikasi yakni pesantren salaf dan kholaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang masih mempertahankan karakteristik lama yakni mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bertujuan untuk mencetak ahli agama. Sedangkan pesantren kholaf merupakan pesantren yang telah menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang tujuannya mencetak tenaga profesional yang islami.

Dewasa ini pesantren telah menjadi entitas independen dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pesantren menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang sejajar dengan sekolah dan madrasah. Pesantren diakui sebagai institusi pendidikan melalui UU nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Turunan dari UU pesantren diwujudkan dengan penerbitan tiga Peraturan Menteri Agama yang mengatur Pesantren. Ketiga regulasi tersebut adalah PMA No 30 tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren (diundangkan pada 3 Desember 2020), PMA No 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren (diundangkan pada 30 November 2020), dan PMA No 32 tahun 2020 tentang Ma'had Aly.

Sebelum lahirnya UU nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, sistem pendidikan nasional telah mengakomodir pesantren dalam klausul pendidikan keagamaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menempatkan pesantren dapat berbentuk formal jika menyelenggarakan pendidikan muadalah. Pesantren dalam kategori muadalah dapat berupa sistem pendidikan Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah dan sistem pendidikan salafiah. Selain itu, pendidikan keagamaan juga berupa pendidikan non formal, di antaranya dapat berbentuk pendidikan diniyah, majlis taklim dan Taman Pendidikan Alquran (TPQ). PP

nomor 2007 juga menyediakan aturan untuk pendidikan keagamaan secara informal, yaitu pendidikan keagamaan yang berbasis keluarga.

2) Lembaga Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal semenjak abad ke 11 H pada masa pemerintah Abbasiyah di Baghdad. Madrasah yang cukup terkenal pada masa itu adalah madrasah Nidzomiyah. Madrasah pada masa itu sudah mengenal model pembelajaran klasikal dengan ruangan khusus. Madrasah merupakan kelanjutan dari khuttab (serambi masjid) yang digunakan sebagai tempat belajar agama. Menurut Makdisi, madrasah pada saat itu sudah mengajarkan ilmu yang cukup beragam dan pengelolaan yang modern. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja akan tetapi juga ilmu terkait dengan kecakapan hidup. Lebih lanjut ia mengklaim bahwa madrasah pada masa Abbasiyah merupakan model pendidikan paling modern dalam peradaban Islam. Model pendidikan ini yang kemudian menjadi inspirasi pendidikan Islam sampai saat ini.

Keberadaan madrasah di Indonesia diduga kuat terinspirasi dari tradisi madrasah yang ada di Timur Tengah. Menurut Azumardi Azra, madrasah di Indonesia

memiliki akar sejarah dan jaringan intelektual yang kuat dengan para ulama dan madrasah di Timur Tengah. Menurutnya gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dibawa oleh para ulama Nusantara dari Timur Tengah melalui jalur Ibadah Haji dan institusi madrasah. Dengan kata lain madrasah yang berkembang di Indonesia dibawa oleh para ulama setelah mukim dan belajar agama Islam. Menurut catatan sejarah para jamaah haji dari Indonesia pada saat itu berangkat lebih awal dari waktu haji. Waktu yang cukup lama untuk menunggu waktu haji ini banyak digunakan untuk belajar agama Islam di kota Makkah dan sekitarnya. Dengan demikian terdapat bukti kuat bahwa keberadaan madrasah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan madrasah yang ada di Timur Tengah.

Di Indonesia istilah madrasah memiliki makna yang agak berbeda dengan di Arab. Madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Menurut Karel Steenbrink madrasah di Indonesia merupakan hasil evolusi dari sistem pesantren yang lebih dulu mapan. Menurutnya madrasah sangat dekat dengan dunia pesantren. Komponen-komponen pokok yang ada

didalamnya tidak jauh berbeda yaitu: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri, dan kiai. Namun demikian keberadaan komponen pokok ini lebih fleksibel yakni pada sistem madrasah tidak mesti ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab klasik. Beberapa komponen yang diutamakan dalam madrasah adalah adanya lokal tempat belajar, guru, siswa dan rencana pelajaran serta pimpinan. Meskipun demikian madrasah dan pesantren memiliki kesamaan yang mendasar yaitu sama-sama mengajarkan ilmu Islam dan kehadiran madrasah merupakan akibat penyesuaian dengan pesantren.

Di Indonesia sendiri eksistensi madrasah telah dikenal lama dalam kehidupan umat Islam. Bahkan menurut catatan sejarah madrasah sudah dikenal sebelum Indonesia merdeka. Menurut sejarah, madrasah pertama kali berdiri di Sumatera yakni yang bernama Madrasah Adabiyah (1908, dimotori Syekh Abdullah Ahmad), tahun 1910 berdiri Madrasah Schoel di Batusangkar oleh Syekh M. Taib Umar, kemudian M. Mahmud Yunus pada 1918 mendirikan Diniyah *Schoel* sebagai lanjutan dari Madrasah Schoel. Madrasah Tawalib didirikan Syekh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang (1907). Lalu, Madrasah Nurul Iman di didirikan H. Abdul Somad di

Jambi. Madrasah berkembang di Jawa mulai 1912. Ada model madrasahpesantren NU dalam bentuk Madrasah *Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha*, dan *Muallimin Ulya* (mulai 1919); ada madrasah yang mengapropriasi sistem pendidikan Belanda plus, seperti Muhammadiyah (1912) yang mendirikan Madrasah *Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Muballighin*, dan madrasah Diniyah. Ada juga model Al-Irsyad (1913) yang mendirikan madrasah *Awaliyah, Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah, Muallimin* dan *Tahassus*; atau model madrasah PUI di Jabar yang mengembangkan madrasah pertanian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gagasan madrasah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan madrasah yang ada di timur tengah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkemabgan pada masa kejayaan perdaban Islam. Namun demikian walaupun madrasah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan madrasah di Timur Tengah, akan tetapi memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik madrasah di Indonesia yang paling menonjol adalah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam yang diakui dalam sistem pendidikan nasional. Di sisi lain lembaga madrasah berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lain yang eksis yakni pesantren dan sekolah. Madrasah sebagai

lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat dengan pesantren akan tetapi berbeda dalam metode pembelajaran dan lingkungan pendidikannya. Di sisi lain madrasah juga berbeda dengan sekolah yang lebih menekankan pada materi umum dan kecakapan hidup. Dengan demikian madrasah di Indonesia identik dengan lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Walaupun saat ini madrasah sudah mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sama prosentasenya akan tetapi dikenal sebagai sekolah agama. Madrasah identik dengan tempat di mana anak-anak didik untuk belajar ilmu agama.

3) Lembaga Sekolah Berciri Khas Islam

Sekolah berciri khas Islam merupakan varian lembaga pendidikan Islam yang paling mutakhir. Menurut Karel Steenbrink kelahiran sekolah ini merupakan kebutuhan umat Islam di Indonesia dalam merespon modernisasi.⁸⁹ Tuntutan modernisasi secara umum membutuhkan generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya kebutuhan ini menuntut para tokoh agama untuk melakukan inovasi guna menjawab tantangan zaman. Tuntutan ini kemudian melahirkan model pendidikan Islam yang berbeda dengan

⁸⁹ Steenbrink, "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht."

sebelumnya yakni pesantren dan madrasah. Model pendidikan Islam ini secara umum beririsan dengan jenis pendidikan Islam pesantren dan madrasah. Realitas ini kemudian dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier,⁹⁰ Martin Van Bruenessen⁹¹ dan Lukens Bull⁹² dengan lahirnya pesantren salaf dan kholaf.

Secara konseptual sesungguhnya sekolah berciri khas Islam ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dari konsep pendidikan sekuler. Secara historis sistem pendidikan ini dikenalkan kepada masyarakat Indonesia oleh bangsa kolonial. Bahkan sistem pendidikan ini tetap diberlakukan setelah bangsa Indonesia merdeka tahun 1945. Secara khusus konsep pendidikan ini memahami bahwa sekolah adalah tempat belajar ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup. Konsekuensi dari konsep ini kemudian sekolah sekuler lebih memprioritaskan ilmu-ilmu umum, teknologi dan keterampilan. Sedangkan pendidikan agama dipahami sebagai wilayah privasi yang menjadi tanggung jawab

⁹⁰ Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*.

⁹¹ Martin Van Bruenessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," *Farish A*, 2008.

⁹² Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (September 1, 2001): 350–72, <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>.

orang tua. Dengan kata lain model pendidikan sekuler tidak memperbolehkan pendidikan agama diajarkan di sekolah pemerintah.

Gagasan sekolah berciri khas Islam merupakan sintesis dari pendidikan sekuler. Model pendidikan Islam ini berupaya memadukan ilmu-ilmu umum yang dikembangkan di sekolah modern dengan materi keislaman. Sintesa ini dilakukan karena didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia yang religious. Sintesa ini menjadi salah satu strategi yang cukup berhasil. Keberhasilan sintesa ini dibuktikan dengan eksistensi model pendidikan ini yang cukup diminati sampai sekarang. Dengan demikian sehingga tidak menerima dan secara umum adalah sekolah yang dikelola oleh umat Islam secara swadaya.

Perkembangan sekolah berciri khas ini secara khusus terkait dengan kebijakan demokratisasi pengelolaan pendidikan di Indonesia. Menurut Zamroni demokratisasi pengelolaan pendidikan merupakan suatu manajemen pendidikan yang pusat kendalinya tidak lagi didominasi pemerintah melainkan melibatkan masyarakat. Lebih lanjut menurutnya demokratisasi manajemen pendidikan dilakukan dengan dua cara yaitu Pertama, menumbuhkan manajemen berbasis sekolah (*school-*

based management) yakni memberikan kesempatan yang lebih luas kepada lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan berkaitan dengan pendidikan. Kedua, memberikan kesempatan yang luas kepada warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan dengan istilah pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*).⁹³ Dengan kata lain di era reformasi ini masyarakat diberikan kelonggaran dalam menyelenggarakan Pendidikan.

Secara khusus kebijakan pemerintah yang mengatur regulasi ini adalah UU tahun 2003 no 20 pasal 55 ayat 1 yakni masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Regulasi ini menjadi kran bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis swadaya. Dengan demikian regulasi ini menjadi saluran masyarakat secara leluasa melakukan demokratisasi pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah dengan berciri khas agama, sosial atau budaya.

⁹³ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Bigraf Pub., 2001).

Prinsip sekolah berciri khas Islam ini pada dasarnya adalah memadukan antara ilmu umum dan Islam. Prinsip memadukan dua tradisi keilmuan ini dijelaskan dalam teori Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991) dalam Rio dengan istilah pendidikan progresif. Adapun prinsip perpaduan dalam teori pendidikan progresif mencakup tiga komponen yakni perpaduan kurikulum (*integrated curriculum*), perpaduan waktu (*integrated time*) dan pembelajaran terpadu. Pertama, prinsip kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah kegiatan menyusun dan mengkolaborasikan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Kedua, prinsip (*integrated time*) adalah suatu perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada waktu tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Ketiga, prinsip pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah sebuah kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Pembelajaran terpadu juga memperhatikan pendekatan

belajar mengajar yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Berdasarkan teori ini mala sekolah berciri khas Islam merupakan upaya memadukan ilmu-ilmu umum yang dikembangkan dalam sekolah sekuler dengan ilmu-ilmu keislaman secara integral.

3. Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pada era modern keberadaan lembaga pendidikan tidak dapat berdiri sendiri melainkan terkait erat dengan aspek-aspek lain mencakup; ekonomi, sosial, budaya dan politis. Menurut Apple berpendapat bahwa lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai arena pertarungan ideologi. Menurutnya, dalam memahami keberadaan lembaga pendidikan tidak dapat secara parsial melainkan integral dengan aspek-aspek lainnya. Baginya pendirian lembaga pendidikan tidak terlepas dari motif sosial politis bahkan seringkali dibentuk oleh kelas sosial tertentu. Keberadaannya seringkali dibentuk dan digunakan untuk kepentingan tertentu baik untuk mempertahankan maupun melawan struktur sosial tertentu.⁹⁴ Di samping itu W.F. O'neill menyatakan bahwa lembaga pendidikan modern tidak bebas nilai, bahkan menurutnya lembaga pendidikan seringkali

⁹⁴ Michael Apple, *Ideology and Curriculum* (Routledge, 2004).

digunakan untuk menyebarkan propaganda terkait nilai-nilai, keyakinan dan ideologi tertentu.⁹⁵

Secara khusus keberadaan lembaga pendidikan Islam di era modern tidak dapat terpisahkan dengan aspek ideologi keagamaan. Menurut Abdul Hamid El-Zein, hubungan keduanya saling terjalin satu dengan lainnya. Ideologi keagamaan merupakan seperangkat ide yang lahir dari pemikiran atau pemahaman seseorang tentang bagaimana sebuah ajaran agama yang bersifat ideal diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Seperangkat ide ini kemudian diyakini kebenarannya untuk dijadikan landasan dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal.⁹⁶ Pada hakikatnya ideologi keagamaan merupakan produk akademik seseorang yang kebenarannya bersifat relatif dan jumlahnya jamak. Dengan kata lain, walaupun ideologi keagamaan itu sangat dekat dengan agama akan tetapi sesungguhnya berbeda dengan agama itu sendiri yang kebenarannya bersifat tunggal.⁹⁷ Dengan demikian Pendidikan

⁹⁵ William F O’neill, “Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy,” 1981.

⁹⁶ Abdul Hamid El-Zein, “Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam,” *Annual Review of Anthropology* 6 (1977): 227–54.

⁹⁷ Sebagai hasil ijtihad maka ideologi keagamaan pada dasarnya adalah karya seseorang yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu sehingga kebenarannya bersifat relative. Hal ini dicontohkan oleh Yusuf Qardawi seperti imam Syafii dalam kajian fiqh yang menghasilkan pandangan berbeda yang dikenal dengan Qaul Qadim dan Qaul jaded dalam memahami perkara yang sama dalam waktu dan ruang yang berbeda lihat

Islam di era modern tidak dapat terhindar dari ideologi keagamaan.

Kelahiran ideologi keagamaan bermula dari perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan umat Islam. Menurut Sa'adallah, secara spesifik ideologi keagamaan lahir dari kajian akademis terkait ilmu kalam dan ilmu fiqh yang kemudian melahirkan pemahaman yang berbeda. Pada tahap selanjutnya perbedaan tersebut melahirkan *firqoh-firqoh* dalam ilmu Kalam (Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Syiah dan Sunni) dan perbedaan madzhab dalam ilmu fiqh (Imam Maliki, Imam Hambali, Imam Hanafi dan Imam Syafii).⁹⁸ Selanjutnya polarisasi tersebut mengkrystal dalam politik identitas para pengikutnya yang melahirkan ideologi keagamaan.

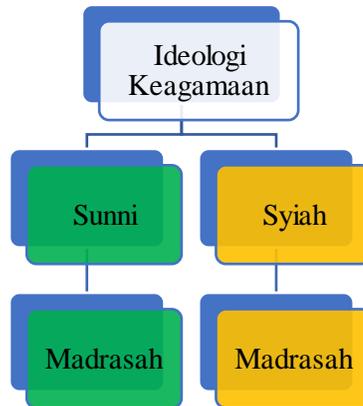
Di era modern saat ini, interelasi antara lembaga pendidikan Islam dengan kepentingan ideologis bukan rahasia umum. Menurut George Makdisi interelasi antara lembaga pendidikan Islam dengan ideologi keagamaan sudah terjadi semenjak masa Nizham al-Mulk pemerintahan Bani Abbasiyahh pada abad 5 Hijriah.⁹⁹ Menurut Makdisi, lembaga pendidikan

dalam Yusuf Al-Qaradawi, "Al-Ijtihad Fi Syari 'ah Al-Islamiyyah," *Kuwait: Dar*, 1996. Hal. 137

⁹⁸ Sherin Saadallah, "Muslim Orientations and Views on Education," *Handbook of Islamic Education*, 2018, 189–208.

⁹⁹ Sejarah membuktikan bahwa aspek politik menjadi salah satu aspek penting dalam pendidiran lembaga Pendidikan islam lihat dalam Mahfud Junaedi, "Madrasah: Dari Nizamiyah Hingga Pesisiran Jawa," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 95–125.

formal seringkali dijadikan instrumen dalam menyebarkan dan menanamkan ideologi keagamaan pada masa itu. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pendidikan Islam sejak abad ke lima Hijriah tidak lagi menjadi lembaga profesional yang mandiri dan independent melainkan lembaga yang sarat dengan agenda politis. Menurutnya motif politis pendidikan Islam kala itu yang cukup menonjol adalah dalam rangka memperkokoh ideologi Sunni dan membendung perkembangan ideologi Syiah. Hal ini dikarenakan kompetitornya yakni dinasti Fatimiyah yang berideologi Syiah sangat gencar menyebarkan ideologinya melalui lembaga pendidikan.¹⁰⁰



Bagan I.
Relasi ideologi keagamaan dan pendidikan Islam George Makdisi

¹⁰⁰ George Makdisi, *Rise of Colleges* (Edinburgh University Press, 2019).

Di Indonesia sendiri, kedekatan hubungan pendidikan Islam dengan ideologi keagamaan mudah untuk dibuktikan. Menurut Karel A. Steenbrink, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya tidak netral ideologis. Menurutnya, pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak pra dan pasca kemerdekaan tidak terlepas dari motif ideologi keagamaan tertentu. Lebih lanjut ia menjelaskan setidaknya terdapat tiga motif ideologi keagamaan yang cukup menonjol yakni Islam tradisional, Islam modernis, dan Islam reformis.¹⁰¹ *Pertama* ideologi Islam tradisional yakni sebuah gerakan Islam yang mengusung jargon pentingnya bermadzhab dalam beragama. Gerakan ini memahami bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan paham pentingnya berpegang teguh pada madzhab dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Gerakan ini berkeyakinan bahwa bermadzhab merupakan metode paling sah yang dapat menghantarkan umat Islam kepada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sesuai ajaran Nabi, sahabat dan ulama salaf. *Kedua*, Islam modernis yakni sebuah gerakan Islam yang mengusung jargon kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. Gerakan Islam ini didasarkan pada keyakinan tentang pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan

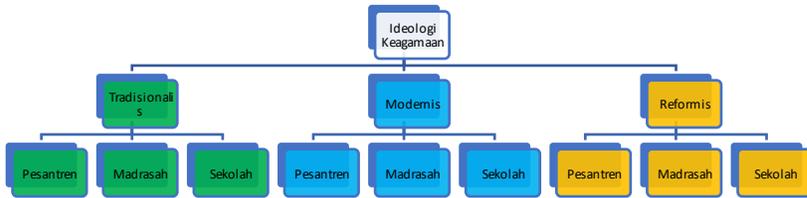
¹⁰¹ Steenbrink, "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht."

Hadits sebagai sumber primer dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Gerakan ini memahami bahwa kemajuan Islam hanya dapat dicapai hanya dengan mengkaji dari sumber otentik secara langsung yakni al-Qur'an dan Hadits bukan taklid kepada karya para ulama sebagai sumber sekunder. Pandangan ini menghantarkan kepada gerakan pentingnya ijtihad dan purifikasi akidah dengan memberantas takhayul, bid'ah dan khurofat.¹⁰² Ketiga gerakan Islam reformis.¹⁰³ Gerakan ideologi ini didasarkan pada keyakinan bahwa kejayaan Islam dapat diraih kembali dengan cara mengimitasi model keberagamaan umat Islam generasi awal. Gerakan ini meyakini bahwa kemunduran umat Islam saat ini disebabkan jauh dari model dan pola keberagamaan generasi awal. Gerakan ini berupaya mewujudkan kembali kejayaan Islam dengan mengimitasi praktek-praktek yang dilakukan oleh generasi awal Islam.¹⁰⁴

¹⁰² Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia."

¹⁰³ Para akademisi dalam menyebut model gerakan Islam ini cukup beragam yakni reformis, fundamentalis, dan Revivalis, Lihat dalam M A Khan, "Islam as Identity: After a Century of Islamic Revivalism," in *Islam and Good Governance* (Springer, 2019), 43–76.

¹⁰⁴ Farish A Noor, Martin van Bruinessen, and Yoginder Sikand, *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages* (Amsterdam University Press, 2008).



Bagan II **Relasi Ideologi Keagamaan dan Pendidikan Islam Karel** **Steinbrink**

Terbentuknya ideologi keagamaan sesungguhnya sama dengan ideologi secara umum yakni lahir dari konflik sosial. Begitu pula kelahiran ideologi keagamaan dalam Islam muncul dari konflik sosial yang terjadi pada masa *khulafaurrasyidin* khususnya kepemimpinan sahabat Ali bin Abi Tholib. Pada masa itu terjadi konflik sosial politik antar umat Islam akibat perbedaan pendapat terkait peristiwa tahkim pada perang siffin. Umat islam terpecah menjadi beberapa kelompok yakni kelompok yang setia kepada sahabat Ali dikenal dengan Syiah, dan kelompok yang berseberangan dikenal dengan Khawarij serta kelompok yang netral yakni Murjiah. Kemudian konflik sosial politik ini merembes ke aspek teologis yang kemudian muncul aliran lain yakni kelompok ahlussunah wal jamaah

(Suni).¹⁰⁵ Sampai saat ini ideologi dari kelompok-kelompok yang lahir pada masa sahabat tersebut masih mewarnai peradaban umat Islam sampai sekarang.

Di era modern perkembangan ideologi keagamaan semakin kompleks dengan adanya konflik budaya antara Islam dan Barat pada abad ke 16 pasca renaissance. Menurut Bernard Lewis berpendapat bahwa sejak abad keenam belas, peradaban Islam mengalami konflik dengan peradaban Barat terkait dengan modernisasi, demokratisasi dan westernisasi.¹⁰⁶ Konflik budaya ini kemudian melahirkan respon yang cukup beragam dari kalangan umat Islam. Respon umat Islam terhadap modernisasi, demokratisasi dan westernisasi ini kemudian berkembang menjadi ideologi. Terbentuknya ideologi keagamaan ini dapat dipahami menggunakan teori ideologi sebagai sistem budaya yang dikenalkan Clifford Geertz. Teori ini memahami bahwa ideologi pada hakekatnya adalah produk budaya yang berasal dari pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Menurut Geertz, ideologi keagamaan merupakan fenomena kemanusiaan yang tidak terlepas dari empat unsur yakni

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, vol. 124 (Bandung: Mizan, 1995).

¹⁰⁶ Philip Lewis, "Arenas of Ethnic Negotiation: Cooperation and Conflict T," *The Politics of Multiculturalism in Th Racism, Identity and Community*, London/New York, 1997, 126–46.

organisasi, sosial, proses psikologi dan budaya.¹⁰⁷ Dengan kata lain ideologi dibentuk melalui konseptualisasi dan intersubjektif manusia dari pengalaman hidupnya. Pemahaman Geertz ini dibuktikan dengan realitas bahwa ideologi keagamaan bersifat tidak tunggal melainkan sangat beragam. Hal ini dikarenakan ideologi sangat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang yang kemudian membentuk konseptualisasi dan subjektivitasnya.¹⁰⁸ Menurut antropolog muslim Abdul Hamid El-Zein menyatakan bahwa fenomena ideologi keagamaan ini merupakan fenomena nyata dan masing-masing layak untuk dijelaskan.¹⁰⁹

Fenomena ideologi keagamaan dalam Islam telah dilakukan klasifikasi oleh kalangan akademis. Diantara akademisi yang melakukan klasifikasi adalah Saadallah, ia membagi menjadi empat jenis ideologi keagamaan. Adapun empat ideologi utama tersebut mencakup: sekularis, tradisionalis, modernis/liberalis dan fundamentalis. Ia menjelaskan keempat jenis ideologi ini dapat dikenali melalui orientasi agamanya dalam memahami tujuh unsur yakni posisi agama, konsep hukum, interpretasi terhadap agama, sistem

¹⁰⁷ Clifford Geertz and Michael Banton, "Religion as a Cultural System," 1966.

¹⁰⁸ Clifford Geertz, "16 Ideology as a Cultural System," *Ideology*, 2014, 44.

¹⁰⁹ El-Zein, "Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam."

politik yang dicita-citakan, konsep identitas dan loyalitas, kecenderungan gerakan dan konsep pendidikan.

Secara khusus fenomena menggeliatnya ideologi keagamaan di lembaga pendidikan Islam pasca reformasi di Indonesia cukup kuat. Statemen ini diperkuat temuan penelitian dari kalangan akademis yang menyimpulkan bahwa jalur pendidikan menjadi jalur yang cukup ramai dijadikan arena untuk menanamkan identitas keislaman dan membangun tatanan sosial yang ideal. Menurut para peneliti hal ini dikarenakan lembaga pendidikan merupakan lembaga yang paling logis untuk menyemaikan ide, gagasan, dan ideologi kepada generasi penerus. Dengan kata lain lembaga pendidikan dipandang sebagai inkubator sebuah ideologi agar terus hidup dan berkembang. Dengan demikian sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia disinyalir membawa misi ideologi keagamaan tertentu dalam proses pendidikan baik secara terang

maupun samar (baca: Mun'im Sirry,¹¹⁰ Toto Soeharto¹¹¹, Dina Afrianty¹¹², Firdaus Wajdi¹¹³, dan Abdurrahman Assegaf¹¹⁴).

Saat ini di era industri 4.0 terdapat fenomena bertambahnya jenis ideologi keagamaan yang bersifat internasional. Jenis ideologi keagamaan internasional ini kemudian dikenal dengan istilah ideologi keagamaan transnasional. Berdasarkan jenis ideologi keagamaannya, maka lembaga pendidikan islam di Indonesia di era industri 4.0 memiliki empat jenis ideologi keagamaan yakni Islam tradisional, Islam modernis, Islam Reformis dan Islam transnasional. Adapun bagan lembaga pendidikan Islam pada era ini adalah sebagai berikut:

¹¹⁰ Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (April 2, 2020): 241–60, <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.

¹¹¹ Toto Suharto, "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective," *Contemporary Islam* 12, no. 2 (2018): 101–22.

¹¹² Dina Afrianty, "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia," *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (October 1, 2012): 134–46, <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>.

¹¹³ Wajdi, "Globalization and Transnational Islamic Education: The Role of Turkish Muslim Diaspora in Indonesian Islam."

¹¹⁴ Abd Assegaf, "Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta," *Millah* 16, no. 02 (2017): 147–72.

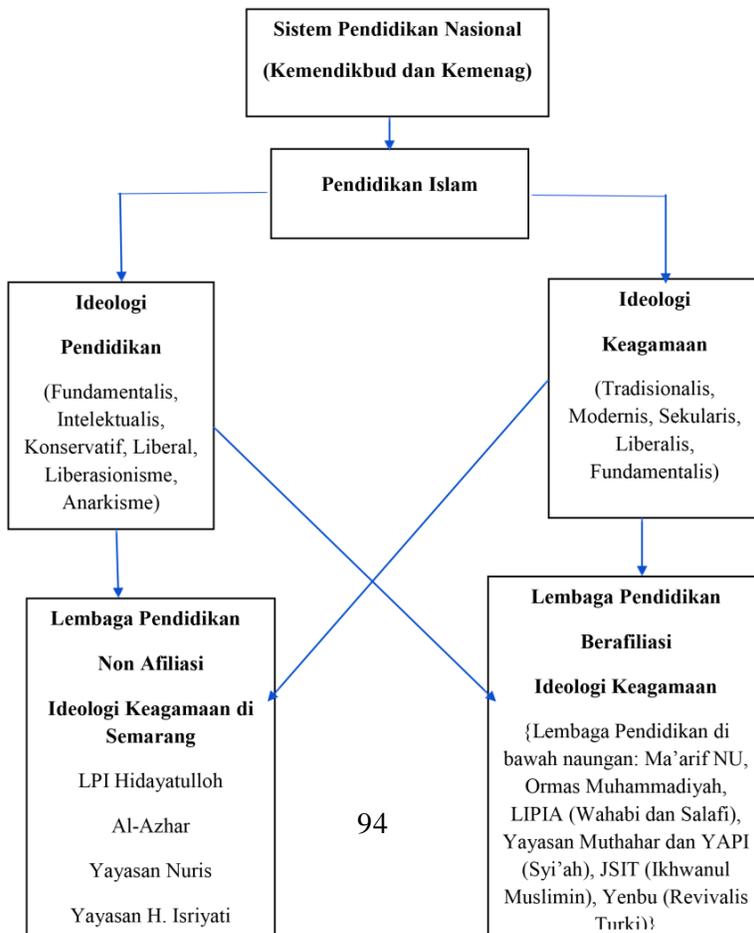


Bagan III
Relasi Ideologi Keagamaan dan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 diolah dari Mun'in Sirry, Firdaus Wajdi dkk

Berdasarkan kajian ilmiah tentang relasi ideologi keagamaan dan pendidikan di atas maka dapat diambil Kesimpulan bahwa relasi ideologi keagamaan dan pendidikan Islam di era modern tidak dapat dipisahkan. Namun demikian dalam realitas perkembangannya terdapat lembaga pendidikan Islam yang secara tegas berafiliasi dengan ideologi keagamaan dan ada yang tidak secara tegas berafiliasi, Kedua jenis lembaga ini memiliki karakteristik berbeda yang menarik untuk diteliti.

Adapun bagan dari klasifikasi pendidikan Islam dalam perspektif ideologi keagamaannya dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Bagan IV
Klasifikasi Lembaga pendidikan Islam Perspektif Ideologi
Keagamaan
(Diolah dari Kajian Teori)



B. Konseptualisasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan

1. Pengertian Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan

Istilah masyarakat muslim kelas menengah perkotaan pada penelitian ini merupakan gabungan dari tiga unsur yakni 1) masyarakat yang beragama Islam, 2) berada pada strata sosial kelas menengah dan 3) berada di wilayah perkotaan.¹¹⁵ Secara bahasa diartikan sebagai komunitas/kelompok muslim yang memiliki tingkat pendapatan dan gaya hidup yang relatif stabil, memungkinkan mereka untuk mengejar aspirasi agama, ekonomi dan pendidikan yang lebih baik. Dengan kata lain masyarakat muslim kelas menengah perkotaan melibatkan kombinasi antara identitas keagamaan, status ekonomi, dan kehidupan perkotaan yang modern.

¹¹⁵ Ariel Heryanto, *Identitas Dan Kenikmatan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).

Secara sosiologis, kalangan kelas menengah tumbuh seiring dengan perkembangan era liberalisasi dan industrialisasi di Indonesia pada tahun 1980 pada pemerintahan Orde Baru. Pada era ini terjadi perubahan besar dalam struktur pekerjaan. Munculnya jenis pekerjaan baru seperti bisnis eksekutif, manajer, analis saham, insinyur, bankir, pengacara, akuntan, pekerja kerah putih, dan profesional lainnya telah menjadi pendorong utama dalam membangun kelas menengah yang baru, terutama di wilayah perkotaan.¹¹⁶

Proses liberalisasi dan industrialisasi menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih beragam dan memungkinkan kemunculan profesi-profesi yang lebih kompleks. Dampaknya terasa signifikan dalam mendorong pertumbuhan kelas menengah, khususnya di lingkungan perkotaan. Sebagai akibat dari perubahan ini, penduduk perkotaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk wajah baru dari struktur sosial ekonomi masyarakat, dengan kelas menengah yang semakin kuat dan beragam.

Di sisi lain, sebagian besar generasi masyarakat kelas menengah di Indonesia cenderung menetap di perkotaan, sebuah tren yang tercermin dari persentase penduduk perkotaan yang mencapai 54 persen pada tahun 2012 dan diperkirakan

¹¹⁶ Gerry Klinken and Ward Berenschot, *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah Di Kota-Kota Menengah* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

akan meningkat menjadi 67 persen pada tahun 2050. Fenomena ini mencerminkan pergeseran pola tempat tinggal masyarakat, di mana urbanisasi menjadi ciri dominan dalam perkembangan demografis. Antara tahun 2012 dan proyeksi tahun 2050, terdapat prediksi signifikan yang menunjukkan peningkatan jumlah penduduk muda yang memilih untuk tinggal di lingkungan perkotaan.

Menurut laporan *The Boston Consulting Group* (BCG) tahun 2013, jumlah konsumen kelas menengah di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 74 juta jiwa, dan diproyeksikan akan hampir dua kali lipat pada tahun 2020 menjadi 141 juta jiwa.¹¹⁷ Secara spesifik prediksi tersebut juga menyoroti peningkatan jumlah konsumen kelas menengah di berbagai daerah di Indonesia. Adapun peningkatan tersebut secara berurutan dari yang paling tinggi adalah wilayah Jawa, dengan penambahan sekitar 23 juta jiwa pada tahun 2020, menjadi salah satu daerah yang paling berkontribusi, diikuti oleh Pulau Sumatera dengan penambahan sebesar 17 juta jiwa, dan ketiga adalah Jabodetabek (Greater Jakarta) dengan penambahan sekitar 12 juta jiwa. Data ini mencerminkan bahwa wilayah Jawa, tidak terkecuali Jawa tengah termasuk wilayah yang memiliki dinamika pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi.

¹¹⁷ Carl W Stern and Michael S Deimler, *The Boston Consulting Group on Strategy: Classic Concepts and New Perspectives* (John Wiley & Sons, 2012).

Secara umum masyarakat muslim kelas menengah perkotaan (MMKMP) merupakan tipe masyarakat yang digolongkan berdasarkan kriteria religiusitas, strata ekonomi dan wilayah geografisnya. Tipe masyarakat ini secara umum memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan kelompok lainnya.¹¹⁸ Diantara ciri khasnya adalah *pertama*, dari aspek religiusitas, masyarakat ini seringkali memiliki identitas keagamaan yang kuat, yang tercermin dalam praktik ibadah, nilai-nilai Islam, dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan di komunitas mereka. Meskipun hidup di lingkungan perkotaan yang lebih serba modern, mereka berusaha menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka.

Kedua dari aspek ekonomi, masyarakat ini pada umumnya memiliki tingkat ekonomi yang baik, pekerjaan yang mapan dari berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan, pendidikan, dan jasa, yang mencerminkan diversifikasi ekonomi di perkotaan (Pengusaha, Pegawai BUMN, Pegawai ASN, Pengacara dll). Kondisi ekonomi dan pekerjaan yang mapan menjadikan mereka dapat membangun jaringan sosial yang lebih baik.

Secara umum, klasifikasi kelas sosial ini dari perspektif ekonomi didasarkan pada tiga unsur yakni pekerjaan,

¹¹⁸ Homi Kharas, "The Rise of the Middle Class," *Edited by EJAZ GHANI*, 2011, 57.

pendapatan dan pengeluarannya. *Pertama*, pandangan klasik mengenai stratifikasi kelas dalam masyarakat telah muncul sejak abad ke-19, dengan kontribusi dari teori Thorstein Veblen (1899) dan Karl Marx (1977). Veblen, melalui teori "*leisure class*"-nya, mengkategorikan masyarakat menjadi dua kelas, yaitu kelas pekerja yang berjuang untuk mempertahankan hidup dan kelas pemodal yang memiliki banyak waktu luang karena kekayaannya. Pada masa ini klasifikasi sosial dibedakan menjadi kelas borjuis dan proletar.

Kedua, pengklasifikasian berdasarkan pengeluaran seseorang setiap bulannya. menurut teori Kharas dan Gertz (2010) mendefinisikan kelas menengah sebagai penduduk dengan pengeluaran harian antara \$10 hingga \$100 per orang dalam purchasing power parity terms. Pendekatan ini berbeda dengan definisi Benerjee dan Duflo (2007), yang mengukur kelas menengah bawah dengan pengeluaran per hari antara \$2 hingga \$4 per orang dan kelas menengah atas antara \$6 hingga \$10 per orang di negara berkembang. Boumphrey dan Bevis (2013) menggunakan data pendapatan dan mendefinisikan kelas menengah dengan beberapa parameter, seperti rumah tangga dengan penghasilan 50 persen hingga 100 persen dari rata-rata pendapatan kotor agregat, rumah tangga dengan pendapatan untuk konsumsi minimal \$10.000 pertahun (khusus

untuk negara maju), atau discretionary income lebih dari 30 persen.

Begitu pula pendekatan World Bank (2023), dalam mengklasifikasikan kelas menengah dengan menggunakan pengeluaran sebagai dasar untuk menentukan kelas menengah di Indonesia. Secara terperinci, pengkalsifikasian masyarakat berdasarkan pengeluarannya adalah sebagai berikut: Kelas Atas dengan pengeluaran lebih dari Rp 10.000.000 per orang sebulan, Kelas Menengah, pengeluaran Rp 2.250.000 - Rp 10.000.000 per orang sebulan, Kelas Menuju Kelas Menengah dengan pengeluaran Rp 1.500.000 - Rp 2.250.000 per orang sebulan, Kelas Rentan dengan pengeluaran Rp 750.000 - Rp 1.500.000 per orang sebulan dan Kelas Miskin, dengan pengeluaran di bawah angka kemiskinan nasional atau kurang dari Rp 554.000 per orang sebulan.¹¹⁹

Menurut laporan Bank Dunia, distribusi masyarakat Indonesia dalam kelompok pengeluaran tersebut sebagai berikut: Jumlah masyarakat yang termasuk kelompok miskin:

¹¹⁹ Klasifikasi *world bank* secara global didasarkan kepada pengeluaran setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi; kebutuhan primer, sekunder dan tertier. Adapun standar pengeluaran didasarkan pada kondisi ekonomi regional dan global, sehingga mengalami dinamika yang tinggi lihat dalam Qonita Azzahra, Mendesak Revisi Garis Kemiskinan demi menyentuh Simiskin Tersembunyi, <https://www.alinea.id/bisnis/revisi-garis-kemiskinan-demi-menyesuaikan-yang-tersembunyi-b2hSr9MKp> diakses tanggal 17/5/2024

28 juta (10,7%), Jumlah masyarakat yang termasuk kelompok rentan: 61,6 juta (23,6%), Jumlah masyarakat yang termasuk kelompok kelas menengah: 53,6 juta (20,5%), dan Jumlah masyarakat yang termasuk kelompok kelas atas: 3,1 juta (1,2%)¹²⁰

Selanjutnya kondisi ini berdampak pada pemberian perhatian yang tinggi kepada aspek pendidikan. Banyak anggota kelas menengah ini memberikan prioritas tinggi pada pendidikan, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk anak-anak mereka. Mereka sering berinvestasi dalam pendidikan formal yang berkualitas, menciptakan fondasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meraih peluang di pasar kerja. Sejalan dengan karakter di atas, masyarakat ini memiliki gaya hidup modern dan konsumtif sesuai tuntutan zaman. Mereka cenderung mengadopsi tren-tren mode, teknologi, dan gaya hidup yang sejalan dengan perkembangan perkotaan modern. Namun, mereka juga berupaya menjaga keseimbangan antara gaya hidup modern dan nilai-nilai tradisional Islam. Media sosial menjadi sarana penting bagi definisi masyarakat Muslim kelas menengah perkotaan. Mereka menggunakan platform ini untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan

¹²⁰ Dwitri Waluyo, Klasifikasi Terkini Kelas Ekonomi Negara, Lihat dalam link sebagai berikut <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/7277/klasifikasi-terkini-kelas-ekonomi-negara?lang=1> diakses pada tanggal 17/5/2024

membangun jaringan sosial. Media sosial juga memainkan peran dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, menciptakan kesadaran sosial, dan memberikan ruang untuk menyuarakan isu-isu yang penting bagi komunitasnya.

Ketiga. dari aspek geografis, masyarakat urban ini, memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari masyarakat di daerah pedesaan.¹²¹ Keunikan tipe masyarakat ini diantaranya; 1) kepadatan penduduk yang tinggi menjadi salah satu ciri khas utama masyarakat urban. Kota-kota besar sering kali menjadi tempat berkumpulnya populasi yang besar, menciptakan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang intens. 2) Diversitas etnis dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat urban. Kehadiran beragam kelompok etnis, latar belakang budaya, dan bahasa menciptakan kota sebagai tempat di mana orang dapat berinteraksi dengan berbagai tradisi dan nilai. Hal ini juga sering menciptakan kesempatan untuk pertukaran ide dan inovasi di antara komunitas-komunitas yang berbeda. 3) Mobilitas dan gaya hidup yang dinamis menjadi karakteristik penting dalam masyarakat urban. Adanya transportasi publik yang baik, kehadiran pusat perbelanjaan, serta keberagaman tempat hiburan menciptakan peluang untuk pertukaran

¹²¹ Louis Wirth, "Urbanism as a Way of Life," *American Journal of Sociology* 44, no. 1 (1938): 1–24.

informasi, ide, dan pengalaman antara warganya. Kecepatan perubahan dan inovasi dalam gaya hidup juga seringkali menjadi ciri khas masyarakat urban. 4) Adopsi teknologi yang lebih cepat. Kota-kota sering menjadi pusat inovasi teknologi dan digital, dengan infrastruktur yang mendukung konektivitas internet yang tinggi. Masyarakat urban cenderung lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi dan sering mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti e-commerce, aplikasi perjalanan, dan solusi pintar untuk rumah dan kantor. 5) Tantangan sosial yang kompleks, seperti kesenjangan ekonomi, ketidaksetaraan, dan isu lingkungan hidup juga menjadi karakteristik masyarakat urban.¹²² Pada satu sisi, kota dapat menjadi pusat peluang dan kemajuan, namun di sisi lain, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga dapat meningkat di tengah dinamika perkotaan yang cepat. Isu lingkungan hidup, seperti polusi udara dan masalah pengelolaan sampah, juga sering kali menjadi fokus perhatian masyarakat urban yang semakin sadar akan dampak lingkungan.

Dengan demikian, definisi masyarakat muslim kelas menengah perkotaan menciptakan gambaran tentang kelompok sosial yang mapan, dinamis, beragam, dan diwarnai oleh pengaruh keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup

¹²² Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2017): 149–68.

modern di dalam lingkungan perkotaan yang penuh dengan kemajuan dan kesenjangan,

2. Lahirnya Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan

Secara global, fenomena lahirnya masyarakat kelas menengah terjadi pasca era revolusi industri. Menurut teori sosiologi modern, pasca revolusi industri terjadi proses industrialisasi yang membawa nilai-nilai baru. Nilai-nilai baru ini terkait dengan terbaginya modal secara lebih merata sehingga muncul kelompok baru yakni kelas menengah.¹²³ Dengan kata lain pada era pasca revolusi industri klasifikasi sosial tidak lagi didominasi kelas proletar dan borjuis saja melainkan lahir kelas menengah. Kalangan kelas menengah ini merupakan satu komunitas yang memiliki strata sosial, ekonomi dan pendidikan yang cukup baik. Kalangan kelas menengah ini setiap saat bertambah selaras dengan kemakmuran negaranya.

Di Indonesia sendiri fenomena munculnya masyarakat muslim kelas menengah (*muslim middle class*) sejak tahun 1980 an di era orde baru.¹²⁴ Menurut Hefner kemunculan kelas ini dipengaruhi oleh stabilitas nasional yang menjadikan

¹²³ Talcott Parsons, "An Analytical Approach to the Theory of Sosial Stratification," *American Journal of Sociology* 45, no. 6 (1940): 841–62.

¹²⁴ Richard Robison, "The Middle Class and the Bourgeoisie in Indonesia," in *The New Rich in Asia* (Routledge, 2013), 79–101.

pembangunan ekonomi dan transformasi pendidikan di era pemerintahan Orde Baru berjalan sukses. Dampak dari kemakmuran ekonomi dan transformasi pendidikan ini, Indonesia kemudian memiliki sejumlah besar tenaga ahli (*skilled man-power*) yang terdiri dari para manajer, para pekerja terlatih, para teknisi, para guru dan dosen yang berdedikasi tinggi, dan jenis-jenis SDM lainnya yang cukup qualified.¹²⁵ Menurut Nakamura keberadaan kelas menengah yang semakin bertambah di Indonesia menjadikan kelompok ini menempati posisi penting di birokrasi pemerintah dan juga di banyak sektor swasta yang ada”.¹²⁶ Berdasarkan data World Bank pada tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah kelas menengah di Indonesia mencapai 134 juta jiwa.

Lahirnya masyarakat muslim kelas menengah dapat dipahami melalui teori sosiologi. Menurut teori sosiologi lahirnya masyarakat muslim kelas menengah merupakan fenomena sosial yang bersifat alami. Fenomena ini dikenal dengan istilah stratifikasi sosial. Stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Stratifikasi sosial (*sosial stratification*) pada awalnya lahir dari

¹²⁵ Hefner, “Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class.”

¹²⁶ Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010* (Institute of Southeast Asian Studies, 2012).

adanya kedudukan (status) yang berlapis-lapis dalam sistem sosial. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga.¹²⁷ Sumber sosial ini secara alami dimiliki setiap individu berbeda-beda. Kondisi ini kemudian melahirkan stratifikasi sosial yang bersifat alami dan tidak dapat dihindarkan.

Stratifikasi sosial terbentuk secara alami dengan sendirinya tanpa ada rekayasa. Dengan kata lain stratifikasi sosial tidak dapat dibuat dan tidak dapat dihilangkan dalam sistem sosial. Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.¹²⁸ Dengan demikian munculnya kelas muslim menengah perkotaan merupakan fenomena sosial yang bersifat alami.

Menurut teori stratifikasi sosial, keberadaan kelas masyarakat menengah di era modern dapat diketahui dari unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama*, distribusi hak-hak

¹²⁷ Parsons, "An Analytical Approach to the Theory of Sosial Stratification."

¹²⁸ Parsons.

istimewa yang objektif seperti misalnya kekayaan. *Kedua*, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebuah wibawa (*prestige*) dan penghargaan. *Ketiga*, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. *Keempat*, lambang-lambang kehidupan seperti tingkah laku hidup, dan cara berpakaian. *Kelima*, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktivitas.

Menurut Pierre Bourdieu, stratifikasi sosial lahir dari kepemilikan modal yang berbeda-beda setiap individu. Setiap individu memiliki empat jenis modal yang berbeda mencakup modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Kemudian setiap individu yang memiliki modal yang sama maka akan memiliki, selera, gaya hidup dan ekspresi yang cenderung sama. Kesamaan ini pada tahap selanjutnya akan membentuk sebuah komunitas sendiri yang melahirkan strata sosial. Selanjutnya Bourdieu membedakan kelas sosial menjadi tiga, yakni kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas populer. *Kelas dominan* merupakan kelas yang ditempati oleh individu yang memiliki modal cukup besar, bahkan individu dalam kelas ini memiliki kemampuan untuk mengakumulasi berbagai modal.¹²⁹ Karakter kelas ini sudah

¹²⁹ Bourdieu, "The Forms of Capital."

tidak memikirkan tangga kelas sosial lagi melainkan lebih tertarik menyebarkan pandangannya kepada kelas sosial yang lain. *Kelas borjuis kecil*, kelas ini ditempati oleh individu kelas menengah pada struktur masyarakat. Individu pada kelas ini bertujuan untuk menempati posisi kelas yang lebih tinggi. Praktik-praktik kehidupan mereka cenderung lebih pada upaya untuk menaiki tangga sosial daripada untuk memaksakan pandangannya kepada kelas lain. *Kelas populer*, kelas ini menempati kelas paling bawah dalam struktur masyarakat. Individu dalam kelas ini hampir tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, budaya, maupun simbolik. Mereka cenderung menerima dominasi dari kelas dominan dan tidak mampu untuk menolak berbagai ideologi yang dipaksakan kelas dominan.¹³⁰

Stratifikasi sosial dalam ilmu sosiologi tidak selamanya bermakna negatif. Hal ini dikarenakan setiap lapisan dalam sistem sosial tidak terpisah satu dengan lainnya, bahkan seluruh lapisan sosial merupakan sebuah sistem yang saling terkait dan saling membutuhkan satu dengan lainnya.¹³¹ Secara khusus stratifikasi sosial terbentuk oleh dua faktor yakni pertama, kekayaan dan penghasilan, kedua unsur ini menjadi unsur

¹³⁰ P Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste.(Translated by Richard Nice). Cambridge, MA: Harvard University Press.," 1984.

¹³¹ Parsons, "An Analytical Approach to the Theory of Social Stratification."

determinan yang membedakan kelas sosial seseorang masuk dalam kelas atas, menengah atau rendah. Kedua pekerjaan dan jabatan, unsur pekerjaan dan jabatan menjadi unsur selanjutnya yang menentukan kelas sosial seseorang yakni masuk dalam kelas sosial pejabat tinggi, pejabat menengah dan bukan pejabat.¹³² Pembedaan strata sosial ini pada umumnya berkembang di daerah perkotaan. Perkotaan merupakan tempat pertemuan masyarakat dari kelas sosial yang heterogen. Menurut teori sosial ketika berkumpul warga masyarakat dari kelas tertentu dalam jumlah yang banyak maka akan terbentuk stratifikasi sosial. Dengan demikian klasifikasi masyarakat muslim kelas menengah perkotaan pada penelitian ini merupakan fenomena sosial pada masyarakat kota yang terbentuk dari proses sosial yang bersifat alami.

Secara khusus perkembangan kelas menengah merupakan fenomena global yang terjadi pasca era revolusi industri. Menurut teori sosiologi modern, pasca revolusi industri terjadi proses industrialisasi yang membawa nilai-nilai baru. Nilai-nilai baru ini terkait dengan terbaginya modal secara lebih merata sehingga muncul kelompok baru yakni kelas menengah.¹³³ Dengan kata lain pada era pasca revolusi

¹³² Paul B Horton and Chester L Hunt, "Sosiologi Jilid 1 dan 2," Erlangga. Jakarta, 1993.

¹³³ Parsons, "An Analytical Approach to the Theory of Social Stratification."

industri klasifikasi sosial tidak lagi didominasi kelas proletar dan borjuis saja melainkan lahir kelas menengah. Kalangan kelas menengah ini merupakan satu komunitas yang memiliki strata sosial, ekonomi dan pendidikan yang cukup baik. Kalangan kelas menengah ini setiap saat bertambah selaras dengan kemakmuran negaranya.

3. Karakteristik Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan

Secara umum kelompok masyarakat muslim kelas menengah ini memiliki karakteristik yang sangat dinamis. Hal ini disebabkan masyarakat menengah terdiri dari masyarakat yang memiliki rasionalitas tinggi. Menurut, Binti Maunah kelompok ini memiliki karakteristik dinamis, intelektualis, progresif dan anestablishment. Mereka adalah tipe masyarakat yang sadar akan hak dan tanggungjawabnya. Selanjutnya tipe masyarakat ini seringkali menuntut partisipasinya lebih diakui di dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka aktif di dalam mewujudkan hak-hak politiknya, partisipasinya di dalam kegiatan ekonomi dan juga bidang pendidikan. Dengan demikian karakteristik komunitas sosial ini memiliki dinamika yang sangat tinggi.¹³⁴

¹³⁴ M Pd I Binti Maunah, "Sosiologi Pendidikan" (Media Akademi, 2016).

Di sisi lain, karakteristik lain masyarakat kelas ini adalah memiliki semangat yang tinggi dalam religiusitas. Bahkan secara spesifik model religiusitas yang dikembangkan lebih kepada penampakan identitas keislamannya. Menurut Yuswohady, di Indonesia semangat penampakan identitas Islam menguat pasca reformasi. Menurutnya geliat Islam identitas tumbuh cukup subur pada pasar kelas menengah muslim yang tercermin dari tumbuhnya komunitas-komunitas muslim seperti artis hijrah, wirausahawan muslim, produk-produk budaya bernuansa Islam dan kesadaran untuk menutup aurat semakin meningkat dengan munculnya fenomena revolusi hijab. Bahkan ia, menyimpulkan bahwa saat ini terjadi revolusi perilaku konsumen pada kelas menengah muslim berbasis identitas Islam, yakni terjadi peningkatan 87 persen dari seluruh penduduk di Indonesia mencakup bidang fesyen, kosmetik, perbankan, biro travel, budaya populer, wisata religi.¹³⁵

Selanjutnya peningkatan kecintaan terhadap identitas keislaman ini membawa pergeseran pilihan orang tua (*parental choice*) dalam menyekolahkan anaknya. Menurut kajian ilmiah saat ini orang tua (muslim kelas menengah) lebih suka

¹³⁵ Dewi Madyani Yuswohady, Iryan Ali Herdiansyah, and Ikhwani Alim, "Marketing to The Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya," *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*, 2014.

menyekolahkan anaknya di sekolah yang dasar keislaman kuat dibanding sekolah umum. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa dekade sebelumnya, dimana orang tua dengan bangga menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum.¹³⁶ Di samping itu berdasarkan survei oleh *Middle Class Institute* terhadap konsumen masyarakat Indonesia, ditemukan bahwa rata-rata masyarakat di Indonesia semakin banyak memiliki materi (uang) maka akan semakin religius. Sehingga dengan meningkatnya materi yang dimiliki pertumbuhan kelas ekonomi pun berubah menjadi masyarakat kelas menengah Muslim.¹³⁷

Selain itu, toleransi dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial menjadi ciri khas masyarakat Muslim kelas menengah. Mereka cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai seperti keadilan, kerja sama, dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat luas. Hal ini menciptakan suasana harmonis dan inklusif di dalam komunitas mereka.

Karakteristik lainnya adalah ketertarikan pada pengembangan diri dan kemajuan ekonomi. Banyak anggota

¹³⁶ Suyatno Suyatno, "Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception," *Analisa: Journal of Sosial Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 121–33.

¹³⁷ Kemal E Gani, *8 Wajah Kelas Menengah* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

masyarakat Muslim kelas menengah yang menghargai pendidikan dan mencari peningkatan keterampilan atau gelar akademis demi peningkatan karir dan stabilitas finansial. Mereka seringkali memiliki sikap yang progresif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mencoba menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan keberlanjutan ekonomi. Azzumardi Azra dan Jamhari dalam hal ini menjelaskan bahwa kelompok ini mengalami fenomena peningkatan “*new attachmen*” kepada jenis pendidikan Islam di kalangan masyarakat Muslim. Mereka semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Keinginan tersebut pada dasarnya adalah mendapatkan pendidikan umum Islam yang berkualitas tinggi, dimana peserta didik tidak hanya bergumul dengan ilmu-ilmu yang penting untuk kehidupan masa kini di dunia ini, tetapi juga ilmu-ilmu dan amal Islam.¹³⁸

Masyarakat Muslim kelas menengah juga dapat menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial. Mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan amal, seperti menyumbangkan waktu, dana, atau keterampilan untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Solidaritas sosial

¹³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian integral dari nilai-nilai mereka.

Terakhir, dalam hal gaya hidup, masyarakat Muslim kelas menengah cenderung menggabungkan tradisi dan modernitas. Mereka dapat memadukan nilai-nilai keislaman dengan gaya hidup kontemporer, menciptakan keseimbangan antara warisan budaya dan dinamika perkembangan zaman. Hal ini tercermin dalam pemilihan mode berpakaian, hiburan, serta kegiatan sosial dan budaya yang diikuti oleh mereka. Dengan demikian, karakteristik masyarakat Muslim kelas menengah mencerminkan keanekaragaman dalam kesatuan nilai-nilai keagamaan dan perkembangan sosial ekonomi. Secara khusus karakter yang lain kelompok ini di era digital adalah sangat aktif di media sosial. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Path, Line, Instagram, Youtube, WhatsApp, Telegram, digunakan meneguhkan identitas Kelas Menengah Muslim. Di dalam media sosial pula masyarakat kelas menengah muslim ini saling berinteraksi satu sama lain dengan melakukan pertukaran informasi mengenai apapun termasuk soal pendidikan. Selain itu, konsumen Kelas Menengah ini cenderung memiliki kesibukan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk mendampingi secara maksimal dalam proses pendidikan anak-anaknya dirumah.

C. Relasi Pendidikan, Agama, Ekonomi dan Kelas Sosial

Kajian sub judul tentang relasi pendidikan, agama, ekonomi dan kelas sosial dalam disertasi ini menjadi bagian penting yang tidak bisa ditinggal, Hal ini disebabkan sub judul ini berfungsi sebagai jembatan teori yang menghubungkan antara pendidikan dengan aspek agama, ekonomi dan kelas sosial. Dengan teori ini maka istilah pendidikan Islam kelas menengah dalam disertasi ini dapat dipahami dengan lebih mudah. Secara khusus teori ini didasarkan pada teori sosiologi tentang relasi antara empat aspek yakni pendidikan, agama, ekonomi dan kelas sosial. Keempat aspek ini secara khusus memiliki hubungan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Teori ini didasarkan pada pandangan Max Weber tentang terbentuknya kelas sosial. Konsep kelas sosial dalam pemikiran Max Weber, tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor melainkan oleh dimensi sosial yang lebih kompleks. Weber berpandangan bahwa yang mempengaruhi terbentuknya kelas sosial tidak hanya aspek ekonomi melainkan juga agama dan pendidikan. Hal ini berbeda dengan konsep Karl Marx yang berpandangan bahwa faktor determinan yang mempengaruhi struktur sosial adalah ekonomi. Bagi Marx, kelas sosial didasarkan pada hubungan ekonomi antara pemilik sarana produksi (borjuis) dan pekerja (proletar). Marx mengidentifikasi konflik kelas sebagai pendorong perubahan sosial, di mana proletariat diharapkan mengatasi kapitalisme dan menciptakan masyarakat tidak berkelas. Sementara itu, Weber

memperluas pemahaman kelas sosial dengan memasukkan faktor-faktor seperti status dan kekuasaan. Weber mengidentifikasi tiga dimensi kelas sosial: kelas ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik. Bagi Weber, kelas sosial tidak hanya terkait dengan ekonomi, tetapi juga melibatkan perbedaan-prestis dan kekuasaan yang dapat memberikan *privilégia* sosial kepada sekelompok tertentu.¹³⁹ Dengan demikian, maka dalam pandangan Weber kelas sosial tidak bisa hilang sebagaimana Karl Marx dengan masyarakat tidak berkelas, melainkan akan muncul kelas menengah yang lahir dari proses industrialisasi. Sehingga dalam pandangan Weber, stratifikasi sosial akan tetap ada dengan komposisi kelas atas, menengah dan bawah.

Ia menyatakan bahwa kelas sosial merupakan sekelompok orang, yang sering bertindak berdasarkan situasi yang dialami bersama karena memiliki status sosial yang sama. Sedangkan status sosial itu sendiri dipengaruhi oleh agama, ekonomi, dan pendidikan. Ketika sekelompok orang memiliki derajat yang sama dari aspek agama, ekonomi dan pendidikannya maka akan terbentuk kelas sosial. Dengan kata lain kelas sosial merupakan kondisi masyarakat yang memiliki tingkat status kemampuan yang sama, sehingga memiliki ekspresi, pilihan dan sejenisnya yang selevel.¹⁴⁰ Berdasarkan teori stratifikasi Weber ini maka dapat disimpulkan

¹³⁹ Anthony Giddens, "Marx, Weber, and the Development of Capitalism," *Sociology* 4, no. 3 (1970): 289–310.

¹⁴⁰ Max Weber, *Sosiologi Agama* (IRCiSoD, 2019).

bahwa relasi antara aspek agama, ekonomi, pendidikan dan kelas sosial saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Lebih lanjut Weber menjelaskan bahwa kelas sosial berbeda dengan komunitas sosial yang didasarkan pada kesamaan hobi. Karena komunitas sosial memungkinkan seluruh lapisan masyarakat dapat bergabung. Dengan demikian istilah kelas menengah yang dimaksud adalah kelompok masyarakat muslim yang memiliki kelas sosial yang setingkat sehingga memiliki ekspresi, pilihan dan sejenisnya yang sama.

Kelas sosial itu sendiri dalam sistem sosial dikenal dengan istilah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial menurut Weber merupakan sebuah fenomena sosial yang bersifat alami. Dengan kata lain stratifikasi sosial merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Stratifikasi sosial dalam ilmu sosiologi mengenal dua jenis stratifikasi sosial yakni stratifikasi sosial yang tertutup dan terbuka. Stratifikasi tertutup adalah pengklasifikasian yang didasarkan pada masyarakat yang memiliki keyakinan adanya kasta yang dibawa sejak lahir. Jenis stratifikasi ini sulit untuk terjadi perubahan kelas sosial bahkan cenderung statis. Berbeda dengan stratifikasi tertutup, jenis stratifikasi terbuka, memiliki dinamika perubahan kelas yang tinggi. Perubahan kelas akan terjadi dari kelas menuju kelas di atasnya melalui perjuangan kelas. Dengan demikian penelitian ini menggunakan landasan stratifikasi terbuka yang berpandangan bahwa perubahan kelas sosial sangat dinamis.

Kemudian, Weber berpendapat bahwa suatu “situasi kelas” ada ketika terpenuhi tiga kondisi. *Pertama*, sejumlah orang mempunyai komponen penyebab spesifik yang sama untuk peluang-peluang kehidupan mereka. *Kedua*, komponen itu digambarkan secara eksklusif oleh kepentingan-kepentingan ekonomi untuk pemilikan barang-barang dan peluang-peluang untuk penghasilan. *Ketiga*, digambarkan di bawah kondisi-kondisi komoditas atau pasar-pasar tenaga kerja. Konsep “kelas” mengacu pada setiap kelompok orang yang ditemukan di dalam situasi kelas yang sama. Oleh sebab itu dalam pandangan Weber, kelas sosial berbeda dengan komunitas masyarakat yang berkumpul karena kesenangan yang sama, melainkan sekelompok orang yang berada dalam situasi ekonomi, atau pasar yang sama. Kondisi ekonomi dan pasar yang sama ini memiliki probabilitas kesamaan dalam banyak hal termasuk kebutuhan pendidikan. Berdasarkan dengan teori Weber ini maka, masyarakat muslim kelas menengah perkotaan ini adalah sekelompok orang yang berada pada level ekonomi dan pasar yang setingkat. Kesamaan level ekonomi ini membawa kelompok masyarakat ini memiliki banyak kesamaan terkait dengan minat, ekspresi dan kebutuhan, kepentingan yang sama dalam memilih jenis pendidikan tertentu.

Pandangan Max Weber tentang kompleksitas dimensi yang mempengaruhi kelas sosial ini membawa pada keniscayaan sistem kapitalisme di masyarakat. Pandangan Weber tentang kapitalisme

terlihat dalam bukunya yang terkenal, "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism" (1905). Menurut Weber, kapitalisme tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor etika dan budaya. Ia menyoroti peran etika Protestan, khususnya Calvinisme, dalam memunculkan semangat kerja keras dan akumulasi modal. Weber menekankan bahwa nilai-nilai Protestan, seperti tanggung jawab pribadi, disiplin, dan kerja keras, menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi kapitalis. Selain itu, ia juga mengidentifikasi konsep "pemisahan diri" antara kehidupan pribadi dan kehidupan bisnis sebagai karakteristik utama kapitalisme. Dengan demikian, konsep kapitalisme Max Weber memberikan wawasan mendalam tentang keterkaitan antara nilai-nilai budaya, etika, dan perkembangan sistem ekonomi kapitalis.

Di samping itu Max Weber, juga berpandangan bahwa agama menjadi faktor penting dalam membentuk kelas sosial dalam masyarakat. Ia memahami bahwa ada benang merah antara keyakinan dan pengamalan keagamaan seseorang dengan semangat meningkatkan kelas sosial. Menurutnya agama dipahami sebagai aspek fundamental dalam setiap tindakan seseorang. Secara khusus keyakinan agama dipandang sebagai landasan etik dalam kegiatan ekonomi. Tesis ini membawa Weber berpandangan bahwa setiap tindakan individu maupun sosial selalu terkait dengan nilai-nilai

agama. Di samping itu ajaran agama yang diamalkan penganutnya selalu ada relasinya dengan aspek ekonomi.¹⁴¹

Selanjutnya Weber, menyimpulkan bahwa ajaran agama memiliki potensi besar mendorong berkembangnya kapitalisme yang melahirkan kepentingan kelas-kelas masyarakat. Bahkan agama menurutnya menjadi faktor kuat yang melahirkan legitimasi terhadap stratifikasi sosial. Menurut teori Weber, stratifikasi sosial dapat secara langsung dihubungkan dengan kandungan agama. Ia mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan keyakinan agama menjadi dua kelompok yakni masyarakat religious yang diistimewakan (*privileged class*) dengan masyarakat religious yang tidak diistimewakan (*non-privileged class*). Kelompok strata yang diistimewakan mencakup tokoh agama, birokrat maupun pasukan perang cenderung memandang agama sebagai sumber penjaminan psikologis untuk kesucian legitimasi atas nasib baik mereka. Sedangkan kelompok-kelompok yang *non-privileged* menggunakan agama untuk penyembuhan dan pelarian diri mereka dari ketidaknyamanan.¹⁴²

Menurut Max Weber, ajaran agama memiliki potensi besar mendorong berkembangnya kepentingan kelas-kelas masyarakat. Bahkan agama menurutnya menjadi faktor kuat yang melahirkan legitimasi terhadap stratifikasi sosial. Menurut teori Weber,

¹⁴¹ Weber.

¹⁴² Giddens, "Marx, Weber, and the Development of Capitalism."

stratifikasi sosial dapat secara langsung dihubungkan dengan kandungan agama. Ia menklasifikasikan masyarakat berdasarkan keyakinan agama menjadi dua kelompok yakni Masyarakat religious yang diistimewakan (*privileged class*) dengan masyarakat religious yang tidak diistimewakan (*non-privileged class*). Kelompok strata yang diistimewakan mencakup tokoh agama, birokrat maupun pasukan perang cenderung memandang agama sebagai sumber penjaminan psikologis untuk kesucian legitimasi atas nasib baik mereka. Sedangkan kelompok-kelompok yang *non-privileged* menggunakan agama untuk penyembuhan dan pelarian diri mereka dari ketidaknyamanan.¹⁴³ Dengan demikian fenomena pendidikan Islam elit perkotaan menurut teori Weber tidak terlepas dari motif agama yang seringkali berkaitan dengan nilai ekonomis.

Selanjutnya teori yang dapat menjelaskan fenomena pendidikan Islam kelas menengah perkotaan adalah teori Pierre Bourdieu tentang reproduksi kelas sosial. Ia berpandangan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pendidikan dan kelas sosial. Bourdieu meyakini bahwa pendidikan berperan besar dalam mempertahankan struktur kelas sosial. Konsep reproduksi kelas sosial dalam perspektif Bourdieu menggambarkan suatu proses di mana sistem dan struktur sosial yang sudah ada diperbarui secara berkelanjutan. Reproduksi kelas sosial ini terkait erat dengan fungsi sekolah dalam menjaga relasi kekuasaan dan hierarki kelas.

¹⁴³ Giddens.

Bourdieu melihat sekolah sebagai medan pertempuran di mana setiap kelas sosial berjuang untuk mempertahankan modal mereka dan bersaing untuk menegaskan posisi mereka dalam hierarki kelas sosial.¹⁴⁴

Dengan kata lain, sekolah dianggap sebagai strategi reproduksi yang dimanfaatkan oleh kelompok dominan untuk mengendalikan sumber-sumber ekonomi, sosial, dan politik di dalam lembaga pendidikan. Proses reproduksi sosial ini merupakan kelanjutan dari produksi sosial, yang mencakup nilai, habitus, dan elemen lainnya yang dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nanang Martono menambahkan bahwa ranah pendidikan adalah salah satu arena yang berperan dalam melakukan reproduksi sosial. Hal ini karena sekolah memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan budaya dominan yang dianggap sebagai panduan oleh masyarakat.¹⁴⁵

Proses reproduksi sosial tidak bersifat sempurna; hanya sejumlah kecil murid yang memiliki hak istimewa yang dapat mencapai kesuksesan. Mayoritas murid yang berhasil di sekolah harus menginternalisasi nilai-nilai kelas dominan dan mengadopsinya sebagai milik mereka sendiri. Bourdieu menyatakan

¹⁴⁴ Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste.(Translated by Richard Nice). Cambridge, MA: Harvard University Press."

¹⁴⁵ Nanang Martono, *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2012).

bahwa struktur objektif memainkan peran penting dalam menentukan pencapaian dan prestasi individu di sekolah. Reproduksi sosial juga dapat diartikan sebagai pelestarian pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kondisi ini dipertahankan melalui sistem pendidikan, yang merupakan suatu pengelompokan yang terlembaga dan memiliki sistem klasifikasi objektif. Sistem ini mereproduksi hierarki dunia sosial dalam bentuk yang berubah. Proses tersebut mentransformasikan klasifikasi sosial menjadi klasifikasi akademis dengan tampilan netralitas, memastikan bahwa hierarki yang sebelumnya tidak dialami menjadi sesuatu yang tampak teknis dan tidak memihak. Namun, hierarki tersebut dianggap sebagai sesuatu yang mutlak, tertanam dalam alam, sehingga nilai sosial diidentifikasi sebagai nilai personal, dan martabat sekolah dianggap sebagai martabat manusiawi.¹⁴⁶

Tesis Bourdieu mengenai reproduksi sosial terfokus pada interaksi antara pendidikan, keluarga, dan kelas sosial. Bourdieu mengklaim bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam proses reproduksi sosial. Pendidikan, sebagai penyedia modal budaya, memegang peran signifikan karena ketidaksetaraan dalam modal budaya mencerminkan ketidaksetaraan di dalam struktur kelas sosial. Bourdieu menyatakan bahwa reproduksi ketidaksetaraan ini

¹⁴⁶ Nanang Martono, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN MICHEL FOUCAULT: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas (Sampel Halaman Gratis)* (Raja Grafindo Persada, 2014).

terjadi di lingkungan sekolah, dimana tindakan pedagogik guru mendorong modal budaya dari kelas dominan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang memilikinya. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai agen utama dalam proses reproduksi sosial.

Secara tegas, dapat disimpulkan bahwa tulisan ini menggunakan dua teori utama, yakni teori Max Weber tentang etika agama yang memiliki dimensi ekonomis dan teori Pierre Bourdieu tentang reproduksi kelas sosial. Kombinasi kedua teori tersebut menjadi landasan analisis dalam memahami fenomena pendidikan Islam di kelas menengah perkotaan. Penggunaan teori Max Weber membuka ruang untuk mengeksplorasi hubungan antara etika agama dan aspek ekonomis dalam konteks pendidikan Islam. Sementara itu, teori Pierre Bourdieu memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dinamika reproduksi kelas sosial dalam konteks pendidikan tersebut. Kedua teori tersebut dipilih dengan tujuan agar pemahaman terhadap realitas lapangan menjadi lebih mudah dan tepat.

D. Pendidikan Islam Kelas Menengah Perkotaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, istilah pendidikan Islam masyarakat kelas menengah pada penelitian ini didasarkan pada teori relasi sistem kapitalisme dengan pendidikan. Menurut pendekatan sosiologi modern terdapat tiga dampak kapitalisme terhadap pendidikan yaitu 1) Hubungan

antara kapitalisme dan pendidikan urban menyebabkan praktek-praktek sekolah yang lebih mendukung kontrol ekonomi oleh kelas-kelas elit. 2) Hubungan antara kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan yang hanya bertujuan mendapatkan profit material dibanding untuk menciptakan kehidupan global yang lebih baik. 3) Perkawinan antara kapitalisme dan pendidikan dan kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah menciptakan pondasi bagi ilmu pendidikan yang menekankan nilai-nilai korporasi dengan mengorbankan nilai-nilai keadilan sosial dan martabat kemanusiaan.

Berdasarkan teori kapitalisme tersebut maka keberadaan pendidikan kelas menengah merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini disebabkan aspek pendidikan diakui sebagai salah satu aset yang sangat dihargai dalam masyarakat modern. Menurut Abdul Aziz terdapat tiga unsur yang menjadi dasar lahirnya pendidikan kelas menengah yakni: *pertama*, kriteria kehormatan. Kehormatan terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani karena kelebihannya, dihormati, dan mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional, pada golongan tua atau orang yang pernah berjasa kepada masyarakat. *Kedua*, kriteria ilmu pengetahuan atau pendidikan. Kriteria atas dasar pendidikan terdapat strata sosial yaitu: 1) golongan yang berpendidikan tinggi, 2) golongan yang berpendidikan menengah, 3) golongan yang berpendidikan rendah.

Ketiga, kriteria agama. Dilihat dari segi agama, dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan yang berdasarkan keagamaan yaitu: golongan orang Islam yang fasih dan ahli dan yang masih dangkal (abangan) dan golongan bukan Islam.¹⁴⁷

Secara teoritis istilah pendidikan Islam kelas menengah perkotaan di kota Semarang dalam penelitian ini mengandung dua variabel yang perlu diurai yaitu pertama keterkaitan antara pendidikan dengan reproduksi kelas sosial dan kedua keterkaitan keyakinan agama dengan ekonomi. Berdasarkan dengan logika tersebut maka penelitian ini menggunakan dua teori dalam memahami fenomena di lapangan yakni teori Pierre Bourdieu tentang teori pendidikan sebagai reproduksi kelas sosial dan teori Max Weber tentang agama yang bernilai ekonomis.

Istilah pendidikan Islam kelas menengah perkotaan dalam tulisan ini merupakan istilah yang didasarkan pada teori ilmu sosiologi. Hal ini disebabkan klasifikasi lembaga pendidikan berdasarkan kelas sosial secara legal formal tidak lazim digunakan. Pengklasifikasian lembaga pendidikan ini menggunakan pendekatan stratifikasi dalam sistem sosial. Jenis pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memiliki tiga karakteristik khusus yakni pendidikan ini membawa misi keislaman yang kuat. berbiaya mahal sehingga hanya bisa diakses oleh kalangan masyarakat muslim menengah ke

¹⁴⁷ Zainuddin Maliki, "Sosiologi Pendidikan," 2010.

atas, dan secara geografis berkembang di perkotaan. Dengan demikian maka pendidikan Islam kelas menengah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah-sekolah berbiaya mahal yang ada diperkotaan dan hanya dapat diakses oleh kalangan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas.

Sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan pada umumnya merupakan lembaga pendidikan yang menonjolkan identitas keagamaan Islam dan diakses oleh keluarga-keluarga kelas menengah yang tinggal di lingkungan perkotaan. Definisi sekolah Islam dalam konteks ini mencakup sejumlah karakteristik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, dan mencerminkan hubungan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan perkotaan yang modern.¹⁴⁸ Diantara karakteristik pendidikan Islam kelas menengah perkotaan adalah sebagai berikut: 1) Identitas Keagamaan yang Kuat: Sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan menonjolkan identitas keagamaan yang kuat. Mereka memberikan penekanan khusus pada pengajaran nilai-nilai Islam, pembelajaran Al-Qur'an, hadis, serta etika dan moralitas Islam. Sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang membangun karakter Islami pada siswa, sejalan dengan ajaran-ajaran agama. 2) Integrasi Nilai-nilai Islam dengan Konteks Perkotaan: Definisi sekolah Islam di kelas menengah

¹⁴⁸ Djuna wir Syafar, "Peluang, Tantangan, Dan Kontribusi Sekolah Kelas Menengah Muslim Di Gorontalo," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 88–103.

perkotaan melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dengan konteks perkotaan yang dinamis. Sekolah ini berusaha menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan realitas perkotaan modern, termasuk tantangan dan peluang yang muncul dari urbanisasi dan globalisasi.

3) Akses Terhadap Sumber Daya Modern: Sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan sering memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya modern, seperti teknologi pendidikan, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyajikan kurikulum yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa, sekaligus menjaga keterkaitan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

4) Pengembangan Keterampilan yang Relevan: Sekolah Islam kelas menengah perkotaan berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan perkotaan, termasuk keterampilan akademis dan profesional. Kurikulum dapat mencakup mata pelajaran umum yang diperlukan untuk bersaing di dunia modern, sekaligus memberikan landasan Islam yang kuat.

5) Keterlibatan Komunitas dan Lingkungan Perkotaan: definisi sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan melibatkan keterlibatan aktif dengan komunitas dan lingkungan sekitarnya. Sekolah ini mungkin terlibat dalam kegiatan sosial, proyek pemberdayaan masyarakat, atau kerjasama dengan organisasi-organisasi keagamaan di kota.

Keterlibatan ini memperkuat ikatan sekolah dengan komunitas sekitar dan memastikan relevansi pendidikan yang disediakan.¹⁴⁹

Secara keseluruhan, sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang Islam tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ada dalam lingkungan perkotaan yang dinamis.

Secara umum pendidikan Islam kelas menengah perkotaan dapat dikenali dari tiga aspek penting yang menonjol yakni aspek kurikulum, pembiayaan dan lingkungan. Berikut ini penjelasan terkait dengan tiga aspek tersebut secara lebih terperinci:

1. Aspek Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam memahami isi dan kualitas sebuah proses pendidikan. Kata "kurikulum" itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu "currere" yang berarti berlari atau berjalan. Istilah ini kemudian berkembang menjadi "curriculum" dalam bahasa Inggris, dan akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai "kurikulum".¹⁵⁰ Makna asal katanya mencerminkan ide

¹⁴⁹ N I M Lukis Alam, "SEKOLAH ISLAM ELITE, INTEGRASI KURIKULUM DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁵⁰ Ali Sudin, "Kurikulum Dan Pembelajaran - Ali Sudin - Google Buku," accessed July 17, 2019, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1_xJDwAAQBAJ&oi=f

perjalanan atau proses yang terarah, sejalan dengan pengertian kurikulum sebagai suatu rencana atau susunan pembelajaran yang mengikuti suatu jalur atau kurva perkembangan. Konsep ini menggambarkan suatu perjalanan atau proses pendidikan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, di mana peserta didik mengalami perkembangan dan pertumbuhan sepanjang perjalanan kurikulum. Oleh karena itu, asal kata "kurikulum" memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah suatu perjalanan yang melibatkan berbagai tahap perkembangan yang terencana dan terstruktur. Dengan demikian kurikulum merupakan aspek yang harus dikaji dalam meneliti sebuah proses pendidikan.

Secara terminologi, kurikulum merujuk pada seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran yang dirancang untuk membimbing proses pendidikan suatu lembaga atau sistem pendidikan. Secara umum, kurikulum mencakup berbagai elemen, seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi pelajaran, serta penilaian hasil belajar. Tujuan utama dari kurikulum adalah menciptakan suatu struktur pembelajaran yang terarah dan terorganisir untuk mencapai

nd&pg=PA1&dq=konsep+kurikulum&ots=i7-9jXtl-r&sig=iIo5n_RLjgZWzIpGMwygHCto48&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep kurikulum&f=false.

tujuan pendidikan tertentu.¹⁵¹ Kurikulum dapat mencakup aspek-aspek akademis, sosial, keterampilan, dan karakter, sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Selain itu, pengembangan kurikulum juga harus responsif terhadap perkembangan masyarakat, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan zaman agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dan efektif. Dengan kata lain, kurikulum berperan sebagai pedoman yang menyeluruh untuk proses pembelajaran guna mencapai hasil pendidikan yang diinginkan dalam rangka membentuk individu yang kompeten dan berkarakter.

Secara khusus kurikulum sekolah Islam masyarakat kelas menengah perkotaan mencerminkan upaya untuk menyelaraskan pendidikan Islam dengan kebutuhan siswa dalam konteks perkotaan yang modern. Kurikulum ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek nilai-nilai Islam, keterampilan akademik, dan persiapan siswa untuk menghadapi tantangan dunia urban.¹⁵² Dengan kata lain kurikulum pada sekolah Islam kelas menengah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum lembaga. Kurikulum lembaga dalam hal ini

¹⁵¹ “Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014): 12–29, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/viewFile/5/5>.

¹⁵² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja ..., 2006).

pada umumnya mengacu pada pemantapan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.

Berikut adalah beberapa ciri utama kurikulum sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan: 1) Pengajaran Nilai-nilai Islam: Kurikulum sekolah Islam menekankan pengajaran nilai-nilai Islam yang mencakup etika, moralitas, dan ajaran agama. Mata pelajaran seperti Akidah, Fiqih, dan Tafsir Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kurikulum untuk membentuk karakter Islami pada siswa. Selain itu, kurikulum mungkin juga mencakup pendalaman tentang sejarah Islam dan biografi tokoh-tokoh Islam. 2) Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Sekolah Islam di perkotaan sering mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kurikulum mereka. Hal ini mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, dan teknologi informasi untuk memberikan siswa landasan pengetahuan yang seimbang. Integrasi ini membantu siswa untuk tetap relevan dalam konteks perkotaan yang berkembang cepat. 3) Bahasa Asing dan Keterampilan Komunikasi: Kurikulum sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan dapat mencakup pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris, untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam dunia global. Keterampilan berbicara, menulis, dan mendengarkan dapat diintegrasikan untuk mendukung keberhasilan siswa dalam lingkungan perkotaan yang

multikultural. 4) Pendidikan Karakter dan Pengembangan Keterampilan Hidup: Kurikulum sekolah Islam sering kali mencakup pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Ini dapat melibatkan pembelajaran tentang kepemimpinan, kerjasama tim, etika pekerjaan, dan keterampilan interpersonal. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian dan keterampilan yang akan mendukung keberhasilan mereka di berbagai aspek kehidupan. 5) Keterlibatan Komunitas dan Praktikum: Kurikulum sekolah Islam di kelas menengah perkotaan dapat memasukkan keterlibatan komunitas dan praktikum sebagai metode pembelajaran. Siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek masyarakat, kegiatan sukarelawan, atau praktikum di berbagai tempat untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari di perkotaan.¹⁵³

Dengan menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan elemen-elemen kurikulum modern, sekolah Islam di masyarakat kelas menengah perkotaan berupaya menciptakan lingkungan

¹⁵³ Rakhmat Raafi, "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang," *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7*, 2018, 319–30.

pendidikan yang seimbang dan relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia perkotaan yang kompleks.

2. Aspek Pembiayaan

Aspek berikutnya yang menjadi penciri sekolah Islam kelas menengah perkotaan adalah pembiayaan. Pembiayaan sekolah Islam kelas menengah ini dikenal dengan sekolah berbiaya mahal. Citra sekolah berbiaya mahal ini, sesungguhnya bermula dari kebijakan privatisasi pendidikan. Privatisasi pendidikan merujuk pada pengalihan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dari sektor publik ke sektor swasta. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya dikelola atau dimiliki oleh pemerintah beralih menjadi milik atau dioperasikan oleh pihak swasta.¹⁵⁴ Privatisasi pendidikan dapat melibatkan tingkat pendidikan apa pun, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendorong utama privatisasi pendidikan seringkali terkait dengan keyakinan bahwa sektor swasta dapat menyelenggarakan layanan pendidikan lebih efisien dan inovatif. Namun, dampak privatisasi pendidikan dapat bervariasi, termasuk peningkatan biaya pendidikan, selektivitas berbasis ekonomi dalam akses pendidikan, dan penekanan pada aspek-aspek komersial.

¹⁵⁴ Nancy MacLean, "How Milton Friedman Exploited White Supremacy to Privatize Education," *Institute for New Economic Thinking Working Paper Series*, no. 161 (2021).

Sementara sektor swasta dapat membawa inovasi dan alternatif bagi peserta didik, perlu diingat bahwa aspek-aspek hak-hak pendidikan dan kesetaraan akses terhadap pendidikan juga harus dijaga. Diskusi seputar privatisasi pendidikan sering mencerminkan kompleksitas dalam mencapai keseimbangan antara efisiensi, keuntungan, dan misi pelayanan publik dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sekolah berbiaya tinggi pada dasarnya berasal dari ide komersialisasi pendidikan. Konsep komersialisasi pendidikan merujuk pada praktik perdagangan pendidikan, sesuai dengan definisi "commercialize". Menurut pandangan Samuel E. Abrams, komersialisasi pendidikan mencerminkan situasi di mana pendidikan terikat pada permintaan industri dan preferensi pasar (masyarakat pasar).¹⁵⁵ Dengan kata lain, komersialisasi pendidikan telah mengubah peran pendidikan menjadi instrumen untuk menghasilkan tenaga kerja industri, bukan sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan dan membentuk kedewasaan masyarakat.

Saat ini konsep komersialisasi pendidikan banyak dikritisi oleh kalangan akademisi terkait dengan perubahan orientasinya, di mana pendidikan lebih dilihat sebagai suatu proses yang menyerupai produksi mesin yang siap untuk memenuhi

¹⁵⁵ Samuel E Abrams, *Education and the Commercial Mindset* (Harvard University Press, 2016).

kebutuhan pasar industri dan diukur secara ekonomis. Menurut Giroux, komersialisasi pendidikan telah mengubah institusi pendidikan yang awalnya berfokus pada efisiensi ekonomis menjadi entitas yang menyediakan layanan untuk elit masyarakat dan tenaga kerja. Efek lanjutan dari komersialisasi pendidikan ini adalah munculnya paradigma pendidikan yang lebih bersifat ekonomis di banyak lembaga pendidikan.¹⁵⁶ Kondisi ini dibuktikan dengan banyaknya institusi pendidikan yang gagal menginternalisasi pentingnya proses pembelajaran sebagai salah satu elemen utama dalam membentuk dimensi humanisasi kehidupan manusia.

Aspek pembiayaan pada sekolah swasta pada umumnya dibebankan pada orang tua siswa. Besaran biaya masuk dapat bervariasi tergantung pada kebijakan sekolah, lokasi geografis, dan fasilitas yang disediakan.¹⁵⁷ Menurut hasil penelitian bahwa biaya sekolah swasta dari yang rendah sampai yang tinggi diklasifikasikan menjadi tiga yakni rendah kisaran (1jt-5jt) sedang kisaran (6jt-10 jt) dan tinggi kisaran 11jt-20jt bahkan sampai 50 Jt.

Berikut adalah beberapa aspek yang dapat mempengaruhi jumlah biaya masuk sekolah kelas menengah: 1) Biaya

¹⁵⁶ Henry Giroux, *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling: A Critical Reader* (Routledge, 2018).

¹⁵⁷ Sujari Rahmanto, *Manajemen Pembiayaan Sekolah* (Gre Publishing, 2019).

Pendidikan: Biaya pendidikan merupakan komponen utama dari biaya masuk sekolah kelas menengah. Biaya ini mencakup honorarium guru, pengelolaan program pendidikan, dan pengembangan kurikulum. Sekolah menengah biasanya membebankan biaya pendidikan per semester atau per tahun, dan jumlahnya dapat bervariasi antar sekolah. 2) Biaya Seragam dan Perlengkapan Sekolah: Biaya masuk juga mencakup biaya seragam sekolah dan perlengkapan pendidikan seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan lainnya. Seragam sering kali diwajibkan untuk menciptakan keseragaman dan identitas sekolah. Biaya ini dapat menjadi beban tambahan yang harus dipertimbangkan oleh orangtua atau wali murid. 3) Biaya Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri: Sekolah kelas menengah sering menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri tambahan. Biaya untuk kegiatan semacam ini, seperti klub, lomba, atau kursus tambahan, juga dapat dimasukkan ke dalam jumlah biaya masuk. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan nilai tambah pada pengalaman pendidikan siswa. 4) Biaya Penggunaan Fasilitas dan Layanan Tambahan: Beberapa sekolah mungkin mengenakan biaya tambahan untuk penggunaan fasilitas atau layanan tambahan seperti akses laboratorium, perpustakaan, atau fasilitas olahraga. Biaya ini dapat bervariasi tergantung pada jenis dan kualitas fasilitas yang disediakan oleh sekolah. 5)

Sumbangan atau Donasi Pendidikan: Beberapa sekolah mungkin meminta orangtua atau wali murid untuk memberikan sumbangan atau donasi pendidikan sebagai bagian dari biaya masuk. Sumbangan ini biasanya diarahkan untuk mendukung pengembangan sekolah, perbaikan fasilitas, atau proyek-proyek khusus lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁵⁸

Dalam upaya untuk menjadikan pendidikan lebih inklusif, beberapa sekolah mungkin memiliki kebijakan beasiswa atau bantuan keuangan bagi keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun biaya masuk dapat menjadi faktor penentu dalam pemilihan sekolah, penting untuk mempertimbangkan kualitas pendidikan yang diberikan dan dukungan yang tersedia di sekolah tersebut.

3. Aspek Lingkungan

Lingkungan pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *environment school* atau *climate school*. Lingkungan pendidikan merujuk pada konteks fisik, sosial, dan psikologis di mana proses pembelajaran terjadi. Ini mencakup bangunan sekolah, fasilitas belajar, interaksi antar siswa dan guru, serta norma-norma budaya yang mempengaruhi pengalaman belajar.¹⁵⁹ Lingkungan pendidikan yang positif

¹⁵⁸ Ahmad Munir, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013).

¹⁵⁹ Steve Higgins et al., "The Impact of School Environments: A Literature Review," *London: Design Council*, 2005.

mendukung pertumbuhan akademis, sosial, dan emosional siswa. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, aksesibilitas fasilitas, keberagaman budaya, dan kebijakan pendidikan yang mendukung, semuanya berperan penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik individu. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, dapat ditingkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran, menciptakan ruang yang memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Lingkungan pendidikan memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran, menjadi katalisator yang mempengaruhi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa.¹⁶⁰ Fasilitas fisik, seperti kelas yang nyaman dan perpustakaan yang baik, menciptakan ruang yang kondusif untuk eksplorasi dan pembelajaran. Interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan yang positif dan inklusif memberikan peluang untuk pertumbuhan intelektual dan perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, keberagaman dalam lingkungan pendidikan merangsang pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Dukungan guru, rekan sebaya, dan

¹⁶⁰ Alexandra Loukas, "What Is School Climate," *Leadership Compass* 5, no. 1 (2007): 1–3.

sumber daya pendidikan yang tersedia di lingkungan tersebut berperan penting dalam membentuk minat, motivasi, dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang baik membangun pondasi kokoh bagi pembelajaran yang bermakna, menghasilkan individu yang terampil, berpengetahuan, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Lingkungan sekolah Islam di kelas menengah perkotaan memiliki karakteristik yang mencirikan konteks pendidikan yang khas dan membedakannya dari lingkungan sekolah lainnya. Berikut adalah lima paragraf yang menjelaskan karakteristik tersebut:

- a. Pendekatan Pendidikan Islami yang Terintegrasi: Lingkungan sekolah Islam di kelas menengah perkotaan cenderung menonjolkan pendekatan pendidikan Islami yang terintegrasi dalam kurikulum. Mata pelajaran umum dipadukan dengan ajaran agama Islam, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini dapat mencakup pelajaran agama, etika, dan tata nilai moral Islam yang diterapkan secara menyeluruh.¹⁶¹
- b. Infrastruktur dan Fasilitas yang Mendukung: Sekolah Islam di kelas menengah perkotaan seringkali memiliki infrastruktur dan fasilitas yang mendukung, termasuk ruang shalat,

¹⁶¹ Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 281–88.

- perpustakaan dengan koleksi buku-buku Islam, dan fasilitas olahraga yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, lingkungan sekolah memberikan suasana yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual siswa.
- c. PEMBERDAYAAN BAHASA ARAB: Sebagai bagian dari pendekatan Islami, lingkungan sekolah ini sering memberikan penekanan pada pengajaran bahasa Arab. Bahasa Arab dipandang sebagai kunci untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Oleh karena itu, sekolah ini menawarkan program-program bahasa Arab yang kuat dan mendukung agar siswa dapat menguasai bahasa tersebut.
 - d. BUDAYA KEHORMATAN DAN ETIKA: Lingkungan sekolah Islam di kelas menengah perkotaan dikenal karena menanamkan budaya kehormatan dan etika yang kuat dalam interaksi sehari-hari. Etika komunikasi, sikap hormat, dan kesopanan tercermin dalam perilaku siswa dan staf pengajar. Ini menciptakan atmosfer positif di sekolah, mempromosikan nilai-nilai sosial dan moral dalam konteks Islam.¹⁶²
 - e. PARTISIPASI KOMUNITAS DAN KETERLIBATAN ORANG TUA: Sekolah Islam di kelas menengah perkotaan seringkali aktif dalam melibatkan komunitas dan orang tua dalam kegiatan sekolah. Program-program kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus

¹⁶² “Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah” (Kementerian pendidikan Nasional, 2010).

pada nilai-nilai Islam dan kegiatan-kegiatan sosial seringkali melibatkan partisipasi orang tua. Ini menciptakan keterlibatan positif dari keluarga dan komunitas, mendukung pendidikan berbasis Islam yang holistik.¹⁶³

Dengan karakteristik-karakteristik ini, lingkungan sekolah Islam di kelas menengah perkotaan memberikan pendekatan pendidikan yang kaya nilai dan menyediakan pondasi untuk perkembangan holistik siswa dalam konteks Islam.

¹⁶³ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi," 2018.

BAB III

KONDUSIFITAS KOTA SEMARANG DALAM MELAHIRKAN PENDIDIKAN ISLAM KELAS MENENGAH

A. Pendidikan Menjadi Sektor Penting dalam Pembangunan kota Semarang

1. Sekilas tentang Profil kota Semarang

Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah yang memiliki letak geografis sangat strategis. Secara geografis Semarang, terletak di koordinat 6°, 5' - 7°, 10' lintang selatan dan 110°, 35' bujur timur, kota ini memiliki luas wilayah seluas 37.366.838 hektar atau setara dengan 373.7 kilometer persegi. Posisi geografis kota Semarang sangat strategis dalam konteks pembangunan Jawa Tengah, menjadi empat simpul pintu gerbang utama, yaitu Koridor Pantai Utara (Pantura), Koridor Selatan menuju kota-kota yang dinamis seperti Kabupaten Magelang dan Surakarta, yang sering disebut sebagai Koridor Merapi - Merbabu. Selain itu, terdapat Koridor Timur (Kabupaten Demak, Grobogan) dan Koridor Barat (Kendal).¹⁶⁴

Secara historis kota Semarang merupakan kota yang memiliki jaringan internasional jauh sebelum masuknya

¹⁶⁴ Putra Naufall, *Geografis Kota Semarang*, lihat dalam link berikut <https://semarangkuto.blogspot.com/2015/04/geografis-kota-semarang.html>. diakses tanggal 10-2-2024

bangsa penjajah. Pada awalnya kota Semarang merupakan kota pesisir yang terbentuk sekitar abad ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada situs yang disebut Pragota (sekarang dikenal Bergota) merupakan daerah pesisir yang menjadi bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Pada masa itu, Pragota merupakan pelabuhan dengan sejumlah pulau kecil di depannya. Akibat pengendapan yang terus menerus, lalu pulau-pulau tersebut menyatu membentuk daratan, yang kini menjadi bagian dari kota Semarang Bawah. Pelabuhan ini diperkirakan berlokasi di Pasar Bulu dan membentang hingga pelabuhan Simongan, tempat Laksamana Cheng Ho berlabuh pada tahun 1405 M. Sampai saat ini situs laksamana Cheng Ho, yaitu bangunan klenteng dan masjid ketika melakukan pendaratan, kini masih kokoh dan sering dikunjungi masyarakat. Situs tersebut dikenal dengan nama klenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

Menurut catatan sejarah, kota Semarang secara administratif merupakan bagian dari Kota Pemerintahan di bawah Kesultanan Demak abad ke 15 M. Dalam jaringan perdagangan global di Asia Tenggara, Demak pada masa itu dihubungkan oleh Pelabuhan Jepara. Melalui pelabuhan Jepara para pedagang Demak (termasuk Semarang) berhasil membangun jaringan perdagangan global yang diikuti dengan penguasaan atas daerah-daerah lain di luar Jawa, seperti Bangka dan Tanjung Pura, serta Lawe di Kalimantan Barat.

Pelabuhan Jepara terletak di sebuah teluk yang bisa dimasuki kapal yang cukup besar, sementara pantai Demak dan Semarang agak sulit untuk dimasuki kapal-kapal besar. Letaknya yang strategis membuat Pelabuhan Jepara menjadi pelabuhan singgah yang penting bagi kapal-kapal yang berdagang di Jawa, termasuk Semarang. Pelabuhan Jepara memerlukan daya dukung wilayah sekitarnya untuk kegiatan ekspor produk-produk lokal ke jaringan perdagangan internasional, dan sebaliknya menjual produk-produk luar ke pedalaman. Dalam posisi ini, Pelabuhan Semarang menjadi pengumpan bagi Pelabuhan Jepara. Pada saat itu kerajaan Demak menugaskan pangeran Made Pandan untuk menyebarkan agama Islam di area perbukitan Pragota. Seiring berjalannya waktu, daerah ini menjadi semakin subur, dan di tengah kesuburan itu, tumbuhlah pohon asam yang buahnya sedikit (dalam bahasa Jawa disebut “Asem Arang”). Sebutan Asem Arang ini kemudian diucapkan masyarakat dengan pengucapan “Semarang”. Sejarah nama Semarang inilah yang paling dikenal secara tertulis dan lisan yang berkembang ditengah masyarakat sampai sekarang.

Secara historis masyarakat kota Semarang memiliki religiusitas yang cukup kuat. Hal ini dibuktikan dari sejarah terbentuknya kota Semarang yang tidak terlepas dari misi keagamaan kerajaan Demak Islam. Konon Sultan Demak

menempatkan seorang ulama yang bernama Kyai Ageng Pandan Arang di daerah perbukitan Bergota untuk menyebarkan agama Islam. Ia adalah anak Pangeran Made Pandan, cucu Pangeran Sabrang Lor dan cicit Raden Patah. Desa itulah yang kemudian terkenal dengan sebutan Semarang. Sesudah meninggal kedudukannya sebagai pimpinan desanelayan digantikan oleh adiknya yang bernama Sunan Bayat yang kemudian juga bergelar Sunan atau Kyai Ageng Pandanaran (II). Pada masa itulah Kyai Ageng Pandanaran II oleh Sultan Pajang yaitu Sultan Hadiwijaya diangkat dan ditetapkan menjadi pimpinan wilayah kabupaten Semarang. Hal itu terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau tanggal 2 Mei 1547. Tanggal itu kemudian akhirnya juga ditetapkan sebagai hari jadi Kota Semarang.¹⁶⁵

Secara sosiologis, kota Semarang memiliki empat pusat lokasi peradaban sejak lama. Diantara pusat peradaban tersebut, ada yang masih bertahan hingga saat ini, sementara yang lain hanya dikenang dalam bentuk bangunan-bangunan tua. Keempat pusat peradaban tersebut dikenal dengan sebutan; Kampung Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Belanda (*Little Netherland*), dan Kampung Melayu. Kampung Kauman dikenal sebagai daerah yang padat dihuni

¹⁶⁵ Dewi Yuliati, "Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang Dan Pengembangannya Sebagai Aset Pariwisata Budaya," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 3, no. 2 (2019): 157–71.

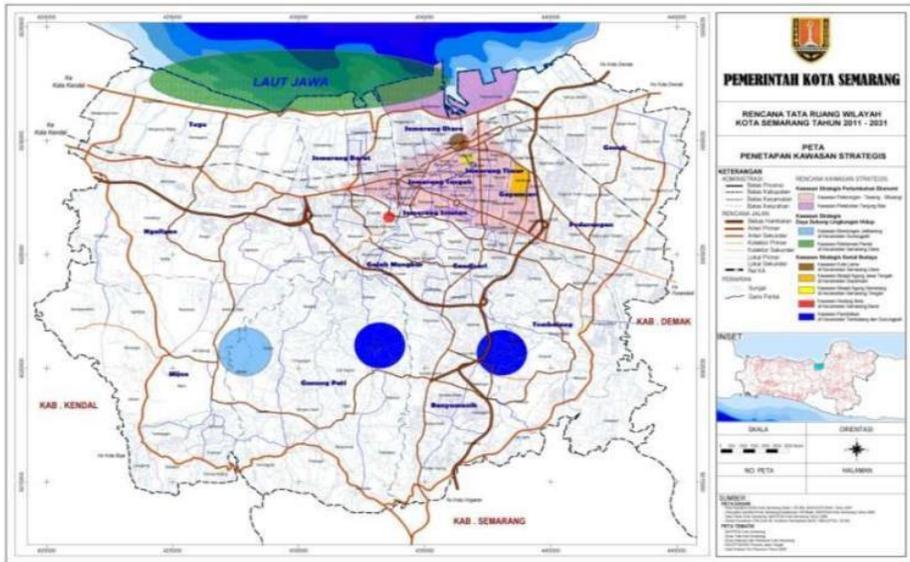
oleh keturunan Jawa, dan keturunan Arab. Saat ini peninggalan kampung Kauman masih jelas dan berlangsung di area pasar Johar. Kampung Pecinan, pada waktu yang sama, didominasi oleh keturunan Tionghoa, sementara Kampung Belanda menjadi pusat pemerintahan dan kota kecil yang sekarang dikenal sebagai Semarang Kota Lama. Kampung Melayu, di sisi lain, mayoritas dihuni oleh keturunan Arab, namun kini daerah ini lebih banyak dihuni oleh masyarakat Jawa.¹⁶⁶

Saat ini, kota Semarang menjadi pusat kota yang memiliki peran sangat signifikan dalam menggerakkan kemajuan dan pertumbuhan provinsi Jawa Tengah. Sektor yang paling dominan di kota Semarang mencakup sektor pelabuhan, infrastruktur jaringan transportasi darat (termasuk jalan dan jalur kereta api), dan juga sebagai pusat transportasi udara yang menjadi simpul penting di wilayah Jawa Tengah. Kota Semarang dikenal dengan semboyan "Semarang Kota Atlas," yang menggambarkan cita rasa Aman, Tertib, Lancar, Asri, dan Sehat yang diusungnya. Dengan begitu, Kota Semarang tidak hanya menjadi pusat ekonomi tetapi juga berperan strategis dalam mendukung konektivitas dan

¹⁶⁶ Pemkot Semarang, Sejarah Budaya Tempoe Doeloe, lihat dalam <https://scymark.semarangkota.go.id/v18/konten.php?data=alamatsejarah-budaya&lang=in> di akses tanggal 11-2-2024

kelancaran transportasi di seluruh provinsi, memperkuat peran sebagai pusat regional yang penting di Jawa Tengah.

Secara administratif, kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Dua dari 16 kecamatan tersebut, yakni Mijen (dengan luas wilayah 57,55 km²) dan Gunungpati (dengan luas wilayah 54,11 km²), mencatatkan diri sebagai kecamatan dengan wilayah terluas. Kedua kecamatan ini termasuk dalam kategori "kota atas," yang mayoritas wilayahnya masih didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Sebaliknya, kecamatan dengan luas terkecil adalah Semarang Selatan (5,93 km²) dan Semarang Tengah (6,14 km²). Kedua kecamatan ini merupakan pusat kota yang juga berfungsi sebagai pusat ekonomi dan bisnis Kota Semarang. Sebagian besar wilayahnya dihuni oleh bangunan-bangunan ikonik seperti Kawasan Simpang Lima, Kawasan Tugu Muda, Pasar Bulu, Pasar Peterongan, Pasar Johar, dan sekitarnya, yang dikenal sebagai "Kota Lama" Semarang.



Menurut data terbaru, kota Semarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.693.035 jiwa, pada pertengahan tahun 2023.¹⁶⁷ Secara keseluruhan, penduduk Kota Semarang menunjukkan karakteristik heterogen. Keberagaman ini tercermin dalam komposisi etnis masyarakat Semarang yang melibatkan berbagai suku, seperti suku Jawa, Tionghoa, Arab, dan kelompok lainnya. Meskipun mayoritas penduduk kota Semarang berasal dari suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, komunitas Tionghoa di kota ini memiliki keberagaman yang cukup signifikan.

¹⁶⁷ Esri, Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri, Lihat dalam <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> diakses tanggal 16/1/2024

Mereka dapat berintegrasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat lokal dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam hal keagamaan, penduduk kota Semarang menganut berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Meskipun demikian, mayoritas penduduk kota Semarang memeluk agama Islam.

Kota Semarang saat ini mengalami akselerasi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Hal ini didasarkan pada data yang disampaikan organisasi Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia. Menurut data ini kota Semarang termasuk ke dalam 5 kota metropolitan setelah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung. Argumentasi ini dilandaskan pada posisi strategisnya yakni kota yang berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat yang didukung oleh kota-kota satelit di sekitarnya. Seperti, kota Surabaya yang dikelilingi oleh Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Lamongan, serta Jakarta yang dikelilingi oleh Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan Cianjur. Sedangkan kota Semarang sendiri di kelilingi oleh kota Kendal, Demak, Salatiga, Magelang, Grobogan dan Boyolali.

Dari sejumlah kota metropolitan tersebut, kota Semarang termasuk dari tiga kota yang dianggap paling layak huni di Indonesia, yaitu Kota Semarang, Kota Denpasar, dan

Kota Palembang. Kesimpulan ini didasarkan pada Most Livable City Index 2017 yang dirilis oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia. Menurut indeks tersebut, tujuh kota yang dianggap paling layak huni antara lain Solo dengan indeks layak huni sebesar 66,9%, Palembang 66,6%, Balikpapan 65,8%, Denpasar 65,5%, Tangerang Selatan 65,4%, Semarang 65,4%, dan Banjarmasin 65,1%.¹⁶⁸ Dengan demikian kota Semarang memiliki potensi perkembangan sosial geografis yang tinggi di masa mendatang. Terlebih terkait dengan munculnya kelompok masyarakat kalangan menengah perkotaan.

Selanjutnya kota Semarang juga diprediksi sebagai kota penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah. Hal ini didasarkan pada fakta kontribusinya dalam menumbuhkan ekonomi Jawa Tengah sebesar 13,45 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kota ini merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini dibuktikan dengan data peningkatan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) kota Semarang yang konsisten akhir-akhir ini. Kota Semarang mencatat peningkatan yang

¹⁶⁸ Dafudin SM, Semarang Kota Metropolitan Terbesar Kelima di Indonesia, Beberapa Fakta Menarik Tentang Semarang, lihat dalam <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/049251676/semarang-kota-metropolitan-terbesar-kelima-di-indonesia-ini-beberapa-fakta-menarik-tentang-semarang?page=2> diakses tanggal 16/1/2024

signifikan dalam LPE dari 6,52 persen pada tahun 2018 menjadi 6,86 persen pada tahun 2019. Peningkatan ini mencerminkan dinamika positif dalam aktivitas ekonomi kota selama dua tahun terakhir. Bahkan peningkatan LPE kota Semarang melebihi Provinsi dan Nasional.¹⁶⁹

Pencapaian konsistensi LPE di atas tingkat provinsi dan nasional menunjukkan bahwa Kota Semarang berhasil mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Hal ini dapat diartikan sebagai indikator keberlanjutan perkembangan ekonomi yang baik. Adapun sektor usaha yang turut serta dalam meningkatkan pertumbuhan kota Semarang adalah hampir seluruh sektor usaha yang ada. Sektor pertambangan dan penggalian menjadi yang tertinggi dengan pertumbuhan 15,77 persen, diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi (11,38 persen), transportasi dan perdagangan (10,13 persen), serta jasa perusahaan (9,50 persen). Diversifikasi ini menunjukkan keberhasilan Kota Semarang dalam mengelola pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor. Data ini memberikan gambaran positif tentang pertumbuhan ekonomi Kota Semarang,

¹⁶⁹ Rifal Al Manaf, Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Lebih Tinggi dari Nasional, Sektor Properti Dilirik untuk Investasi, lihat dalam <https://jateng.tribunnews.com/2023/09/16/pertumbuhan-ekonomi-semarang-lebih-tinggi-dari-nasional-sektor-properti-dilirik-untuk-investasi> diakses tanggal 17/1/2024

memberikan peluang untuk strategi pengembangan lebih lanjut dan kolaborasi antara pemerintah, bisnis, dan masyarakat guna memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang sehat.

2. Sektor Pendidikan Swasta Memiliki Peran Penting dalam Pembangunan Kota Semarang

Di era modern sektor pendidikan diyakini memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah perkotaan. Begitu pula pembangunan kota Semarang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan. Secara khusus, sektor pendidikan dalam Pembangunan berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Menurut Bloom, hal ini disebabkan pendidikan memiliki kapabilitas untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Fungsi krusial pendidikan dalam mengurangi kemiskinan tidak bersifat instan melainkan dalam jangka waktu yang panjang. Pengaruhnya dapat dirasakan secara tidak langsung melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi secara umum, sekaligus secara langsung melalui pelatihan keterampilan kepada golongan miskin agar dapat meningkatkan produktivitas mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan pendapatan (Arsyad, 2010).

Pendidikan juga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses

pendidikan, pengetahuan seseorang dapat diperluas, memberikan manfaat untuk memperoleh keterampilan yang relevan di dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai investasi dalam pembangunan, dengan hasil yang akan dinikmati di masa depan. Sebagaimana bidang pembangunan lainnya, pendidikan memiliki peran sentral bersama kesehatan dan ekonomi. Teori ini dikenal sebagai "*investment in human capital*" yang pertama kali diperkenalkan oleh Schultz pada tahun 1961.¹⁷⁰ Prinsip dasar dari konsep ini adalah menganggap manusia sebagai bentuk modal atau kapital, sejajar dengan bentuk-bentuk kapital lainnya seperti mesin, teknologi, tanah, uang, dan material. Human capital, yang mencakup pengetahuan, gagasan (*ide*), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja, membedakan dirinya dari bentuk kapital lain yang hanya dianggap sebagai alat. Adapun cara untuk memiliki *investment human capital* adalah melalui pendidikan formal/informal, pengalaman kerja, perawatan kesehatan, gizi, dan bahkan migrasi.¹⁷¹

Menurut Gillis (2000), pesatnya perkembangan sektor pendidikan didasarkan pada dua alasan utama.

¹⁷⁰ Theodore W Schultz, "Investment in Human Capital," *The American Economic Review* 51, no. 1 (1961): 1–17.

¹⁷¹ Gary S Becker, "Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis," *Journal of Political Economy* 70, no. 5, Part 2 (1962): 9–49.

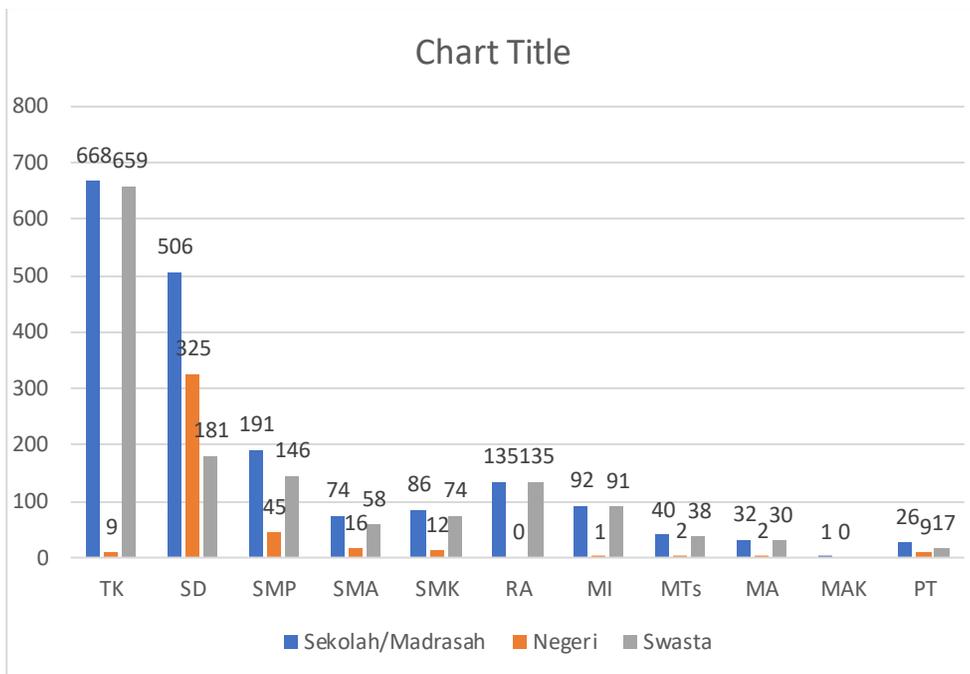
Pertama, karena tingginya permintaan terhadap pendidikan, sebab masyarakat banyak yang meyakini bahwa pendidikan tinggi akan membawa manfaat bagi mereka. Kedua, karena banyaknya hasil observasi yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan status sosial dalam masyarakat.

Sebagai pusat kota provinsi di Jawa Tengah, pemerintah kota Semarang sangat memprioritaskan sektor pendidikan. Sampai saat ini kota Semarang memiliki sejumlah lembaga pendidikan yang lengkap yakni sekolah negeri dan swasta yang mencakup tentang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik dan terdokumentasi dalam buku Statistik Pendidikan Kota Semarang tahun 2022, terdapat total 1.850 sekolah di kota tersebut.¹⁷²

Pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), tercatat sebanyak 668 sekolah, dengan 9 diantaranya merupakan sekolah negeri dan 659 lainnya merupakan sekolah swasta. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Dasar, terdapat 506 sekolah, dengan 325 diantaranya adalah sekolah negeri dan 181 sekolah swasta. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama,

¹⁷² Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Data Sosial dan Kependudukan, <https://semarangkota.bps.go.id/publication/2023/08/02/51bf89767b50d50029171126/statistik-pendidikan-kota-semarang-2022.html> diakses tanggal 16/1/2024

terdapat 191 sekolah, dengan 45 sekolah negeri dan 146 sekolah swasta. Selanjutnya, tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki total 74 sekolah, yang terdiri dari 16 sekolah negeri dan 58 sekolah swasta. Sementara itu, tingkat Sekolah Menengah Kejuruan terdiri dari 86 sekolah, dengan 12 diantaranya merupakan sekolah negeri dan 74 sekolah swasta. Sedangkan lembaga dibawah naungan kemenag yaitu RA sejumlah 135 seluruhnya dikelola swasta, MI berjumlah 92 diantaranya negeri 1 dan 91 swasta, MTs sejumlah 40 diantaranya negeri 2 dan swasta 38, MA sejumlah 32 diantaranya 2 negeri dan 30 swasta dan MAK sejumlah 1 dikelola swasta. Terakhir, untuk tingkat perguruan tinggi, Kota Semarang memiliki 26 sekolah, dengan 9 diantaranya merupakan perguruan tinggi negeri dan 17 perguruan tinggi swasta.



Data Sekolah/Madrasah diolah dari Data Statistik Pendidikan Kota Semarang tahun 2022

Terdapat fakta menarik terkait perkembangan pendidikan di kota Semarang ditinjau dari aspek pengelolaannya. Secara keseluruhan berdasarkan pengelolaannya sekolah-sekolah di kota Semarang di dominasi Sekolah Swasta. Data menunjukkan bahwa secara keseluruhan, jumlah sekolah swasta di kota Semarang lebih banyak daripada sekolah negeri. Hal ini mencerminkan kontribusi sektor swasta yang signifikan dalam menyediakan

fasilitas pendidikan. Meskipun dominasi sekolah swasta umumnya terlihat, terdapat pengecualian pada jenjang Sekolah Dasar. Jumlah sekolah negeri pada jenjang ini hampir dua kali lipat dari jumlah sekolah swasta. Hal ini menunjukkan ada dua kemungkinan potensi yang dihadapi pada kondisi ini. Pertama, pada jenjang SD, sekolah negeri memiliki kesempatan yang besar dalam memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan di kota Semarang. Kedua, terdapat persoalan terkait kualitas atau aksesibilitas pendidikan pada jenjang ini yang perlu kajian.

Secara keseluruhan dominasi sekolah swasta di kota Semarang menunjukkan informasi penting terkait perkembangan aspek pendidikan. Pertama, realitas ini mencerminkan bahwa preferensi masyarakat terhadap pendidikan swasta cukup diminati. Preferensi masyarakat ini pada umumnya terkait erat dengan aspek kualitas dan aksesibilitas lembaga pendidikan itu sendiri. Kedua, realitas ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan bidang pendidikan terkait sekolah-sekolah negeri dan swasta yang didasarkan pada upaya penyelarasan agar tidak terjadi gap yang terlalu besar antar keduanya. Ketiga, data ini menjadi dasar tentang pentingnya kolaborasi antara sektor pemerintah dan swasta dalam menyediakan fasilitas pendidikan. Kolaborasi ini dapat membantu masyarakat dalam

menyediakan kebutuhan aspek pendidikan yang berkualitas dengan baik.

Pentingnya peran pendidikan swasta dalam pembangunan kota Semarang telah direspon pimpinan pemerintah kota Semarang. Dalam kesempatan kunjungannya ibu Walikota Plt, menyampaikan supportnya untuk lembaga pendidikan swasta. menurutnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas dan terjangkau melalui sekolah negeri belum dapat memenuhi, sehingga sekolah swasta menjadi mitra dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Support pemerintah Kota Semarang ini diwujudkan dengan mendorong pemerataan pendidikan melalui program sekolah swasta gratis. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi siswa yang tidak diterima di sekolah negeri lantaran kapasitas penerimaan yang terbatas. Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Semarang, Bambang Pramusinto menjelaskan berdasarkan data hingga saat ini sudah terdapat 121 sekolah swasta gratis yang dibiayai oleh Pemkot Semarang. Adapun rinciannya PAUD/TK sebanyak 32, SD sebanyak 47, dan SMP sebanyak 42.¹⁷³

¹⁷³ Jihan Khoirunnisa, detiknews, "Pemkot Semarang Genjot Pemerataan Pendidikan Lewat Sekolah Swasta Gratis" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-7005216/pemkot-semarang-genjot-pemerataan-pendidikan-lewat-sekolah-swasta-gratis>.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sektor pendidikan swasta menempati posisi penting dalam pembangunan kota Semarang. Posisi utama pendidikan swasta adalah sebagai mitra pemerintah kota bersama sekolah negeri dalam rangka membantu masyarakat mempersiapkan generasi muda berkualitas. Realitas menunjukkan bahwa keberadaan sekolah swasta sangat penting, karena pelayanan pendidikan kota Semarang melalui sekolah negeri belum mampu menampung seluruh kebutuhan masyarakat. Kondisi ini menjadikan keberadaan sekolah swasta sangat penting dan dibutuhkan. Dengan demikian fakta ini menjadi faktor sekolah swasta di kota Semarang mengalami perkembangan sangat pesat.

B. Tingginya Kompetisi Antar Lembaga Pendidikan di Kota Semarang Melahirkan Beragam Segmentasi Biaya Sekolah

Realitas perkembangan lembaga pendidikan di perkotaan menghadapi kompetisi yang sangat tinggi. Begitu pula perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di kota Semarang sangat kompetitif. Tingginya kompetisi di antara lembaga-lembaga pendidikan di perkotaan disebabkan oleh beberapa faktor kunci. *Pertama*, urbanisasi yang pesat cenderung meningkatkan permintaan akan pendidikan yang

berkualitas, karena orang tua menginginkan pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka. *Kedua*, keberagaman masyarakat perkotaan menciptakan preferensi dan kebutuhan pendidikan yang beragam, mendorong lembaga-lembaga pendidikan untuk menyediakan program-program yang sesuai dengan tuntutan pasar. *Ketiga*, reputasi lembaga pendidikan menjadi faktor penentu yang signifikan, karena orang tua dan siswa cenderung memilih lembaga dengan reputasi baik. *Keempat*, adanya kemajuan teknologi dan globalisasi membuat lembaga pendidikan harus terus berinovasi dan menyediakan fasilitas terkini agar tetap bersaing. Dalam konteks ini, persaingan antar lembaga pendidikan di perkotaan menjadi pendorong utama peningkatan kualitas dan diversifikasi layanan pendidikan.

Secara umum, persaingan di sektor pendidikan terjadi antara lembaga pendidikan negeri dan swasta, serta antar lembaga swasta sendiri. Kompetisi ini mencakup aspek kualitas, biaya, fasilitas, dan sarana prasarana pendidikan. Tingkat persaingan yang tinggi ini mendorong munculnya inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan, menciptakan berbagai jenis pendidikan yang sangat inovatif sebagai respons terhadap tuntutan persaingan yang semakin ketat. Hal ini dirasakan oleh Zaenal Arifin, seorang praktisi pendidikan kota Semarang, ia menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang bisa eksis di Semarang harus memiliki ciri khas dan keunggulan

tersendiri, kalau tidak ya menunggu waktu saja untuk tersingkir. Ia juga menyampaikan pengalamannya ketika membuka lembaga pendidikannya, betapa tingginya kompetisi antar lembaga di kota Semarang untuk bisa eksis di tengah masyarakat kota.¹⁷⁴

Kompetisi antar lembaga pendidikan di perkotaan dapat dipahami melalui teori medan magnet. Setiap lembaga pendidikan memiliki kekuatan daya tarik masing-masing yang berbeda-beda. Semakin kuat daya tarik sebuah lembaga pendidikan maka akan mendapatkan perhatian masyarakat. Fungsi kekuatan daya tarik ini menciptakan medan magnet yang mampu menarik masyarakat dalam lingkaran secara maksimal. Faktor-faktor seperti reputasi, fasilitas, kurikulum, dan tenaga pengajar menjadi penentu utama dalam persaingan ini. Lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menawarkan program-program unggulan guna menarik minat calon siswa. Selain itu, aspek ketersediaan fasilitas penunjang, seperti perpustakaan modern, laboratorium, dan fasilitas olahraga, turut menjadi pertimbangan penting bagi orang tua dan siswa. Dalam teori kompetisi ini, lembaga pendidikan di perkotaan mendorong inovasi dan pengembangan terus-menerus untuk tetap relevan

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak K.H. Zaenaf Arifin, tokoh masyarakat dan pengelola PP Al-Masthuriyah tanggal 22 Juni 2023

di tengah dinamika kebutuhan pendidikan masyarakat perkotaan yang beragam.

Peningkatan kompetisi dalam sektor pendidikan Islam di Indonesia yang cukup menonjol terjadi semenjak abad ke 20. Menurut kajian ilmiah terdapat dua factor utama penyebabnya yakni *pertama*, faktor global; adanya tuntutan modernisasi dan globalisasi yang terjadi di seluruh dunia. Tuntutan ini mendorong aspek pendidikan melakukan inovasi-inovasi agar dapat eksis di tengah derasnya modernisasi dan globalisasi. Menurut Demerath, situasi ini semakin kuat disebabkan pendidikan secara luas diakui sebagai instrumen masyarakat paling logis dalam melibatkan diri ke dalam proses modernisasi dan globalisasi.¹⁷⁵ Menurutnya proses tersebut dimulai dari mengeksplorasi pendidikan untuk disesuaikan dengan tuntutan modernitas dan globalisasi kemudian menciptakan model baru yang lebih sesuai. Pada umumnya substansi inovasi pendidikan di era modern adalah mencakup peningkatan keterampilan hidup dan nilai-nilai moral untuk menghadapi modernisasi dan globalisasi. *Kedua*, faktor lokal yakni meningkatnya masyarakat muslim kelas menengah pada masa orde baru tahun 1966-1998. Peningkatan masyarakat muslim kelas menengah

¹⁷⁵ El-Haj et al., "Education, Citizenship, and the Politics of Belonging: Youth from Muslim Transnational Communities and the "War on Terror"."

ini mendorong munculnya kreativitas dan inovasi yang melahirkan kebangkitan baru pendidikan Islam.

Secara khusus, peningkatan kompetisi antar lembaga pendidikan diawali dari kebijakan pemerintah Indonesia tentang demokratisasi pengelolaan pendidikan pada masa reformasi (1998 M-sekarang). Pada awalnya, demokratisasi pendidikan ini dimulai dari tuntutan demokratisasi politik yang kemudian merembes ke seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Zamroni, demokratisasi pengelolaan pendidikan mencakup manajemen pendidikan yang tidak lagi didominasi oleh pemerintah, melainkan melibatkan aktif partisipasi masyarakat. Zamroni menjelaskan bahwa demokratisasi manajemen pendidikan diimplementasikan melalui dua pendekatan. Pertama, dengan mengembangkan manajemen berbasis sekolah, yang memberikan wewenang lebih besar kepada lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan terkait pendidikan. Kedua, dengan memberikan kesempatan luas kepada warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan, yang dikenal sebagai pendidikan berbasis masyarakat. Adapun kebijakan pemerintah yang mengatur regulasi ini secara khusus tercantum dalam Undang-Undang tahun 2003 nomor 20 pasal 55 ayat 1. Pasal ini menyatakan bahwa masyarakat memiliki hak untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat, baik

dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal, sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya, demi kepentingan masyarakat.¹⁷⁶ Regulasi ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk mengelola pendidikan secara mandiri. Oleh karena itu, regulasi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan demokratisasi pendidikan dengan mendirikan sekolah yang memiliki ciri khas agama, sosial, atau budaya. Dengan demikian kebijakan pemerintah tentang demokratisasi pengelolaan pendidikan ini menjadi kran berkembangnya pendidikan berbasis swasta yang sangat cepat. Perkembangan lembaga pendidikan swasta ini kemudian melahirkan kompetisi yang tidak dapat dihindari.

Pasca kebijakan demokratisasi pendidikan ini, peningkatan kompetisi antar lembaga pendidikan Islam juga tidak dapat dihindari. Kompetisi yang sangat terasa terjadi dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan realitas kehidupan masyarakat perkotaan, terdapat tuntutan yang semakin meningkat terhadap lembaga pendidikan Islam. Masyarakat perkotaan memahami pendidikan tidak sebatas tuntutan kewajiban dari regulasi pemerintah terkait kewajiban belajar 9 tahun. Masyarakat perkotaan pada umumnya

¹⁷⁶ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.*

memahami pendidikan sebagai investasi memperluas jaringan dan mempertahankan kelas sosial.

Kompetisi antar lembaga pendidikan di kota Semarang ini, memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Saat lembaga-lembaga pendidikan bersaing untuk mencapai standar yang lebih tinggi, hal ini mendorong inovasi dalam metode pengajaran, kurikulum, dan sarana pendukung pembelajaran. Selain itu, kompetisi memicu peningkatan fasilitas, pengembangan program unggulan, dan peningkatan kualifikasi tenaga pengajar. Melalui persaingan yang sehat, lembaga pendidikan saling memotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi para siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berkualitas. Dengan adanya kompetisi, lembaga pendidikan juga menjadi lebih responsif terhadap perkembangan terkini dalam dunia pendidikan dan tuntutan pasar kerja, sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Secara umum dinamika kompetisi lembaga pendidikan swasta di kota Semarang berdasarkan besaran biayanya, tersegmentasi ke dalam tiga kategori utama, yakni sekolah swasta dengan biaya rendah, biaya sedang, dan biaya mahal. Setiap jenis lembaga memiliki karakteristik yang membedakannya, mencerminkan diversitas pilihan bagi

masyarakat. Sekolah swasta dengan biaya rendah cenderung menekankan aksesibilitas ekonomis, sementara sekolah dengan biaya sedang mungkin menawarkan kombinasi layanan dan fasilitas yang seimbang. Di sisi lain, sekolah dengan biaya mahal mungkin menonjolkan kualitas pendidikan yang eksklusif dengan fasilitas unggulan. Dengan demikian segmentasi lembaga pendidikan di kota Semarang tumbuh sejalan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan.

Realitas segmentasi sekolah berdasarkan besaran biaya diakui sebagai fenomena yang nyata oleh para praktisi pendidikan. Menurut Miftahul Arif, seorang pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah menyatakan:

Pengelola lembaga pendidikan di kota Semarang harus memiliki pemahaman mendalam mengenai segmentasi masyarakat yang akan menjadi konsumen jasanya. Hal ini tidak hanya penting untuk memahami pasar, tetapi juga untuk mengoptimalkan strategi sosialisasi dan pemasaran sekolah. Jadi pihak sekolah harus jelas sasaran pasarnya ada di segmen kelas menengah ke bawah atau menengah ke atas.¹⁷⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh Iftahul Hadi, seorang praktisi pendidik dari lembaga pendidikan Imamah kota Semarang, menyatakan bahwa segmentasi masyarakat dalam pemilihan sekolah di kota tersebut sangat jelas. Ia mencontohkan bahwa Imamah lebih dipilih oleh masyarakat

¹⁷⁷ Wawancara dengan praktisi pendidikan kota Semarang Bpk Miftahul Arif pada tanggal 15 Desember 2023

menengah ke bawah karena biaya masuk yang terjangkau, berkisar sekitar 10 jutaan.¹⁷⁸

Pendapat ini diperkuat oleh Jamal Malik, kepala Sekolah Al-Azhar, yang menyatakan bahwa pemilihan lembaga pendidikan Al-Azhar juga terkait dengan latar belakang pekerjaan keluarga. Umumnya, yang mendaftar di Al-Azhar 29 adalah keluarga dengan pekerjaan yang mapan, seperti pengusaha, pekerja pelayaran, atau keluarga yang anggota keluarganya sibuk bekerja. Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa sekolah dengan biaya yang fantastis juga dapat berkembang di kota Semarang. Contohnya adalah sekolah internasional Singapura dan Al-Firdaus, yang biayanya mencapai ratusan juta.¹⁷⁹ Segmentasi ini mencerminkan kompleksitas masyarakat dan keberagaman pilihan pendidikan yang tersedia di tengah kota Semarang.

Informasi terkait dengan segmentasi sekolah berdasarkan besaran biaya di daerah perkotaan menjadi esensial dalam mengidentifikasi dan memahami keberagaman pasar pendidikan. Dengan memisahkan lembaga pendidikan menjadi segmen-segmen berdasarkan biaya, masyarakat dapat

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Ifatahul Huda kepala RA Imamah Kota Semarang pada tanggal 20 Desember 2023

¹⁷⁹ Amanda Rizqiyana, 10 SD Swasta Terbaik di Kota Semarang, lihat <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/26/10-sd-swasta-terbaik-di-kota-semarang-referensi-ppdb-2022-berdasarkan-situs-sang-juara?> diakses tanggal 3 Maret 2024

mengakses informasi yang mendalam mengenai karakteristik unik masing-masing segmen. Diantara karakteristik unik ini mencakup kecenderungan pembayaran, tingkat aksesibilitas, serta harapan dan preferensi orang tua dan siswa. Analisis segmen ini menjadi dasar yang kuat dalam mengembangkan strategi pemasaran yang lebih terarah, seperti penetapan harga yang sesuai, peningkatan kualitas layanan, dan penyesuaian fasilitas pendukung. Dengan demikian, pendekatan segmentasi berbasis biaya menjadi kunci dalam menciptakan lembaga pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan pasar lokal, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah yang sesuai dengan setiap segmen yang ada.

Penting untuk memahami bahwa aspek pembiayaan pada sekolah swasta umumnya ditanggung oleh orang tua siswa, dan besaran biaya masuk dapat sangat bervariasi tergantung pada beberapa faktor kunci. Kebijakan sekolah, lokasi geografis, dan fasilitas yang disediakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan biaya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, biaya sekolah swasta diklasifikasikan menjadi tiga rentang, yaitu rendah (1 juta hingga 5 juta), sedang (6 juta hingga 10 juta), dan tinggi (11 juta hingga 20 juta bahkan hingga 50 juta). Analisis ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang spektrum biaya sekolah swasta, memberikan pandangan yang lebih komprehensif bagi orang tua dalam

memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan finansial dan ekspektasi pendidikan bagi anak mereka. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap struktur biaya ini, lembaga pendidikan dapat lebih fleksibel dalam merancang kebijakan finansialnya untuk menjawab keberagaman pasar dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan berkualitas.

Secara lebih detail aspek-aspek yang dapat mempengaruhi jumlah biaya masuk sekolah kelas menengah diantaranya adalah: 1) Biaya Pendidikan: biaya pendidikan merupakan komponen utama dari biaya masuk sekolah kelas menengah. Biaya ini mencakup honorarium guru, pengelolaan program pendidikan, dan pengembangan kurikulum. Sekolah menengah biasanya membebankan biaya pendidikan per semester atau per tahun, dan jumlahnya dapat bervariasi antar sekolah. 2) Biaya Seragam dan Perlengkapan Sekolah: Biaya masuk juga mencakup biaya seragam sekolah dan perlengkapan pendidikan seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan lainnya. Seragam sering kali diwajibkan untuk menciptakan keseragaman dan identitas sekolah. Biaya ini dapat menjadi beban tambahan yang harus dipertimbangkan oleh orangtua atau wali murid. 3) Biaya Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri: Sekolah kelas menengah sering menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri tambahan. Biaya untuk kegiatan

semacam ini, seperti klub, lomba, atau kursus tambahan, juga dapat dimasukkan ke dalam jumlah biaya masuk. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan nilai tambah pada pengalaman pendidikan siswa. 4) Biaya Penggunaan Fasilitas dan Layanan Tambahan: Beberapa sekolah mungkin mengenakan biaya tambahan untuk penggunaan fasilitas atau layanan tambahan seperti akses laboratorium, perpustakaan, atau fasilitas olahraga. Biaya ini dapat bervariasi tergantung pada jenis dan kualitas fasilitas yang disediakan oleh sekolah. 5) Sumbangan atau donasi pendidikan: beberapa sekolah mungkin meminta orangtua atau wali murid untuk memberikan sumbangan atau donasi pendidikan sebagai bagian dari biaya masuk. Sumbangan ini biasanya diarahkan untuk mendukung pengembangan sekolah, perbaikan fasilitas, atau proyek-proyek khusus lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁸⁰

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya kompetisi antar lembaga di kota Semarang melahirkan inovasi-inovasi pendidikan. Secara khusus inovasi lembaga pendidikan ini terkait erat dengan jumlah dana yang digunakan. Realitas ini kemudian memunculkan lembaga pendidikan Islam yang berbiaya mahal. Lembaga pendidikan

¹⁸⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al-Azhar 29 Jamal Malik pada tanggal 22 Januari

berbiaya mahal yang kemudian dikenal dengan sekolah elit atau sekolah kelas menengah ini merupakan lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan kualitas, aksesibilitas dan kelengkapan sarana dan prasarana.

Jenis sekolah ini menggunakan konsep sebagai sekolah swasta yang pendanaannya tidak tergantung pada pemerintah. Sehingga konsepnya adalah kualitas pendidikan sangat terkait erat dengan aspek pendanaan/ekonomi. Pada umumnya para wali murid dapat memahami terkait biaya yang mahal ini. Seperti pemahaman Joko Supriyanto seorang wali murid di SD Al-Azhar 29 ia menyatakan; Sebenarnya biaya sekolah di sini wajar karena sekolah di sini memiliki fasilitas dan program yang bagus. Sekolah seperti warung atau toko, misalnya warung bakso kaki lima dengan bakso di mall yang tempatnya ber AC dan nyaman tentunya harganya berbeda.¹⁸¹ Dengan demikian maka sangat jelas bahwa segmen yang dibidik jenis lembaga pendidikan ini adalah masyarakat kelas menengah ke atas. Lembaga pendidikan kelas menengah ini berupaya melayani kebutuhan pendidikan sesuai karakteristik masyarakat elit.

¹⁸¹ Wawancara dengan wali murid SD Al-Azhar 29 Joko Supriyanto pada tanggal 23 Januari

C. Lahirnya Kesadaran akan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Masyarakat Kelas Menengah

Tidak dapat dipungkiri arus modernisasi yang sangat deras di seluruh lapisan masyarakat membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang cukup fenomenal adalah masuknya budaya dan nilai-nilai asing yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya lokal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral generasi muda. Degradasi moral merupakan sebuah fenomena penurunan atau pelemahan nilai-nilai moral dalam suatu masyarakat atau individu.¹⁸² Fenomena ini mencakup pergeseran atau pengurangan dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika, norma, dan moralitas. Degradasi moral dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan transformasi nilai-nilai budaya.¹⁸³

Dalam konteks sosial, degradasi moral mencerminkan perubahan dalam perilaku dan pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap penting dari segi moral. Hal ini dapat melibatkan penurunan rasa tanggung jawab sosial, toleransi terhadap perilaku tidak etis, atau bahkan kehilangan

¹⁸² Alan Donagan, *The Theory of Morality* (University of Chicago Press, 1977).

¹⁸³ Qinqin Zheng, Yadong Luo, and Stephanie Lu Wang, "Moral Degradation, Business Ethics, and Corporate Sosial Responsibility in a Transitional Economy," *Journal of Business Ethics* 120 (2014): 405–21.

kesadaran akan prinsip-prinsip moral yang mendasari kehidupan berkomunitas. Secara individu, degradasi moral dapat tercermin dalam perilaku yang bertentangan dengan norma moral atau ketidakmampuan untuk membedakan antara benar dan salah.

Degradasi moral akibat modernisasi juga diakui oleh para civitas akademis. Menurut Thomas Lickona, terdapat sepuluh bentuk degradasi moral yang dapat diidentifikasi. Bentuk-bentuk ini melibatkan perilaku atau tindakan tertentu, seperti kejahatan atau kriminalitas, tindakan curang, pencurian, ketidakpatuhan terhadap peraturan, pertengkaran antar siswa, perilaku egois, penyakit diri sendiri, praktek seksual di luar nikah, penggunaan kata-kata kasar, dan penggunaan obat-obatan terlarang.¹⁸⁴

Selain itu, ada faktor-faktor global yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab degradasi moral. Beberapa di antaranya melibatkan penyebaran pandangan dunia yang cenderung duniawi tanpa memperhatikan spiritualitas, pengukuran kesuksesan yang lebih berfokus pada aspek materiil sambil mengabaikan moralitas, relaksasi moralitas karena pengaruh budaya Barat, penyebaran budaya global melalui makanan, fashion, dan hiburan, peningkatan tingkat

¹⁸⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Nusamedia, 2019).

persaingan, masyarakat yang cenderung individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungannya, serta kurangnya bimbingan dari keluarga.¹⁸⁵Dengan kata lain, degradasi moral tidak hanya terkait dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor global yang mencakup pandangan dunia, nilai-nilai kesuksesan, pengaruh budaya, dan peran keluarga dalam memberikan bimbingan moral.

Fenomena degradasi moral semakin kuat terjadi di masyarakat perkotaan. Dalam konteks perkotaan yang terus mengalami proses modernisasi, fenomena degradasi moral menjadi semakin mencolok. Modernisasi, dengan segala dinamikanya seperti urbanisasi, teknologi canggih, dan perubahan gaya hidup, memberikan dampak signifikan terhadap moralitas masyarakat perkotaan. Peningkatan konektivitas melalui media sosial dan kemajuan teknologi informasi memudahkan penyebaran konten yang tidak selalu mempromosikan nilai-nilai moral. Perkembangan urbanisasi dan gaya hidup yang serba cepat seringkali menciptakan tekanan psikologis yang dapat memicu perilaku tidak etis atau merugikan masyarakat. Kehidupan perkotaan yang kompetitif, di satu sisi, mendorong individu untuk fokus pada pencapaian

¹⁸⁵ Albert Bandura, "Sosial Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (2001): 1–26.

pribadi, tetapi di sisi lain, dapat merusak solidaritas sosial dan empati terhadap sesama.

Dalam upaya mengejar kemajuan, seringkali nilai-nilai religius diabaikan atau bahkan dianggap ketinggalan zaman. Masyarakat perkotaan yang terlalu terfokus pada materialisme dan kesuksesan duniawi sering kali mengalami degradasi moral, dengan norma-norma sosial yang longgar dan toleransi terhadap perilaku tidak bermoral. Oleh karena itu, untuk mengatasi fenomena degradasi moral di perkotaan, penting untuk menggali kembali nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan berkomunitas. Pendidikan moral yang terintegrasi dalam kurikulum perkotaan, serta pembangunan komunitas yang berfokus pada etika dan tanggung jawab sosial, dapat menjadi langkah-langkah kunci untuk merestorasi integritas moral di tengah modernisasi yang terus berlanjut.

Kesadaran akan pentingnya menanggulangi fenomena degradasi moral di kota Semarang hampir dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Diantaranya adalah dari kalangan mahasiswa Undip dalam kesempatan KKN, mengangkat tema tentang edukasi dalam mengantisipasi degradasi moral. Salah satu strateginya dalam memberikan penguatan melalui nilai-nilai Pancasila.¹⁸⁶ Kemudian kalangan praktisi pendidikan SD

¹⁸⁶ **Yunita Murniati**, Maraknya Degradasi Moral di Kalangan Remaja, Mahasiswa TIM II KKN Undip Memberikan Edukasi Etika dan Moral sesuai Falsafah Pancasila <http://kkn.undip.ac.id/?p=355978>

Islam Primadana di kompleks Kacari Pedurungan, menyampaikan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentengi generasi muda dari pengaruh informasi dan budaya negatif akibat modernisasi dan media sosial.¹⁸⁷ Selanjutnya dari kalangan Ormas Keagamaan Muhammadiyah, juga menyampaikan keprihatinnya tentang degradasi moral akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang membawa manusia kepada kesombongan dan semena-mena. Strateginya adalah memberikan edukasi agar kembali untuk menyadari pentingnya patuh terhadap hukum Tuhan.¹⁸⁸ Begitu pula dengan kalangan Ormas Nahdlatul Ulama, merasakan keprihatinan terhadap degradasi moral yang akan dihadapi pada era bonus demografi pada tahun 2045. Langkah antisipasi sangat dibutuhkan agar bonus demografi tidak menjadi bencana melainkan rahmat bagi bangsa Indonesia. Diantaranya adalah dengan menjalin kerjasama yang sinergi antara pemerintah dengan masyarakat. Di antaranya adalah dengan menyediakan lahan pekerjaan yang cukup dan memperkuat wawasan keagamaan yang selaras dengan ideologi bangsa.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Hari Santoso, Agama Bentengi Siswa dari Degradasi Moral, lihat dalam <https://www.suaramerdeka.com/semarang-roya/pr-0487397/agama-bentengi-siswa-dari-degradasi-moral> diakses tanggal 6 maret 2024

¹⁸⁸ Rumini Zulfikar, Manusia Di Tengah Pusaran Degradasi Moral, <https://pwmjateng.com/manusia-di-tengah-pusaran-degradasi-moral/> di akses tanggal 6 Maret 2024

¹⁸⁹ Kurnia Laili Khamida, Dampak Degradasi Moral terhadap Megatrend Bonus Demografi,

Secara khusus upaya yang paling rasional dari masyarakat dalam mengatasi degradasi moral adalah melalui sektor pendidikan. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah saat ini membuka sektor pendidikan untuk dikembangkan oleh pemerintah maupun swasta. Dengan kata lain sektor pendidikan menjadi sektor yang terbuka untuk diakses oleh masyarakat. Kebijakan ini menjadi pintu masuk masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengantisipasi persoalan bangsa. Dengan demikian perkembangan sektor pendidikan Islam swasta secara khusus terpicu oleh persoalan degradasi moral akibat modernisasi.

Degradasi moral yang tengah berlangsung menjadi persoalan besar yang dapat mengancam stabilitas bangsa. Kondisi ini membutuhkan langkah kongkrit dan mendesak dalam mengantisipasinya. Salah satu langkah kongkrit yang paling rasional adalah melalui sektor pendidikan. Pendidikan merupakan sektor penting dalam membentengi generasi muda dari derasnya dampak negatif modernisasi. Salah satu peran penting sektor pendidikan dalam mengantisipasi degradasi moral adalah dengan memperkuat pendidikan moral, membangun kesadaran akan nilai-nilai etika, dan mendorong

<https://maarifnajateng.or.id/2022/12/dampak-degradasi-moral-terhadap-megatrend-bonus-demografi/>

refleksi individu dan kolaborasi masyarakat dalam mendukung pembentukan dan pemeliharaan moralitas yang kuat.

Secara spesifik aspek pendidikan yang paling relevan dengan persoalan moral adalah pendidikan yang berbasis agama. Hal ini disebabkan pendidikan berbasis agama secara khusus memiliki konse yang tinggi terhadap moralitas. Menurut Rofiq Mahfudz, lembaga pendidikan Islam di perkotaan menjadi salah satu jenis pendidikan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih terkait dengan pembinaan aspek religious dan akhlak siswa dibanding sekolah umum,¹⁹⁰ Dengan demikian pendidikan berbasis agama memegang peranan krusial dalam membentengi generasi muda dari fenomena degradasi moral di era modern. Di tengah kompleksitas perubahan sosial dan teknologi, pendidikan agama memberikan landasan moral yang kokoh, membantu memandu individu melalui kerangka nilai-nilai etika yang bersifat universal. Keberadaan pendidikan agama tidak hanya menyediakan pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral pada generasi muda.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Pengelola Pesantren Modern Ar-Rois Ngaliyan Kota Semarang Bapak K.H. Rofiq Mahfudz pada tanggal 22 November 2023

Pentingnya pendidikan berbasis agama terletak pada kemampuannya untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang mencakup kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, generasi muda dapat memahami pentingnya etika dan moralitas sebagai landasan untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Pendidikan agama juga dapat membantu mengembangkan kritis berpikir moral, memungkinkan individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memilih perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Di era modern yang cenderung terpapar oleh berbagai tantangan moral, pendidikan berbasis agama berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap degradasi moral. Ia menciptakan ruang bagi refleksi pribadi dan spiritualitas, membangun fondasi karakter yang kuat yang memandu individu melewati godaan dan tekanan yang dapat merongrong nilai-nilai moral. Oleh karena itu, integrasi pendidikan berbasis agama dalam kurikulum pendidikan menjadi kunci untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral yang terjadi akibat modernisasi di perkotaan menjadi pemicu kuat meningkatnya kesadaran masyarakat

untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa melalui pendidikan. Dalam konteks ini, jenis pendidikan yang paling relevan untuk mengatasi persoalan degradasi moral adalah pendidikan berbasis agama. Dengan memfokuskan upaya pendidikan pada nilai-nilai agama, masyarakat dapat memperoleh pandangan yang kokoh tentang moralitas dan etika. Oleh karena itu, pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di perkotaan dapat dianggap sebagai respons terhadap maraknya persoalan degradasi moral di tingkat nasional. Lebih lanjut, kehadiran lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya sekadar respons, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk mengatasi akar permasalahan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menanggulangi degradasi moral melalui pendidikan menjadi semakin terkatalisasi oleh pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama di perkotaan.

D. Motif Agama dan Ekonomi Melandasi Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Kelas Menengah Kota Semarang

Pendirian sekolah kelas menengah di kota Semarang dapat dianalisis dengan pendekatan yang lebih sistematis dan analitis, terkait dengan teori motif dalam tindakan manusia. Teori motif menyoroti bahwa setiap tindakan, termasuk pendirian sekolah, tidak semata-mata berakar pada alasan eksternal semata, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor

psikologis, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, pendirian sekolah kelas menengah dengan biaya tinggi di kota Semarang dianggap sebagai hasil dari motif yang kompleks. Analisis mendalam diperlukan untuk memahami rangkaian pertimbangan yang melibatkan aspek-aspek seperti kebutuhan psikologis individu, dorongan emosional, dan dinamika sosial yang mempengaruhi keputusan tersebut. Dengan merinci faktor-faktor ini, kita dapat memahami lebih jelas mengapa pendirian sekolah kelas menengah dengan biaya tinggi dianggap sebagai langkah yang memiliki dasar yang mendasar dan beralasan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12-25 November 2023, motif utama di balik pendirian sekolah Islam kelas menengah terdapat dua aspek utama yang berpengaruh yakni motif agama dan motif ekonomi. *Pertama*, motif agama yang sangat jelas, termanifestasi dalam bentuk kompetisi antara sekolah berbasis agama. Kompetisi antara lembaga pendidikan di era modern tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan saat ini jumlah lembaga pendidikan baik negeri dan swasta terus bertambah dan berkembang. Teori kompetisi merupakan pendekatan yang mendasari pemahaman bahwa adanya persaingan di antara berbagai entitas atau lembaga dapat mendorong peningkatan kinerja, inovasi, dan efisiensi. Dalam konteks lembaga pendidikan, teori kompetisi menyoroti

bagaimana adanya persaingan antar lembaga dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperkenalkan inovasi dalam metode pengajaran, dan merangsang perbaikan fasilitas serta kurikulum. Persaingan dalam dunia pendidikan juga dianggap dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga terhadap peserta didik dan masyarakat. Meskipun teori ini sering dianggap sebagai pendorong positif untuk kemajuan, penting untuk memperhatikan bahwa dampaknya dapat bervariasi dan perlu dikelola dengan bijaksana untuk memastikan bahwa kompetisi membawa manfaat yang seimbang dan berkelanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Data empiris menunjukkan bahwa sekolah swasta non-Muslim, seperti Loyola dan Marsudirini, dengan fasilitas yang lengkap dan berkualitas, menjadi pesaing utama. Keberadaan sekolah-sekolah non-Muslim yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai menimbulkan kekhawatiran di kalangan kelas menengah, terutama terkait dengan keputusan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah non-Muslim. Menurut Informasi bahwa salah satu motif pendirian lembaga pendidikan Islam al-Azhar 29 di daerah Mijen Ngaliyan adalah dalam rangka membentengi pengaruh lembaga pendidikan non muslim dari kalangan masyarakat kelas menengah. Realitas menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan tersebut

cukup berpengaruh dalam sektor pendidikan di kota Semarang.¹⁹¹ Di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa kompetisi sekolah swasta terbaik di kota Semarang terjadi antar sekolah berbasis agama. Tercatat bahwa pada tahun 2023 sekolah swasta terbaik di kota Semarang meliputi 1. Kolase Loyola dengan peringkat nasional 28 2. SMA Semesta, perangkat nasional 162, 3. SMA Sedes Sapientiae, perangkat nasional 295 4. SMA Islam Al.Azhar 14 Kota Semarang, peringkat nasional 377, 5. SMA Islam Hidayatulloh peringkat nasional 446, dan 6. SMA Don Bosko, perangkat nasional 768.¹⁹²

Kedua ideologi keagamaan, aspek ini menjadi bagian yang tidak dapat dipungkiri dalam pendirian lembaga pendidikan Islam di kota Semarang. Hal ini sesuai dengan teori George Makdisi bahwa pendidikan Islam sejak awal perkembangannya pada masa pemerintah Bani Abbasiyah tidak terlepas dari ideologi keagamaan. Menurut Makdisi, hubungan yang saling terkait antara lembaga pendidikan Islam dan ideologi keagamaan telah ada sejak masa pemerintahan Nizham al-Mulk pada abad ke-5 Hijriah di bawah Bani Abbasiyah. Makdisi menyampaikan bahwa lembaga

¹⁹¹ Wawancara dengan Jamal Malik Kepala Sekolah SD AL-Azhar 29 pada tanggal 17 November 2023

¹⁹² Dian Ihsan, 6 SMA Swasta Terbaik di Semarang Acuan Daftar di 2024, <https://www.kompas.com/edu/read/2023/11/04/073500071/6-sma-swasta-terbaik-di-semarang-acuan-daftar-di-2024> diakses tanggal 9 Maret 2024

pendidikan formal pada masa tersebut seringkali dijadikan alat untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi keagamaan.¹⁹³ Ia lebih lanjut menyatakan bahwa sejak abad ke-5 Hijriah, pendidikan Islam tidak lagi menjadi entitas profesional yang mandiri dan independen, melainkan menjadi lembaga yang terbebani oleh agenda politis. Menurut pandangan Makdisi, motif politis dalam pendidikan Islam pada masa itu mencuat dengan jelas, terutama dalam konteks memperkuat ideologi Sunni dan menahan perkembangan ideologi Syiah. Ini terjadi karena dinasti Fatimiyah yang bersifat Syiah menjadi pesaing yang kuat, dengan upaya gencar menyebarkan ideologinya melalui lembaga pendidikan.¹⁹⁴

Menurut Abdul Hamid El-Zein, fenomena motif ideologi keagamaan dalam pendirian lembaga pendidikan pada masyarakat modern adalah sebuah keniscayaan. Ideologi keagamaan merupakan serangkaian konsep yang muncul dari refleksi atau interpretasi individu tentang implementasi ideal ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁹⁵ Rangkaian konsep ini kemudian diakui sebagai kebenaran yang menjadi dasar untuk mencapai tatanan masyarakat yang

¹⁹³ George Makdisi, "Madrasa and University in the Middle Ages," *Studia Islamica*, no. 32 (1970): 255–64.

¹⁹⁴ Makdisi, *Rise of Colleges*.

¹⁹⁵ El-Zein, "Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam."

dianggap ideal. Pada dasarnya, ideologi keagamaan merupakan hasil akademis individu, dengan kebenarannya yang bersifat relatif dan memiliki jumlah bervariasi. Dengan kata lain, meskipun ideologi keagamaan secara erat terkait dengan agama, namun pada hakikatnya berbeda dengan agama itu sendiri yang memiliki kebenaran yang bersifat tunggal. Pemahaman ini menggambarkan ideologi keagamaan sebagai hasil dari pemikiran reflektif individu dalam konteks masyarakat modern, yang menjelaskan perbedaan substansialnya dari agama yang memiliki kebenaran mutlak.

Secara lebih spesifik, Karel Steenbrink, menegaskan bahwa pendirian lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari ideologi Islam tradisional, Islam modern dan Islam reformis. Fakta menunjukkan bahwa pendirian lembaga pendidikan Islam kelas menengah juga tidak terlepas dari muatan ideologi keagamaan. Secara khusus lembaga pendidikan Islam Hidayatulloh sejak pendiriannya lekat dengan ideologi keagamaan. Pada awal pendiriannya LPI Hidayatulloh terindikasi berhaluan Islam tradisional ahlusunah waljamaah. Hal ini disampaikan oleh tokoh masyarakat Banyumanik dan juga pengajar di lembaga tersebut. Ia menjelaskan bahwa selama saya mengajar sejak 1988-2022 LPI Hidayatulloh ajaran keislaman yang disampaikan ke siswa adalah pandangan dan amaliyah ahlusunah waljamaah. Ia juga menegaskan

bahwa pendiri dan owner LPI Hidayatulloh dalam banyak kesempatan sambutannya selalu menegaskan tentang pentingnya ajaran Islam ahlussunnah wal-jamaah.¹⁹⁶

Akan tetapi terdapat informasi yang cukup kuat bahwa sejak tahun 2015 LPI Hidayatulloh disinyalir mendukung ideologi keagamaan HTI.¹⁹⁷ Walaupun dalam banyak kesempatan pemiliki lembaga pendidikan ini menyangkal dukungannya terhadap ideologi HTI.¹⁹⁸ Berdasarkan data tersebut menegaskan bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak terlepas dari pengaruh ideologi keagamaan tertentu.

Ketiga, motif ekonomi yang berjaln kelindan dengan etika Islam. Salah satu etika Islam yang sangat tegas terkait dengan motif pendirian lembaga pendidikan adalah tentang konsep amal jariyah. Konsep ini didasarkan hadits Nabi Saw artinya Seluruh manusia yang meninggal dunia terputus amalnya kecuali tiga perkara yakni shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya (H.R. Bukhori). Hal ini disampaikan oleh pak Rusdin seorang guru senior di Al-Azhar 29 menyatakan:

¹⁹⁶ Wawancara dengan tokoh masyarakat Banyumanik Bapak K.H. Aminuddin tanggal 21 Januari 2024

¹⁹⁷ Harakatuna, Toha Putra dan Kontribusinya terhadap HTI, <https://www.harakatuna.com/toha-putra-dan-kontribusinya-terhadap-hti.html> di akses tanggal 9 Maret 2024

¹⁹⁸ Sefrin, Habib Hasan Toha Putra: Saya Cinta NKRI, Tak Mungkin Terkait HTI, <https://mediatajam.com/habib-hasan-toha-putra-saya-cinta-nkri-tak-mungkin-terkait-hti> di akses tanggal 9 Maret 2024

“K.H. Syafii selaku pendiri LPI Al-Azhar 29 pada banyak kesempatan seringkali menjelaskan tentang harapan pendirian lembaga ini adalah sebagai bekal dalam menyiapkan kehidupan akhirat”.¹⁹⁹

Menurut informasi bahwa beliau sebelum mendirikan lembaga pendidikan adalah seorang pengusaha muslim kota Semarang yang sukses. Pendirian lembaga pendidikan Islam ini sebagai wujud implementasi ajaran Islam secara nyata. Selanjutnya terdapat fakta bahwa pendiri sekolah berbiaya mahal di kota Semarang yang lain memiliki background pengusaha, seperti pendiri al-Azhar 22 Kalibanteng adalah pengusaha minyak tanah di daerah kota Semarang. Sekolah Nasima seorang pengusaha dan pendiri LPI Hidayatulloh juga awalnya pengusaha percetakan di kota Semarang.²⁰⁰

Keempat, komersialisasi pendidikan, pendidikan Islam berbiaya mahal secara umum sulit untuk dipisahkan dengan aspek komersialisasi pendidikan. Teori komersialisasi pendidikan merujuk pada fenomena di mana pendidikan dianggap sebagai barang dagang yang dapat diperjualbelikan dan dihasilkan secara komersial. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai pasar yang dapat menguntungkan, dengan peliberalan sektor pendidikan yang memungkinkan masuknya

¹⁹⁹ Wawancara dengan guru Agama SD Al-Azhar 29 Mijen kota Semarang Bapak Rusdin pada tanggal 10 September 2023

²⁰⁰ Toha Putra, Sejarah Toha Putra Semarang <https://www.tohaputra.co.id/profil.php> dikases tanggal 9 Maret 2024

investasi swasta. Komersialisasi pendidikan cenderung pada keuntungan finansial, dengan institusi pendidikan seringkali mengadopsi strategi pemasaran agresif untuk menarik siswa dan pembiayaan swasta. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, di mana kualitas pendidikan seringkali bergantung pada kemampuan finansial peserta didik. Meskipun ada argumen yang mendukung bahwa komersialisasi dapat membawa inovasi dan persaingan, kritik juga muncul terkait risiko komodifikasi pendidikan yang dapat merugikan tujuan intrinsik pendidikan sebagai pembentuk karakter dan pemberi pemahaman lebih mendalam terhadap dunia.

Keterkaitan antara sekolah berbiaya mahal dan komersialisasi pendidikan menjadi nyata dalam konteks di mana institusi pendidikan seringkali dianggap sebagai entitas bisnis. Sekolah berbiaya mahal cenderung mengadopsi model pendanaan yang lebih bergantung pada pendapatan dari siswa, donor, atau mitra bisnis, daripada dana publik atau bantuan pemerintah. Hal ini mendorong persaingan sengit di antara institusi untuk menarik siswa dan mengumpulkan dana, memicu peningkatan fokus pada strategi pemasaran, citra merek, dan fasilitas mewah. Kualitas pendidikan kadang-kadang diukur oleh kemewahan dan prestisee institusi tersebut, menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan yang

berkualitas. Oleh karena itu, sekolah berbiaya mahal cenderung menjadi simbol langsung dari komersialisasi pendidikan, mempertanyakan esensi pendidikan sebagai alat untuk pemberdayaan dan pencapaian potensi individu, sekaligus meningkatkan risiko eksklusi sosial.

Tuntutan komersialisasi pendidikan di kota Semarang juga diakui sebagai sebuah keniscayaan oleh beberapa tokoh masyarakat dan penggiat pendidikan. Misalnya pemilik Yayasan pendidikan Ar-Rois K.H. Rofiq Mahfudz menyatakan: Pengelola lembaga pendidikan di kota Semarang harus memiliki modal ekonomi yang kuat. Karena lembaga pendidikan yang diminati masyarakat kota adalah lembaga pendidikan yang memiliki keunikan, keunggulan dan fasilitas yang lengkap. Jadi kalau mau mendirikan lembaga pendidikan di kota ya harus mempersiapkan modal yang cukup.²⁰¹

Motif pendirian lembaga pendidikan Islam berkualitas dapat dianalisis melalui lensa teori Max Weber tentang agama sebagai elemen kunci yang membentuk semangat untuk meningkatkan kelas sosial seseorang. Konsep Weber membawa kita pada pemahaman bahwa ajaran agama memiliki potensi besar dalam mendorong perkembangan kapitalisme dan memunculkan kepentingan kelas-kelas masyarakat. Secara lebih rinci, Weber mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan keyakinan agama menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat

²⁰¹ Wawancara dengan pengasuh Yayasan Ar-Rois kota Semarang K.H. Rofiq Mahfudz, pada tanggal 22 /3/ 2024

religious yang diistimewakan (*privileged class*) dan masyarakat religious yang tidak diistimewakan (*non-privileged class*).

Kelompok yang diistimewakan, terdiri dari tokoh agama, birokrat, dan pasukan perang, cenderung melihat agama sebagai sumber penjaminan psikologis untuk melegitimasi nasib baik mereka. Di sisi lain, kelompok non-privileged menggunakan agama sebagai sarana penyembuhan dan pelarian diri dari ketidaknyamanan. Dengan demikian, Weber menyimpulkan bahwa agama tidak hanya memainkan peran dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk stratifikasi sosial. Dalam kerangka ini, agama menjadi faktor kuat yang memberikan legitimasi terhadap struktur sosial dan mempengaruhi dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam kelas menengah di kota Semarang.

Pemahaman ini memberikan landasan analitis yang kuat untuk memahami bahwa pendirian lembaga pendidikan Islam kelas menengah bukan hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga terkait erat dengan dinamika sosial dan stratifikasi kelas yang dipahami melalui lensa teori Weber. Kesimpulan ini memberikan wawasan yang mendalam terkait peran agama dalam membentuk dan mempengaruhi struktur lembaga pendidikan di tengah masyarakat, khususnya dalam konteks perkembangan kapitalisme dan dinamika kelas sosial.

BAB IV
KARAKTERISTIK MASYARAKAT MUSLIM
KELAS MENENGAH PERKOTAAN

A. Karakteristik Religiusitas Masyarakat Muslim Kelas Menengah Kota Semarang

Secara teoritis istilah religiusitas masyarakat merujuk pada tingkat dan karakteristik keberagamaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Pengertian ini mencakup sejumlah dimensi, termasuk kepercayaan, nilai, praktik, dan institusi keagamaan yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat.²⁰² Tingkat religiusitas masyarakat dapat bervariasi secara signifikan, mulai dari masyarakat yang sangat religius dengan norma-norma agama yang kuat hingga masyarakat yang lebih sekuler dengan agama memiliki peran yang lebih terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti sejarah, budaya, politik, dan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat dan karakteristik religiusitas dalam suatu masyarakat. Memahami religiusitas masyarakat memungkinkan kita untuk mengeksplorasi peran agama dalam membentuk identitas dan nilai-nilai kolektif, serta untuk mengidentifikasi

²⁰² Peter C Hill and Ralph W Hood, *Measures of Religiosity* (Religious Education Press Birmingham, AL, 1999).

dampaknya terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat.

Secara historis, tingkat religiusitas masyarakat kota Semarang menunjukkan kecenderungan yang kuat. Bukti yang menegaskan hal ini dapat ditemukan dalam sejarah pembentukan kota Semarang yang erat kaitannya dengan misi keagamaan dari Kerajaan Islam Demak. Dikisahkan bahwa Sultan Demak menugaskan seorang ulama bernama Kyai Ageng Pandan Arang untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah perbukitan Bergota, yang kini dikenal sebagai Semarang. Kyai Ageng Pandan Arang sendiri memiliki latar belakang keluarga yang terhormat, sebagai anak dari Pangeran Made Pandan, cucu dari Pangeran Sabrang Lor, dan cicit dari Raden Patah. Berdasarkan catatan sejarah, peristiwa penting ini terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau setara dengan tanggal 2 Mei 1547.²⁰³ Keberadaan Kyai Ageng Pandan Arang dan misi dakwah Islam yang dipercayakan padanya menjadi salah satu landasan bagi keberlangsungan dan pertumbuhan religiusitas yang kuat di masyarakat Kota Semarang.

Sementara itu karakteristik religiusitas masyarakat kota Semarang lebih condong pada pandangan yang moderat.²⁰⁴ Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai ikon tempat ibadah di

²⁰³ Cobban, "Kampungs and Conflict in Colonial Semarang."

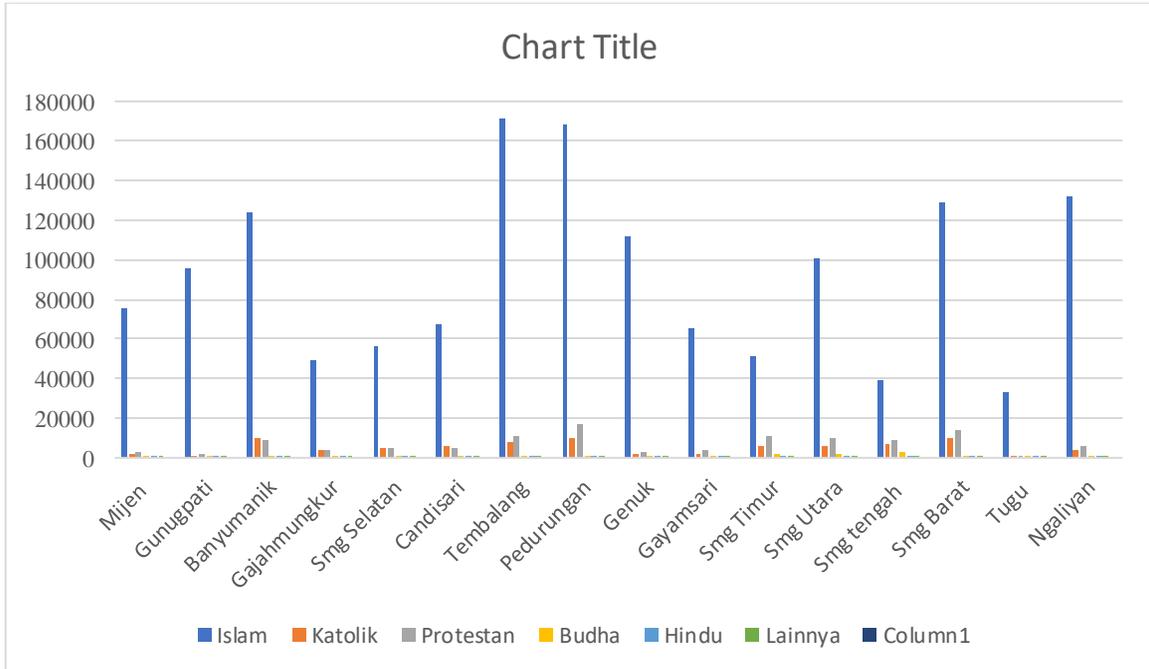
²⁰⁴ THOS STAMFORD RAFFLES, "THE HISTORY OF JAVA.," *The Monthly Magazine* 43, no. 300 (1817): 598–622.

kota tersebut yang beragam dan hidup berdampingan secara harmonis. Beberapa tempat ibadah yang terkenal di Semarang antara lain Klenteng Sam Po Kong, Tay Kay Sie, Vihara, Masjid Kauman, Masjid Agung Jateng, dan Gereja Blenduk.²⁰⁵ Religiusitas masyarakat kota Semarang mencerminkan keberagaman dan toleransi dalam praktik keagamaan. Dalam keseharian, warga kota ini menunjukkan kesetiaan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dengan beragam aktivitas ibadah. Meskipun kota Semarang dikenal sebagai pusat bisnis dan perdagangan, kehadiran berbagai tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan klenteng di berbagai sudut kota menandakan keberagaman keyakinan yang dijunjung tinggi. Dengan demikian secara umum religiusitas masyarakat kota Semarang sangat menghargai keragaman dan pluralitas.

Keragaman religiusitas masyarakat kota Semarang juga diperkuat dengan data demografi pemeluk agama di kota Semarang. Menurut data badan pusat statistic kota Semarang, masyarakat kota Semarang terdapat 6 agama yang diyakininya. Data statistic menunjukkan bahwa pemeluk 6 agama yang sah

²⁰⁵ R Siti Rukayah, Shabrina Adine Vania, and Muhammad Abdullah, "Old Semarang City: The Sustainability of Traditional City Patterns in Java," *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 22, no. 1 (2023): 68–83.

menurut undang-undang tersebar di 16 kecamatan.²⁰⁶ Adapun data secara rinci sebagai berikut:



Berdasarkan data tersebut maka dapat dipahami bahwa religiusitas masyarakat kota Semarang sangat beragam. Dengan kata lain data ini mencerminkan pluralitas yang signifikan dalam aspek keberagaman. Meskipun begitu, jika kita melihat dari segi jumlah pemeluk agama, mayoritas masyarakat kota Semarang

²⁰⁶ Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Jumlah Pemeluk Agama (Jiwa) Tahun 2020-2022, lihat dalam link sebagai berikut <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/155/41/1/jumlah-pemeluk-agama.html> diakses tanggal 11 Maret 2024

dapat diidentifikasi sebagai penganut agama Islam. Analisis ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat keragaman dalam praktik keagamaan, ada dominasi numerik yang signifikan dari komunitas Muslim di kota ini. Kesimpulan ini dapat menjadi landasan untuk lebih memahami karakteristik religiusitas masyarakat Semarang secara rinci, dengan mempertimbangkan peran dan kontribusi masing-masing komunitas keagamaan dalam dinamika sosial dan budaya kota.

Secara historis, pandangan moderat masyarakat muslim kota Semarang memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi Islam sufistik. Ini karena masyarakat Semarang mewarisi pemahaman Islam sufistik yang merupakan ciri khas Islam di Pulau Jawa secara umum.²⁰⁷ Islam sufistik menekankan pada substansi ajaran Islam daripada simbol dan formalitas, memberikan penekanan pada dimensi mistis dan pengalaman spiritual. Pemahaman ini diperkenalkan di Indonesia oleh para ulama yang dikenal sebagai walisongo, yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di tanah Jawa.²⁰⁸ Salah satu murid Walisongo, Sunan Pandan Arang yang juga dikenal sebagai Made Pandan atau Maulana Abdussalam, memainkan

²⁰⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976).

²⁰⁸ Martin Van Bruinessen, "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia," *Die Welt Des Islams* 38, no. 2 (1998): 192–219.

peran kunci dalam penyebaran Islam di Semarang.²⁰⁹ Menurut catatan sejarah, Islam pertama kali masuk ke Semarang pada tahun 1476 melalui Sunan Pandan Arang I di perbukitan Bergota.²¹⁰ Sunan Pandan Arang I menjadi salah satu tokoh agama yang sangat dihormati di wilayah tersebut, dan makamnya masih menjadi tempat ziarah yang sering dikunjungi hingga saat ini. Keterkaitan historis antara pandangan moderat masyarakat Muslim Semarang dengan tradisi Islam sufistik memberikan landasan yang kuat bagi toleransi, pluralisme, dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari di kota tersebut.

Hingga saat ini, pandangan Islam sufistik masih mendominasi kehidupan masyarakat Kota Semarang dibandingkan dengan Islam modern yang menawarkan jargon pembaharuan dan pemurnian ajaran.²¹¹ Fakta empiris menunjukkan bahwa tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh luas di kalangan pejabat pemerintah kota, masyarakat umum, bahkan di kalangan masyarakat pinggiran, cenderung

²⁰⁹ Abdul Wahid Hasyim, "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island," *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 1–16.

²¹⁰ Reinout W van Bemmelen, "General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes," *The Geology of Indonesia*, 1949.

²¹¹ Agus Cahyono, "Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang (Arak-Arakan Performing Art of Dugdheran Traditional Ceremony in Semarang City)," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 7, no. 3 (2006).

menggunakan pendekatan sufistik. Contoh tokoh-tokoh seperti K.H. Muhammad Ali Shodiqin yang dikenal dengan Gus Ali Gondrong dan K.H. Budiharjono, keduanya merupakan alumni IAIN Walisongo, menunjukkan hal ini. Gus Ali Gondrong dalam dakwahnya selalu membawa tema tentang motivasi dan harapan dalam mencapai ampunan Tuhan. Konsep dakwahnya memberikan harapan kepada kelompok masyarakat marginal, yang kemudian dikenal dengan majelis Mafia Sholawat.²¹² Di sisi lain, K.H. Budiharjono mengusung praktik tari sufistik yang diadopsi dari konsep seorang sufi terkenal, Jalaludin Arrumi. Melalui praktik ini, ia menyampaikan konsep tentang pentingnya dzikir yang khusus dalam mendatangkan ketenangan dan bahkan kesehatan.²¹³ Analisis terhadap fenomena ini menggambarkan bahwa pendekatan sufistik tidak hanya bertahan, tetapi juga memperoleh dukungan luas dalam masyarakat Semarang, menunjukkan relevansinya dalam memenuhi kebutuhan spiritual

²¹² Saat ini Gus Ali Gondrong mendirikan PP. Raoudlotun Nikmah yang beralamat Jl. Supriyadi, Desa Kalicari Kota Semarang <https://kumparan.com/pandangan-jogja/mengenal-mafia-sholawat-para-mantan-sampah-masyarakat-yang-rindu-ra-sulullah-21NAkF6lmXS/full> diakses tanggal 12 Maret 2024

²¹³ Saat ini K.H. Budiharjono mendirikan PP. Al-Ishlah yang beralamat di Jl. Kumpul Soetanto, Bulusan, Tembalang Kota Semarang lihat dalam link sebagai berikut <https://www.hujroh.com/index.php/topic.6502.0/pagetitle.profil-pondok-pesantren-al-ishlah-tembalang-semarang.html> diakses tanggal 12 Maret 2024

dan sosial masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Semangat toleransi masyarakat kota Semarang tidak hanya terlihat dalam pemahaman keislaman yang dominan melainkan juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikemas dengan unsur seni maupun tradisi setempat. Masyarakat Kota Semarang juga sering terlibat dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan yang bertujuan mempererat hubungan antarumat beragama. Acara-acara keagamaan, seperti perayaan hari besar agama, sering menjadi momen untuk bersatu dan merayakan keberagaman, menciptakan ikatan yang kuat di antara warga. Selain itu, semangat gotong royong dalam kegiatan amal dan kepedulian sosial juga tercermin dari nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat Kota Semarang.

Diantara akulturasi budaya antara agama dan budaya yang masih bertahan sampai saat ini diantaranya adalah tradisi dugderan, Nyadran dan Gebyuran Bustaman. *Pertama*, tradisi Dugderan merupakan sebuah ritual tahunan yang diadakan oleh masyarakat Kota Semarang sejak tahun 1881 M di Masjid Besar Kauman Semarang.²¹⁴ Tradisi ini mencakup tiga agenda utama yang terdiri dari pasar malam (Dugder), prosesi ritual pengumuman awal puasa (Ramadhan), dan kirab budaya Warak

²¹⁴ Cahyono, "Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang (Arak-Arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City)."

Ngendok. Meskipun Warak Ngendok awalnya tidak dimaksudkan sebagai simbol akulturasi budaya Cina, Jawa, dan Arab, namun dalam perkembangannya, tiga agenda tersebut kini menjadi satu kesatuan dalam tradisi Dugderan.²¹⁵ Tradisi ini terus dilestarikan dan dirayakan dengan dinamika serta perkembangannya yang khas.

Keharmonisan dan kerjasama tampak jelas dalam pelaksanaan ritual dugderan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk pejabat pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat umum.²¹⁶ Prosesi ritual ini dimulai dengan persiapan peserta arak-arakan Dugderan, pertunjukan Warak Ngendok, dan tarian Semarang di Balaikota. Rombongan yang dipimpin oleh Walikota Semarang yang memerankan Bupati Semarang memulai perjalanan dari Balaikota menuju Masjid Besar Kauman sekitar pukul 14.00 WIB, melewati jalan Pemuda. Rombongan Bupati Semarang didampingi oleh prajurit patang puluh dan arak-arakan Warak Ngendok. Sementara itu, di serambi Masjid Besar Kauman, puluhan ulama dan habaib berkumpul. Mereka membahas awal bulan puasa berdasarkan berbagai ilmu perhitungan. Musyawarah dipimpin oleh ulama

²¹⁵ Trisno Budiasri, Tradisi Warak Ngendhog, lihat dalam link <http://dpad.jogjaprovo.go.id/coe/jateng/view?id=448&slug=tradisi-warak-ngendhog> diakses pada tanggal 12/03/ 2024

²¹⁶ Cahyono, “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang (Arak-Arakan Performing Art of Dugdheran Traditional Ceremony in Semarang City).”

tertua Masjid Besar Kauman. Setelah dicapai kesepakatan bahwa puasa akan dimulai pada hari berikutnya, surat keputusan ulama dibuat dengan tertulis pada selembar kertas.²¹⁷

Tujuan tradisi Dugderan adalah untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana kegembiraan, di mana mereka dapat bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa memandang perbedaan. Tradisi ini menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, tradisi Dugderan juga bertujuan untuk menetapkan secara tegas dan serentak awal bulan Ramadhan bagi seluruh umat Islam, tanpa terkecuali berdasarkan kesepakatan antara Bupati dengan imam Masjid. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menciptakan kebersamaan lintas lapisan masyarakat, tetapi juga memastikan kesatuan dalam pelaksanaan ibadah puasa di awal bulan suci Ramadhan. Semangat pemersatu yang tercermin dalam tradisi Dugderan menjadi landasan kuat bagi kelangsungan dan keberlanjutan perayaan ini.

Kedua tradisi Nyadran, tradisi ini merupakan serangkaian kegiatan mendoakan dan ziarah kepada para leluhur dengan ritual penyembelihan kambing. Tradisi ini memiliki akar

²¹⁷ R Siti Rukayah, Septana Bagus Pribadi, and Annica Etenia, "Alun-Alun Lama Dan Wilhelmina Plein Ruang Terbuka Kota Di Pusat Pemerintahan Lokal Dan Kolonial Di Semarang," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 6, no. 2 (n.d.): 80–89.

sejak zaman nenek moyang masyarakat kota Semarang dan bertujuan sebagai perayaan dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini bukan hanya sekadar sebuah kegiatan, melainkan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks masyarakat kota Semarang, Ritual Nyadran seringkali dikombinasikan dengan ziarah kubur, membentuk dua ekspresi kultural keagamaan yang saling terkait.

Penentuan waktu pelaksanaan Ritual Nyadran diatur oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif, menunjukkan aspek sistematis dan terorganisir dalam tradisi ini. Nyadran, sebagai simbolisasi hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa, menjadi pilar penting dalam memahami kesejatan tradisi ini. Pola ritual Nyadran menciptakan kesan kultural yang unik, menggabungkan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan adanya sentuhan lokalitas yang tetap kental berakar pada nilai-nilai keislaman. Budaya masyarakat Jawa, yang melekat erat dalam ritual Nyadran, menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai luhur dari kebudayaan tersebut. Keberlanjutan dan kekentalan nilai-nilai keislaman dalam ritual Nyadran mencerminkan dinamika budaya yang hidup dan terus berkembang seiring waktu, memperkuat

posisinya sebagai tradisi yang mengikat dan sarat makna dalam kehidupan masyarakat kota Semarang.

Ketiga tradisi Gebyuran Bustaman, tradisi Gebyuran, yang rutin diadakan seminggu menjelang bulan Ramadhan di Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, kota Semarang, adalah sebuah ritual yang mengikutsertakan seluruh warga kampung.²¹⁸ Tradisi ini memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat kampung Bustaman, sebuah komunitas kecil yang padat penduduk. Dalam konteks ini, Gebyuran menjadi sebuah ritual yang mampu mengaktualisasikan simbol-simbol warisan leluhur sebagai tameng bagi tradisi yang kuat, meskipun berada di tengah kota urban.

Keberhasilan kampung Bustaman dalam merumuskan simbol-simbol ritual dan menerapkannya dalam Gebyuran menunjukkan kemampuan masyarakat urban untuk memelihara dan menyusun tradisi kolektif. Lebih dari sekadar pembagian kerja, tradisi ini menjadi landasan solidaritas sosial yang mendalam di antara para warga. Tradisi Gebyuran mencerminkan bahwa dalam keseharian masyarakat urban, masih ada ruang dan keinginan untuk menjaga dan merayakan nilai-nilai kebudayaan yang mengikat mereka bersama-sama. Sehingga, Gebyuran tidak

²¹⁸ Cahyono, “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang (Arak-Arakan Performing Art of Dugdheran Traditional Ceremony in Semarang City).”

hanya menjadi semacam perayaan lokal, tetapi juga mencerminkan dinamika masyarakat urban yang mampu mempertahankan identitas dan solidaritas dalam perjalanan waktu.

Berdasarkan realitas keberagaman yang terlihat di masyarakat kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mereka berbeda dengan masyarakat perkotaan lainnya. Meskipun telah mengalami proses urbanisasi, masyarakat Semarang tetap mempertahankan ciri khas Islam sufistik, komunal, dan toleran. Urbanisasi tidak menghapuskan identitas keagamaan yang kuat, melainkan justru menyuburkannya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan bersama-sama masih menjadi praktik umum.

Dengan demikian karakteristik religiusitas masyarakat kelas menengah kota Semarang mencerminkan sebuah keseimbangan antara tradisi keagamaan dan modernitas. Meskipun mereka hidup di tengah-tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian integral dari identitas dan pandangan hidup mereka. Masyarakat kelas menengah cenderung menjadikan agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengikuti praktik-praktik keagamaan seperti ibadah rutin, partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, serta mengutamakan pendidikan agama bagi anak-

anak mereka. Namun demikian, mereka juga memperlihatkan toleransi dan inklusivitas terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, serta lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan baru yang bisa memberi makna spiritual dalam konteks zaman modern. Selain itu, masyarakat kelas menengah juga seringkali aktif dalam kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama, seperti kegiatan amal dan pelayanan masyarakat, sebagai wujud nyata dari pengamalan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakteristik religiusitas masyarakat kelas menengah mencerminkan adaptasi dinamis terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan akar tradisional keagamaan yang memberi mereka kedalaman dan makna dalam kehidupan.

B. Gaya Hidup Masyarakat Kalangan Menengah Perkotaan

Studi yang akan dilakukan selanjutnya dalam tulisan ini adalah menggambarkan dan memahami gaya hidup yang diadopsi oleh masyarakat kelas menengah di lingkungan perkotaan. Pemahaman tentang gaya hidup ini menjadi sangat penting karena gaya hidup mencerminkan nilai-nilai, preferensi, dan pola perilaku yang memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka. Teori David Chaney menegaskan bahwa gaya hidup seseorang atau suatu komunitas selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, dan

budaya.²¹⁹ Oleh karena itu, kajian ini akan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor seperti jenis pekerjaan, tempat tinggal, sarana transportasi yang digunakan, pola belanja, dan jenis pendidikan yang diakses saling berinteraksi dan membentuk identitas serta pandangan dunia dari masyarakat kelas menengah di perkotaan. Dengan memperdalam pemahaman ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana rasionalisasi masyarakat kelas menengah dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka, yang pada akhirnya akan menjadi landasan yang kuat dalam memahami dinamika kompleks dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Gaya hidup merujuk pada pola tingkah laku, kebiasaan, dan pilihan yang dibuat oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka.²²⁰ Ini mencakup segala hal mulai dari cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi, hingga aktivitas rekreasi dan hiburan yang diikuti. Gaya hidup tidak hanya mencerminkan preferensi personal, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan lingkungan sosial tempat individu tersebut tinggal. Sebagai contoh, gaya hidup seseorang di kota

²¹⁹ David Chaney, "Cosmopolitan Art and Cultural Citizenship," *Theory, Culture & Society* 19, no. 1–2 (2002): 157–74.

²²⁰ David C Chaney, "From Ways of Life to Lifestyle: Rethinking Culture as Ideology and Sensibility," in *Culture in the Communication Age* (Routledge, 2002), 85–98.

besar mungkin berbeda secara signifikan dengan gaya hidup seseorang yang tinggal di daerah pedesaan. Selain itu, gaya hidup juga sering kali digunakan untuk menyatakan identitas dan status sosial, di mana individu sering memilih produk, merek, atau aktivitas tertentu untuk mencerminkan citra diri mereka. Dengan demikian, gaya hidup bukan hanya tentang apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga tentang bagaimana hal itu dipahami dan diterapkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan ekspresi diri.

Pada umumnya gaya hidup masyarakat kelas menengah perkotaan seringkali mencerminkan dinamika antara kebutuhan praktis sehari-hari dan aspirasi sosial-ekonomi yang terus berkembang. Mereka umumnya mengejar keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial. Dengan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, teknologi, dan kesempatan ekonomi, masyarakat kelas menengah perkotaan cenderung mengadopsi pola hidup yang modern dan urban. Ini termasuk kegiatan-kegiatan seperti bekerja di sektor profesional dan kreatif, mengikuti tren mode dan gaya hidup, serta menjaga kebugaran dan kesehatan melalui olahraga dan pola makan yang sehat. Mereka juga aktif dalam kegiatan budaya dan seni, seperti menghadiri acara-acara pertunjukan, konser, atau festival, yang semakin menjadi bagian penting dari identitas urban. Meskipun demikian, kebanyakan masyarakat kelas menengah perkotaan

tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, seperti pentingnya keluarga, pendidikan, dan kestabilan finansial. Selain itu, mereka juga cenderung mengutamakan investasi dalam pendidikan anak-anak, perencanaan pensiun, dan kepemilikan rumah sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup dan mobilitas sosial. Dengan demikian, gaya hidup masyarakat kelas menengah perkotaan mencerminkan kombinasi yang unik antara modernitas, aspirasi sosial, dan nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas mereka di tengah-tengah urbanisasi yang terus berkembang.

Pertama, aspek pekerjaan, masyarakat kelas menengah kota Semarang pada umumnya memiliki pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan keilmuan khusus. Dengan kata lain kalangan kelas menengah pada umumnya bekerja sebagai profesionalis seperti dokter, pengacara, hakim, pegawai pemerintahan dan sejenisnya. Banyak di antara mereka bekerja dalam sektor profesional dan kreatif seperti teknologi informasi, keuangan, pemasaran, hukum, dan pendidikan. Selain itu, dengan semakin berkembangnya teknologi dan pasar global, masyarakat kelas menengah perkotaan juga terlibat dalam pekerjaan yang terkait dengan industri digital, seperti desain grafis, pengembangan perangkat lunak, dan pemasaran online. Namun demikian, beberapa anggota kelas menengah perkotaan juga memilih untuk menjadi wiraswasta atau berwirausaha,

memanfaatkan kesempatan di tengah perkembangan ekonomi dan teknologi untuk menciptakan usaha mereka sendiri. Pekerjaan-pekerjaan ini seringkali membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi dan keterampilan khusus, dan sering dijalankan di kantor-kantor pusat di pusat perkotaan. Dalam keseluruhan, pekerjaan dalam masyarakat kelas menengah perkotaan mencerminkan diversitas profesi dan ambisi individu, serta kontribusi mereka terhadap dinamika ekonomi dan budaya perkotaan yang terus berkembang. Secara khusus bahwa orang tua siswa yang sekolah di SD Islam Hidayatulloh sebagian bekerja di perusahaan BUMN. Tidak sedikit kedua orang tuanya bekerja meniti karir masing-masing.²²¹

Kedua, tempat tinggal, pada umumnya kalangan kelas menengah perkotaan seringkali mempertimbangkan aspek-aspek penting diantaranya seperti aksesibilitas, fasilitas, dan lingkungan. Sebagian besar individu dalam kelas menengah perkotaan memilih untuk tinggal di apartemen atau rumah susun yang terletak di pusat-pusat perkotaan atau di sekitar wilayah perkotaan yang berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dari informasi kepala sekolah SD Al-Azhar yang menyampaikan bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki tempat tinggal yang mudah diakses seperti BSB Taman Bunga Mijen dan

²²¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SD Islam Hidayatulloh Ibu Rizka pada tanggal 15/11/2023

sekitarnya, Beringin dan juga Ngaliyan. Pada umumnya rumahnya mudah diakses oleh transportasi sekolah untuk antar jemput.²²²Pilihan ini sering kali didorong oleh kebutuhan akan aksesibilitas terhadap tempat kerja, sekolah, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum lainnya yang terletak di tengah kota. Selain itu, apartemen dan rumah susun sering menawarkan fasilitas seperti keamanan 24 jam, kolam renang, pusat kebugaran, dan area bersantai, yang menarik bagi mereka yang menginginkan gaya hidup yang nyaman dan modern. Meskipun begitu, ada juga yang memilih untuk tinggal di rumah-rumah di pinggiran kota yang lebih luas atau di lingkungan perumahan yang menawarkan ruang hijau dan lingkungan yang lebih tenang. Faktor-faktor seperti harga properti, aksesibilitas transportasi, dan kualitas sekolah juga sering menjadi pertimbangan penting dalam memilih tempat tinggal bagi kalangan kelas menengah perkotaan. Dalam keseluruhan, tempat tinggal bagi kalangan kelas menengah perkotaan mencerminkan perpaduan antara kepraktisan, kenyamanan, dan aspirasi gaya hidup yang diinginkan dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis.

Ketiga, aspek alat transportasi, bagi kalangan kelas menengah ala transportasi menjadi kebutuhan penting karena terkait dengan mobilitas yang efisien dan nyaman dalam

²²² Wawancara dengan Kepala SD Islam Al-Azhar Jamal Malik pada tanggal 20/11/2023

kehidupan sehari-hari mereka. Banyak dari mereka memilih kendaraan pribadi seperti mobil, terutama model-model yang ramah lingkungan dan hemat bahan bakar untuk memenuhi kebutuhan perjalanan sehari-hari, baik itu untuk pergi bekerja, mengantar anak-anak ke sekolah, atau untuk keperluan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan observasi penulis di SD Islam Al-Azhar 29 dan SD Islam Hidayatulloh hampir 80% orang tua siswa yang menjemput menggunakan mobil pribadi.²²³ Meskipun demikian, dengan semakin meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan dan kemacetan perkotaan, sebagian besar kalangan kelas menengah juga cenderung menggunakan alternatif transportasi yang lebih ramah lingkungan dan efisien, seperti sepeda, skuter, atau menggunakan layanan transportasi umum seperti kereta api, bus, atau metro. Selain itu, berkembangnya teknologi juga telah membuka peluang baru bagi kalangan kelas menengah untuk menggunakan layanan transportasi berbasis aplikasi, seperti penyewaan mobil berbasis aplikasi atau layanan transportasi daring (ridesharing) untuk perjalanan singkat. Dengan demikian, alat transportasi bagi kalangan kelas menengah mencerminkan perpaduan antara kebutuhan praktis, aspirasi gaya hidup yang ramah lingkungan,

²²³ Observasi di SD Islam AL-Azhar pada tanggal 12/10/2023 dan di SD Islam Hidayatulloh pada tanggal 7/10/2023

serta pilihan yang ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi dan lingkungan.

Keempat, pendidikan bagi kalangan kelas menengah perkotaan menjadi prioritas utama, karena dianggap sebagai fondasi untuk mencapai kesuksesan dan mobilitas sosial. Mereka cenderung memilih sekolah-sekolah yang menawarkan kualitas tinggi dan fasilitas yang memadai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua wali SD I Al-Azhar 29, ia menjelaskan:

Pendidikan anak bagi saya merupakan hal sangat penting dan mendasar, jadi harus di lembaga yang terbaik walaupun harus menanggung biaya yang sedikit. Anak adalah penerus keluarga yang harus dipersiapkan sebaik mungkin.²²⁴

Banyak dari mereka memilih sekolah swasta yang terkemuka atau sekolah internasional yang menawarkan kurikulum yang komprehensif dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, beberapa kalangan kelas menengah juga memilih untuk memberikan pendidikan tambahan kepada anak-anak mereka melalui kursus atau les privat untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka dalam bidang tertentu. Selain sekolah formal, mereka juga memperhatikan pendidikan non-formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kursus seni atau olahraga, yang dianggap penting untuk pengembangan

²²⁴ Wawancara dengan Bapak Joko seorang wali siswa SD Islam Al-Azhar Tanggal 15/11/2023

keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan bagi kalangan kelas menengah perkotaan bukan hanya tentang mencapai prestasi akademik, tetapi juga tentang memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan mempersiapkan anak-anak untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks dan global.

Kelima, aspek hasrat belanja, pada umumnya pandangan masyarakat kelas menengah perkotaan terhadap belanja mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jika dulu belanja hanya dipandang sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini belanja telah menjadi sebuah pengalaman yang lebih kompleks. Bagi sebagian besar individu dalam kelas menengah perkotaan, belanja tidak hanya tentang memperoleh barang atau jasa, tetapi juga tentang mencari kepuasan emosional, eksplorasi gaya hidup, dan mengekspresikan identitas diri. Dengan kemajuan teknologi dan akses yang lebih mudah ke berbagai platform e-commerce serta media sosial, masyarakat kelas menengah perkotaan memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai macam produk dan merek.²²⁵ Namun, di tengah kebebasan ini, kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana semakin meningkat. Banyak yang mulai memperhatikan nilai dan

²²⁵ Observasi pada orang tua wali siswa di lingkungan tempat tinggal Di wilayah Ngaliyan tanggal 12-19/10/2023

keberlanjutan dalam pembelian mereka, serta memilih produk yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, belanja telah menjadi lebih dari sekadar transaksi komersial, tetapi juga merupakan cerminan dari preferensi personal, nilai-nilai, dan kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan.

C. Pandangan Masyarakat Muslim Kelas Menengah Kota Semarang Tentang Pendidikan

Cara pandang masyarakat, atau yang sering disebut sebagai paradigma sosial, merupakan konstruksi kompleks yang mencerminkan pola pikir, nilai-nilai, dan persepsi yang membentuk cara individu atau kelompok melihat dan menilai berbagai aspek kehidupan. Paradigma sosial muncul sebagai hasil dari beragam faktor yang meliputi budaya, tradisi, agama, dan pengalaman kolektif yang membentuk identitas dan orientasi nilai suatu kelompok sosial. Lebih dari sekadar memahami fenomena sosial, paradigma ini juga melibatkan konstruksi makna dan interpretasi terhadap realitas sekitar, termasuk lembaga-lembaga sosial seperti pendidikan, ekonomi, dan lainnya.²²⁶ Dalam konteks tulisan ini, paradigma masyarakat kelas menengah Kota Semarang dalam memahami pendidikan

²²⁶ Tere, Apa Itu Paradigma, <https://www.gramedia.com/literasi/paradigma/> diakses pada tanggal 20/02/2024

menunjukkan bagaimana pandangan mereka terhadap pendidikan tercermin dari keyakinan, nilai, dan sikap yang mereka anut.

Menurut Pierre Bourdieu, cara pandang sebuah masyarakat dipengaruhi oleh habitus. Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang menjadi landasan bagi interaksi seseorang dengan dunia sosial.²²⁷ Konsep ini mencakup serangkaian skema internal yang telah terinternalisasi dan digunakan oleh individu untuk memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi lingkungan sosial mereka. Skema ini berperan dalam membentuk praktik-praktik sehari-hari, serta membantu individu dalam proses persepsi dan evaluasi terhadap realitas sosialnya. Dengan kata lain, habitus dapat dianggap sebagai perangkat kognitif yang membentuk cara individu berinteraksi dan membentuk makna dari pengalaman sosial mereka.

Dalam konteks yang lebih mendalam, habitus tidak hanya dipahami sebagai satu-satunya produk internal individu, melainkan sebagai hasil dari internalisasi struktur dunia sosial. Posisi individu dalam dunia sosial, yang dipengaruhi oleh faktor seperti kelas sosial, budaya, dan sejarah, berkontribusi terhadap pembentukan habitus. Proses ini tidak instan, melainkan hasil dari ditempatinya individu dalam posisi tersebut selama periode waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, habitus bukan

²²⁷ Bourdieu, "The Forms of Capital."

hanya sekadar refleksi individual, tetapi juga merupakan representasi dari posisi relatif seseorang dalam kerangka sosial yang lebih luas. Konsep habitus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana struktur sosial mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu, dan sebaliknya, bagaimana individu juga membentuk dan mereproduksi struktur sosial yang ada.

Berdasarkan teori habitus ini, pandangan kalangan masyarakat kelas menengah kota Semarang terhadap pendidikan dipengaruhi oleh empat faktor yakni modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik.²²⁸ Kalangan masyarakat kelas menengah pada umumnya memiliki modal sosial mencakup jaringan dan hubungan yang lebih luas dan kuat, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan akses terhadap pendidikan. Modal ekonomi mereka, meskipun mungkin tidak sekuat kelompok ekonomi yang lebih tinggi, masih memberikan kemampuan untuk mengakses sumber daya pendidikan yang lebih baik daripada kelompok ekonomi rendah. Modal budaya, seperti pengetahuan dan nilai-nilai yang diturunkan, juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan dan tujuan-tujuan pendidikan yang mereka inginkan. Modal simbolik, yang mencakup identitas dan pengakuan sosial, juga turut memainkan peran dalam membentuk pandangan mereka

²²⁸ Bourdieu.

terhadap pendidikan. Oleh karena itu, melalui analisis habitus ini, kita dapat memahami bahwa pandangan kalangan masyarakat kelas menengah di Kota Semarang terhadap pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya internal yang membentuk identitas dan orientasi mereka dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pandangan masyarakat kelas menengah yang sangat mendasar tentang pendidikan. Pandangan ini didasarkan pada karakteristik kelas menengah yang memiliki modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Diantara pandangan mereka tentang pendidikan adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memberikan pengembalian besar, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Sebagai investasi, pendidikan memberikan modal intelektual, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan bagi individu untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompleks dan global.²²⁹ Melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan peluang karir, mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Di sisi lain,

²²⁹ Wawancara dengan orang tua siswa SD AL-Azhar Ibu Dewi tanggal 6/10/2023

bagi masyarakat, pendidikan berperan penting dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih inovatif, produktif, dan berdaya saing, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya merupakan investasi dalam diri sendiri, tetapi juga merupakan investasi dalam masa depan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kedua pendidikan dipahami sebagai modal utama dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam berbagai aspek kehidupan. Secara individual, pendidikan memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang terus berubah. Dengan memiliki pendidikan yang baik, individu dapat mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dan kemajuan teknologi, memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam ekonomi digital dan masyarakat berbasis pengetahuan. Di sisi lain, dalam skala sosial, pendidikan memainkan peran kunci dalam mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan akses terhadap kesempatan. Dengan memberikan akses pendidikan yang merata kepada semua lapisan masyarakat, kita dapat mengurangi kesenjangan sosial, mengatasi disparitas ekonomi, dan memperkuat fondasi demokrasi. Oleh karena itu,

di era modern ini, pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi investasi strategis yang memastikan pembangunan manusia yang berkelanjutan dan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga, pendidikan berperan penting sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama dalam masyarakat. Sekolah agama, madrasah, dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya memainkan peran krusial dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang disusun dengan cermat, siswa diperkenalkan dengan prinsip-prinsip moral, etika, dan keyakinan yang menjadi dasar dari ajaran agama mereka. Di samping itu, guru-guru agama berperan sebagai mentor dan teladan yang membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pandangan K.H. Musyafa Rusdi tokoh masyarakat dan juga kepala sekolah MAK NU 01, menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya dipahami sebagai penanaman nilai-nilai agama dan moral, sehingga ukuran keberhasilan pendidikan di tengah masyarakat adalah diukur dari pengamalan agama dan moralnya.²³⁰ Selain lembaga pendidikan agama formal, nilai-nilai agama juga dapat ditanamkan melalui pelajaran keagamaan di sekolah-sekolah umum atau dalam

²³⁰ Wawancara dengan tokoh masyarakat Ngaliyan K. H. Musyafa Rusydi pada tanggal 23/11/2023

konteks pendidikan non-formal, seperti keluarga atau komunitas keagamaan. Pendidikan sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama memberikan landasan moral yang kokoh bagi individu, membentuk kepribadian yang taat, toleran, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Keempat, pendidikan berperan penting sebagai penanaman nilai-nilai moral dalam masyarakat. Melalui sistem pendidikan, generasi muda diperkenalkan dengan prinsip-prinsip moral yang mendasar seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati. Sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan etika yang akan membimbing siswa dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran tentang sejarah, sastra, dan filsafat, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai universal yang membentuk dasar etika manusia. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengabdian masyarakat, pembelajaran berbasis proyek, dan pelatihan kepemimpinan, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang mempersiapkan siswa untuk sukses dalam karir mereka, tetapi juga tentang membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki integritas moral yang kuat dalam masyarakat.

Kelima, pendidikan tidak hanya sekadar proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan sebuah prestise dalam masyarakat. Sebuah gelar pendidikan atau pencapaian akademis sering kali dianggap sebagai tanda kecerdasan, ketekunan, dan dedikasi seseorang dalam mengejar keunggulan.²³¹ Pendidikan yang tinggi sering kali dihubungkan dengan status sosial yang lebih tinggi dan kesempatan yang lebih besar dalam dunia kerja. Masyarakat sering memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau meraih prestasi akademis tertentu. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi alat untuk mencapai prestise dan pengakuan dalam masyarakat. Prestisee ini tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap individu tersebut, sehingga memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan meraih prestasi akademis yang lebih besar.

²³¹ Observasi pandangan masyarakat terkait jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dipandang memiliki status sosial yang tinggi, sehingga seringkali jabatan structural dan politis dipimpin orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding yang lain, tanggal 12-20/10/2023

D. Rasionalisasi Pilihan Pendidikan Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan

Kajian selanjutnya dalam penelitian ini adalah rasionalisasi pilihan pendidikan masyarakat muslim kelas menengah perkotaan. Menurut Max Weber, rasionalisasi adalah proses di mana masyarakat beralih dari berbagai tindakan yang didasarkan pada tradisi, keyakinan agama, atau emosi, menuju tindakan yang lebih didasarkan pada pertimbangan rasional atau logis.²³² Weber menggambarkan bahwa rasionalisasi terjadi ketika individu atau kelompok secara sadar mencari cara-cara yang lebih efisien dan terorganisir untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks sosial, rasionalisasi mengacu pada penggunaan prinsip-prinsip rasional dalam organisasi sosial, ekonomi, dan politik, yang berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial modern.²³³ Dengan kata lain Weber berpandangan bahwa di era modern setiap individu atau masyarakat dalam melakukan pilihan seringkali didasarkan pada pertimbangan logika akal sehat dan pertimbangan efektif dan efisiensi. Sebaliknya pilihan yang didasarkan pada keyakinan irasional dan doktrinasi sudah mulai berkurang bahkan ditinggalkan.

²³² Stephen Kalberg, "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History," *American Journal of Sociology* 85, no. 5 (1980): 1145–79.

²³³ Guenther Roth, "Rationalization in Max Weber's Developmental History," in *Max Weber, Rationality and Modernity* (Routledge, 2014), 75–91.

Kajian ini sangat penting dalam memahami pilihan masyarakat kelas menengah perkotaan tentang pendidikan. Hal ini dikarenakan, pada umumnya masyarakat kelas menengah perkotaan seringkali dihadapkan pada beragam pilihan yang kompleks, terutama terkait dengan keuangan, pendidikan, karier, dan gaya hidup. Dalam konteks ini, memahami bagaimana individu dalam masyarakat kelas menengah membuat keputusan menjadi kunci untuk mengungkap dinamika dan trend yang mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi mereka.

Secara umum rasionalisasi pilihan masyarakat atau individu tidak hanya berdasarkan pada keinginan pribadi atau kepentingan langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang melingkupi mereka. Menurut teori Pierre Bourdieu, rasionalisasi pilihan seseorang atau masyarakat tercermin dari habitusnya, yaitu serangkaian disposisi internal yang telah terbentuk oleh lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di mana individu tersebut hidup.²³⁴ Dalam konteks ini, masyarakat cenderung memilih sesuatu yang tampaknya cocok dengan habitus mereka dan dapat mempertahankan posisi sosial mereka dalam struktur kekuasaan yang ada. Misalnya, dalam hal pemilihan pendidikan atau pekerjaan, seseorang mungkin cenderung memilih opsi yang dianggap sesuai dengan kapital budaya, ekonomi, dan sosial yang dimiliki. Dengan demikian,

²³⁴ Bourdieu, "The Forms of Capital."

rasionalisasi pilihan masyarakat menurut Bourdieu terkait erat dengan upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial dan keberadaan mereka dalam hierarki sosial yang ada.

Begitu pula dengan rasionalisasi pilihan lembaga pendidikan, sangat dipengaruhi oleh habitus mereka yang telah terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi mereka.²³⁵ Masyarakat kelas menengah perkotaan cenderung memilih lembaga pendidikan yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang dianut dalam lingkungan mereka.

Faktor-faktor seperti reputasi sekolah, kurikulum yang ditawarkan, fasilitas, dan jaringan sosial yang bisa diperoleh menjadi pertimbangan utama dalam proses pemilihan. Lebih dari itu, dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial mereka, masyarakat kelas menengah perkotaan juga memperhitungkan aspek-aspek seperti prestise sekolah dan peluang yang dapat diberikan untuk memperoleh kapital budaya yang dianggap penting dalam mengamankan keberhasilan masa depan, seperti akses ke sekolah-sekolah terkemuka yang kompetitif. Dengan demikian, rasionalisasi pilihan lembaga pendidikan oleh masyarakat kelas menengah perkotaan tidak

²³⁵ Pierre Bourdieu and J C Whitehouse, "The School as a Conservative Force: Scholastic and Cultural Inequalities," in *Contemporary Research in the Sociology of Education (RLE Edu L)* (Routledge, 2013), 32–46.

hanya didorong oleh kebutuhan akan pendidikan formal, tetapi juga oleh upaya untuk mempertahankan status sosial dan mengakses sumber daya yang dapat meningkatkan keberhasilan individu dalam ranah sosial dan ekonomi.

Menurut teori Pierre Bourdieu, rasionalisasi pilihan pendidikan berbasis agama Islam oleh masyarakat kelas menengah tidak lepas dari pengaruh habitus mereka yang telah terbentuk dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Masyarakat kelas menengah cenderung memilih pendidikan berbasis agama Islam sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Pilihan ini seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai-nilai keagamaan dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi dalam komunitas mereka. Selain itu, lembaga pendidikan Islam sering kali dianggap sebagai tempat yang memfasilitasi pembentukan identitas keagamaan dan moral anak-anak mereka, sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Pemilihan lembaga pendidikan berbasis agama Islam juga dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat kapital budaya dan sosial dalam lingkungan yang serupa, serta membangun jaringan sosial yang kuat di dalam komunitas yang sejalan dengan kepentingan dan nilai-nilai kelompok mereka. Dengan demikian, rasionalisasi pilihan pendidikan berbasis agama Islam oleh masyarakat kelas

menengah tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan akan pendidikan formal, tetapi juga merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempertahankan identitas sosial dan keberadaan dalam struktur sosial yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima rasionalisasi masyarakat kelas menengah dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Pada umumnya masyarakat muslim perkotaan memiliki rasionalisasi tersendiri dalam memilih lembaga pendidikan. Diantara pertimbangan masyarakat perkotaan adalah; *Pertama*, Secara umum, masyarakat kelas menengah perkotaan menempatkan pendidikan setingkat lebih tinggi. Pendidikan tidak dipandang sebagai kewajiban belajar saja, akan tetapi dipandang sebagai bentuk investasi dalam sumber daya manusia (SDM) atau *human resource*. Pandangan ini mendorong mereka untuk membuat pilihan yang lebih selektif dalam memilih institusi pendidikan untuk anak-anak mereka. Mereka cenderung memilih sekolah-sekolah unggulan atau yang dianggap terbaik, meskipun biayanya lebih tinggi. Alasan di balik preferensi ini adalah keyakinan bahwa investasi dalam pendidikan yang berkualitas akan memberikan pengembalian investasi jangka panjang yang lebih besar bagi masa depan anak-anak mereka. Oleh karena itu, meskipun biaya pendidikan yang tinggi mungkin menjadi beban finansial bagi beberapa keluarga, namun mereka melihatnya sebagai investasi yang layak untuk

memastikan masa depan yang cerah anak-anaknya. Hal ini terlihat dari wawancara dengan orang tua siswa SD Islam Hidayatulloh terkait biaya sekolah anaknya. “Menurut saya biaya di SD Islam Hidayatulloh tidak mahal kalau dibandingkan dengan fasilitas, pelayanan dan pendidikan yang diberikan”.²³⁶

Kedua, pada umumnya masyarakat kelas menengah perkotaan menghendaki lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum holistik dan terintegrasi yakni sekolah yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga mengintegrasikan aspek keilmuan dan keterampilan yang relevan sebagai bekal jenjang selanjutnya. Hal ini terlihat dari pendapat orang tua siswa SD Islam AL-Azhar 29: “Saya memilih sekolah Al-Azhar karena sekolah ini adalah sekolah yang berbasis agama Islam akan tetapi juga pelajaran umumnya bagus tidak kalah dengan sekolah di negeri.”²³⁷ Begitu pula dengan orang tua siswa yang tinggal di perumahan Jatisari: “Saya merasa cocok menyekolahkan anak saya di Al-Azhar, anak saya sekarang sudah rajin shalat tidak perlu diperintah, ini bagi saya luar biasa berhasil mendidik anak untuk menjalankan shalat wajib”.²³⁸

²³⁶ Wawancara dengan Bapak Afif orang tua siswa SD Islam Hidayatulloh pada tanggal 22/11/2023

²³⁷ Wawancara dengan Ibu Dewi orang tua siswa SD Islam AL-Azhar pada tanggal 23/01/2024

²³⁸ Wawancara dengan Bapak Supriyanto orang tua siswa SD Islam Al-Azhar pada tanggal 12/01/2024

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung mengharapkan lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu menjadi pemimpin spiritual di masyarakat, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang profesional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam yang berkualitas di perkotaan perlu mengembangkan program-program yang dapat menjembatani antara kebutuhan agama dan keterampilan praktis.

Ketiga, masyarakat kelas menengah pada umumnya memiliki kesibukan yang padat baik terkait pekerjaan maupun usaha/bisnis, sehingga membutuhkan sekolah yang menyediakan transportasi khusus. Hal ini disampaikan oleh beberapa wali murid yang rumahnya cukup jauh dari sekolah seperti di wilayah Beringin, Ngaliyan dan Jatisari. Begitu pula dengan wali murid yang bapak dan ibunya bekerja, sehingga memilih sekolah yang menyediakan fasilitas transportasi. Misalnya wali murid bapak Santoso yang tinggal di desa Jatisari; Saya memilih sekolah AL-Azhar 29 karena memiliki transportasi sendiri sehingga merasa tenang kalau saya bekerja karena saya pulangnye sore.²³⁹

Keempat, masyarakat perkotaan juga membutuhkan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama yang

²³⁹ Wawancara dengan Bapak Santoso orang tua siswa SD Islam AL-Azhar pada tanggal 13/01/2024

bagus. Ada beberapa harapan para orang tua siswa terkait dengan pendidikan agama di sekolah berbiaya mahal. Setidaknya ada tiga varian yang muncul dari hasil wawancara. 1) orang tua siswa mengharapkan pendidikan Islam mampu membentuk karakter islami yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan masyarakat urban. Dengan kata lain pendidikan agama yang diharapkan terkait dengan pendidikan akhlak Islam. Hal ini tercermin dari pendapat orang tua wali tentang pendidikan agama yang terbaik menurut pendapatnya.

“Saya merasa senang anak saya dapat sekolah di sini (YPI Al-Azhar), karena saya merasakan perubahan terkait akhlak anak saya, misalnya dengan orang tua hormat, menurut dan juga menghargai.”²⁴⁰

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat adalah terkait pendidikan akhlak Islam. Aspek ini penting karena menjadi landasan dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh, bermoral dan memiliki rasa tanggung jawab”. 2) orang tua mengharapkan pendidikan agama, yang mampu menanamkan nilai-nilai agama sehingga siswa memiliki kesadaran mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini ditunjukkan dari orang tua siswa dari Jatisari;

²⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad orang tua siswa SD Islam Hidayatulloh pada tanggal 22/11/2024

“Alhamdulillah anak saya semenjak sekolah di Al-Azhar sudah mau melaksanakan shalat fardhu tanpa harus diperintah, bahkan kadang malah mengingatkan orang tuanya untuk shalat tepat waktu”.²⁴¹

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diharapkan terkait dengan penanaman nilai-nilai agama yang kemudian menjadi kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama.

3) orang tua mengharapkan pendidikan agama, yang baik adalah mampu membimbing siswa memiliki keterampilan dalam penguasaan ilmu agama. Hal ini ditunjukkan dari rasa bangga orang tua siswa ketika anaknya mampu menghafal doa-doa harian, hadits-hadits pendek dan hafalan al-Qur'an. “Saya sangat terharu anak saya kelas lima sudah bisa hafal juz 30, padahal ketika masuk belum punya hafalan”.²⁴² Begitu pula harapan orang tua terhadap kemampuan hafalan siswa juga disampaikan oleh guru pendamping tahfidz. “Banyak orang tua merasa terharu dan bangga lalu mengucapkan terimakasih kepada guru ngaji, ketika anaknya lulus sudah bisa hafal juz 30, dan juz 29”.²⁴³

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diharapkan masyarakat adalah terkait dengan keterampilan siswa dalam

²⁴¹ Wawancara dengan Bapak Taufik orang tua siswa SD Islam Al-Azhar pada tanggal 23/11/2023

²⁴² Wawancara dengan Ibu Hasanah orang tua siswa SD Islam Al-Azhar pada tanggal 24/11/2023

²⁴³ Wawancara dengan guru pembimbing tahfidz ibu Sri Lestari pada tanggal 15/1/2023

menguasai ilmu-ilmu agama khususnya adalah keterampilan menghafal al-Qur'an.

Kemampuan menghafal al-Qur'an saat ini juga mulai mendapat apresiasi yang cukup tinggi di tengah masyarakat terutama adalah kelas menengah. Apresiasi yang tinggi dibuktikan dari beberapa masjid yang menghendaki imam Shalat yang hafidz al-Qur'an. Bahkan ada masjid di Banyumanik yang jamaahnya menghendaki imam shalat tarawih dengan membaca potongan surat yang panjang-panjang bukan surat pendek dalam juz amma (juz 30). Hal ini disampaikan oleh takmir masjid Affa Ulya Estetika H. Ahmad Nur Kholik. Keinginan jamaah terkait dengan bacaan potongan surat yang panjang-panjang juga disampaikan oleh seorang pendakwah K. Anang Purnomo, ia menyatakan: "Saya pernah dijadwal menjadi imam dan kultum shalat tarawih di masjid Graha Estetika sekali, tapi karena bacaannya dalam imam tarawih surat pendek saya tidak diundang lagi".²⁴⁴

Data ini menunjukkan bahwa keterampilan menghafal al-Qur'an yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan ini mendapat dukungan masyarakat terutama masyarakat kelas menengah.

Namun demikian ketika penulis menanyakan terkait dengan aspek-aspek ideologi keagamaan kebanyakan orang tua

²⁴⁴ Wawancara dengan K. Anang Purnomo seorang pendakwah kota Semarang pada tanggal 22/3/2024

siswa tidak memberikan respon antusias bahkan cenderung menganggap bukan unsur utama dalam pendidikan agama. Hal ini ditunjukkan dari respon orang tua siswa SD Al-Azhar, ketika ditanya terkait perbedaan bacaan takbiratul ihram dalam shalat dan terkait dengan doa qunut ketika shalat subuh. “Persoalan itu merupakan khilafiyah jadi boleh dua-duanya yang penting mau melaksanakan shalat yang salah ketika tidak shalat”.²⁴⁵ Data ini menunjukkan bahwa masyarakat kelas menengah pada umumnya telah memiliki kesadaran tinggi terkait keniscayaan adanya perbedaan dalam ideologi keagamaan.

Kelima, pada umumnya masyarakat kelas menengah perkotaan menghendaki lembaga pendidikan yang memiliki program pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sejak dini. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan orang tua siswa SD Islam Al-Azhar berikut ini; Di era digital sekarang ini, hampir seluruh pekerjaan terkoneksi dengan aplikasi digital jadi pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sejak dini sangat penting”.²⁴⁶ Begitu juga dengan Ibu Suci menyatakan : “SD Islam Hidayatulloh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat konsen dengan pengenalan IPTEK sejak

²⁴⁵ wawancara dengan wali siswa SD Islam Al-Azhar bapak Abdurrahman pada tanggal 23/2/2024

²⁴⁶ Wawancara dengan wali siswa SD Islam Hidayatulloh Bapak Yusuf pada tanggal 22/11/2023

dini, hal ini dibuktikan dengan fasilitas laboratorium dengan teknologi modern.”²⁴⁷

Berdasarkan dengan data tersebut maka dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan yang memperkenalkan IPTEK akan memperoleh manfaat ganda yakni tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan praktis yang diperlukan di era digital. dengan kata lain melalui pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah dan penerapan teknologi, siswa dapat mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan pemecahan masalah yang esensial dalam memecahkan tantangan kompleks dalam berbagai bidang. Selain itu, pemahaman tentang teknologi memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat di dunia kerja, serta membuka pintu bagi peluang baru dalam bidang karir yang berkembang pesat, seperti teknologi informasi, rekayasa, dan kecerdasan buatan.

Keenam, pada umumnya masyarakat kelas menengah perkotaan menginginkan lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan tempat di mana proses pembelajaran terjadi dan karakter individu

²⁴⁷ Wawancara dengan kepala SD Islam Hadayatulloh Ibu Robiah Peni Raharjanti pada tanggal 12/12/2023

terbentuk. Lingkungan sekolah yang mendukung dan memotivasi dapat memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan merangsang minat belajar siswa. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan sekolah yang terbuka dan mendukung memungkinkan terbentuknya hubungan yang baik antara mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi belajar dan pencapaian akademik. Lingkungan sekolah yang aman, terstruktur, dan inklusif juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengeksplorasi potensi mereka. Oleh karena itu, pentingnya lingkungan sekolah dalam pendidikan tidak dapat dipandang remeh, karena lingkungan yang baik dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa, serta menjamin keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Al-Azhar;

“Salah satu keunggulan lembaga di sini adalah menyediakan sarana belajar yang memadai, termasuk laboratorium,

perpustakaan digital, dan infrastruktur teknologi informasi yang mendukung pembelajaran inovatif'.²⁴⁸

Berdasarkan data di atas maka dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan dan fasilitas yang memadai diyakini masyarakat perkotaan mampu memberikan pengalaman belajar yang memadai dan sesuai dengan ekspektasi masyarakat perkotaan yang hidup dalam lingkungan yang sangat dinamis.

²⁴⁸ Wawancara dengan kepala SD Islam Al-Azhar 29, bapak Jamaludin Malik pada tanggal 13/12/2023

BAB V
STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MASYARAKAT MUSLIM KELAS MENENGAH
PERKOTAAN

A. Profil Lembaga Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan

1. Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 29 Kota Semarang
 - a. Sejarah Berdirinya SD Islam Al-Azhar 29

Secara umum lembaga pendidikan Al-Azhar di Indonesia pada awalnya terinspirasi oleh sebuah lembaga pendidikan Islam terkemuka yakni Al-Azhar di Kairo, Mesir. Lembaga ini didirikan pada tahun 970 M oleh Imam Jawhar al-Siqilli atas perintah Khalifah Fatimiyah, Al-Mu'izz li-Din Allah. Awalnya fokus utama sekolah ini adalah pada ilmu keagamaan seperti ilmu tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis (tradisi Nabi Muhammad), fikih (hukum Islam), dan ilmu kalam (ilmu teologi). Seiring perubahan zaman, Al-Azhar menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan mengakomodasi perkembangan masyarakat modern. Pada abad ke-19, Al-Azhar mulai mengalami perubahan dengan munculnya gerakan reformasi yang bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan tuntutan zaman. Proses reformasi ini melibatkan peninjauan kembali metode

pengajaran dan penekanan pada ilmu pengetahuan modern sambil mempertahankan akar tradisional Islam.²⁴⁹

Al-Azhar tidak hanya berperan penting di tingkat nasional, tetapi juga memiliki dampak global. Lembaga ini menjadi pusat referensi dan otoritas dalam urusan keagamaan Islam, memberikan fatwa (pendapat hukum Islam) yang dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, Al-Azhar memainkan peran aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan perdamaian, memperkuat citra positif Islam di kancah internasional. Al-Azhar terus menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan yang memegang peran kunci dalam membentuk dan menjaga tradisi intelektual Islam.

Al-Azhar menjadi pusat intelektual yang berkembang dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dengan tradisi keagamaan. Dalam beberapa dekade setelah berdirinya, Al-Azhar telah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia, memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu agama Islam.

Sejalan dengan inspirasi historis ini, maka pendirian sekolah Al-Azhar di Indonesia adalah dalam rangka untuk menyediakan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. Pada awalnya sekolah Al-

²⁴⁹ Hartono Hartono, "AL-AZHAR DALAM MEMODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2020).

Azhar dibentuk dalam Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar tanggal 7 April 1952 oleh 14 tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta. Salah satu inisiator ide pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI saat itu, dengan dukungan dari Sjamsuridjal, Walikota Jakarta Raya pada masa itu. Pendiri yayasan meliputi Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuuib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacob Rasjid, Hasan Argubie, dan Hariri Hady.

Pada tahun 1961, Grand Syekh Al-Azhar Cairo saat itu, Mahmoud Syaltout, berkunjung sebagai tamu negara dan memberikan nama Al Azhar untuk Masjid Agung Kebayoran dalam pertemuan dengan Buya Prof. Dr. Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran. Dengan demikian, masjid ini resmi dikenal sebagai Masjid Agung Al Azhar.

Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan umat yang berkembang, aktivitas di Masjid Agung Al Azhar terus berkembang. Awalnya hanya berfokus pada ibadah dan dakwah, namun kemudian berkembang menjadi sekolah-sekolah Islam Al Azhar. Kegiatan dakwah dan sekolah-sekolah ini semakin diakui oleh masyarakat, menjadikan nama Al Azhar semakin terkenal di Jakarta, sekitarnya, dan

bahkan hingga ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk kota Semarang.

Secara historis SD Islam Al-Azhar 29 kota Semarang berawal dari MoU yang dilakukan dua lembaga yakni Yayasan HIMSAYA Semarang dan YPI Al-Azhar Jakarta tertanggal 17 Juli 2005. Berlandaskan MoU ini kemudian yayasan HIMSAYA memperoleh nomor registrasi dari YPI Al-Azhar Jakarta sekaligus menandakan SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang secara resmi berdiri dengan kerjasama bersama YPI Al-Azhar. Pada mulanya SD Al-Azhar 29 merupakan bagian dari SD AL-Azhar 25 yang ada di daerah Bukit Semarang Baru Mijen. Lokasi awal SD Islam Al-Azhar 29 bertempat di Ruko Taman Niaga BSB dengan hanya mempunyai 2 lokal. Kemudian saat tahun 2004 dibangun Gedung baru yang bertempat di kompleks pendidikan BSB dan semakin berkembang hingga saat ini.

Yayasan HIMSAYA melakukan kerja sama dengan YPI Al-Azhar Jakarta ditandai dengan hadirnya KB-TK-SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang ketika tahun 2005 dengan membawa konsep pendidikan Islam yang jelas, yakni dengan membawa konsep pendidikan modern yang mengutamakan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan juga teknologi dalam rangka menyikapi globalisasi. Dengan bergesernya orientasi masyarakat kepada konsep pendidikan di masa

depan, mengharuskan lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian dalam penyusunan produk pendidikan modern supaya dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menjadi prioritas dalam konsep pendidikan Al-Azhar.

Sebagai yayasan yang terfokus pada sektor pendidikan terus berupaya dan mengusahakan pendidikan lanjut untuk jenjang pendidikan. Pendidikan lanjut yang diusahakan oleh Yayasan HIMSYA yakni SD Islam Al-Azhar 29 BSB. Dalam mewujudkan pendidikan lanjut tersebut Yayasan HIMSYA tetap melakukan kolaborasi dengan YPI Al-Azhar Jakarta dengan tanggung jawab masing-masing. Konsep pendidikan yang dikembangkan berkaitan dengan perwujudan pendirian SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang yaitu menghadirkan pendidikan Islam menggunakan konsep modern yang mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi guna menyikapi globalisasi.

b. Visi dan Misi SD Islam Al-Azhar 29

Seperti kebanyakan lembaga lain, SD Al-Azhar 29 BSB Kota Semarang juga memiliki visi dan misi yang menggambarkan arah strategis dan nilai-nilai inti yang akan menjadi panduan dalam mengambil keputusan, merumuskan strategi, dan menggerakkan organisasi ke depan. Visi dari SD Al-Azhar 29 adalah “Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK,

Berbudaya Jawa serta Peduli Lingkungan”. Sedangkan misinya terdapat empat yaitu pertama mewujudkan cendekiawan muslim yang berakhlakul karimah, kedua melaksanakan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan global, ketiga menjadikan generasi yang menghargai dan melaksanakan budaya jawa dan keempat melaksanakan kegiatan yang berbudaya lingkungan bagi warga sekolah.²⁵⁰

c. Prestasi SD Islam Al-Azhar 29

Sebagai bentuk keberhasilan dalam proses pembelajaran, SD Al-Azhar 29 BSB Kota Semarang juga berhasil menorehkan prestasi baik pada tingkat kecamatan, kota, hingga provinsi. Prestasi-prestasi yang ditorehkan juga tidak semata-mata aspek akademik saja, namun juga non akademis juga. Berikut ini sebagian di antara prestasi-prestasi yang berhasil diraih oleh SD Al-Azhar 29 BSB Kota Semarang.²⁵¹

²⁵⁰ Tim IT SD Islam Al-Azhar 29, Visi dan Misi SD Islam Al-Azhar 29, <https://sd-alazhar29.sch.id/visi-misi/> diakses tanggal 22 Desember 2023

²⁵¹ Tim IT SD Islam Al-Azhar 29, Prestasi SD Islam Al-Azhar 29 Semarang lihat <https://sd-alazhar29.sch.id/prestasi/> diakses tanggal 17/03/2024

Tahun	Prestasi	Tingkat
2016	Juara 1 U-25 Pa Kadet A. Kyorugi Taekwondo Nasional 2016	Nasional
2016	Juara 1 MTQ Putra OLKA Al Azhar se-Indonesia 2016	Nasional
2016	Juara Umum MAPSI Kecamatan Mijen 2016	Kecamatan
2016	Juara 2 Pramuka Pesta Siaga Kwarcab Kota Semarang 2016	Kota
2016	Juara 3 Lomba Siswa Berprestasi Kota Semarang 2016	Kota
Tahun	Prestasi	Tingkat
2017	Juara Umum Jambore Nasional Al Azhar ke-7	Nasional
2017	Juara 1 Kelas A Putri Pencak Silat Championship “Robbani Cup” Antar Pelajar Pemula dan Prestasi Jawa Tengah 2017	Provinsi
2017	Juara 1 Kelas B Putri Pencak Silat Championship “Robbani Cup” Antar Pelajar Pemula dan Prestasi Jawa Tengah 2017	Provinsi
2017	Juara 1 Lomba MTQ Pelajar dan Umum Tingkat	Kecamatan

	Kecamatan Mijen Tahun 2017	
2017	Juara 1 Adzan Olimpiade dan Uji Kompetensi Al Azhar Se-Indonesia 2017	Nasional
Tahun	Prestasi	Tingkat
2018	Juara 1 Usia Dini Kumite Perorangan 25 Kg Karate Kejuaraan Karate Open Rektor Cup VIII Jateng dan DIY	Provinsi
2018	Juara 1 Bahasa Inggris kelas 4 SD KFC Junior Student Academy 2018	Kota
2018	Juara 1 Lomba Mewarnai KFC Junior Student Academy 2018	Kota
2018	Juara 2 PAI Putra Lomba MAPSI ke-21 Tingkat Kecamatan Mijen Tahun 2018	Kecamatan
2018	Juara 3 Lomba Karya Tulis Islami Putra Lomba MAPSI ke-21 Tingkat Kecamatan Mijen Tahun 2018	Kecamatan

2. Sekolah Dasar Islam Hiidayatulloh Kota Semarang

a. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Hidayatulloh

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Hidayatulloh merupakan sebuah entitas pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Abul Yatama, yang didirikan pada tanggal 23 Juni 1984. Secara khusus lembaga ini didirikan oleh seorang tokoh terkemuka di Semarang yakni Hasan Toha yang memiliki latarbelakang pengusaha percetakan saat itu. Sebagai seorang pengusaha dan tokoh masyarakat kota Semarang. Sebagai seorang tokoh kota Semarang Ia memiliki pengaruh yang luas baik di kalangan pemerintah, pengusaha dan juga masyarakat. Berkat ketokohnya ini yayasannya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada awalnya yayasan ini lebih dikenal sebagai yayasan sosial yang peduli dengan nasib anak-anak yatim di lingkungannya.

Secara historis fondasi dari lembaga pendidikan ini berawal dari kegiatan yang bersifat sosial Awalnya, gagasan ini terwujud dalam bentuk pelaksanaan santunan secara rutin kepada anak-anak yatim. Namun, kesadaran akan pentingnya memberikan akses pendidikan formal kepada mereka mendorong para pendiri untuk melangkah lebih jauh. Pada tanggal 15 Mei 1988, yayasan ini resmi mendirikan lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Jalan Durian Selatan 1/6 Srandol Kota Semarang. Saat ini LPI Hidayatulloh telah

memiliki lembaga pendidikan yang lengkap dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Meskipun telah mengembangkan lembaga pendidikan formal, LPI Hidayatulloh tetap mempertahankan kegiatan santunan kepada anak-anak yatim serta menjalankan peran sebagai orang tua asuh. Hal ini mencerminkan komitmen yang kokoh terhadap kesejahteraan dan pendidikan holistik bagi anak-anak yatim, serta menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya soal akademis, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan.²⁵²

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Hidayatulloh telah mengembangkan beragam jenjang pendidikan formal yang sistematis dan berkualitas. Pertama, Taman Kanak-Kanak (TK) didirikan pada tanggal 18 Juli 1988, sebagai fondasi awal bagi pendidikan anak usia dini dengan pendekatan Islam. Kemudian, pada tanggal 16 Juli 1990, didirikan Sekolah Dasar (SD) Islam Hidayatulloh untuk memberikan pendidikan dasar yang berkualitas dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Hidayatulloh kemudian dibangun pada tanggal 2 Juli 1996, memberikan kesempatan bagi siswa untuk melanjutkan

²⁵² Tim IT SD Islam Hidayatulloh, Sejarah Pendirian SD Islam Hidayatulloh Semarang. <https://hidayatullahsemarang.com/profil-lpi-hidayatullah/> diakses pada tanggal 17/03/2024

pendidikan menengah dengan pendekatan Islami yang holistik. Selanjutnya, pada tahun 1999/2000, Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Hidayatulloh didirikan, menyeimbangkan akademik yang kuat dengan pembentukan karakter yang Islami. Pentingnya pengelolaan profesional terlihat dari manajemen yang cermat dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan ini telah membantu LPI Hidayatulloh berkembang pesat dan mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Kesenambungan pendidikan dari TK hingga SMA dengan pendekatan Islam yang konsisten telah memperkuat posisi lembaga ini sebagai salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di wilayahnya.

b. Visi dan Misi SD Islam Hidayatulloh

SD Islam Hidayatullah merupakan salah satu unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Abul Yatama Semarang. Informasi penting terkait profil SD Islam Hidayatullah adalah sebagai berikut; Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20340983, waktu penyelenggaraan sehari penuh selama 5 hari dalam seminggu, serta jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah Sekolah Dasar (SD). SK Pendirian sekolah ini adalah 40/A.1/YAY/V/89 dengan tanggal penerbitan 3 Oktober 1994, sedangkan SK Operasionalnya adalah 1317/103.G/R/94 dengan tanggal

penerbitan yang sama, yaitu 3 Oktober 1994. SD Islam Hidayatullah telah mendapatkan akreditasi tingkat A.²⁵³ Dalam konteks kota Semarang, saat ini SD Islam Hidayatullah dikenal sebagai salah satu sekolah Islam yang eksis dan memiliki peran yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan di kota tersebut.

Sebagai salah satu sekolah favorit di kota Semarang, SD Islam Hidayatullah memiliki visi dan misi yang menjadi landasan strategis dan nilai-nilai inti sebagai panduan dalam pengambilan keputusan serta pengembangan lembaga. Visi sekolah ini adalah terwujudnya generasi "*Gold*" menuju Insan *Khoiru Ummah* yang berwawasan lingkungan. Konsep "*Gold*" merupakan akronim dari *Genius*, *Obedient*, *Lead*, dan *Dynamic*, yang mewakili karakteristik yang diharapkan dari Generasi *Gold*.²⁵⁴

Generasi *Gold*, sebagaimana diartikan oleh SD Islam Hidayatullah, pertama-tama diharapkan memiliki kecerdasan (*Genius*) dan keluasan berpikir, memungkinkan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan yang kaya dan memanfaatkannya sebagai bekal utama dalam menjalani

²⁵³ Nugroho, Sejarah Pendirian SD Islam Hidayatulloh Semarang <https://sdislamhidayatullah.sch.id/profil-2> diakses pada tanggal 18/3/2024

²⁵⁴ Tim IT SD Islam Hidayatulloh Semarang, Visi dan Misi SD Islam Hidayatulloh Semarang <https://sdislamhidayatullah.sch.id/profil-2> diakses pada tanggal 18/3/2024

kehidupan serta berkarya. Selanjutnya, mereka diharapkan memiliki ketaatan (*Obedient*) yang tulus dan ikhlas hanya kepada Allah dan Rasul-Nya (taqwa), sehingga mampu memegang amanah dengan teguh tanpa menyia-nyiakannya.

Selain itu, generasi *Gold* juga diharapkan memiliki jiwa kepemimpinan (*Lead*) yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, bukan hanya fokus pada kepentingan pribadi. Terakhir, mereka diharapkan memiliki jiwa yang dinamis (*Dynamic*), yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap keadaan yang statis, selalu berkreasi, dan memiliki daya inovasi tinggi untuk memberikan kontribusi maksimal bagi keluarga, agama, dan bangsa. Dengan mengusung nilai-nilai ini, SD Islam Hidayatullah bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, kepemimpinan yang tangguh, dan kemampuan beradaptasi yang dinamis dalam menghadapi tantangan masa depan.

Untuk mengukur ketercapaian visi SD Islam Hidayatullah, sekolah ini telah merumuskan indikator ketercapaian yang terstruktur. *Pertama* adalah indikator Genius, diukur dengan kemampuan siswa dalam mastery learning, prestasi juara dalam lomba akademik tingkat nasional, dan keberhasilan meraih prestasi di lomba non-akademik tingkat nasional. Pencapaian ini mencerminkan

fokus sekolah pada pengembangan kecerdasan dan penguasaan materi pembelajaran.

Kedua, indikator Obedient mencakup mahir dalam membaca Al-Qur'an dan memahami Hadits, kesabaran dalam beribadah, dan pemupukan akhlak mulia. Dengan menilai kemahiran dan ketekunan siswa dalam aspek keagamaan, sekolah membuktikan komitmennya untuk mencetak generasi yang taat dan berakhlak.

Selanjutnya *ketiga*, indikator Lead mencerminkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, memiliki kecakapan berorganisasi, dan menguasai bahasa internasional. Hal ini menunjukkan upaya sekolah dalam menanamkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial pada setiap siswa.

Terakhir, indikator Dynamic mencakup kemampuan siswa dalam berjiwa entrepreneur, menguasai teknologi informasi, dan mempromosikan budaya literasi. Dengan memasukkan aspek ini dalam indikator, sekolah mencerminkan keinginan untuk menghasilkan generasi yang dinamis, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan adanya indikator ketercapaian visi yang terukur, SD Islam Hidayatullah menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terarah dalam mencapai tujuannya,

menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan dan keterampilan siswa.

Selanjutnya misi dari SD Islam Hidayatullah kemudian dijabarkan menjadi 4 poin dasar dalam pengembangan pendidikannya yakni sebagai berikut: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif berwawasan IMTAK dan IPTEKS. 2) Menumbuh kembangkan potensi/fitrah manusia menjadi generasi qur'ani yang cerdas, bertaqwa kepada Allah, berjiwa pemimpin dan bersikap dinamis sebagai ciri dasar khairu ummah (umat terbaik). 3) Mendorong, memotivasi dan memfasilitasi peserta didik, guru, karyawan dan pengelola untuk selalu belajar dan mengembangkan diri hingga meraih manfaat dan prestasi yang tinggi. 4) Menyebarkan pendidikan yang berkarakter dengan berbasis Islam rahmatan lil'alamin di tingkat nasional dan global.

Di samping itu misi SD Islam Hidayatullah juga dijabarkan dalam tujuan pendidikannya menjadi 5 poin yang isinya adalah sebagai berikut: 1) Menjadi sekolah pilihan umat Islam di Kota Semarang dan sekitarnya. 2) Membina dan mengembangkan potensi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berkompentensi tinggi dan profesional. 3) Mengembangkan

dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis nilai-nilai Islami. 4) Mendukung pembangunan masyarakat yang religius, cinta ilmu, cinta damai dan bermartabat. 5) Menjadi sekolah yang peduli pada kelestarian lingkungan hidup. 255

c. Prestasi SD Islam Hidayatulloh

Sebagai bentuk keberhasilan dalam proses pembelajaran, SD Islam Hidayatullah Kota Semarang juga berhasil menorehkan prestasi baik pada tingkat kecamatan, kota, hingga provinsi. Berikut ini sebagian di antara prestasi-prestasi yang berhasil diraih oleh SD Islam Hidayatullah Kota Semarang. 256 :

- 1) Peringkat 5 USBN SD/MI Kecamatan Banyumanik Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019, nilai rata-rata 81,27
- 2) Peringkat 11 Olimpiade Biologi Nasional SD/MI HMI Biologi Unnes 2019
- 3) The Best Sosial Media pada Laga Arena Aksi Paskibra tingkat Kota Semarang 2019

²⁵⁵ Tim IT SD Islam Hidayatulloh Semarang, Visi dan Misi SD Hidayatulloh, lihat dalam <https://sdislamhidayatullah.sch.id/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 12/2/2014

²⁵⁶ Tim IT SD Islam Hidayatulloh Semarang, Prestasi SD Hidayatulloh, lihat dalam <https://sdislamhidayatullah.sch.id/prestasi#> diakses pada tanggal 12/2/2024

- 4) Juara 2 Lomba Sekolah Sehat tingkat Kota Semarang tahun 2019
- 5) Juara 2 LCC Bulan Gizi Nasional tingkat Kota Semarang tahun 2019
- 6) Juara 2 Lomba Hifzil Quran tingkat Kota Semarang tahun 2019
- 7) Finalis OSN Mapel Matematika peringkat 14 Dinas Kota Semarang 2019
- 8) Finalis OSN Mapel IPA peringkat 8 Dinas Kota Semarang 2019
- 9) Juara 1 Lomba Karawitan tingkat Kecamatan Banyumanik Semarang tahun 2019

B. Rasionalisasi Besaran Biaya dengan Fasilitas dan Pelayanan Pendidikan

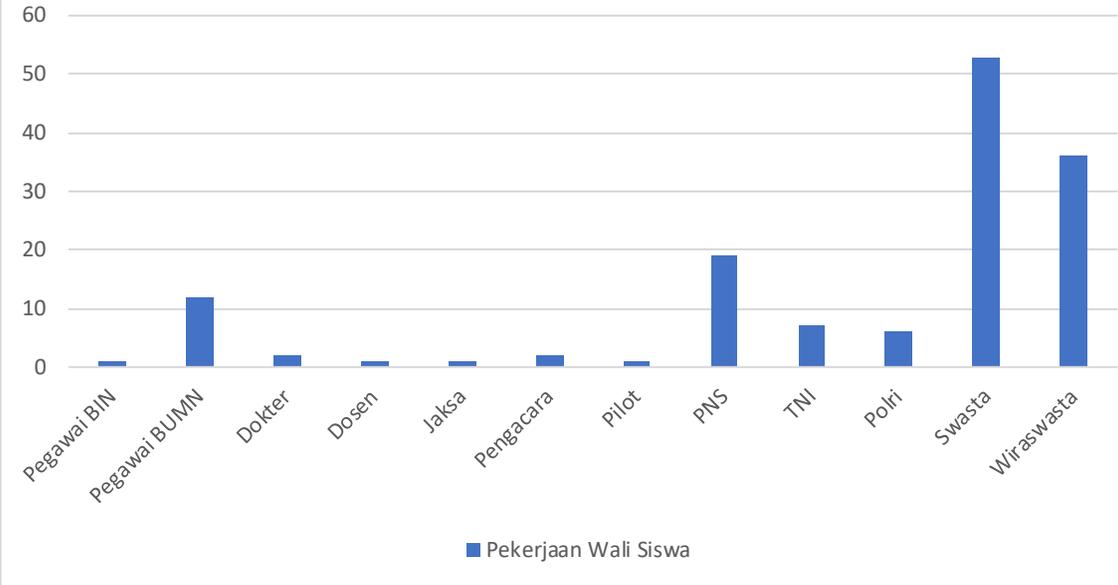
Secara umum salah satu ciri utama lembaga pendidikan Islam kelas menengah perkotaan adalah terletak pada biaya yang dikenal mahal. Hal ini disebabkan lembaga ini adalah lembaga pendidikan yang dikelola swasta. Dengan kata lain sekolah swasta merupakan sekolah yang dikelola oleh masyarakat dengan biaya operasional dibebankan kepada orang tua siswa. Selain itu lembaga ini dicirikan dengan fasilitas yang baik dari gedung yang representatif, ruang berAC, laboratorium dan sarana prasarana yang memadai. Realitas ini tentu menuntut pembiayaan operasional lembaga yang tidak murah. Adapun biaya masuk sekolah jenis ini

pada umumnya berada pada kisaran 20-50 juta. Begitu pula di lembaga yang diteliti biaya masuk di kisaran 20 juta. Dengan demikian orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga ini tidak semua kalangan melainkan orang tua yang memiliki kekuatan kapital (modal) yang cukup baik.

Menurut hasil penelitian, masyarakat yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan jenis ini pada umumnya mereka yang memiliki pekerjaan jenis profesi. Dengan kata lain pekerjaan orang tuanya adalah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan keilmuan khusus. Adapun profesi orang tua siswa meliputi; Pegawai BIN, BUMN, Dokter, Dosen, Jaksa, Pelaut, Pengacara, PNS, TNI, Polri, Swasta dan Wiraswasta. Berikut data pekerjaan orang tua siswa yang masuk di sekolah Islam kelas menengah kota Semarang.²⁵⁷

²⁵⁷ Observasi dilakukan selama 2 minggu mulai tanggal 10-24/02/2024 di SD Islam Al-Azhar dan SD Islam Hidayatulloh Semarang

Pekerjaan Wali Siswa



Data Pekerjaan Orang Tua di SD Islam Al-Azhar ahun
2023/2024



Data Profesi Orang tua di SD Islam Hidayatulloh
Semarang Tahun 2023/2024

Lahirnya lembaga pendidikan Islam jenis ini didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia di era modern. Semenjak memasuki era modern mulai abad ke 20, bangsa Indonesia menghadapi masa transisi. Bangsa Indonesia di satu sisi dituntut untuk mengikuti kemajuan IPTEK dan modernisasi akan tetapi di sisi lain menghadapi persoalan krisis moral.²⁵⁸ Krisis moral akibat

²⁵⁸ Azyumardi Azra, “Pardigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi,” 2002.

dampak modernisasi ini menjadi persoalan mendasar bangsa yang membutuhkan solusi. Salah satu solusi yang diyakini mampu adalah melalui sektor pendidikan. Adapun jenis pendidikan yang logis adalah pendidikan yang mampu memadukan antara model Barat dan Islam. Dengan demikian sekolah berciri khas Islam ini terinspirasi dari kebutuhan bangsa dalam menghadapi krisis moral akibat dampak modernisasi.

Selanjutnya sekolah jenis ini semakin berkembang pasca era reformasi setelah lahirnya kebijakan demokratisasi pengelolaan pendidikan di Indonesia. Menurut Zamroni demokratisasi pengelolaan pendidikan merupakan suatu manajemen pendidikan yang pusat kendalinya tidak lagi didominasi pemerintah melainkan melibatkan masyarakat.²⁵⁹ Lebih lanjut menurutnya demokratisasi manajemen pendidikan dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, menumbuhkan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*) yakni memberikan kesempatan yang lebih luas kepada lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan berkaitan dengan pendidikan. Kedua, memberikan kesempatan yang luas kepada warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan dengan istilah pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*). Dengan kata lain di era

²⁵⁹ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*.

reformasi ini masyarakat diberikan kelonggaran dalam menyelenggarakan pendidikan.

Secara khusus kebijakan pemerintah yang mengatur regulasi ini adalah UU tahun 2003 no 20 pasal 55 ayat 1 yakni masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.²⁶⁰ Regulasi ini menjadi kran bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis swadaya. Dengan demikian regulasi ini menjadi saluran masyarakat secara leluasa melakukan demokratisasi pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah dengan berciri khas agama, sosial atau budaya.

Sesungguhnya konsep sekolah berbiaya mahal merupakan fenomena yang sering dijumpai di beberapa negara di seluruh dunia. Sekolah-sekolah ini umumnya menawarkan fasilitas dan program pendidikan yang eksklusif, dengan mempertimbangkan standar akademis yang tinggi dan pelayanan yang berkualitas. Biaya yang tinggi seringkali mencakup beragam kegiatan ekstrakurikuler, teknologi canggih, sarana olahraga yang lengkap, dan juga pengajar yang berkualitas tinggi. Siswa yang bersekolah di institusi semacam ini seringkali berasal dari latar belakang ekonomi yang mapan, yang memungkinkan mereka untuk mengakses peluang-peluang

²⁶⁰ “Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” accessed June 15, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

pendidikan yang lebih luas. Dengan kata lain sekolah berbiaya mahal pada dasarnya berbeda dengan sekolah komersial yang hanya didasarkan untuk mencari keuntungan semata. Sekolah berbiaya mahal pada umumnya memiliki rasionalisasi dengan pelayanan yang diberikan.²⁶¹

Berdasarkan hasil observasi, besaran biaya jenis sekolah ini sesungguhnya tidak mahal apabila dikorelasikan dengan fasilitas dan pelayanan yang diterima siswa. Hal ini dibuktikan dengan biaya yang dipatok dua lembaga yang diteliti yakni SD Islam Al-Azhar 29 dan SD Islam Hidayatulloh. Sebaliknya biaya kedua lembaga ini sangat rasional ketika dikaitkan dengan fasilitas dan sarana dan prasarana sekolah. Kedua lembaga pendidikan ini menetapkan biaya masuk sekitar 20 juta rupiah, yang mencakup beberapa komponen utama, seperti uang pangkal atau biaya pembangunan, pembelian buku paket, seragam, pembayaran SPP, dan kontribusi kepada jamiyah atau perkumpulan sekolah. Keberadaan kelonggaran pembayaran yang memungkinkan dilakukannya pembayaran secara bertahap menjadi salah satu keunggulan dari kebijakan biaya ini. Hal

²⁶¹ Konsep komersialisasi pendidikan merujuk pada penekanan yang diberikan pada aspek bisnis dalam dunia pendidikan. Hal ini melibatkan pengenalan elemen-elemen pasar dalam sistem pendidikan, seperti penggunaan strategi pemasaran untuk menarik siswa, pembentukan merek sekolah, dan penawaran layanan pendidikan yang disesuaikan dengan permintaan pasar. Dalam konteks komersialisasi, pendidikan sering dilihat sebagai produk yang dapat dijual dan dibeli, dengan fokus pada keuntungan finansial. Abrams, *Education and the Commercial Mindset*.

ini memungkinkan orang tua atau wali murid untuk memanage keuangan mereka dengan lebih baik, tanpa harus menghadapi tekanan keuangan yang besar di awal tahun ajaran. Selain itu, adanya program beasiswa bagi anak-anak tertentu, seperti mereka yang berasal dari sekolah sendiri atau keluarga yang memiliki lebih dari satu anak yang bersekolah di lembaga tersebut, memberikan kesempatan lebih besar bagi semua kalangan untuk mengakses pendidikan berkualitas.²⁶² Analisis terhadap kebijakan biaya ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial semata, tetapi juga aspek keadilan dan aksesibilitas terhadap pendidikan, yang pada akhirnya mendukung visi inklusifitas dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat.

Rasionalisasi biaya pendidikan tidak hanya tercermin dari aspek finansial semata, melainkan juga dari peningkatan kualitas fasilitas sekolah dan pelayanan yang diberikan kepada siswa. Fasilitas yang memadai menjadi salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas penggunaan dana pendidikan. SD Islam Al-Azhar 29 menunjukkan komitmennya dalam menyediakan lingkungan belajar yang optimal dengan menyediakan beragam sarana dan prasarana. Diantaranya, tersedianya laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan fasilitas teknologi modern

²⁶² Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun 2023/2024 SD Islam Al-Azhar

seperti LCD dan TV Smart, menunjukkan upaya sekolah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan teknologi terkini. Selain itu, keberadaan sarana ekstrakurikuler yang lengkap, seperti PSB (Pusat Sumber Belajar)/ Perpustakaan, Lapangan futsal, tenis, basket, dan berbagai sarana olahraga lainnya, memperlihatkan komitmen sekolah dalam mendukung pengembangan potensi siswa di luar kelas. Tidak hanya itu, fasilitas lainnya seperti Green House, Kolam Ikan, Kebun Sekolah, dan Gazebo juga memberikan ruang bagi siswa untuk memperluas wawasan dan keterampilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.²⁶³ Analisis atas berbagai fasilitas ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga memperhatikan pengembangan holistik siswa melalui penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif dan kreatif. Dengan demikian, investasi dalam fasilitas sekolah menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Rasionalisasi biaya pendidikan menunjukkan kecenderungan yang jelas dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana. Hal ini tercermin dalam peningkatan kualitas fasilitas sekolah dan pelayanan yang diberikan kepada siswa. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu indikator utama dari upaya tersebut. Contohnya, SD Islam AL-

²⁶³ Sd Islam Al-Azhar, Profil Sarana dan Prasarana, lihat <https://sd-alazhar29.sch.id/sarana-dan-prasarana/> diakses tanggal 12/2/2024

Azhar 29 telah menyediakan fasilitas yang sangat lengkap dan modern, termasuk laboratorium komputer, laboratorium bahasa, Masjid, lapangan olahraga yang dilengkapi dengan fasilitas AC dan LCD bahkan TV Smart. Ekstrakurikuler yang bervariasi dan memadai juga menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah ini. Selain itu, tersedianya sarana prasarana seperti PSB (Pusat Sumber Belajar)/Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer dan internet, serta berbagai fasilitas lainnya seperti AVA (Audio Visual Aids), Green House, Kolam Ikan, dan Kebun Sekolah, menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang optimal.²⁶⁴ Dengan menyediakan fasilitas seperti lapangan futsal, tenis, basket, serta sarana olahraga lainnya, sekolah juga mendukung pengembangan fisik dan kesehatan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, rasionalisasi biaya pendidikan yang terarah dan efisien tidak hanya memastikan penggunaan dana yang tepat, tetapi juga memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain menyempurnakan fasilitas fisik, perhatian penuh terhadap pelayanan terhadap siswa juga merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tercermin dalam upaya sekolah untuk memastikan tidak ada jadwal pelajaran yang kosong, menegaskan komitmen mereka terhadap penggunaan waktu

²⁶⁴ SD Islam Al-Azhar, Profil Sarana dan Prasarana, lihat <https://sd-alazhar29.sch.id/sarana-dan-prasarana/> diakses tanggal 20/02/2024

belajar yang optimal.²⁶⁵ Selanjutnya, sekolah juga berupaya semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan siswa, baik dari segi teknis maupun akademis. Misalnya, menyediakan alat transportasi, bimbingan belajar tambahan, dan beragam kegiatan ekstrakurikuler. SD Islam Hidayatulloh adalah contoh nyata yang menunjukkan komprehensifnya penawaran ekstrakurikuler dengan empat jenis pengembangan aspek, yaitu akademik (seperti olimpiade Matematika dan IPA), agama (melalui kegiatan Tartil, Qiro'ah, kaligrafi, dan khitobah), keterampilan (seperti komputer, hasta karya, go green, jurnalistik, karawitan, seni lukis, rebana, paskibra, dan sinematografi), dan olahraga (meliputi futsal, basket, voli, panahan, tenis meja, dan drum band), yang keseluruhannya tidak kurang dari 20 jenis.²⁶⁶ Dari perspektif pelayanan ini, jelas terlihat bahwa lembaga pendidikan jenis ini tidak semata-mata berorientasi pada mencari profit semata, melainkan juga memberikan perhatian serius terhadap kebutuhan dan pengembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, aspek pelayanan ini menjadi indikator kuat akan kesungguhan sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

²⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Waka Kesiswaan SD Islam Hidayatulloh Ibu Rizki Aninda pada tanggal 12/12/2023

²⁶⁶ Nugroho, Profil SD Islam Hidayatulloh, lihat dalam <https://hidayatullahsemarang.com/profil-sd-islam-hidayatullah/> diakses tanggal 20/02/2024

Dari data yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah menengah di kota Semarang menjaga eksistensinya dengan berbagai strategi, salah satunya adalah melalui pengelolaan rasionalisasi biaya yang seimbang dengan fasilitas dan pelayanan yang disediakan. Dalam konteks ini, biaya pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah memiliki keseimbangan yang jelas dengan fasilitas yang ditawarkan kepada siswa. Dengan demikian, walaupun biaya pendidikan mungkin tergolong tinggi, namun orang tua siswa tidak merasa terbebani karena mereka melihat nilai yang setara dalam bentuk fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara biaya dan kualitas pendidikan, sehingga memberikan rasa nilai yang memadai bagi orang tua siswa. Dengan demikian, strategi ini berperan penting dalam memastikan kelangsungan dan reputasi sekolah di tengah persaingan di dunia pendidikan.

C. Konsep Pendidikan Progresif Menjadi Landasan Pengembangan Pendidikan Islam Kelas Menengah

Secara historis sejak kelahirannya, sekolah Islam kelas menengah perkotaan ini memposisikan diri sebagai sekolah alternatif yang berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat modern awal abad ke 20. Pada masa tersebut, dua jenis sekolah telah eksis lebih dahulu, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta Islam. Sekolah negeri memiliki keunggulan dalam pendidikan ilmu-ilmu

umum, tetapi cenderung lemah dalam pendidikan ilmu-ilmu agama. Sebaliknya, sekolah swasta Islam mungkin unggul dalam pendidikan ilmu-ilmu agama, namun seringkali memiliki keterbatasan dalam pengembangan ilmu-ilmu umum karena dana operasional yang terbatas. Realitas ini menjadi dasar lahirnya sekolah Islam kelas menengah di perkotaan, yang berusaha menggabungkan kebutuhan masyarakat akan kompetensi dalam ilmu-ilmu umum dan agama. Konsekuensinya, sekolah ini menetapkan biaya pendidikan yang relatif tinggi untuk memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Dengan demikian, meskipun menawarkan biaya yang lebih tinggi, sekolah ini menciptakan nilai tambah dengan menyediakan pendidikan yang menyeluruh, memadukan aspek keilmuan modern dan spiritualitas, sehingga menjawab tuntutan kompleksitas kebutuhan pendidikan masyarakat perkotaan secara sistematis.

Penggabungan dua tradisi keilmuan, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan nilai-nilai keagamaan, telah menjadi ciri khas yang menonjol bagi sekolah Islam kelas menengah saat ini. Hal ini memberikan daya tarik tersendiri karena menggambarkan visi sekolah untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang IPTEK, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepribadian religius yang kuat. Harapan akan lahirnya generasi ideal yang menguasai aspek keilmuan modern sekaligus memiliki integritas moral yang tinggi menjadi magnet tersendiri,

terutama di tengah masyarakat perkotaan yang sedang menghadapi tantangan krisis moral. Dengan demikian, perpaduan antara kedua tradisi ini bukan hanya menjadi identitas sekolah, tetapi juga menjadi kekuatan yang dapat dieksplorasi untuk mempertahankan eksistensi sekolah di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Strategi ini memberikan nilai tambah bagi sekolah dalam menarik minat orang tua dan memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang berdaya saing tinggi secara global sekaligus berakhlak mulia.

Prinsip memadukan dua tradisi keilmuan yang berbeda ini dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah pendidikan progresif. Menurut Louis Cohen dan Lawrence Manion, pendidikan progresif memiliki tiga komponen penting yakni perpaduan kurikulum (*integrated curriculum*), perpaduan waktu (*integrated time*) dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).²⁶⁷ Pertama, prinsip kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah kegiatan menyusun dan mengkolaborasikan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Kedua, prinsip (*integrated time*) adalah suatu perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada waktu tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai

²⁶⁷ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, "The Ethics of Educational and Social Research," in *Research Methods in Education* (Routledge, 2017), 111–43.

kegiatan sesuai dengan minat mereka. *Ketiga*, prinsip pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah sebuah kegiatan belajar yang terorganisasi-kan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Pembelajaran ter-padu juga memperhatikan pendekatan belajar mengajar yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Berdasarkan teori ini maka pendidikan progresif dalam konteks ini dikenal dengan istilah sekolah berciri khas Islam yakni mengeksplor perpaduan ilmu-ilmu umum yang dikembangkan dalam sekolah sekuler dengan ilmu-ilmu keislaman secara integral.

Begitu pula dengan konsep pendidikan Islam yang di kembangkan di Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar²⁹ dan LPI Hidayatulloh Semarang sesungguhnya berangkat dari gagasan sekolah berciri khas Islam. Sekolah berciri khas Islam merupakan gagasan yang berupaya memadukan antara model pendidikan Barat dengan Islam. Model pendidikan Barat memiliki keunggulan pada penguasaan ilmu-ilmu umum sedangkan pendidikan Islam memiliki keunggulan pada aspek pendidikan agamanya. Sekolah berciri khas Islam ini berupaya memadukan model pendidikan Barat yang unggul pada ilmu-ilmu umum dengan pendidikan Islam yang kuat pada ilmu-ilmu agamanya. Dengan demikian tujuan utama pengembangan sekolah berciri khas Islam adalah ingin mengeksplor

perpaduan dua keunggulan dalam satu institusi yakni kuat di ilmu-ilmu umum dan juga ilmu agamanya.

Eksplorasi perpaduan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama sangat jelas terlihat dalam visi dan misi SD Islam Al-Azhar 29. Visi dari SD Al-Azhar 29 adalah “Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, Berbudaya Jawa serta Peduli Lingkungan”. Sedangkan misinya terdapat empat yaitu *pertama* mewujudkan cendekiawan muslim yang berkahlaqul karimah, *kedua* melaksanakan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan global, *ketiga* menjadikan generasi yang menghargai dan melaksanakan budaya jawa dan *keempat* melaksanakan kegiatan yang berbudaya lingkungan bagi warga sekolah.²⁶⁸ Begitu pula dengan SD Islam Hidayatulloh Semarang konsep memadukan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama terlihat dalam visi misinya yakni “Terwujudnya generasi “Gold” menuju Insan Khoiru Ummah yang berwawasan lingkungan”. Istilah “Gold” sendiri merupakan akronim dari *Genius* (berilmu dan berwawasan luas), *Obedient* (taat terhadap agamanya), *Lead* (memiliki jiwa kepemimpinan dan *Dynamic* (selalu memiliki kreatifitas).²⁶⁹

Secara khusus perpaduan antara ilmu-ilmu umum dan Ilmu-ilmu agama terlihat jelas dalam indikator keberhasilan pendidikan

²⁶⁸ <https://sd-ala-zhar29.sch.id/sejarah/> diakses pada tanggal 22/11/2023

²⁶⁹ <https://sdislamhidayatullah.sch.id/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 23/11/2023

SD Islam Hidayatulloh Semarang sebagai berikut: 1) Mengutamakan pendidikan akidah, fikih, adab dan pembiasaan ibadah sebagai dasar pembentukan akhlakul karimah. 2) Pembelajaran tartil dan tahfidzul Qur'an dengan metode UMMI, memberikan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar, menanamkan kecintaan kepada Allah Swt, Rasulullah Muhammad saw., dan kitabullah Al-Qur'an. 3) Persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, mengacu pada upaya peningkatan minat belajar, eksplorasi, keterampilan belajar abad 21 (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration and Communication*) dan belajar etika pemanfaatan teknologi informasi. 4) Pendidikan penguatan karakter untuk membangun karakter nasionalis, religius, integritas, mandiri, dan gotong royong terpadu dalam keseluruhan proses pembelajaran, pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan sekolah. 5) Memiliki standar mutu lulusan yang jelas yaitu mahir dalam Al-Qur'an sadar shalat, berakhlak karimah, belajar tuntas, gemar membaca, disiplin, dan cakap berkomunikasi.²⁷⁰

Dari data tersebut, terlihat bahwa sekolah Islam kelas menengah mempergunakan konsep pendidikan progresif dalam pengembangan lembaganya. Pendekatan ini menggabungkan model pendidikan sekuler dengan pendidikan Islam sebagai landasan

²⁷⁰ <https://sdislamhidayatullah.sch.id/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 23/11/2023

utama. Dalam konteks ini, pendidikan progresif memungkinkan sekolah untuk menyatukan aspek-aspek esensial dari kedua tradisi keilmuan tersebut, menciptakan pendekatan yang holistik dan seimbang dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. Konsep ini tidak hanya menjadi fondasi, tetapi juga menjadi sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensi sekolah di tengah persaingan dan dinamika yang terus berubah dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, eksplorasi lebih lanjut terhadap konsep perpaduan antara pendidikan sekuler dan Islam menjadi langkah penting dalam memperkuat dan memperluas relevansi sekolah Islam kelas menengah di masa depan.

D. Penawaran Program Unggulan dan Menumbuhkan Budaya Kompetisi

Pada awalnya program unggulan di lembaga pendidikan adalah suatu inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi tuntutan zaman modern. Konsep ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat urban. Program unggulan sering kali menitikberatkan pada pengembangan keterampilan khusus, seperti teknologi informasi, seni dan budaya, olahraga, atau sains. Dengan adanya program unggulan ini, sekolah dapat menarik minat siswa dan orang tua untuk memilihnya sebagai tempat belajar yang ideal. Selain itu, program unggulan juga dapat menjadi daya tarik bagi

para guru untuk berkontribusi dalam mengembangkan kurikulum yang inovatif dan menarik. Dengan demikian, konsep program unggulan di sekolah perkotaan menjadi salah satu upaya untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi yang semakin kompetitif dan dinamis.

Saat ini, program unggulan di sekolah perkotaan telah menjelma menjadi sebuah fenomena yang tidak hanya sekadar inisiatif, tetapi telah menjadi daya tarik yang signifikan bagi masyarakat. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai hasil pemahaman mendalam masyarakat perkotaan akan kebutuhan akan keunggulan dalam konteks urban. Masyarakat perkotaan secara inheren diidentifikasi dengan kompetisi yang tinggi dan tuntutan akan prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, program unggulan dianggap sebagai langkah yang paling rasional dalam menghadapi realitas kompleks masyarakat urban. Kesadaran akan perlunya memiliki keunggulan dalam kualitas pendidikan sebagai persiapan untuk bersaing di tengah dinamika perkotaan menjadi faktor utama dalam menarik minat masyarakat terhadap program-program unggulan. Dengan demikian, program unggulan, baik dalam bentuk program maupun kelas, telah menjadi daya tarik utama bagi sekolah dalam menarik perhatian dan animo masyarakat perkotaan.

Fenomena kelas unggulan juga diterapkan di lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar 29 Semarang. Secara khusus SD Islam AL-Azhar memiliki lima kelas dalam setiap Angkatan di mana satu

kelas didesain untuk kelas unggulan bahasa dan satu kelas lagi untuk kelas unggulan tahfidz. Program kelas unggulan merupakan bentuk keseriusan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompetisi di era global.

Teknis pembagian kelas unggulan dilaksanakan melalui proses seleksi. Proses seleksi merupakan tahapan awal di mana seorang siswa dipastikan telah teridentifikasi memiliki bakat dan minat pada kelas yang dimaksud. Tahapan ini berfungsi untuk standarisasi agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal. Kelas unggulan bahasa proses seleksi dengan kemampuan pengucapan dan perbendaharaan kosa kata dasar dalam bahasa Arab dan Inggris. Selanjutnya untuk standar lulusan kelas unggulan adalah menguasai kosa kata *daily activities* dan pengenalan kosa kata akademik.

Sedangkan seleksi kelas unggulan tahfidz didasarkan pada kemampuan hafalan awal siswa, terutama pada surah An-Nash hingga Ad-Dhuha. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bakat dan minat siswa dalam bidang tahfidz/hafalan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan tidak semua siswa memiliki bakat dan minat yang sama terhadap bidang tahfidz. Seleksi ini menjadi dasar awal optimalisasi pembelajaran di kelas selanjutnya. Adapun standar lulusan dari program ini adalah siswa mampu menghafal lima juz yakni juz 30, juz 29, juz 28, juz 1 dan juz 2. Hal ini disampaikan oleh kepala Sekolah:

“SD Al-Azhar 29 BSB Kota Semarang memiliki program unggulan berupa “Kelas Tahfidz” yang merupakan hasil seleksi dari murid kelas 1 yang naik ke kelas 2. Target yang ingin dicapai dari kelas ini adalah para murid yang mengikuti program ini dapat hafal 1 juz dalam satu tahun, sehingga ketika lulus nantinya akan mengantongi hafalan 5 juz yaitu juz 30, juz 29, juz 28, juz 1 dan juz 2.”²⁷¹

Selanjutnya budaya kompetisi menjadi ciri khas yang menonjol bagi sekolah kelas menengah. Budaya kompetisi di sekolah perkotaan merupakan sebuah realitas yang melekat erat dalam dinamika pendidikan di lingkungan perkotaan. Dalam konteks ini, kompetisi dianggap sebagai salah satu aspek yang mendorong prestasi dan kemajuan pendidikan. Masyarakat perkotaan seringkali dikenal dengan dinamika yang tinggi dan tuntutan akan kesuksesan yang lebih besar. Oleh karena itu, budaya kompetisi menjadi hal yang umum dijumpai di sekolah-sekolah perkotaan. Kompetisi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari prestasi akademik, olahraga, seni, hingga teknologi. Para siswa sering kali merasa tertantang untuk menjadi yang terbaik dalam bidangnya masing-masing, dan ini dapat menciptakan atmosfer yang kompetitif di antara mereka. Namun, di sisi lain, budaya kompetisi juga dapat mendorong kolaborasi dan kerja tim, karena siswa belajar untuk saling mendorong dan memotivasi satu sama lain. Dengan demikian, meskipun budaya kompetisi dapat menimbulkan tekanan bagi beberapa siswa, namun dalam konteks

²⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam AL-Azhar 29 pada tanggal 12/12/2023

yang tepat, hal ini dapat menjadi pendorong bagi peningkatan prestasi dan perkembangan pribadi yang positif.

Dalam lingkungan pendidikan ini, semangat untuk mencapai prestasi yang tinggi dan meraih pengakuan di berbagai bidang menjadi dorongan utama bagi siswa dan staf pengajar. Kompetisi dalam prestasi akademik, seperti olimpiade sains, matematika, dan bahasa, sering kali menjadi sorotan utama, dengan sekolah memfasilitasi persiapan dan pelatihan intensif bagi siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, pidato, dan pertunjukan seni juga menjadi arena kompetisi yang memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan keterampilan mereka di luar kurikulum akademik. Prestasi dalam olahraga juga menjadi bagian penting dari identitas sekolah, dengan tim-tim yang berpartisipasi dalam berbagai kompetisi antar-sekolah, memperkuat semangat persatuan dan kebersamaan diantara siswa. Melalui kompetisi dan prestasi ini, sekolah kelas menengah tidak hanya menghasilkan siswa yang berkualitas secara akademis, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh, kompetitif, dan berorientasi pada pencapaian yang tinggi.

Budaya kompetisi terlihat jelas baik di SD Islam Al-Azhar 29 dan juga SD Islam Hidayatulloh. Misalnya prestasi yang dicapai oleh SD Islam Al-Azhar 29 pada tahun 2022 merupakan gambaran konkret dari kompetisi yang diikuti oleh sekolah kelas menengah perkotaan di Semarang. Secara sistematis, sekolah ini berhasil

meraih berbagai penghargaan dalam beragam bidang kompetisi. Diantaranya, prestasi tersebut mencakup Juara 3 Bahasa Indonesia dan Juara 2 Tematik pada tingkat Regional Semarang, serta meraih Juara Harapan 2 dalam kategori Sains dan Tematik pada event Kompetisi Pelajar Nasional Regional Kota Semarang yang diselenggarakan oleh Indonesia Event Transmart Setiabudi. Tak hanya itu, SD Islam Al-Azhar 29 juga menorehkan prestasi gemilang dengan meraih Juara 1 dalam kompetisi Matematika Tingkat Jateng & DIY yang dihelat oleh Indonesia Event tahun 2022. Keberhasilan mereka juga tercermin dari kemenangan Juara 1 dalam kompetisi Bahasa Inggris Tingkat Kota, yang merupakan bagian dari KFC Star 2022 Junior Student Competition yang diselenggarakan oleh KFC BSB City Semarang.²⁷²

Begitu pula budaya kompetisi juga terlihat jelas di SD Islam Hidayatulloh yakni meraih the best sosial media pada laga arena aksi paskibra tingkat kota Semarang tahun 2019, Juara 2 lomba sekolah sehat tingkat kota Semarang tahun 2019, juara 2 LCC bulan gizi nasional tingkat kota Semarang 2019, juara 2 lomba hifdzil Qur'an kota Semarang tahun 2019, finalis OSN Mapel Matematika kota Semarang 2019, Finalis OSN Mapel IPA Dinas kota Semarang dan juara 1 lomba karawitan tingkat kecamatan Banyumanik tahun

²⁷² <https://sd-alazhar29.sch.id/prestasi-murid-sd-islam-al-azhar-29-semarang-periode-november-2022/> diakses pada tanggal 18/03/2024

2019.²⁷³ Analisis atas prestasi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai ajang kompetisi serta keberhasilan mereka dalam mengeksploitasi potensi siswa secara maksimal. Dengan demikian, prestasi ini bukan hanya sekadar pencapaian, tetapi juga refleksi dari strategi komprehensif sekolah dalam mengembangkan potensi siswa dan menempatkannya pada tingkat kompetisi yang lebih tinggi.

Dengan merujuk pada data yang telah disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa program unggulan dan budaya kompetisi di sekolah perkotaan bukan sekadar sebagai inisiatif belaka, tetapi telah menjadi fenomena yang mencerminkan kebutuhan mendesak masyarakat perkotaan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan yang kompetitif. Melalui program unggulan dan budaya kompetisi ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan. Program unggulan menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan khusus dalam pembelajaran, sementara budaya kompetisi mendorong siswa untuk mengembangkan potensi maksimal mereka. Dengan demikian, siswa dilatih untuk menjadi individu yang lebih kompeten dan siap menghadapi beragam tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Oleh karena itu, program unggulan

²⁷³ <https://hidayatullahsemarang.com/profil-sd-islam-hidayatullah/> diakses pada tanggal 19/03/2024

dan budaya kompetisi di sekolah perkotaan tidak hanya menjadi strategi pendidikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya untuk menghasilkan generasi yang tangguh dan siap bersaing di era globalisasi saat ini.

Strategi yang digunakan kedua lembaga ini terbukti cukup efektif dalam menarik masyarakat perkotaan. Sampai saat ini kedua lembaga tidak kekurangan peserta didik setiap tahunnya. Pada umumnya kedua sekolah menerima siswa baru sebanyak 4 kelas dengan jumlah kisaran 112 sesuai regulasi pemerintah kota. Bahkan menurut informasi di SD Islam Al-Azhar pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan, sehingga untuk bisa masuk harus inden terlebih dahulu.²⁷⁴ Dengan demikian secara umum keberadaan sekolah Islam kelas menengah memiliki posisi penting dan dibutuhkan masyarakat kota Semarang.

E. Ideologi Keagamaan Bersifat tidak tetap (*unstable*)

Secara global, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua berdasarkan afiliasi ideologi keagamaannya, yaitu lembaga yang berafiliasi dengan ideologi keagamaan dan yang tidak berafiliasi. Lembaga pendidikan yang memiliki afiliasi ideologi keagamaan secara jelas tergabung dalam organisasi seperti Muhammadiyah, LP Ma'arif NU, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dan sejenisnya. Di sisi lain, lembaga

²⁷⁴ wawancara dengan bapak Jamaludin Malik kepala SD islam Al Azhar 29 pada tanggal 22/3/2024

pendidikan Islam yang tidak berafiliasi adalah yang dikelola oleh individu atau perkumpulan yang menggunakan identitas Islam dalam nama lembaganya. Ketika memilih lembaga pendidikan, masyarakat umumnya memiliki pemahaman yang jelas tentang orientasi doktrin yang akan diterapkan oleh lembaga berafiliasi, mengingat hubungan yang terbuka dengan organisasi-organisasi yang mewakili ideologi tertentu. Namun, dalam konteks lembaga pendidikan yang tidak berafiliasi dengan ideologi keagamaan, masyarakat mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami arah ideologis yang akan diterapkan. Meskipun demikian, kedua jenis lembaga ini tetap berkembang dan diterima di tengah masyarakat dengan masing-masing keunggulan dan keunikan yang dimilikinya.

Saat ini, kedua jenis lembaga pendidikan Islam, baik yang berafiliasi maupun yang tidak berafiliasi dengan ideologi keagamaan, terus berkembang di masyarakat dan mendapat apresiasi yang positif. Namun, walaupun demikian, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami hubungan antara ideologi keagamaan dengan lembaga pendidikan modern, terutama dalam konteks lembaga pendidikan yang tidak memiliki afiliasi ideologis. Ketidaktahuan ini menimbulkan kebutuhan akan informasi yang lebih luas dan jelas mengenai orientasi ideologi keagamaan dalam pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal ini, masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka,

serta dapat lebih kritis dalam mengevaluasi nilai-nilai dan prinsip yang diterapkan dalam pendidikan di lembaga-lembaga tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terkait dengan orientasi ideologi keagamaan dalam pendidikan menjadi sangat penting bagi masyarakat agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan sesuai dengan nilai-nilai serta preferensi mereka.

Informasi tentang orientasi ideologi keagamaan sebuah lembaga pendidikan memiliki relevansi yang penting bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena hubungan antara ideologi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam modern dianggap sebagai sebuah keterkaitan yang sangat signifikan. Menurut George Makdisi, sejarawan terkemuka, perkembangan pendidikan Islam sejak abad kelima Hijriah telah mengalami perubahan yang substansial, di mana lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai entitas pendidikan profesional yang mandiri, tetapi juga menjadi tempat yang sarat dengan agenda politis. Makdisi menyoroti bahwa motif politis dalam pendidikan Islam pada masa itu sering kali menekankan pada upaya memperkuat ideologi Sunni sambil menghambat perkembangan ideologi Syiah.²⁷⁵ Sementara itu, menurut Karel A. Steenbrink, lembaga

²⁷⁵Ideologi keagamaan merupakan seperangkat ide yang lahir dari pemikiran atau pemahaman seseorang tentang bagaimana sebuah ajaran agama yang bersifat ideal diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Seperangkat ide ini kemudian diyakini kebenarannya untuk dijadikan landasan dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal. El-Zein,

pendidikan di Indonesia juga tercermin dalam berbagai aliran ideologi Islam, mulai dari Islam tradisional, modernis, hingga reformis. Oleh karena itu, informasi mengenai orientasi ideologi keagamaan yang dikembangkan sekolah Islam non afiliasi menjadi suatu kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat.

Secara umum, preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam non-afiliasi ideologi keagamaan seringkali berakar pada pertimbangan mengenai profesionalitas dalam pelayanan dan manajemen institusi tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak memiliki afiliasi ideologis sering dianggap sebagai entitas yang lebih berorientasi pada penguatan kualitas pendidikan. Kepercayaan ini sering kali muncul karena lembaga-lembaga semacam itu cenderung menempatkan penekanan yang kuat pada standar-standar akademis dan manajerial yang tinggi, tanpa terjebak dalam politik atau pandangan-pandangan ideologis tertentu. Oleh karena itu, profesionalitas dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan dan manajemen institusi menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam non-afiliasi ideologi keagamaan sebagai pilihan yang lebih diunggulkan.

Masyarakat pada umumnya cenderung melihat bahwa lembaga pendidikan Islam non-afiliasi mampu memberikan

“Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam.”

lingkungan belajar yang netral dan inklusif, di mana siswa dapat berkembang secara akademis dan spiritual tanpa dipengaruhi oleh agenda atau ideologi tertentu. Pandangan ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan seorang wali murid terkait dengan bacaan sholat yang diajarkan di SD Al-Azhar 29: “Pendidikan agama di sini bagus pak, anak saya sholatnya sudah rajin tidak perlu disuruh, bahkan malah sering mengingatkan orang tuanya kalau sudah masuk waktu sholat”. Terkait bacaan sholat, menurut saya yang penting lancar dan fasih nda jadi masalah.²⁷⁶ Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya memahami pendidikan agama bersifat murni tidak terkait dengan ideologi keagamaan.

Namun demikian berdasarkan hasil penelitian, lembaga pendidikan Islam kelas menengah yang non afiliasi ideologi keagamaan, secara nyata memiliki interelasi antara lembaga pendidikan dengan ideologi keagamaan. Hal ini memperkuat teori George Makdisi, bahwa lembaga pendidikan Islam modern tidak terlepas dari ideologi keagamaan. Realitas ini di tunjukkan data di SD Islam Al-Azhar 29 dan SD Islam Hidayatulloh bahwa sejak awal pendirian kedua lembaga ini membawa misi ideologi keagamaan. Menurut data yang diperoleh peneliti, misi yang dibawa pada awal pendiriannya SD Islam Al-Azhar 29 pada tahun 2005 adalah Islam

²⁷⁶ Wawancara dengan bapak Raditiya wali murid SD Islam Al-Azhar 29 pada tanggal 20/2/2024

modern. Hal ini disampaikan beberapa guru senior yang menyatakan diantaranya adalah terkait dengan keharusan jenis bacaan doa *takbirotul ihrom* dalam shalat dan pelarangan mengajarkan doa qunut pada shalat subuh.²⁷⁷ Begitu pula di SD Islam Hidayatulloh pada awal pendiriannya membawa misi Islam tradisional. Hal ini disampaikan oleh guru senior yang menyatakan bahwa pada awal pendiriannya SD Islam Hidayatulloh pada tahun 1988 berhaluan *ahlussunah waljamaah*. Ia menjelaskan bahwa ketika mengajarkan shalat siswanya dengan bacaan ala *ahlussunah waljamaah*.²⁷⁸ Dengan demikian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam non afiliasi ideologi keagamaan memiliki interelasi dengan ideologi keagamaan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa interaksi antara ideologi keagamaan dengan lembaga pendidikan yang tidak memiliki afiliasi ideologis bersifat sangat dinamis. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan yang terjadi dalam perkembangan ideologi keagamaan di lembaga pendidikan Islam non-afiliasi, yang selaras dengan dinamika sosial yang ada. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam non-afiliasi dapat menyesuaikan dan merespons secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk dalam hal ideologi keagamaan. Kehadiran

²⁷⁷ Wawancara dengan Guru Agama SD Islam Al-Azhar pada tanggal 12/12/2023

²⁷⁸ Wawancara dengan Guru Agama SD Islam Hidayatulloh Semarang dan juga aktivis PCNU Kota Semarang pada tanggal 13/12/2023

lembaga pendidikan yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial ini menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pendidikan, serta memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai yang dipegang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa interaksi antara ideologi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam non-afiliasi bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat.

Realitas dinamika interelasi ideologi keagamaan dan lembaga pendidikan ini terlihat pada dua lembaga pendidikan yang diteliti. Fakta menunjukkan bahwa semenjak satu dasawarsa terakhir terjadi perubahan kecenderungan ideologi keagamaan yang berkembang di sekolah SD Islam Al-Azhar 29. Fakta sepuluh tahun terakhir di SD Islam Al-Azhar lebih bersifat terbuka dan inklusif terkait ideologi keagamaan. Hal ini terlihat dari tampilan flayer yang dibuat di media sosial resmi lembaga.²⁷⁹ Di samping itu juga terdapat informasi dari guru BTQ bahwa saat ini pembelajaran praktek shalat tidak seketat dulu harus mengikuti amaliyah Islam modernis, sekarang siswa yang bacaannya dengan amaliyah aswaja diperbolehkan.²⁸⁰ Begitu pula dengan SD Islam Hidayatulloh

²⁷⁹ <https://alazhar29-16bsb.id/wp/2020/10/22/hari-santri-nasional-2020/>

²⁸⁰ Wawancara dengan guru BTQ SD Islam AL-Azhar pada tanggal 12/12/2023

Semarang, terjadi perubahan terkait ideologi keagamaan yang berkembang. Hal ini mulai menjadi pembicaraan public ketika pemilik Yayasan Hidayatulloh Hasan Toha akan mendatangkan penceramah agama dari Jakarta Felix Siauw di masjid At-Taufiq Banyumanik yang menjadi kontroversi di tengah masyarakat kota Semarang.²⁸¹



Dalam penelitian ini, terlihat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kebijakan sekolah adalah aspek ekonomi. Fenomena ini terjadi karena sekolah kelas menengah di perkotaan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan biaya yang besar. Sumber dana yang paling signifikan berasal dari kontribusi orang tua siswa. Oleh

²⁸¹ <https://www.antaraneews.com/berita/639176/ustaz-felix-siauw-batal-didatangkan-ke-semarang> lihat juga <https://kumparan.com/felix-siauw/lagi-dakwah-takkan-pemah-terhenti/3>

karena itu, kebutuhan akan dana merupakan hal yang sangat penting untuk kelancaran operasional sekolah. Tanpa dana yang memadai, sebuah lembaga pendidikan tidak akan mampu beroperasi dengan baik. Fakta ini menjadi faktor dominan yang menyebabkan pihak sekolah cenderung tidak terlalu ketat dalam penerapan ideologi keagamaan. Dengan demikian, pihak sekolah lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi sebagai aspek utama dalam pengelolaan lembaga, daripada aspek ideologi keagamaan. Perkembangan sekolah menjadi lebih bergantung pada stabilitas finansialnya, dan hal ini mengarah pada pandangan bahwa kebutuhan utama lembaga pendidikan adalah aspek ekonomi bukan aspek ideologi keagamaan.



Bagan Relasi Ideologi Keagamaan dan Pendidikan Islam Kelas Menengah Perkotaan Yang Tidak Tegas Berafiliasi Ideologi Keagamaan

F. Keterbatasan Peneliti

1. Secara teoritis penelitian lapangan tentang pendidikan Islam kelas menengah perkotaan ini merupakan sebuah tema yang cukup luas dan kompleks. Hal ini karena subjek tersebut merupakan bagian integral dari kajian sosiologi pendidikan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk agama, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kompleksitas ini memunculkan tantangan tersendiri dalam proses analisis, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika interaksi antar berbagai aspek tersebut. Penelitian dalam konteks ini harus mampu mempertimbangkan berbagai dimensi secara holistik untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Kesadaran akan kompleksitas ini juga menegaskan bahwa keterbatasan dalam mengurai keseluruhan konteks menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, peneliti perlu mengakui bahwa tidak semua aspek dapat ditangani secara menyeluruh, dan fokus penelitian mungkin harus diprioritaskan berdasarkan urgensi, relevansi, dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
2. Selanjutnya secara praktis penelitian tentang pendidikan Islam di kelas menengah perkotaan menghadapi beberapa keterbatasan yang dihadapi. *Pertama*, penulis mengakui akan keterbatasan dalam akses terhadap sumber data yang memadai, seperti data

statistik atau literatur terkini, karena ketersediaan informasi sering kali terbatas bagi peneliti di lingkungan lembaga yang independen. *Kedua*, terkait dengan populasi studi, penelitian ini menghadapi kesulitan dalam merekrut sampel yang representatif karena kompleksitas demografis dan variasi budaya di lingkungan perkotaan. *Ketiga*, terkait metodologi penelitian, penulis mungkin mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan desain penelitian yang memadai karena keterbatasan waktu, anggaran, atau keahlian metodologis yang diperlukan. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan keterbatasan dalam menginterpretasikan temuan penelitian karena faktor-faktor kontekstual yang kompleks dalam lingkungan pendidikan Islam di kelas menengah perkotaan. Dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut, penulis harus mempertimbangkan pendekatan-pendekatan alternatif, seperti menggunakan data sekunder, mengoptimalkan teknologi informasi, atau melakukan kolaborasi lintas disiplin ilmu untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif.

3. Pada akhir sub bab ini, penulis ingin menegaskan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindari, baik dari segi teoritis maupun praktis. Keterbatasan dalam konteks teoritis mungkin terkait dengan keterbatasan literatur yang tersedia atau kerangka teoritis yang digunakan dalam analisis. Secara khusus keterbatasan teoritis di sini terkait dengan

teori-teori yang relevan atau kerangka konseptual yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup semua aspek fenomena yang diteliti. Di sisi praktis, keterbatasan dapat muncul dari kendala dalam pengumpulan data, batasan sumber daya, atau hambatan metodologis yang mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk secara jujur mengakui keterbatasan-keterbatasan ini dan mencoba untuk mengatasinya dengan strategi yang sesuai, seperti melakukan triangulasi data, memperluas cakupan literatur, atau memberikan interpretasi yang lebih berhati-hati terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi yang berharga meskipun tidak sempurna.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI TEORITIS-PRAKTIS, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fenomena munculnya jenis pendidikan Islam kelas menengah perkotaan ini terjadi pada abad ke 20. Pemicu awalnya adalah terciptanya stabilitas nasional pada era orde baru (1966-1998) yang selanjutnya membawa peningkatan masyarakat kelas menengah. Di sisi lain pemerintah Indonesia pada era orde baru memiliki kekuatan politik dan militer yang sangat dominan. Kondisi ini tidak memungkinkan para tokoh muslim berjuang dengan strategi *up down*. Sebaliknya kalangan menengah muslim merubah jalur perjuangannya dengan strategi *button up* dengan membangun *civil society*. Salah satu jalur yang diyakini paling logis dan realistis adalah melalui jalur pendidikan. Adapun gagasan yang ditawarkan adalah mengembangkan lembaga pendidikan berbasis agama dan berkualitas yang bersifat swadaya. Dengan demikian maka lahirlah jenis pendidikan Islam berkualitas yang dikelola swasta dengan biaya mahal. Berdasarkan hasil penelitian, di kota Semarang sendiri pendirian lembaga pendidikan Islam kelas menengah diinisiasi oleh tokoh-tokoh yang berasal dari kalangan muslim kelas menengah. Secara spesifik terdapat dua motif fundamental yang

mendasari pendirian lembaga pendidikan Islam kelas menengah yakni motif agama dan motif ekonomi. Kedua motif ini saling berjaln kelindan satu dengan lainnya tanpa bisa dipisahkan. *Pertama*, motif agama, yakni terkait dengan konsep kebermaknaan hidup. Motif kebermaknaan hidup ini terlihat jelas dalam ide awal pendirian LPI Hidayatulloh Semarang yang cikal bakalnya adalah kegiatan santunan anak-anak yatim. Menurut tokoh pendiri H. Hasan Toha yang merupakan seorang pengusaha ini berawal dari keinginannya untuk membantu anak-anak yatim. Ia berkeinginan hidupnya bisa memberikan manfaat yang banyak kepada orang lain. Begitu pula ide pendirian YPI Al-Azhar 29 secara khusus terlihat dari pesan pendiri H. Muhammad Syafii yang memiliki keinginan bisa mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai amal jariyah yang dapat menjadi bekal hidup di akhirat. Dengan demikian motif agama sangat kuat dan tidak bisa dipungkiri. Kedua motif ekonomi, motif ini secara tersirat cukup jelas dari kedua pendiri lembaga LPI Hidayatulloh dan YPI AL-Azhar 29 yakni H. Hasan Toha dan H. Muhammad Syafii keduanya memiliki latarbelakang pengusaha ternama di kota Semarang. Realitas ini tidak dapat dipungkiri bahwa motif ekonomi menjadi motif kedua yang sangat kuat. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa temuan ini menguatkan teori Max Weber

tentang relasi agama dan ekonomi. Di mana seluruh tindakan manusia dalam kehidupan nyata selalu berangkat dari nilai-nilai agama. Selanjutnya seluruh nilai-nilai agama yang diyakini penganutnya bisa bernilai ekonomis. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kelas menengah ini merupakan gabungan dari motif agama dan ekonomi yang dapat disebut dengan istilah *komersial relegius*. Di satu sisi kegiatan pendidikan diyakini bernilai Islami yakni mendidik generasi penerus di sisi lain juga pendidikan merupakan lembaga yang bernilai ekonomis yang membuka lowongan pekerjaan dan juga profit.

2. Fenomena eksistensi pendidikan Islam kelas menengah perkotaan ini sangat menarik. Hal ini dikarenakan jenis pendidikan Islam ini walaupun berbiaya tinggi akan tetapi peminatnya cukup tinggi. Realitas ini menimbulkan pertanyaan mendalam kenapa sekolah yang berbiaya mahal cukup banyak peminatnya. Padahal di kota-kota besar khususnya Semarang terdapat sekolah-sekolah berkualitas yang terjangkau yakni sekolah negeri dan juga swasta. Di sisi lain juga terdapat realitas kehidupan perkotaan yang cukup mendesak yakni kebutuhan hidup yang berbiaya tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, fenomena eksistensi pendidikan kelas menengah dapat dipahami melalui perspektif sosiologi.

Pertama, pendidikan Islam masyarakat kelas menengah perkotaan pada dasarnya disebabkan lembaga pendidikan alternatif yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa kebutuhan masyarakat untuk mengakses lembaga pendidikan yang berkualitas dari pemerintah belum terpenuhi. Kuota masyarakat dalam mengakses pendidikan berkualitas dari sekolah negeri sangat terbatas. Realitas ini menjadikan sekolah alternatif berkualitas seperti lembaga pendidikan islam berkualitas sangat dibutuhkan masyarakat. Selanjutnya terdapat fakta bahwa kalangan masyarakat muslim kelas menengah sebagai pangsa pasar sekolah jenis ini mengalami kenaikan secara berkala. Kalangan masyarakat ini dalam sistem kelas sosial dari perspektif teori struktural merupakan fenomena alami yang tidak dapat dihilangkan. Karena kelas sosial ini terbentuk secara alami tanpa ada perlakuan yang disengaja dari pihak manapun. Pada umumnya kelompok kelas ini terdiri dari orang-orang yang memiliki pekerjaan yang bersifat profesi yakni pekerjaan yang membutuhkan skill dan ilmu khusus mencakup: Jaksa, Hakim, Pengacara, Pilot, Masinis, Dosen, Swasta, Pegawai BUMN dan sejenisnya. Pada umumnya penghasilan profesi ini di kisaran 6 -20 juta perbulan. Kalangan ini di kota Semarang menurut data statistik setiap tahun mengalami peningkatan. Dengan demikian eksistensi lembaga

pendidikan kelas menengah sangat berpotensi di kota Semarang. Selanjutnya kalangan masyarakat muslim kelas menengah ini memiliki tingkat rasional yang tinggi. Hal ini disebabkan kalangan ini pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang baik. Realitas ini dapat dipahami melalui teori habitus Robert Bandura. Pemikiran dan perilaku seseorang/kelompok dipengaruhi oleh habitus yang ditinggalinya. Habitus kalangan masyarakat kelas menengah secara otomatis akan dipengaruhi oleh modal yang dimilikinya mencakup modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik. Dengan demikian maka kalangan kelas menengah memiliki habitus tersendiri sehingga menghasilkan tingkat rasionalisasi yang tinggi. Rasionalisasi kalangan kelas menengah sangat terlihat dalam bidang pendidikan. Pada umumnya masyarakat kelas menengah memahami aspek pendidikan tidak hanya sebatas formalitas saja melainkan sebagai sebuah investasi. Dengan kata lain pendidikan menjadi aspek sangat berharga bagi anak-anaknya di masa depan. Pandangan ini menghasilkan pemahaman bahwa anak harus mendapatkan pendidikan yang terbaik. Kalangan kelas menengah pada umumnya memilih lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan-keunggulan bukan lembaga yang biasa-biasa. Diantara keunggulan-keunggulan yang diminati terkait dengan fasilitas, sarana dan prasarana serta program-program

pendidikan. Selanjutnya masyarakat muslim kelas menengah pada umumnya, memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan keberagamaan. Semangat ini mengarahkan kalangan menengah dalam memilih dan bertindak yang berkaitan dengan symbol-simbol agama termasuk di dalamnya adalah aspek pendidikan. Lembaga pendidikan Islam kelas menengah menjadi alternatif utama bagi kalangan kelas menengah dalam memilih

3. Lembaga pendidikan Islam kelas menengah perkotaan di kota Semarang saat ini eksis dan berkembang pesat. Berdasarkan hasil penelitian di dua lembaga yakni SD Islam AL-Azhar 29 dan SD Islam Hidayatulloh Semarang dapat disimpulkan terkait dengan strategi yang digunakan diantaranya adalah: *pertama*, melalui pengelolaan rasionalisasi biaya yang seimbang dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan. Dalam konteks ini, biaya pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah memiliki keseimbangan yang jelas dengan fasilitas yang ditawarkan kepada siswa. Dengan demikian, walaupun biaya pendidikan mungkin tergolong tinggi, namun orang tua siswa tidak merasa terbebani karena mereka melihat nilai yang setara dalam bentuk fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara biaya dan kualitas

pendidikan, sehingga memberikan rasa nilai yang memadai bagi orang tua siswa. Dengan demikian, strategi ini berperan penting dalam memastikan kelangsungan dan reputasi sekolah di tengah persaingan di dunia pendidikan. *Kedua*, mengeksplor konsep pendidikan progresif dalam pengembangan lembaganya. Pendekatan ini menggabungkan model pendidikan sekuler dengan pendidikan Islam sebagai landasan utama. Dalam konteks ini, pendidikan progresif memungkinkan sekolah untuk menyatukan aspek-aspek esensial dari kedua tradisi keilmuan tersebut, menciptakan pendekatan yang holistik dan seimbang dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. Konsep ini tidak hanya menjadi fondasi, tetapi juga menjadi sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensi sekolah di tengah persaingan dan dinamika yang terus berubah dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, eksplorasi lebih lanjut terhadap konsep perpaduan antara pendidikan sekuler dan Islam menjadi langkah penting dalam memperkuat dan memperluas relevansi sekolah Islam kelas menengah di masa depan. *Ketiga*, membuka program unggulan dan menumbuhkan budaya kompetisi di sekolah. Melalui program unggulan dan budaya kompetisi ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam

berbagai aspek kehidupan. Program unggulan menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan khusus dalam pembelajaran, sementara budaya kompetisi mendorong siswa untuk mengembangkan potensi maksimal mereka. Dengan demikian, siswa dilatih untuk menjadi individu yang lebih kompeten dan siap menghadapi beragam tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Oleh karena itu, program unggulan dan budaya kompetisi di sekolah perkotaan tidak hanya menjadi strategi pendidikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya untuk menghasilkan generasi yang tangguh dan siap bersaing di era globalisasi saat ini.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi teoritis dari kajian ini secara khusus menegaskan bahwa kajian pendidikan Islam dari perspektif sosiologi sangat penting untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif. Hal ini dikarenakan kajian pendidikan Islam yang komprehensif tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial yang luas, melainkan harus dilihat sebagai bagian yang integral. Dengan kata lain aspek pendidikan memiliki hubungan yang kompleks antara pendidikan dengan berbagai aspek kehidupan mencakup aspek sosial, agama, ekonomi, politik, dan budaya.

Temuan penting pertama dari penelitian ini, menunjukkan bahwa kelahiran lembaga pendidikan Islam kelas

menengah dimotori oleh tokoh-tokoh muslim kalangan kelas menengah. Tokoh-tokoh kalangan kelas menengah terpanggil untuk berpartisipasi membangun bangsa dalam menghadapi tuntutan modernisasi dan krisis moral bangsa melalui jalur pendidikan. Pendidikan diyakini sebagai jalur yang mampu menghantarkan individu dan masyarakat muslim memperoleh kejayaan.

Analisis lebih lanjut mengidentifikasi, terdapat dua faktor fundamental yang mendasari pendirian tersebut, yaitu faktor agama dan faktor ekonomi. Kedua faktor ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Faktor agama termanifestasi dalam pendirian Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Hidayatulloh Semarang, yang awalnya bermula dari kegiatan sosial yakni santunan anak yatim, yang dimotori oleh H. Hasan Toha seorang pengusaha besar kota Semarang. Begitu juga dengan pendirian Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Azhar 29, yang dinyatakan oleh pendirinya H. Muhammad Syafii sebagai amal jariyah untuk bekal hidup di akhirat. Di samping faktor agama, faktor ekonomi juga memainkan peran penting. Kedua pendiri lembaga tersebut, H. Hasan Toha dan H. Muhammad Syafii, memiliki latar belakang sebagai pengusaha ternama di Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi turut berperan dalam pendirian lembaga pendidikan tersebut. Temuan ini mendukung teori Max Weber tentang relasi antara agama dan ekonomi, di

mana nilai-nilai agama tidak hanya menjadi dasar bagi tindakan manusia, tetapi juga dapat memiliki nilai ekonomis yang signifikan. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang hubungan kompleks antara agama dan ekonomi dalam konteks pendidikan Islam kelas menengah.

Temuan selanjutnya, dari perspektif teori struktural Max Weber dan konsep habitus yang diperkenalkan Robert Bandura, dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam di kelas menengah perkotaan memiliki peran penting dalam membentuk kelas sosial Muslim menengah di lingkungan perkotaan. Kelas sosial ini tidak hanya terbentuk melalui proses alami dalam sistem sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh jaringan lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Para anggota kelas menengah ini umumnya memiliki pekerjaan yang bersifat profesional, yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan khusus, seperti jaksa, hakim, pengacara, pilot, dosen, dan sebagainya. Dalam struktur kelas sosial, individu-individu ini membentuk habitus mereka sendiri sesuai dengan posisi mereka dalam hierarki sosial. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, pendidikan, dan budaya turut berperan dalam membentuk identitas dan perilaku anggota kelas menengah ini. Dengan demikian, pemahaman tentang pembentukan kelas sosial Muslim menengah di perkotaan tidak dapat terlepas dari interaksi

kompleks antara faktor-faktor tersebut, yang memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk struktur sosial masyarakat yang lebih luas.

Di samping itu penelitian ini menunjukkan bahwa di lembaga pendidikan Islam kelas menengah yang tidak berafiliasi dengan kelompok tertentu, terdapat bukti kuat akan adanya interelasi yang erat antara lembaga pendidikan dengan ideologi keagamaan. Hal ini memperkuat teori interelasi antara lembaga pendidikan Islam modern dengan ideologi keagamaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh George Makdisi dan Karel Steenbrink. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan ideologi keagamaan tidaklah statis, melainkan dinamis sesuai dengan perubahan dalam dinamika sosial. Dengan kata lain, ideologi keagamaan yang diadopsi dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan memiliki potensi untuk mengalami perubahan dan evolusi seiring dengan perkembangan sosial dan tuntutan zaman. Analisis lebih lanjut tentang dinamika interelasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam memainkan peran dalam menyebarkan dan mengembangkan ideologi keagamaan serta bagaimana interaksi ini dapat berubah seiring waktu.

Kesimpulan terakhir dari penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam di kalangan masyarakat Muslim kelas

menengah di Indonesia merupakan fenomena yang signifikan dalam konteks kehidupan modern saat ini. Jenis pendidikan ini menunjukkan empat karakteristik yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. *Pertama*, pendirian lembaga pendidikan Islam kelas menengah didasarkan pada realitas kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Realitas menunjukkan kualitas pendidikan Islam di kancah nasional masih jauh dari lembaga pendidikan umum yang berbasis agama non Islam.

Kedua, Masyarakat kelas menengah memandang pendidikan Islam jenis ini sebagai pendidikan yang merepresentasikan pendidikan Islam berkualitas, sehingga perlu didukung. Diantara keunggulan jenis pendidikan ini adalah 1) dipercayai memiliki prestisee tinggi di kalangan masyarakat kelas menengah yang mampu memperkokoh status sosialnya (*believed to have high prestige for the exclusive muslim middle class*). 2) pendidikan Islam ini memiliki keunikan yang berbeda dengan pesantren dan madrasah sehingga menjadi lembaga pendidikan Islam alternatif (*an unique and necessary islamic education*)

Ketiga, strategi mempertahankan eksistensinya lebih nampak bersifat pragmatis daripada idealis. Sifat pragmatis yang terlihat diantaranya: 1) pemahaman ideologi keagamaan yang tidak tetap, yang menunjukkan perubahan atau fluktuasi dalam

keyakinan keagamaan di antara individu atau kelompok dalam masyarakat tersebut (*unstable religious ideology*). 2) aspek ekonomi menjadi faktor dominan dan menentukan (*the economic aspect is the dominant and determining factor*).

C. Saran

1. Bagi pengelola YPI Al-Azhar 29 dan LPI Hidayatulloh Semarang, berdasarkan hasil penelitian masyarakat pengguna pada umumnya memilih sekolah Islam non afiliasi ideologi keagamaan ini didasarkan pada pilihan yang sangat rasional. Diantara daya tarik pilihan mereka adalah terkait keunggulan fasilitas, sarana dan prasarana serta program-program yang lengkap baik unggulan maupun regular. Namun demikian terkait dengan ideologi keagamaan pada umumnya masyarakat pengguna tidak menjadi aspek yang menjadi daya tarik. Bahkan realitas menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki ideologi keagamaan sendiri yang cukup beragam. Berdasarkan fakta tersebut pihak lembaga akan lebih bijak apabila memposisikan diri sebagai wasit yang netral yakni memberikan kebebasan kepada siswa terkait ideologi keagamaan selagi masih dalam koridor yang diperbolehkan aturan syariat maupun agama. Apabila memaksakan ideologi keagamaan tertentu kepada siswa pada hakekatnya tidak banyak berpengaruh positif kepada lembaga. Bahkan dari perspektif ekonomi pemaksaan terhadap ideologi keagamaan

tertentu akan mempersempit pangsa pasar yang berpotensi mengakses lembaga pendidikan Islam jenis ini. Dengan demikian langkah bijak dalam persoalan ideologi agama berdasarkan hasil penelitian menjadi langkah yang paling menguntungkan.

2. Berdasarkan hasil penelitian, tema yang membahas kajian pendidikan Islam dari perspektif sosiologi masih terbuka lebar untuk dilakukan penelitian lanjutan. Kajian ini tidak hanya menarik bagi akademisi, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat. Saat ini, penelitian mengenai pendidikan cenderung bersifat parsial, dimana aspek-aspek seperti agama, ekonomi, sosial, politik, dan budaya seringkali dipisahkan dalam analisisnya. Namun, kajian pendidikan dari sudut pandang sosiologi menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan sosiologis sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahami dinamika pendidikan secara lebih baik.
3. Bagi pengambil kebijakan, berdasarkan hasil penelitian memahami dan mengklasifikasikan lembaga pendidikan Islam dari perspektif ideologi keagamaan penting dilakukan. Hal ini dikarenakan secara ilmiah seluruh lembaga pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari ideologi

keagamaan tertentu. Di satu sisi ideologi keagamaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dibendungkan tetapi di sisi lain terdapat ideologi keagamaan yang tidak sejalan dengan ideologi negara bangsa. Realitas ini membutuhkan pengawasan yang profesional. Terlebih pada lembaga pendidikan Islam yang tidak berafiliasi dengan ideologi keagamaan. Lembaga pendidikan ini tentu membingungkan masyarakat terkait ideologi apa yang dikembangkan di lembaganya. Dengan demikian sebaiknya kebijakan pemerintah terkait lembaga pendidikan Islam yang non afiliasi diarahkan untuk bersifat netral tidak memaksakan ideologi keagamaan tertentu kepada siswa.

4. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memahami lembaga pendidikan dari perspektif ideologi keagamaan sangat penting. Hal ini disebabkan ideologi keagamaan memiliki peran penting dalam membangun keberagaman anak di masa dewasa. Fakta menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan Islam pada dasarnya tidak terlepas dari ideologi keagamaan tertentu bahkan lembaga pendidikan yang non afiliasi ideologi keagamaan. Dengan demikian pengetahuan yang baik tentang interelasi ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dimiliki. Tujuannya agar masyarakat lebih

bijak dalam memilih lembaga pendidikan Islam untuk putra putrinya.

D. Penutup

Pada sesi penutup ini, penulis ingin menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga mampu menyelesaikan disertasi ini guna memenuhi syarat memperoleh gelar doktoral di kampus pascasarjana UIN Walisongo Semarang jurusan studi Islam. Selanjutnya penulis merasa perlu menyampaikan pentingnya kajian pendidikan dari perspektif sosiologi di era modern saat ini. Hal ini disebabkan pendidikan di era modern memiliki keterkaitan erat dengan seluruh aspek kehidupan manusia mencakup aspek agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dengan kata lain pendidikan di era modern tidak berdiri sendiri melainkan terdapat banyak kepentingan didalamnya.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena penulis mengharap saran dan masukan konstruktif dari pembaca guna perbaikan di masa mendatang. Akhirnya dengan ketulusan hati, penulis berharap disertasi ini dapat memberikan kontribusi positif khususnya bagi kalangan akademis dan umumnya bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Abdurrachman Surjomihardjo, M Rusli Karim, Sharon Siddique, and Abdul Rahman Haji. "Islam Di Indonesia." *Jakarta: Tintamas* 19974 (1974).
- AbdulSyani. *Sosiologi Skematika,Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Abrams, Samuel E. *Education and the Commercial Mindset*. Harvard University Press, 2016.
- Afrianty, Dina. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (October 1, 2012): 134–46. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>.
- Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falsafatuha*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- Al-Qaradawi, Yusuf. "Al-Ijtihad Fi Syari 'ah Al-Islamiyyah." *Kuwait: Dar*, 1996.
- Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alavi, Hamid Reza. "Al-Ghazāli on Moral Education." *Journal of*

Moral Education 36, no. 3 (2007): 309–19.

Ali Sudin. “Kurikulum Dan Pembelajaran - Ali Sudin - Google Buku.” Accessed July 17, 2019. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1_xJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=konsep+kurikulum&ots=i7-9jXtl-r&sig=iIlo5n_RLjgZWzIpGMwygHCto48&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep kurikulum&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1_xJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=konsep+kurikulum&ots=i7-9jXtl-r&sig=iIlo5n_RLjgZWzIpGMwygHCto48&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep%20kurikulum&f=false).

Amanda Rizqiyana. “10 SD Swasta Terbaik Di Kota Semarang Referensi PPDB 2022 Berdasarkan Situs Sang Juara,” 2022. <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/26/10-sd-swasta-terbaik-di-kota-semarang-referensi-ppdb-2022-berdasarkan-situs-sang-juara?page=2>.

Apple, Michael. *Ideology and Curriculum*. Routledge, 2004.

Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

As-Segaf, Abdurrahman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Assegaf, Abd. “Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.” *Millah* 16, no. 02 (2017): 147–72.

Azizah, Nur, and Imam Machali. “Pendidikan Islam Dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta: Studi Di SDIT Insan Utama Yogyakarta.” *Intizar* 24, no. 1 (2018): 55–82.

Azra, Azyumardi. “Genealogy of Indonesian Islamic Education:

- Roles in the Modernization of Muslim Society.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (2015): 85–114.
- . “Pardigma Baru Pendidikan Nasional: Rekontruksi Dan Demokratisasi,” 2002.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bandura, Albert. “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective.” *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (2001): 1–26.
- Becker, Gary S. “Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis.” *Journal of Political Economy* 70, no. 5, Part 2 (1962): 9–49.
- Bemmelen, Reinout W van. “General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes.” *The Geology of Indonesia*, 1949.
- Binti Maunah, M Pd I. “Sosiologi Pendidikan.” Media Akademi, 2016.
- Bolland, B. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Brill, 1971.
- Bourdieu, P. “Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste.(Translated by Richard Nice). Cambridge, MA: Harvard University Press.” 1984.
- Bourdieu, Pierre. “The Forms of Capital.” In *The Sociology of Economic Life*, 78–92. Routledge, 2018.
- Bourdieu, Pierre, and J C Whitehouse. “The School as a

- Conservative Force: Scholastic and Cultural Inequalities.” In *Contemporary Research in the Sociology of Education (RLE Edu L)*, 32–46. Routledge, 2013.
- Bruinessen, Martin Van. “Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia.” *Die Welt Des Islams* 38, no. 2 (1998): 192–219.
- . “Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia.” *Farish A*, 2008.
- Cahyono, Agus. “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang (Arak-Arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City).” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 7, no. 3 (2006).
- Chairawati, Fajri. “ISLAMIC EDUCATION ENVIRONMENT AND ITS CONTRIBUTION IN EDUCATION.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6 No.1 (2021): 17–38.
- Chaney, David. “Cosmopolitan Art and Cultural Citizenship.” *Theory, Culture & Society* 19, no. 1–2 (2002): 157–74.
- Chaney, David C. “From Ways of Life to Lifestyle: Rethinking Culture as Ideology and Sensibility.” In *Culture in the Communication Age*, 85–98. Routledge, 2002.
- Choiri, Moch Miftachul, and Aries Fitriani. “Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 303–25.
- Cobban, James L. “Kampungs and Conflict in Colonial Semarang.” *Journal of Southeast Asian Studies* 19, no. 2 (1988): 266–91.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. “The Ethics of Educational and Social Research.” In *Research Methods in*

- Education*, 111–43. Routledge, 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darojatun, Rina. “Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar’i Dan Kesalehan Simbolik: Studi Tentang Muslim Kelas Menengah.” *Wardah* 19, no. 2 (2018): 135–57.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia), 1980.
- dkk, Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Donagan, Alan. *The Theory of Morality*. University of Chicago Press, 1977.
- El-Haj, Thea Renda Abu, Sally Wesley Bonet, Peter Demerath, and Katherine Schultz. “Education, Citizenship, and the Politics of Belonging: Youth from Muslim Transnational Communities and the “War on Terror”.” *Review of Research in Education* 35 (2011): 29–59.
- El-Zein, Abdul Hamid. “Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam.” *Annual Review of Anthropology* 6 (1977): 227–54.
- Gani, Kemal E. *8 Wajah Kelas Menengah*. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Geertz, Clifford. “16 Ideology as a Cultural System.” *Ideology*, 2014, 44.
- . *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.

- Geertz, Clifford, and Michael Banton. "Religion as a Cultural System," 1966.
- Giddens, Anthony. "Marx, Weber, and the Development of Capitalism." *Sociology* 4, no. 3 (1970): 289–310.
- Giroux, Henry. *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling: A Critical Reader*. Routledge, 2018.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja ..., 2006.
- Harmesen, Egbert. *Islam, Civil Society and Social Work: Muslim Voluntary Welfare Associations in Jordan between Patronage and Empowerment*. Amsterdam University Press, 2008.
- Hartono, Hartono. "AL-AZHAR DALAM MEMODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2020).
- Hasyim, Abdul Wahid. "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island." *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 1–16.
- Hefner, Robert W. "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class." *Indonesia*, no. 56 (1993): 1–35.
- Heryanto, Ariel. *Identitas Dan Kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Higgins, Steve, Elaine Hall, Kate Wall, Pam Woolner, and Caroline McCaughey. "The Impact of School Environments: A Literature Review." *London: Design Council*, 2005.
- Hill, Peter C, and Ralph W Hood. *Measures of Religiosity*. Religious

- Education Press Birmingham, AL, 1999.
- Hogan, Anna, and Greg Thompson. "Commercialization in Education." In *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2017.
- Horton, Paul B, and Chester L Hunt. "Sosiologi Jilid 1 dan 2." *Erlangga. Jakarta*, 1993.
- Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Irmawati, Sari. "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 281–88.
- Junaedi, Mahfud. "Madrasah: Dari Nizamiyah Hingga Pesisiran Jawa." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 95–125.
- Kalberg, Stephen. "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History." *American Journal of Sociology* 85, no. 5 (1980): 1145–79.
- Kanto, Sanggar. "Sampling, Validitas Dan Realibitas Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Burhan Bungin, 2003." *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Penerbit PT Raja Grafindo. Jakarta, 2003.
- Kbbi, KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- Khaldun, Muhammad bin, and Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Khan, M A. "Islam as Identity: After a Century of Islamic

- Revivalism.” In *Islam and Good Governance*, 43–76. Springer, 2019.
- Kharas, Homi. “The Emerging Middle Class in Developing Countries,” 2010.
- . “The Rise of the Middle Class.” *Edited by EJAZ GHANI*, 2011, 57.
- Klinken, Gerry, and Ward Berenschot. *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah Di Kota-Kota Menengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- “Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014): 12–29. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/viewFile/5/5>.
- Kurniawan, Syamsul. “Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi,” 2018.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1980.
- . *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Lewis, Philip. “Arenas of Ethnic Negotiation: Cooperation and Conflict T.” *The Politics of Multiculturalism in Th Racism, Identity and Community*, London/New York, 1997, 126–46.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia, 2019.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.

- Loukas, Alexandra. "What Is School Climate." *Leadership Compass* 5, no. 1 (2007): 1–3.
- Lukens-Bull, Ronald A. "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia." *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (September 1, 2001): 350–72. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>.
- Lukis Alam, N I M. "SEKOLAH ISLAM ELITE, INTEGRASI KURIKULUM DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- MacLean, Nancy. "How Milton Friedman Exploited White Supremacy to Privatize Education." *Institute for New Economic Thinking Working Paper Series*, no. 161 (2021).
- Makdisi, George. "Madrasa and University in the Middle Ages." *Studia Islamica*, no. 32 (1970): 255–64.
- . *Rise of Colleges*. Edinburgh University Press, 2019.
- Maliki, Zainuddin. "Sosiologi Pendidikan," 2010.
- Margono, Suyud. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2005.
- Martono, Nanang. *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2012.
- . *SOSIOLOGI PENDIDIKAN MICHEL FOUCAULT: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2014.

- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Muhammad, Nurdinah. “Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2017): 149–68.
- Munir, Ahmad. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Perspektif Islam.” *At-Ta’dib* 8, no. 2 (2013).
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010*. Institute of Southeast Asian Studies, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Vol. 124. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. “Pendidikan Islam Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2004.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, H Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, 2014.
- Nidawati. “Hakikat Kurikulum Pendidika Islam.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11. NO.1 (2021): 22–40.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Quantum Teaching, 2002.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia, 1900-1942*. LP3ES= Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.

- Noor, Farish A, Martin van Bruinessen, and Yoginder Sikand. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press, 2008.
- Noorzanah. "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad* 15 No.28 (2017): 68–74.
- O’neill, William F. "Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy," 1981.
- Parsons, Talcott. "An Analytical Approach to the Theory of Social Stratification." *American Journal of Sociology* 45, no. 6 (1940): 841–62.
- "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah." Kementerian pendidikan Nasional, 2010.
- Raafi, Rakhmat. "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang." *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7*, 2018, 319–30.
- RAFFLES, THOS STAMFORD. "THE HISTORY OF JAVA." *The Monthly Magazine* 43, no. 300 (1817): 598–622.
- Rahmanto, Sujari. *Manajemen Pembiayaan Sekolah*. Gre Publishing, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2008.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Mannar*. Mesir: Daar al-Mannar, 1373.
- Robison, Richard. "The Middle Class and the Bourgeoisie in Indonesia." In *The New Rich in Asia*, 79–101. Routledge, 2013.

- Roth, Guenther. "Rationalization in Max Weber's Developmental History." In *Max Weber, Rationality and Modernity*, 75–91. Routledge, 2014.
- Rukayah, R Siti, Septana Bagus Pribadi, and Annica Etenia. "Alun-Alun Lama Dan Wilhelmina Plein Ruang Terbuka Kota Di Pusat Pemerintahan Lokal Dan Kolonial Di Semarang." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 6, no. 2 (n.d.): 80–89.
- Rukayah, R Siti, Shabrina Adine Vania, and Muhammad Abdullah. "Old Semarang City: The Sustainability of Traditional City Patterns in Java." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 22, no. 1 (2023): 68–83.
- Saadallah, Sherin. "Muslim Orientations and Views on Education." *Handbook of Islamic Education*, 2018, 189–208.
- Sadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- salahuddin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Saparudin, Saparudin. "Gerakan Keagamaan Dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam Di Lombok." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 220–41.
- Schultz, Theodore W. "Investment in Human Capital." *The American Economic Review* 51, no. 1 (1961): 1–17.
- Schutz, Alfred. *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. Vol. 360. University of Chicago Press, 1970.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sirozi, Muhammad. *Politik Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam Dalam Penyusunan UU No. 2/1989*. Vol. 44. INIS, 2004.
- Sirry, Mun'im. "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (April 2, 2020): 241–60. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.
- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Steenbrink, Karel Adriaan. "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht." Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974.
- Stern, Carl W, and Michael S Deimler. *The Boston Consulting Group on Strategy: Classic Concepts and New Perspectives*. John Wiley & Sons, 2012.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terj." *Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.
- Suharto, Toto. "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective." *Contemporary Islam* 12, no. 2 (2018): 101–22.
- Suyatno, Suyatno. "Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 121–33.

- Syafar, Djunawir. “Peluang, Tantangan, Dan Kontribusi Sekolah Kelas Menengah Muslim Di Gorontalo.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 88–103.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- Tafsir, Ahmad, Ahmad Supardi, Hasan Basri, Mahmud Mahmud, Opik Taufik Kurahman, Pupuh Fathurrahman, Tedi Priatna, Supriatna Supriatna, Uus Ruswandi, and Yaya Suryana. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. IndonesiaTera, 2003.
- “Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional” Accessed June 15, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, n.d.
- Wajdi, Firdaus. “Globalization and Transnational Islamic Education: The Role of Turkish Muslim Diaspora in Indonesian Islam.” *Jurnal Adabiyah* 18, no. 2 (2018): 176–86.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. IRCiSoD, 2019.
- Wirth, Louis. “Urbanism as a Way of Life.” *American Journal of Sociology* 44, no. 1 (1938): 1–24.
- Yuliati, Dewi. “Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang Dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 3, no. 2

(2019): 157–71.

Yuswohady, Dewi Madyani, Iryan Ali Herdiansyah, and Ikhwan Alim. “Marketing to The Middle Class Muslim: Kenali Perubahan Nya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya.” *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*, 2014.

Zamroni. *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Bigraf Pub., 2001.

Zheng, Qinqin, Yadong Luo, and Stephanie Lu Wang. “Moral Degradation, Business Ethics, and Corporate Social Responsibility in a Transitional Economy.” *Journal of Business Ethics* 120 (2014): 405–21.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

CURICULUM VITAE

Nama : Agus Khunaifi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Brebes, 26-02-1976
Agama : Islam
Alamat Rumah : Kapling Permata Beringin Blok B
No 06 RT 05/RW 16 Wonosari,
Ngaliyan Kota Semarang
Email : agus_khunaifi@walisongo.ac.id
HP : 081280295230

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Peguruan Tinggi	Jurusan
2000	S1	UIN Walisongo Semarang	Akidah Filsafat
2004	S2	UIN Walisongo Semarang	Pendidikan Islam
2024	S3	UIN Walisongo Semarang	Pendidikan Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL

Tahun	Pendidikan Non Formal	Institusi	Tempat
1991-1994	Pesantren	P.P Teburing	Jombang Jatim
1994-2000	Pesantren	P.P Raoudlotu Tholibin	Tugu Semarang
2001	Kursus	Mahesa Institut	Pare Kediri

PENGALAMAN MENGAJAR

Tahun	Jenjang	Perguruan Tinggi	Fakultas
2002-2004	S1	STAIBN	Tarbiyah
2005-2012	S1	UPS Tegal	FKIP
2012-Sekarang	S1	UIN Walisongo	FITK

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Tema Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2011	Fenomena Komunitas Pengemis di Desa Grinting Brebes	Ketua	UPS Tegal
2015	Pendekatan Filosofis dalam Pendidikan Agama Islam di Jenjang SMA Kota Semarang	Ketua	DIPA UIN Walisongo
2016	Gerakan Moral Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Modernisasi” (Studi Deskriptif Tentang Gerakan Zuhud di Desa Kedung Banteng Kec. Paguyangan Kab. Brebes)”	Ketua	DIPA UIN Walisongo
2018	Dampak Penggunaan Metode British dan Finlandia dalam Pembelajaran Calistung di Jenjang PAUD (Study Komperatif Pembelajaran Calistung di RA Nurul Ulum dan Al-Muna Ngaliyan, Kota Semarang)	Ketua	DIPA UIN Walisongo
2020	Implementasi Kurikulum	Ketua	DIPA UIN Walisongo

	Standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni) Di Jenjang S1 Prodi Piaud Uin Walisongo Semarang Pasca Perubahan Nomenklatur Dari Pgra Ke Piaud		
2021	Alternatif Pembelajaran Kombinasi Dalam Jaringan (Daring) dan Luar Jaringan (Luring) Bagi AUD pada Masa Pandemi Covid 19 di RA Kota Semarang	Anggota	DIPA UIN Walisongo
2022	Demokratisasi Pendidikan Di Sekolah-Sekolah Berciri Khas Islam Kota Semarang	Ketua	DIPA UIN Walisongo

PENGALAMAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Tahun	Tema Pengabdian	Jabatan	Sumber Dana
2015	Penguatan Nilai-Nilai Religius Melalui Pengembangan Kesenian Rebana Pada Masyarakat Desa Pengilon, Kelurahan Beringin, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang	Ketua	DIPA UIN Walisongo
2017	Pemberdayaan RA Melalui Peningkatan Kualitas SDM di Daerah Nelayan Kota Semarang	Anggota	DIPA UIN Walisongo
2023	Penguatan Literasi Digital Melalui Pengelolaan Citizen Journalistik Pada Masyarakat Komunitas Keagamaan	Ketua	DIPA UIN Walisongo

Karya Tulis

Tahun	Judul	Jenis Tulisan	Penerbit
2010	Bumiayu Mengenang Gus Dur	Ilmiah Popular	Radar Tegal
2011	Indahnya Kebersamaan	Ilmiah Popular	Radar Tegal
2013	Keutamaan Bulan Ramadhan	Ilmiah Popular	Radar Tegal
2014	Memahami Kategorisasi Pendidikan Islam dan Umum Perspektif Kebangsaan	Ilmiah	Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan
2015	Ilmu Tauhid: Sebuah Pengantar Menuju Islam Moderat	Buku	Karya Abadi Jaya
2017	Potensi Eksklusifitas Pendidikan Islam di Indonesia	Ilmiah	Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan
2017	Pemberdayaan RA Melalui Peningkatan Kualitas SDM Guru di Daerah Nelayan Kota Semarang	Ilmiah	Dimas: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan
2018	Problematika Pembelajaran Keaksaraan di Lemabaga Pendidikan RA Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	Ilmiah	Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education
2019	Etika Berpakain Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakain dalam Kitab Shahih Bukhori)	Ilmiah	Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan

2021	The Urgency of Philosophical Approach in Islamic Education Learning in the Post Truth Era (Study at National Based High School in Semarang Indonesia)	Ilmiah	Procedings of the International Conference on ICON ISHIC
2022	Zuhud Vis A Vis Modernity: The Resistance of Rural Community to Modernity	Ilmiah	Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam
2023	The Democratisation of Islamic Education: Study of Two Islamic School in Central Java	Ilmiah	Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam
2023	Catatan Kenangan Ngaliyan Sidoarjo	Ilmiah Popular	Website NUnjaliyan.com